MAYBE SOMEDAY
MUNGKIN SUATU HARI
COLLEEN HOOVER

MAYBE SOMEDAY

COLLEEN HOOVER

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

Pembaca yang baik,
Maybe Someday bukan sekadar cerita. Ini juga bukan sekadar buku. Ini pengalaman yang ingin kami bagikan kepada kalian dengan gembira dan penuh syukur.

Saya menikmati kolaborasi dengan musisi Griffin Peterson menyiapkan lagu pendukung asli untuk mendampingi novel ini. Griffin dan saya bekerja sama dengan intens untuk menghidupkan tokoh-tokoh di novel ini dan lirik lagu-lagu di dalamnya agar kalian mendapatkan pengalaman membaca paling berkesan.

Saya merekomendasikan lagu-lagu ini didengarkan sesuai urutan kemunculannya di novel. Silakan memindai kode QR yang disediakan di bawah untuk mendengarkan lagu pendukung *Maybe Someday*. Kode ini menyediakan akses kepada lagu-lagu dan konten bonus, seandainya kalian berminat mengetahui lebih jauh proses di balik kolaborasi dan implementasi proyek ini.

Terima kasih karena menjadi bagian dari proyek kami. Membuat ini rasanya luar biasa dan kami berharap karya ini akan sama luar biasanya untuk kalian nikmati.

Colleen Hoover dan Griffin Peterson

Untuk mendengarkan lagu-lagu pendukung novel ini, silakan pindai kode QR di atas. Caranya: unduh aplikasi gratis Microsoft Tag. Posisikan kamera ponsel Anda beberapa senti dari tag dan silakan menikmati yang muncul selanjutnya.

Kalian juga bisa mengunjungi situs web www.maybesomedaysoundtrack.com untuk mengakses konten ini.

Untuk Carol Keith McWilliams

prolog

Sydney

Aku baru meninju wajah seorang gadis. Bukan *sembarang* gadis. Sahabatku. Teman sekamarku.

Yah, sejak lima menit yang lalu, kurasa seharusnya aku menyebut dia *mantan* teman sekamarku.

Hidung gadis itu berdarah hampir seketika dan selama sedetik aku merasa jahat karena memukulnya. Tetapi, setelah itu aku ingat betapa ia gadis murahan pendusta dan pengkhianat, dan itu membuatku ingin meninjunya lagi. Aku akan melakukannya andai saja Hunter tidak mencegah itu terjadi dengan menghalangi kami.

Jadi, sebagai pelampiasan, aku meninju *Hunter*. Sayang sekali, itu tidak menimbulkan penderitaan apa pun pada cowok itu. Tidak seperti cedera di tanganku.

Ternyata meninju seseorang jauh lebih menyakitkan daripada yang kubayangkan. Bukan berarti aku menghabiskan banyak waktu membayangkan seperti apa rasanya meninju orang. Meskipun aku kembali merasakan keinginan itu ketika menunduk ke ponsel, membaca SMS masuk dari Ridge. Ia satu lagi orang yang ingin kuberi

pelajaran. Aku tahu Ridge tidak terlibat dalam penderitaan yang kutanggung saat ini, tapi setidaknya ia bisa memberiku isyarat lebih cepat. Oleh karena itu, aku ingin meninjunya juga.

Ridge: Kau baik-baik saja? Kau mau naik sampai hujan berhenti?

Tentu saja aku tidak mau naik. Kepalan tanganku sakit dan kalau aku naik ke apartemen Ridge, tanganku akan semakin sakit setelah aku selesai menghajarnya.

Aku berbalik dan mendongak ke balkon Ridge. Ia bersandar di pintu kaca geser apartemen, memegang ponsel sambil memperhatikanku. Hari hampir gelap, tapi lampu halaman depan apartemen menerangi wajah pria itu. Mata hitamnya mengunci mataku dan bibirnya yang melekuk membentuk senyum lembut penuh penyesalan membuatku sulit mengingat alasanku tadi marah padanya. Ridge menyugar rambutnya yang terjuntai lemas di dahi dengan tangan yang tidak memegang ponsel, semakin jelas menunjukkan kekhawatiran di wajahnya. Atau mungkin itu ekspresi penyesalan. Sudah sepantasnya.

Aku memutuskan tidak membalas pesan itu dan mengacungkan jari tengah kepadanya. Ridge menggeleng-geleng sambil mengedikkan bahu, seolah ingin berkata, *Setidaknya kucoba*. Setelah itu ia kembali masuk ke apartemen dan menggeser pintu hingga menutup.

Aku memasukkan kembali ponselku ke saku sebelum basah, lalu memandang ke sekeliling halaman dalam kompleks apartemen yang kutinggali selama dua bulan penuh ini. Ketika kami pertama kali pindah kemari, musim panas Texas yang galak melumat habis sisa-sisa musim semi, tapi entah bagaimana, halaman dalam ini sepertinya berhasil bertahan hidup. *Hydrangea* biru dan lembayung cerah berbaris di jalan-jalan setapak yang mengarah ke tangga dan air mancur yang tegak di tengah-tengah halaman.

Saat ini musim panas mencapai puncaknya yang paling tidak bersahabat, air yang mengisi air mancur itu sudah lama menguap hingga kering. *Hydrangea* itu dalam kondisi menyedihkan, menjadi pengingat samar-samar kegembiraan yang Tori dan aku rasakan ketika kami pertama kali pindah kemari. Ketika menatap halaman yang bertekuk lutut pada keganasan musim, aku merasakan ada kesamaan mengerikan antara kondisi halaman dan perasaanku saat ini. Kalah dan menyedihkan.

Aku duduk di bibir air mancur dari semen yang sekarang kosong, menopang kedua siku ke dua koper yang berisi sebagian besar benda milikku, sambil menunggu taksi menjemput. Aku tidak tahu ke mana taksi nanti membawaku, tapi aku tahu lebih baik berada di mana saja selain di tempatku saat ini. Dan itu berarti, yah, menggelandang.

Aku bisa saja menelepon orangtuaku, tapi itu akan memberi mereka alasan bagus untuk dengan gencar melontarkan *Kami bilang juga apa* padaku.

Kami bilang juga jangan pindah terlalu jauh, Sydney.

Kami bilang juga jangan terlalu serius dengan laki-laki itu.

Kami bilang juga, jika kau bersedia memilih diploma hukum daripada musik, kami akan membayar uang kuliahmu.

Kami bilang juga, jika meninju posisikan ibu jarimu di luar *kepalan tangan.*

Oke, orangtuaku takkan pernah mengajariku teknik meninju yang baik, tapi kalau selama ini pendapat mereka benar, *seharusnya* mereka mengajariku.

Aku mengepalkan tinju, meregangkan jemari, lalu mengepalkannya lagi. Tanganku sakit bukan kepalang dan aku yakin seharusnya aku mengompres tangan dengan es. Aku kasihan pada cowok-cowok. Meninju orang menyebalkan.

Mau tahu apa lagi yang menyebalkan? Hujan. Hujan selalu menemukan waktu paling tidak tepat untuk turun, contohnya sekarang, ketika aku menjadi tunawisma.

Taksi akhirnya datang, aku berdiri dan mengambil koper-koperku. Aku menyeret koper di belakang ketika sopir taksi keluar dan membuka bagasi. Sebelum sempat menyerahkan koper pertama, perutku mencelus ketika tiba-tiba sadar aku tidak membawa dompetku.

Berengsek.

Aku mengedarkan pandang, menoleh ke tempat aku tadi menduduki koper, lalu meraba sekeliling tubuh seolah dompetku akan secara ajaib terselempang di bahu. Padahal, aku tahu di mana benda itu. Aku menariknya dari bahu dan menjatuhkannya ke lantai sesaat sebelum meninju hidung-Cameron-Diaz Tori yang ia dapat dengan harga kemahalan.

Aku menghela napas. Dan tertawa. Tentu saja aku akan meninggalkan dompetku. Hari pertamaku menjadi tunawisma akan terlalu mudah jika aku membawa dompet.

"Maaf," kataku pada sopir taksi yang sedang memasukkan koper kedua. "Aku berubah pikiran. Aku tidak butuh taksi sekarang."

Aku tahu tidak sampai satu kilometer dari kompleks ini ada hotel. Jika aku bisa menghimpun keberanian untuk masuk lagi ke apartemen mengambil dompet, aku bisa berjalan kaki ke hotel itu dan menyewa kamar hingga tahu harus melakukan apa. Bukankah aku sudah telanjur basah kuyup?

Sopir taksi mengeluarkan lagi koper-koperku, meletakkannya di trotoar di depanku, lalu berjalan ke sisi pengemudi tanpa sekali pun membuat kontak mata denganku. Sopir itu hanya masuk ke taksi lalu pergi, seolah ia lega karena aku batal memakai jasanya.

Apakah aku kelihatan semenyedihkan itu?

Aku mengambil koper-koper itu dan kembali berjalan ke tempatku duduk beberapa saat yang lalu sebelum menyadari aku tidak membawa dompet. Aku mendongak ke apartemenku dan dalam hati bertanya apa yang akan terjadi jika aku masuk lagi ke sana mengambil dompet. Aku meninggalkan kekacauan ketika keluar

dari pintu. Kurasa aku lebih suka menjadi tunawisma di tengah guyuran hujan daripada naik lagi ke apartemen.

Aku kembali menduduki koper dan merenungkan situasiku. Aku bisa membayar orang lain naik ke apartemen, tapi siapa? Di luar tidak ada siapa-siapa dan siapa yang tahu apakah Hunter atau Tori akan menyerahkan dompetku kepada orang itu?

Ini sungguh menyebalkan. Aku tahu pada akhirnya aku harus menelepon salah satu temanku, tapi untuk saat ini aku terlalu malu untuk memberitahu orang lain betapa bodohnya aku selama dua tahun terakhir ini. Aku seperti dipukul tiba-tiba.

Aku benci umurku baru genap 22 tahun dan aku masih harus menjalani usia 22 selama 364 hari lagi.

Ini menyebalkan luar biasa hingga aku... *menangis?*

Bagus. Sekarang aku menangis. Aku gadis yang tidak punya dompet, menangis, kasar, dan tidak punya tempat tinggal. Dan, meskipun tidak ingin mengakui ini, kurasa sekarang aku patah hati.

Ya. Sekarang sesenggukan. Aku cukup yakin seperti ini rasanya patah hati.

"Hujan. Ayo cepat."

Aku mendongak dan melihat ada gadis menjulang di depanku. Ia memegang payung dan menunduk kesal padaku sambil bergantian melompat dari satu kaki ke kaki lainnya, menungguku berbuat sesuatu. "Aku kebasahan nih. *Cepatlah*."

Suara gadis itu agak mendesak, seolah ia bermaksud menolongku tapi aku tidak berterima kasih. Aku menaikkan sebelah alis ketika balas menatapnya, dengan tangan menudungi mata dari tetesan hujan. Aku tidak tahu mengapa gadis ini mengeluh tentang kebasahan, padahal pakaiannya tidak cukup banyak untuk *jadi* basah. Gadis ini nyaris tidak memakai apa-apa. Aku menatap sekilas kaus gadis itu, separuh bawahnya tidak ada, lalu aku baru sadar ia memakai seragam Hooters.

Apakah hari ini bisa menjadi lebih aneh lagi? Aku duduk di

hampir seluruh benda yang kumiliki dalam hujan deras, dan diperintah oleh pelayan Hooters menyebalkan.

Aku masih memperhatikan kaus gadis itu ketika ia menyambar tanganku lalu menyentakkanku hingga berdiri. "Kata Ridge, kau akan seperti ini. Aku harus pergi bekerja. Ikut aku, kutunjukkan letak apartemennya." Gadis itu mengambil satu koperku, menarik pegangannya ke atas, lalu melesakkannya ke tanganku. Setelah itu ia mengambil koper kedua dan bergegas meninggalkan halaman apartemen. Aku mengikuti tanpa alasan apa pun selain karena gadis itu menyeret satu koperku dan aku menginginkan koper itu kembali.

Gadis itu berseru melewati bahu ketika mulai menaiki tangga. "Aku tidak tahu berapa lama kau berencana menginap, tapi aku hanya punya satu peraturan. Jauh-jauh dari kamarku."

Gadis itu tiba di apartemen dan membuka pintu, tanpa satu kali pun menoleh ke belakang untuk memastikan aku mengikuti dia atau tidak. Setelah tiba di puncak tangga, aku menghentikan langkah di luar apartemen dan menunduk pada tanaman pakis yang mendekam di pot di luar pintu yang tidak terpengaruhi hawa panas. Daun-daun tanaman itu lebat menghijau seolah mengejek musim panas karena mereka menolak menyerah pada sengatan panas. Aku tersenyum pada tanaman itu, dalam hati bangga pada si pakis. Setelah itu aku mengernyit ketika sadar aku iri pada daya tahan tanaman itu.

Aku menggeleng-geleng, berpaling, lalu dengan langkah ragu-ragu masuk ke apartemen yang tidak familier bagiku. Susunan ruangan dalam apartemen ini mirip apartemenku, bedanya apartemen ini terdiri atas kamar tidur ganda yang masing-masing disekat, sehingga total memiliki empat kamar tidur. Apartemenku dan Tori hanya memiliki dua kamar tidur, tapi ukuran ruang tamu kami sama besar.

Satu-satunya perbedaan jelas, aku tidak melihat gadis jalang pendusta pengkhianat dengan hidung berdarah berdiri di apartemen

ini. Aku juga tidak melihat piring atau pakaian kotor Tori berserakan.

Gadis Hooters itu meletakkan koperku di samping pintu, setelah itu ia menepi dan menungguku... yah, aku tidak tahu ia menungguku melakukan apa.

Gadis itu memutar bola mata dan memegang tanganku, menarikku dari pintu untuk masuk ke apartemen. "Kau ini kenapa sih? Kau bisa bicara atau tidak?" Ia bermaksud menutup pintu setelah masuk, tapi berhenti dan berbalik dengan mata membesar. Ia mengacungkan telunjuk ke udara. "Sebentar," katanya. "Kau tidak..." Ia memutar bola mata dan menepuk dahi. "Astaga, ternyata kau tuli."

Heh? Ada apa dengan gadis ini? Aku menggeleng-geleng dan bermaksud menjawab, tapi gadis itu menyela.

"Astaga, Bridgette," ia bergumam sendiri. Ia mengusap wajah sambil mengerang, tidak menghiraukan aku yang menggeleng-geleng. "Kadang-kadang kau seperti gadis berengsek yang tidak sensitif."

Wow. Gadis ini punya masalah serius dalam kemampuan memahami orang lain. Tingkahnya agak berengsek, meskipun ia berusaha keras untuk tidak seperti itu. Sekarang ia mengira aku tuli. Aku bahkan tidak tahu cara meresponsnya. Gadis itu menggeleng-geleng seolah kecewa pada dirinya, lalu menatap lurus-lurus padaku.

"AKU... HARUS... PERGI... BEKERJA... SEKARANG!" ia berteriak keras sekali dengan tempo lambat bukan main. Aku meringis sambil mundur, tindakan yang seharusnya menjadi petunjuk jelas bahwa aku bisa mendengar teriakannya, tapi rupanya ia tidak memperhatikan. Ia menunjuk pintu di ujung lorong. "RIDGE... ADA... DI... KAMARNYA!"

Sebelum aku sempat menyuruh gadis itu berhenti berteriak, ia meninggalkan apartemen lalu menutup pintu.

Aku tidak tahu harus berpikir apa. Atau harus melakukan apa.

Aku hanya berdiri, dengan tubuh basah kuyup, di tengah apartemen yang tidak familier, sementara orang yang ingin kutinju selain Hunter dan Tori saat ini berada di kamar yang jaraknya hanya beberapa langkah dariku. Dan bicara tentang Ridge, untuk apa ia mengutus kekasih pelayan Hooters sintingnya untuk menjemputku? Aku mengeluarkan ponsel dan bersiap mengetik SMS untuk Ridge ketika pintu kamarnya terbuka.

Ridge keluar ke lorong dengan lengan penuh selimut dan bantal. Begitu terjadi kontak mata di antara kami, aku terkesiap. Kuharap suaraku tidak terdengar. Aku belum pernah melihat Ridge dari jarak dekat dan ia kelihatan semakin tampan dilihat dari jarak beberapa langkah dibandingkan jika dari seberang halaman apartemen.

Seingatku, aku tidak pernah melihat mata yang bisa berbicara. Aku tidak tahu apa maksudku dengan kata-kata itu. Rasanya jika Ridge menatapku sekejap saja dengan mata gelapnya aku bisa mengetahui dengan tepat apa yang diinginkan mata itu. Mata Ridge menusuk, tajam, dan... oh, astaga, aku memelototinya.

Sudut bibir Ridge melekuk naik, menyunggingkan senyum maklum, ketika ia melewatiku dan langsung berjalan ke sofa.

Meskipun wajah Ridge tampan dan agak polos, aku ingin berteriak padanya karena membohongiku. Seharusnya ia tidak menunggu hingga dua minggu lebih untuk memberitahuku. Jika itu terjadi, aku pasti sempat membuat persiapan lebih matang. Aku tidak mengerti bagaimana selama dua minggu ini kami berbincang-bincang ia tak merasakan dorongan untuk memberitahuku bahwa kekasihku dan sahabatku tidur bersama.

Ridge melemparkan selimut dan bantal ke sofa.

"Aku takkan menginap di sini, Ridge," kataku, mencoba mencegah Ridge membuang waktu untuk beramah-tamah. Aku tahu Ridge merasa tidak enak padaku, tapi aku tidak mengenalnya dengan baik dan aku merasa jauh lebih nyaman tidur di kamar hotel daripada di sofa orang tidak dikenal.

Tapi kalau kupikir lagi, menginap di hotel butuh uang.

Sesuatu yang tidak kumiliki saat ini.

Uang itu ada di dompetku, di seberang halaman, di apartemen berisi dua orang di dunia yang paling tidak ingin kulihat saat ini.

Mungkin tidur di sofa bukan gagasan buruk.

Ridge membereskan sofa lalu berbalik, tatapannya jatuh ke pakaianku yang basah kuyup. Aku menunduk ke genangan air yang terbentuk di lantai.

"Oh, maaf," gumamku. Rambutku melekat ke wajah; atasanku sekarang menjadi penghalang menyedihkan antara dunia luar dan *bra*-ku yang tampak sangat pink dan sangat jelas. "Di mana kamar mandimu?"

Ridge mengangguk ke pintu kamar mandi.

Aku berbalik, membuka ritsleting koper, dan mulai merogoh isinya sementara Ridge berjalan ke kamarnya. Aku senang Ridge tidak melontarkan pertanyaan tentang apa yang terjadi setelah percakapan kami sebelumnya. Aku tidak bersemangat membahasnya.

Aku memilih celana yoga dan *tank top*, lalu mengambil tas berisi perlengkapan mandi dan berjalan ke kamar mandi. Batinku terusik karena keadaan di sini mengingatkanku pada apartemenku sendiri, dengan beberapa perbedaan tidak kentara. Kamar mandinya sama, kamar mandi dengan pintu Jack-and-Jill di kiri dan kanan, mengarah ke dua kamar tidur yang bersebelahan. Salah satunya pasti kamar Ridge. Aku penasaran kamar satu lagi milik siapa, tapi rasa penasaranku tidak cukup besar untuk membuka kamar itu. Peraturan satu-satunya gadis Hooters itu adalah menjauh dari kamarnya dan sepertinya ia bukan tipe orang yang suka bercanda.

Aku menutup pintu kamar mandi yang mengarah ke ruang tamu lalu menguncinya, setelah itu memeriksa kunci pintu kedua menuju kamar tidur untuk memastikan tidak ada yang bisa masuk. Aku tidak tahu apakah ada orang lain yang tinggal di apartemen ini selain Ridge dan pelayan Hooters itu, tapi aku tidak mau mengambil risiko.

Aku melepaskan pakaianku yang basah kuyup dan melempar-

kannya ke wastafel supaya tidak membuat lantai basah. Aku menyalakan pancuran dan menunggu air menghangat, lalu melangkah ke bawah semburan air dan memejamkan mata, berterima kasih karena aku tidak lagi duduk di luar diguyur hujan. Saat yang sama, aku juga tidak benar-benar senang dengan tempatku berada saat ini.

Aku tidak pernah menduga ulang tahunku yang ke-22 akan berakhir seperti ini—mandi di apartemen orang tidak dikenal dan tidur di sofa cowok yang kukenal kurang dari dua minggu, semua akibat ulah dua orang yang kusayangi dan paling kupercayai.

1.
DUA MINGGU SEBELUMNYA

Sydney

Aku membuka pintu balkon apartemenku dan keluar, bersyukur karena matahari sudah terbenam di balik gedung sebelah, membuat udara sejuk ke suhu musim gugur yang bisa dibilang sempurna. Hampir seperti mendapatkan aba-aba, dentingan gitar cowok itu merambat di halaman ketika aku bersandar di kursi malas teras. Aku memberitahu Tori bahwa aku ke balkon untuk mengerjakan tugas, karena tidak ingin mengakui bahwa suara gitar itu yang menjadi alasanku rutin keluar setiap jam 20.00.

Sudah berminggu-minggu cowok penghuni apartemen di seberang halaman duduk di balkon kamar dan bermain gitar selama paling sedikit sejam. Setiap malam, aku keluar dan mendengarkan.

Aku memperhatikan beberapa tetangga apartemen lain ikut keluar ke balkon masing-masing ketika cowok itu bermain gitar, tapi tidak satu pun yang menunjukkan kesetiaan sebesar aku. Aku tidak mengerti bagaimana bisa seseorang mendengar lagu-lagu itu dan tidak ingin mendengarkannya lagi terus-menerus. Tapi kalau

dipikir-pikir lagi, sejak dulu musik adalah kecintaanku, jadi mungkin aku lebih dari sekadar tergila-gila pada suara cowok itu dibandingkan orang lain. Aku bisa bermain piano sepanjang ingatanku, dan meskipun tidak pernah kubagi dengan orang lain, aku suka menulis lagu. Aku bahkan berganti jurusan untuk mengambil pendidikan musik dua tahun lalu. Rencanaku ingin menjadi guru musik sekolah dasar, meskipun jika ayahku memaksakan keinginannya, aku pasti tetap mahasiswi jurusan hukum.

"Hidup yang biasa berarti hidup yang sia-sia," kata ayahku ketika aku memberitahu bahwa aku mengganti jurusan.

Hidup yang biasa. Menurutku, istilah itu lebih terasa menggelikan daripada menghina, karena sepertinya ayahku orang paling tidak puas hati yang kukenal. Ia pengacara, jadi pikirkan saja sendiri.

Satu lagu yang sering kudengar berakhir dan cowok itu memainkan lagu yang belum pernah ia bawakan selama ini. Aku mulai terbiasa dengan daftar lagu tidak resminya karena sepertinya cowok itu berlatih lagu-lagu yang sama dengan urutan yang sama setiap malam. Tetapi, aku belum pernah mendengar ia membawakan lagu ini. Cara cowok itu mengulangi nada-nada yang sama membuatku berpikir ia menciptakan lagu itu saat itu juga. Aku suka karena menyaksikan hal ini, terutama karena setelah mendengar beberapa nadanya, lagu itu langsung menjadi lagu kesukaanku. Semua lagunya terdengar orisinal. Aku penasaran apakah ia memainkan lagu-lagu itu di tempat tertentu atau ia menulis lagu sekadar bersenang-senang.

Aku memajukan tubuh di kursiku, meletakkan tangan di bibir balkon, dan memperhatikan cowok itu. Balkonnya terletak tepat di seberang halaman dalam kompleks, cukup jauh sehingga aku tidak merasa janggal memperhatikannya, tapi cukup dekat sehingga aku bisa memastikan tidak memperhatikannya ketika Hunter di apartemenku. Kurasa Hunter takkan suka jika tahu dalam hatiku tumbuh secuil perasaan suka akan bakat cowok itu.

Tetapi, aku tidak bisa menyangkal perasaanku. Siapa pun yang

melihat besarnya cinta yang dicurahkan cowok ini ketika memetik gitar akan jatuh hati pada bakatnya. Cara ia memejamkan mata sepanjang memainkan lagu, serius berfokus pada setiap petikan senarnya. Aku paling suka ketika ia duduk bersila sambil memegang gitar dalam posisi berdiri di sela kaki. Ia mendekap gitar ke dada dan memainkannya seperti kontrabas, sambil terus memejamkan mata. Aku merasa tersihir ketika memperhatikannya hingga kadang-kadang aku menahan napas dan tidak menyadarinya sampai aku tersengal karena kehabisan udara.

Ketampanan cowok itu juga tidak menolong. Setidaknya, ia kelihatan tampan dari balkonku. Rambut cokelat mudanya acak-acakan dan bergerak setiap kali ia bergerak, tergerai di dahi setiap kali ia menunduk ke gitar. Jarak kami terlalu jauh bagiku untuk memastikan warna mata atau ciri wajah yang jelas, tapi detail tidak penting jika dipadukan dengan kecintaannya pada musik. Cowok itu memancarkan kepercayaan diri yang menurutku menarik. Sejak dulu aku mengagumi musisi yang mampu tidak memperhatikan penonton dan segala sesuatu di sekelilingnya dan mencurahkan fokus ke musik yang mereka mainkan. Sejak dulu aku ingin memiliki kepercayaan diri untuk bisa melupakan seisi dunia dan membiarkan diriku terhanyut sepenuhnya, tapi tidak memiliki keyakinan itu.

Cowok itu memilikinya. Ia percaya diri dan berbakat. Sejak dulu hatiku mudah luluh jika berhadapan dengan musisi, meskipun lebih ke arah fantasi. Musisi itu kaum yang berbeda. Kaum yang jarang cocok dijadikan kekasih.

Cowok itu menatapku seolah ia bisa mendengar pikiranku, lalu senyum lebar perlahan terukir di wajahnya. Ia tidak berhenti memetik senar sekejap pun selama menatapku. Kontak mata kami membuatku tersipu, jadi aku menurunkan tangan dan menarik buku catatanku kembali ke pangkuan, lalu menunduk ke buku. Aku benci tepergok menatapnya selekat itu. Bukan berarti aku melakukan kesalahan; rasanya aneh saja ia tahu aku memper-

hatikannya. Aku kembali menengadah, cowok itu masih menatapku, tapi tidak lagi tersenyum. Caranya menatap membuat detak jantungku bertambah cepat, jadi aku berpaling dan berfokus pada buku catatan.

Selamat kau sudah jadi orang aneh, Sydney.

"Ternyata gadisku di sini," kata satu suara menenangkan dari belakangku. Aku menyandarkan kepala dan menggulirkan pandangan ke atas untuk memperhatikan Hunter yang berjalan ke balkon. Aku mencoba menyembunyikan keterkejutanku ketika melihatnya, karena aku cukup yakin seharusnya aku ingat kapan ia akan datang.

Karena kebetulan Cowok Pemetik Gitar itu masih memperhatikan, aku sengaja bersikap seolah aku benar-benar tenggelam dalam ciuman selamat datang Hunter, sehingga aku tidak terkesan seperti penguntit menakutkan dan lebih terkesan seperti gadis yang bersantai di balkon. Tanganku naik menyusuri leher Hunter ketika ia mencondongkan tubuh di atas sandaran kursi dan menciumku dari belakang kepalaku.

"Geser," kata Hunter sambil mendorong bahuku. Aku menuruti permintaannya dan beringsut ke depan ketika Hunter mengangkat kaki di atas kursi dan menyelinap di belakangku. Hunter merapatkan punggungku ke dadanya, lalu memelukku.

Mataku berkhianat ketika dentingan gitar tiba-tiba berhenti dan aku sekali lagi melemparkan pandangan ke seberang halaman. Cowok Pemain Gitar itu memperhatikan kami sambil berdiri, lalu masuk ke apartemen. Ekspresinya ganjil. Hampir seperti marah.

"Bagaimana kabar kuliah?" tanya Hunter.

"Terlalu membosankan untuk dibicarakan. Kau sendiri? Bagaimana kabar pekerjaanmu?"

"Menarik," sahut Hunter sambil tangannya menyingkirkan rambut dari leherku. Ia menekankan bibir ke leherku dan ciumannya terus turun ke tulang selangka.

"Apa yang membuatnya menarik?"

Hunter mengetatkan pelukan di tubuhku, setelah itu menopang dagu di bahuku dan bersandar ke kursi sambil menarikku. "Saat makan siang ada kejadian ganjil," sahut Hunter. "Aku bersama beberapa teman cowok di restoran Italia. Kami makan di teras luar dan aku bertanya pada pramusaji menu apa yang dia rekomendasikan untuk makanan penutup ketika satu mobil polisi membelok di pojok restoran. Mobil berhenti tepat di depan restoran, lalu dua polisi melompat keluar sambil memegang pistol. Mereka mulai membentak mengeluarkan perintah pada kami ketika pramusaji yang melayani kami bergumam, 'Sial.' Dia mengangkat tangan perlahan-lahan, lalu polisi melompati pembatas teras dan berlari kencang mendatanginya, merobohkannya ke tanah, dan memborgolnya di dekat kaki kami. Setelah polisi membacakan hak-haknya, mereka menarik pramusaji itu supaya berdiri, dan menggiringnya ke mobil polisi. Pramusaji itu menoleh ke belakang untuk menatapku dan berseru, 'Tiramisunya enak!' Lalu polisi mendorongnya masuk ke mobil dan membawanya pergi."

Aku menelengkan kepala ke belakang untuk menatap Hunter. "Serius? Itu sungguhan terjadi?"

Hunter mengangguk sambil tertawa. "Sumpah, Syd. Sinting."

"Nah, apakah kau sempat mencoba tiramisu mereka?"

"Tentu saja kami mencobanya. Itu tiramisu paling lezat yang pernah kucicipi." Hunter mengecup pipiku lalu mendorongku ke depan. "Omong-omong soal makanan, aku lapar." Ia berdiri dan mengulurkan tangan padaku. "Apakah tadi kau memasak makan malam?"

Aku menyambut tangan Hunter dan membiarkan ia menarikku berdiri. "Kami hanya makan *salad*, tapi aku bisa membuat seporsi untukmu."

Setelah kami masuk, Hunter duduk di sofa di sebelah Tori. Buku teks terkembang di pangkuan Tori sementara ia mencurahkan fokus setengah hati antara tugas kuliah dan menonton TV sekaligus. Aku mengeluarkan wadah makanan dari kulkas dan membuat-

kan *salad* untuk Hunter. Aku merasa sedikit bersalah karena lupa malam ini jadwal Hunter datang. Aku biasanya memasak sesuatu jika tahu Hunter akan mampir.

Kami berkencan hampir dua tahun. Aku bertemu Hunter pada tahun kedua kuliah, Hunter kakak kelasku. Ia dan Tori sudah bertahun-tahun berteman. Setelah Tori pindah ke asramaku dan kami berteman, Tori berkeras membujukku bertemu Hunter. Menurut Tori, kami pasti langsung cocok dan dia benar. Hunter dan aku meresmikan hubungan setelah dua kali berkencan dan sejak saat itu semua berjalan indah.

Tentu saja, hubungan kami mengalami pasang-surut, terutama setelah Hunter pindah ke lokasi berjarak lebih dari sejam perjalanan. Ketika Hunter mendapatkan pekerjaan di perusahaan audit keuangan semester lalu, ia menyarankan aku pindah ke tempatnya. Aku menolak, kukatakan aku ingin menyelesaikan kuliah S1 dulu sebelum mengambil keputusan sepenting itu. Sejujurnya dari lubuk hati, aku hanya takut.

Gagasan tinggal bersama Hunter rasanya terlalu final, seolah dengan itu aku memutuskan takdirku. Aku tahu, begitu kami tinggal bersama, langkah selanjutnya menikah, dan setelah menikah aku akan menghadapi kenyataan tidak pernah memiliki kesempatan hidup sendiri. Sejak dulu aku selalu punya teman serumah, dan sebelum sanggup membayar tempat tinggal sendiri, aku berbagi apartemen dengan Tori. Aku belum memberitahu Hunter, tapi aku ingin sekali tinggal sendirian selama setahun. Aku pernah berjanji pada diri sendiri akan melakukan ini sebelum menikah. Usiaku baru genap 22 tahun dua minggu lagi, jadi aku tidak terburu-buru.

Aku membawakan makanan Hunter ke ruang tamu.

"Untuk apa kau menonton ini?" tanya Hunter pada Tori. "Yang dilakukan perempuan-perempuan ini hanya saling berkata buruk, lalu mengamuk."

"Justru itu alasanku menonton acara ini," sahut Tori tanpa mengalihkan tatapan dari TV.

Hunter mengedip padaku dan mengambil makanannya, lalu mengangkat kaki ke meja kecil. "Trims, *babe*." Ia kembali menatap TV sambil mulai makan. "Bisa ambilkan bir untukku?"

Aku mengangguk dan kembali berjalan ke dapur. Aku membuka pintu kulkas dan melongok ke rak tempat Hunter biasa menyimpan bir ekstra. Ketika menatap rak "Hunter", aku sadar mungkin awalnya seperti ini. Mula-mula Hunter memiliki rak khusus untuknya di kulkasku. Setelah itu ia menyimpan sikat gigi di kamar mandiku, mendapatkan laci di lemari pakaianku, dan akhirnya, barang-barang Hunter dan barang-barangku bercampur begitu banyak sehingga mustahil bagiku menikmati hidup sendirian.

Aku mengusap tangan hingga ke lengan, berusaha mengusir perasaaan tidak nyaman yang tiba-tiba mengguyurku. Rasanya seperti menonton masa depanku ditayangkan di depan mata. Aku tidak terlalu yakin menyukai gambaran yang kubayangkan.

Apakah aku siap untuk ini?

Apakah aku siap menjadikan cowok ini orang yang kusuguhi makanan setiap malam ketika ia pulang kerja?

Apakah aku siap menjalani kehidupan nyaman bersama Hunter—aku mengajar setiap hari, ia menghitung pajak orang lain, setelah itu kami pulang, aku memasak makan malam dan "mengambilkan birnya", sementara ia mengangkat kaki ke meja kecil dan memanggilku *babe*, kemudian kami masuk kamar dan bercinta kira-kira pukul 21.00 supaya tidak kelelahan esok paginya, agar bisa bangun tepat waktu, berpakaian, lalu pergi bekerja, dan mengulang ritme yang sama setiap hari?

"Bumi memanggil Sydney," kata Hunter. Aku mendengar ia menjentikkan jemari dua kali. "Birnya? Tolong, *babe*?"

Aku cepat-cepat mengambil bir, menyerahkan bir kepada Hunter, dan langsung berjalan ke kamar mandi. Aku menyalakan pancuran, tapi tidak mengguyur diri di bawah semburan air. Aku malah mengunci pintu dan merosot ke lantai.

Hubungan kami berjalan mulus. Hunter baik padaku dan aku tahu ia mencintaiku. Aku hanya tidak mengerti mengapa setiap kali memikirkan masa depan bersama Hunter, itu bukan pemikiran yang menyenangkan.

Ridge

Maggie mencondongkan tubuh ke depan dan mengecup dahiku. "Aku harus pergi."

Aku telentang dengan kepala dan bahu setengah bersandar ke kepala ranjang. Maggie duduk di pangkuanku dan menunduk padaku dengan tatapan menyesal. Aku benci kami sekarang tinggal berjauhan, tapi itu membuat kebersamaan kami jauh lebih bermakna. Aku memegang tangan Maggie supaya ia berhenti bicara, lalu menariknya ke arahku, berharap bisa membujuknya supaya jangan pergi dulu.

Maggie tertawa sambil menggeleng-geleng. Ia menciumku, singkat saja, lalu kembali merenggangkan jarak. Ia merosot dari pangkuanku, tapi sebelum ia sempat beringsut terlalu jauh, aku menerkam dan menindihnya ke kasur. Aku menunjuk dada Maggie.

"Kau," aku mendekatkan wajah untuk mengecup puncak hidungnya, "harus menginap semalam lagi."

"Tidak bisa. Aku ada kuliah."

Aku menggenggam pergelangan tangan Maggie dan menekannya di atas kepalanya, setelah itu menekankan bibirku ke bibirnya. Aku tahu Maggie takkan mau menginap semalam lagi. Seumur hidup ia tidak pernah membolos pelajaran kecuali sakit parah hingga tidak bisa bergerak. Aku sedikit berharap ia agak kurang sehat sekarang, supaya aku bisa membujuknya tetap di ranjang bersamaku.

Tanganku meluncur turun dari pergelangan tangan Maggie, dengan gerakan lembut merayapi tangannya hingga menangkup wajahnya. Lalu aku menciumnya untuk terakhir kali sebelum dengan enggan merenggangkan jarak darinya. "Pergilah. Dan hati-hati. Kabari aku setelah kau tiba di rumah."

Maggie mengangguk lalu mendorong tubuhnya bangkit dari ranjang. Aku memperhatikan Maggie mengitari kamar dan mengumpulkan pakaiannya yang kulucuti dengan tidak sabaran.

Setelah lima tahun berkencan, kebanyakan pasangan kekasih

pasti sudah tinggal seatap. Tetapi, belahan jiwa kebanyakan orang bukan Maggie. Maggie begitu mandiri sehingga terasa nyaris mengintimidasi. Kemandirian Maggie bisa dipahami jika mempertimbangkan kehidupan yang ia jalani. Ia mengurus kakeknya sejak aku bertemu dia. Sebelum itu, Maggie menghabiskan sebagian besar masa remaja dengan membantu kakeknya merawat neneknya, yang wafat ketika Maggie berumur enam belas tahun. Sekarang setelah kakeknya tinggal di panti jompo, akhirnya Maggie mendapatkan kesempatan hidup sendiri sambil menyelesaikan kuliah. Jadi, meskipun menginginkan Maggie tinggal bersamaku, aku juga memaklumi betapa penting magang ini baginya. Jadi selama setahun ke depan, aku tidak akan mengeluh ketika Maggie di San Antonio dan aku di sini, di Austin. Aku akan menderita jika meninggalkan Austin, terutama untuk pindah ke San Antonio.

Kecuali Maggie memintaku untuk melakukannya, tentu saja.

"Sampaikan salamku pada adikmu, semoga berhasil." Maggie berdiri di ambang pintu dengan sikap tubuh siap pergi. "Kau harus berhenti marah pada diri sendiri, Ridge. Musisi juga menghadapi kebuntuan ide, sama seperti penulis. Kau pasti menemukan inspirasimu lagi. Aku mencintaimu."

"Aku juga mencintaimu."

Maggie tersenyum dan berjalan mundur keluar kamar. Aku mengerang, tahu Maggie berusaha berpikiran positif dengan menyinggung soal kebuntuan menulis, tapi aku tidak bisa tidak tertekan karenanya. Aku tidak tahu apakah ini karena Brennan terlalu berharap pada lagu-lagu ini atau karena otakku sudah diperas habis, yang jelas lirikku tidak kunjung muncul. Tanpa lirik pas yang membuatku percaya diri, sulit merasa senang akan aspek musikal dari menulis lagu.

Ponselku bergetar. Ada SMS masuk dari Brennan dan itu membuat perasaanku semakin buruk karena mengalami kebuntuan.

Brennan: Sudah lewat beberapa minggu. Katakan kau punya sesuatu.

Aku: Sedang kuusahakan. Bagaimana tur kalian?

Brennan: Baik, tapi ingatkan aku melarang Warren menjadwalkan kami tampil sebanyak ini di kota berikutnya.

Aku: Itu yang membuat nama kalian dikenal di luar sana.

Brennan: Nama KITA. Aku takkan mengulangi kata-kataku supaya kau berhenti bersikap seolah kau bukan bagian dari band ini.

Aku: Aku takkan ambil bagian jika tidak bisa mengatasi kebuntuan ide yang menyebalkan ini.

Brennan: Mungkin kau harus lebih sering keluar. Menciptakan drama yang tidak perlu di dalam hidupmu. Putus dengan Maggie demi seni. Dia pasti mengerti. Sakit hati akan membantu memancing inspirasi mendapatkan lirik. Apa kau tidak pernah mendengarkan musik *country*?

Aku: Ide bagus. Akan kusampaikan pada Maggie kau menyarankan kami putus.

Brennan: Tidak ada ucapan atau tindakanku yang bisa membuat Maggie membenciku. Tolong cium dia untukku, lalu menulislah. Nasib karier musik kita sepenuhnya bergantung padamu.

Aku: Dasar berengsek.

Brennan: Ah! Apakah aku menangkap isyarat kemarahan di

pesanmu? Manfaatkan itu. Tulislah lagu berisi kemarahan tentang betapa bencinya kau pada adikmu, lalu kirim lagu itu padaku. ;)

Aku: Ya. Aku akan mengirimkannya padamu setelah kau menyingkirkan barang-barangmu dari kamarmu yang lama. Saudara perempuan Bridgette mungkin pindah kemari bulan depan.

Brennan: Kau pernah bertemu Brandi?

Aku: Tidak. Memangnya aku ingin bertemu dia?

Brennan: Hanya jika kau bersedia tinggal bersama dua Bridgette.

Aku: Oh, sial.

Brennan: Tepat sekali. Kita bicara lagi nanti.

Aku menutup layar pesan Brennan dan membuka layar pesan untuk Warren.

Aku: Misi mencari teman sekamar kita lanjutkan. Brennan bilang amit-amit dengan Brandi. Kuizinkan kau mengabari Bridgette, karena hubungan kalian sangat rukun.

Warren: Yah, sialan.

Aku tertawa dan melompat turun dari ranjang, lalu berjalan ke teras sambil menenteng gitar. Sekarang hampir pukul delapan, aku tahu gadis itu pasti di balkonnya. Aku tidak tahu seaneh apa kelakuanku menurut gadis itu, aku hanya bisa mencoba. Tidak ada ruginya.

2.

Sydney

Aku mengetuk-ngetukkan kaki sambil melamun dan mengikuti musik cowok itu dengan lirik ciptaanku sendiri ketika ia berhenti memetik gitar di pertengahan lagu. Selama ini ia tidak pernah berhenti di tengah permainan, jadi lumrah jika aku menoleh ke arahnya. Ia mencondongkan tubuh sambil menatap lurus padaku, lalu mengacungkan telunjuk seolah berkata, *Sebentar,* dan ia meletakkan gitar di sebelahnya kemudian berlari masuk apartemen.

Apa yang sedang ia lakukan?

Ya Tuhan, mengapa sikapnya yang seolah mengenalku membuatku segugup ini?

Cowok itu keluar lagi sambil membawa kertas dan spidol.

Ia menulis sesuatu? Apa yang ia tulis?

Ia mengangkat dua lembar kertas, aku mengernyitkan mata supaya bisa melihat lebih jelas tulisannya.

Nomor telepon.

Berengsek. Apakah itu nomor teleponnya?

Ketika aku tidak bereaksi selama beberapa detik kemudian, ia menggoyang kertas sambil menunjuknya, setelah itu menunjukku.

Ia sinting. Aku takkan meneleponnya. Aku tidak bisa. Aku tidak bisa berbuat seperti itu pada Hunter.

Cowok itu menggeleng-geleng, lalu mengambil lembaran kertas baru dan menulis sesuatu, setelah itu mengangkatnya.

SMS aku.

Karena aku tidak juga bergerak, ia membalik kertas dan menulis lagi.

Aku punya?

Pertanyaan. SMS. Kelihatannya tidak berbahaya. Ketika cowok itu kembali mengangkat kertas bertuliskan nomor ponselnya, aku mengeluarkan ponselku dan memasukkan nomor itu. Aku menatap layar ponselku beberapa saat, tidak tahu harus mengetik pesan seperti apa, jadi aku memulai dengan:

Aku: Apa pertanyaanmu?

Cowok itu menunduk ke ponselnya, aku bisa melihat ia tersenyum ketika menerima SMS-ku. Ia menjatuhkan kertas dan bersandar di kursi sambil mengetik. Ketika ponselku bergetar, aku ragu-ragu sesaat sebelum membaca pesan masuk.

Dia: Apakah kau bernyanyi di kamar mandi?

Aku menggeleng-geleng, menegaskan kecurigaan awalku. Cowok ini ingin menggodaku. Tentu saja, ia musisi.

Aku: Aku tidak tahu pertanyaan macam apa itu, tapi jika kau bermaksud merayuku, kuberitahu, aku punya kekasih. Jangan sia-siakan waktumu.

Aku menekan tombol kirim dan memperhatikan cowok itu

membaca pesanku. Ia tertawa dan itu membuatku kesal. Sebagian besar alasannya karena senyumnya sangat... tersenyum. Apakah itu masuk akal? Aku tidak tahu cara lain menggambarkannya. Seluruh wajahnya seolah ikut tersenyum bersama bibirnya. Aku penasaran seperti apa senyum itu jika dilihat dari dekat.

Dia: Percayalah, aku tahu kau punya kekasih, dan bukan seperti ini gayaku jika ingin merayu. Aku hanya ingin tahu apakah kau bernyanyi di kamar mandi. Kebetulan aku menganggap istimewa orang yang bernyanyi di kamar mandi dan aku ingin tahu jawaban atas pertanyaan itu supaya bisa memutuskan apakah aku akan mengajukan pertanyaan selanjutnya padamu.

Aku membaca SMS panjangnya, mengagumi kecepatannya mengetik. Biasanya kaum cowok tidak secekatan kaum cewek terkait urusan mengetik cepat, tapi balasan cowok itu datang hampir seketika.

Aku: Ya, aku bernyanyi di kamar mandi. Bagaimana denganmu?

Dia: Aku tidak.

Aku: Bagaimana kau bisa menilai istimewa orang yang bernyanyi di kamar mandi padahal kau sendiri tidak melakukannya?

Dia: Mungkin aku menilai tinggi orang yang menyanyi di kamar mandi justru karena aku tidak memiliki kebiasaan itu.

Percakapan ini takkan berlanjut ke mana-mana.

Aku: Untuk apa kau membutuhkan informasi superpenting ini dariku?

Cowok itu meluruskan kedua kaki lalu menopangkanya di pinggiran teras, setelah itu menatapku beberapa detik sebelum mengembalikan perhatian ke ponsel.

Dia: Aku ingin tahu bagaimana caramu menyanyikan lirik laguku padahal aku belum menciptakan lirik untuk lagu-laguku.

Pipiku seketika panas karena malu. Ketahuan.

Aku menatap SMS cowok itu, lalu menengadah padanya. Ia juga memperhatikanku tanpa ekspresi.

Mengapa aku tidak terpikir ia bisa melihatku duduk di luar sini? Aku tidak pernah mengira ia akan memperhatikan aku bernyanyi mengikuti musiknya. Berengsek, hingga kemarin malam, aku bahkan tidak terpikir ia menyadari keberadaanku. Aku menghela napas, berharap beberapa menit yang lalu tidak melakukan kontak mata dengannya. Aku tidak tahu mengapa aku menganggap kejadian ini memalukan, tapi begitulah yang kurasakan. Aku merasa seolah sudah menerobos ruang pribadinya dengan cara tertentu dan aku tidak menyukai itu.

Aku: Aku cenderung menyukai lagu yang memiliki lirik dan aku capek menduga-duga isi lirik lagumu, jadi kurasa aku mengarang sendiri beberapa lirik.

Cowok itu membaca SMS-ku, setelah itu menengadah lagi padaku tanpa memperlihatkan sedikit pun senyumnya yang menular. Aku tidak menyukai tatapannya yang serius. Aku tidak menyukai pengaruh yang ditimbulkan tatapan cowok itu pada perutku. Aku juga tidak menyukai pengaruh yang ditimbulkan senyumnya yang tersenyum pada perutku. Betapa aku berharap cowok itu tetap memasang ekspresi biasa, tidak menarik, dan tanpa emosi—tapi aku tidak yakin ia bisa melakukan itu.

Dia: Maukah kau mengirimkan lirikmu kepadaku?

Astaga. Tentu saja tidak.

Aku: Tentu saja tidak.

Dia: Kumohon?

Aku: Tidak.

Dia: Kumohon sekali?

Aku: Tidak, terima kasih.

Dia: Siapa namamu?

Aku: Sydney. Namamu?

Dia: Ridge.

Ridge. Nama itu sesuai untuknya. Untuk tipe seniman pencinta musik yang suasana hatinya mudah berubah.

Aku: Nah, Ridge, aku minta maaf, tapi aku tidak bisa menulis lirik yang ingin didengar orang. Kau tidak menulis lirik lagumu sendiri?

Ridge mengetik lagi dan ia mengetik lama sekali. Jemarinya bergerak cepat di ponsel. Aku sempat khawatir akan menerima SMS-nya dalam bentuk novel. Ia menengadah padaku bersamaan saat ponselku bergetar.

Ridge: Kurasa kau bisa mengatakan aku mengalami kondisi

kebuntuan menulis yang parah. Itu sebabnya aku sungguh berharap kau bersedia mengirimkan padaku lirik yang kaunyanyikan ketika aku bermain gitar. Meskipun menurutmu lirik ciptaanmu konyol, aku ingin membacanya. Bisa dikatakan kau tahu semua lagu yang kumainkan, meskipun aku tidak pernah memainkan laguku untuk orang lain kecuali ketika berlatih di luar sini.

Bagaimana Ridge tahu aku tahu semua lagunya? Aku mengangkat tangan ke pipi ketika merasakan pipiku menghangat, ketika menyadari ternyata selama ini Ridge memperhatikanku lebih lama daripada dugaanku semula. Sumpah, aku pasti orang paling tidak memiliki intuisi di seluruh dunia. Aku menatap Ridge dan ia mulai mengetik lagi, jadi aku kembali menatap layar ponsel dan menunggu.

Ridge: Aku bisa melihatnya dari cara tubuhmu merespons petikan gitarku. Kau mengentakkan kaki, menggoyangkan kepala. Aku bahkan pernah mencoba mengujimu dengan melambatkan irama sesekali untuk melihat apakah kau menyadarinya dan kau selalu tahu. Tubuhmu berhenti merespons ketika aku mengubah sesuatu. Hanya dengan mengamatimu, aku bisa memastikan kau memiliki bakat dengan musik. Dan karena kau bernyanyi di kamar mandi, kemungkinan itu berarti kau penyanyi yang lumayan. Itu sekaligus berarti ada kemungkinan kau juga berbakat menulis lirik lagu. Nah, Sydney, aku ingin tahu seperti apa lirikmu.

Aku masih membaca SMS itu ketika SMS berikutnya masuk.

Ridge: Tolong. Aku sudah putus asa.

Aku menarik napas panjang, berharap melebihi segalanya percakapan ini tidak pernah dimulai. Aku tidak tahu bagaimana Ridge

bisa tiba pada kesimpulan seperti ini tanpa aku sadar ia mengamatiku. Di satu sisi, mengetahui ini menipiskan rasa maluku karena Ridge tahu aku memperhatikan*nya*. Tetapi sekarang, karena ia ingin membaca lirik ciptaanku, aku malu karena alasan berbeda. Aku memang suka menyanyi, tapi tidak cukup bagus untuk kutekuni secara profesional. Kecintaanku terutama tercurah untuk musik itu sendiri, bukan untuk tampil membawakannya. Dan meskipun suka menulis lirik, aku tidak pernah memperlihatkan tulisanku pada siapa-siapa. Tindakan itu sepertinya terlalu intim. Aku mungkin lebih suka Ridge mengirimiku godaan genit bernada vulgar.

Aku terlonjak ketika ponselku bergetar lagi.

Ridge: Oke, kita buat kesepakatan. Silakan pilih satu laguku dan kirimi aku lirik untuk satu lagu itu saja. Setelah itu aku takkan mengganggumu lagi. Terutama jika lirik lagumu tolol.

Aku tertawa. Lalu meringis. Ridge takkan menyerah. Aku akan terpaksa mengganti nomor ponselku.

Ridge: Sekarang aku punya nomor ponselmu, Sydney. Aku takkan menyerah sampai kau mengirimiku lirik lagu ciptaanmu, setidaknya satu.

Astaga. Ia takkan menyerah.

Ridge: Aku juga tahu tempat tinggalmu. Aku tidak sungkan memohon dengan berlutut di depan pintumu.

Uh!

Aku: Baiklah. Hentikan ancamanmu yang menakutkan itu. Satu lagu saja. Tapi aku harus menuliskan lirik itu ketika kau bermain gitar, karena selama ini aku tidak pernah menuliskannya.

Ridge: Sepakat. Mau lagu apa? Akan kumainkan sekarang.

Aku: Bagaimana aku bisa memberitahumu lagu apa yang kuinginkan, Ridge? Aku tidak tahu satu pun judul lagumu.

Ridge: Yah, aku juga tidak tahu. Begini saja, angkat tanganmu ketika aku memainkan lagu yang kauinginkan.

Ridge meletakkan ponsel dan mengambil gitar, lalu mulai memainkan lagu pertama. Bukan lagu ini yang ingin kudengarkan, jadi aku menggeleng. Ia melanjutkan ke lagu kedua dan seterusnya dan aku terus menggeleng hingga akhirnya nada-nada familier dari lagu kesukaanku menyapa gendang telingaku. Aku mengangkat tangan, Ridge menyeringai, lalu memainkan lagu itu dari awal. Aku menarik buku catatan ke depanku dan mengambil bolpoin, lalu mulai menuliskan lirik yang kuciptakan untuk lagu itu.

Ridge harus memainkan lagu yang sama tiga kali hingga aku berhasil menuliskan semuanya. Sekarang hari hampir gelap dan sulit untuk melihat, jadi aku mengambil ponsel.

Aku: Terlalu gelap untuk membaca. Aku akan masuk dan mengirim lirik ini padamu lewat SMS, tapi kau harus berjanji takkan pernah memintaku melakukan ini lagi.

Cahaya layar ponsel Ridge menerangi senyumnya, dan ia mengangguk padaku, setelah itu mengambil gitar dan masuk apartemen.

Aku masuk ke kamarku dan duduk di ranjang, dalam hati bertanya apakah terlambat untuk berubah pikiran. Rasanya percakapan ini membuat waktu bersantai jam delapanku di teras berantakan. Aku tidak bisa lagi keluar dan mendengarkan Ridge memetik gitar. Aku lebih suka ketika aku berpikir ia tidak tahu aku ada di teras. Teras ini seperti ruangan pribadi tempat aku menikmati

konser pribadi. Sekarang aku akan terlalu menyadari kehadiran Ridge untuk mendengarkan dengan santai dan aku mengutuknya karena mengacaukan kesenanganku itu.

Aku mengirim lirik yang kutulis pada Ridge dengan perasaan menyesal, lalu mengatur ponsel ke mode diam dan meninggalkannya di ranjang, setelah itu beranjak ke ruang tamu dan mencoba melupakan semua ini pernah terjadi.

Ridge

Astaga. Gadis ini hebat. Sangat hebat. Brennan akan suka ini. Aku tahu, jika Brennan setuju memakai lirik ini, kami perlu meminta gadis itu untuk menandatangani hak penyerahan lagu, selain itu kami juga harus membayarnya. Tetapi itu sepadan, terutama jika sisa liriknya sebagus yang kupegang saat ini.

Pertanyaannya, apakah gadis itu bersedia menolong? Ia jelas tidak percaya dengan bakatnya, tapi itu hal paling sepele yang kukhawatirkan. Kekhawatiran terbesar adalah bagaimana caraku membujuk Sydney mengirimkan lirik lain padaku. Atau bagaimana cara mengajak dia menulis lirik bersamaku. Aku ragu kekasihnya menyukai gagasan itu. Cowok itu pasti cowok paling berengsek yang pernah kulihat. Aku hampir tidak percaya kenekatan cowok itu, terutama setelah melihatnya kemarin malam. Dia keluar ke teras dan mencium Sydney, duduk bersamanya di kursi dan mendekapnya seolah dia kekasih paling penuh perhatian di dunia. Lalu, begitu Sydney berbalik, cowok itu keluar ke teras bersama gadis lain. Saat itu Sydney pasti di kamar mandi, karena kedua orang itu keluar dengan terburu-buru seolah-olah ada pengatur waktu untuk mereka. Kaki gadis itu mengepit pinggang kekasih Sydney dan bibirnya menggerayangi bibir cowok itu lebih cepat daripada mataku bisa berkedip. Dan ini bukan kejadian pertama. Aku terlalu sering melihat tontonan yang sama sampai tidak bisa menghitung lagi.

Bukan kewajibanku memberitahu Sydney bahwa kekasihnya berselingkuh dengan teman sekamarnya. Tentu saja aku tidak bisa memberitahu Sydney melalui SMS. Tetapi, andaikan Maggie berselingkuh, pasti aku ingin tahu. Masalahnya, aku belum terlalu mengenal Sydney untuk menyampaikan kabar seperti itu padanya. Biasanya, orang yang menyampaikan kabar buruk akan menjadi sasaran kesalahan. Terutama jika orang yang dikhianati tidak ingin mempercayai kabar itu. Aku bisa saja mengirim surat kaleng pada Sydney,

tapi besar kemungkinan kekasihnya yang berengsek akan bisa membela diri.

Untuk saat ini aku takkan mengambil tindakan apa pun. Ini bukan urusanku dan, sebelum mengenal Sydney lebih baik, aku tidak punya hak meminta ia percaya padaku. Ponsel di sakuku bergetar, aku mengeluarkannya, berharap Sydney memutuskan mengirimiku lirik lagu lain, tapi ternyata itu SMS dari Maggie.

Maggie: Aku hampir tiba di rumah. Sampai bertemu dua minggu lagi.

Aku: Aku tidak menyuruhmu mengirim pesan ketika kau hampir tiba di rumah. Aku menyuruhmu mengabari setelah kau di rumah. Sekarang berhenti mengetik pesan dan menyetir saja.

Maggie: Oke.

Aku: Jangan mengetik!

Maggie: Oke!

Aku melempar ponsel ke ranjang dan tidak membalas lagi. Aku tidak ingin memberi Maggie alasan mengirim SMS padaku hingga ia tiba di rumah. Aku berjalan ke dapur untuk mengambil bir, lalu duduk di sebelah Warren yang tertidur pulas di sofa. Aku mengambil *remote* dan menekan menu informasi untuk mengetahui apa yang ia tonton.

Film porno.

Sudah kuduga. Cowok ini tidak bisa menonton apa pun yang tidak menyertakan manusia telanjang. Aku bermaksud mengganti saluran, tapi Warren merampas remote dari tanganku. "Malam ini giliranku."

Aku tidak tahu apakah Warren atau Bridgette yang membuat

jadwal "menguasai" TV, pokoknya itu ide paling buruk. Terutama karena aku tidak tahu pasti giliranku malam apa padahal teknisnya ini apartemenku. Aku cukup beruntung jika salah satu dari mereka membayar sewa empat bulan sekali. Aku menoleransi ini karena Warren sahabatku sejak SMA, sedangkan Bridgette... yah, dia terlalu galak bagiku sehingga aku enggan menjalin percakapan dengannya. Aku menghindari itu sejak Brennan mengizinkan Bridgette pindah ke apartemen ini enam bulan lalu. Saat ini aku tidak perlu khawatir soal uang, karena pekerjaanku dan bayaran dari Brennan, jadi kubiarkan saja. Aku masih belum tahu bagaimana Brennan bertemu Bridgette atau bagaimana mereka bisa terlibat hubungan, tapi meskipun hubungan mereka tidak melibatkan seks, kentara Brennan menyayangi Bridgette. Aku tidak tahu dengan cara seperti apa atau apa alasannya, karena Bridgette tidak memiliki kualitas menguntungkan yang jelas selain penampilannya ketika memakai seragam Hooters.

Dan tentu saja, begitu pemikiran itu melintas di kepalaku, melintas juga kata-kata Maggie ketika ia tahu Bridgette akan tinggal bersama kami.

"Aku tidak peduli jika dia tinggal di apartemenmu. Hal terburuk yang bisa terjadi adalah kau berselingkuh dariku. Setelah itu aku terpaksa putus denganmu, lalu hatimu hancur berkeping-keping, kita merana seumur hidup, dan kau akan begitu depresi hingga semangatmu tidak bisa bangkit lagi. Jadi, jika kau berselingkuh, pastikan kau menikmati seks paling hebat seumur hidupmu, karena itu sekaligus menjadi seks terakhirmu."

Maggie tidak perlu khawatir aku berselingkuh, tapi skenario yang ia gambarkan cukup untuk memastikan aku bahkan tidak akan melirik Bridgette dalam seragam kerjanya.

Mengapa pikiranku mengembara sejauh ini?

Ini alasan aku mengalami kebuntuan; sepertinya akhir-akhir ini aku tidak bisa berfokus pada hal penting. Aku masuk lagi ke kamar untuk menyalin ulang lirik yang dikirim Sydney ke kertas, setelah

itu mencari cara menyisipkannya ke lagu. Aku ingin mengirim SMS pada Sydney untuk memberitahu pendapatku tentang lirik ciptaannya, tapi tidak kulakukan. Sebaiknya aku menggantung dia beberapa lama. Aku tahu seperti apa kegelisahan karena mengirim karyamu pada seseorang, setelah itu duduk menunggu karyamu dinilai. Jika aku membuat Sydney menunggu cukup lama, ketika aku akhirnya memberitahu bahwa ia sangat cemerlang, siapa tahu itu menumbuhkan keinginan dalam dirinya untuk mengirimkan lirik lain padaku.

Mungkin tindakanku sedikit kejam, tapi gadis itu tidak tahu sebesar apa aku membutuhkannya. Sekarang karena sudah menemukan inspirasiku, aku harus memperlakukannya dengan cara yang tepat supaya ia tidak kabur.

3.

Sydney

Jika tidak suka lirikku, setidaknya ia bisa mengirimkan ucapan terima kasih. Aku tahu seharusnya aku tidak ambil pusing tentang ini, tapi kenyataannya ya. Terutama karena awalnya aku tidak ingin mengirimkan lirik ciptaanku untuknya. Aku tidak berharap ia memujiku, tapi karena ia memohon begitu gigih, setelah itu tidak mengacuhkannya membuatku sedikit kesal.

Ia juga tidak menampakkan diri pada jam biasa hampir seminggu ini. Aku berkali-kali ingin mengirim SMS untuk menanyakan hal itu padanya, tapi jika kulakukan, akan timbul kesan aku memedulikan pendapatnya tentang lirikku. Aku tidak ingin peduli, meskipun dari besarnya kekecewaan yang kurasakan, aku tahu aku peduli. Aku benci karena menginginkan Ridge menyukai lirikku, tapi pemikiran terlibat dalam penciptaan sebuah lagu rasanya sedikit menggairahkan.

"Makanan kita seharusnya tiba sebentar lagi. Aku akan mengeluarkan pakaian dari pengering," kata Tori. Ia membuka pintu depan dan aku langsung menegakkan tubuh di sofa ketika men-

dengar dentingan gitar yang familier dari luar apartemen. Tori menutup pintu setelah keluar. Meskipun sangat ingin mengabaikan bunyi itu, aku buru-buru berlari ke kamar dan diam-diam menyelinap keluar ke balkon, sambil membawa buku-buku. Jika aku mendesakkan tubuh dalam-dalam ke kursi, Ridge mungkin tidak tahu aku di luar.

Tatapan Ridge lurus ke balkonku ketika aku keluar. Ia tidak menyambutku dengan senyum atau pun sekadar mengangguk ketika aku duduk. Ia terus memetik gitar, dan itu membuatku penasaran apakah ia akan berpura-pura percakapan kami minggu lalu tidak pernah terjadi. Aku sedikit berharap begitu, karena *aku* sendiri ingin berpura-pura percakapan itu tidak pernah terjadi.

Ridge memainkan lagu-lagu yang familier dan aku tidak butuh waktu lama untuk menghalau rasa maluku karena Ridge menganggap lirikku konyol. Aku sudah mencoba memperingatkan dia.

Aku selesai mengerjakan tugas kuliah ketika Ridge masih memetik gitar, lalu menutup buku dan memejamkan mata. Semenit lamanya suasana hening, lalu Ridge mulai memainkan lagu dengan lirik yang kukirimkan kepadanya. Di tengah lagu, dentingan gitar terhenti beberapa detik, tapi aku tidak ingin membuka mata. Ridge melanjutkan kembali permainannya bersamaan ponselku bergetar menandakan pesan masuk.

Ridge: Kau tidak ikut menyanyi.

Aku melirik kepada cowok itu dan ia balas menatapku lekat sambil tersenyum lebar. Lalu ia kembali menunduk ke gitar, memperhatikan jemarinya menyelesaikan lagu. Setelah itu ia mengambil ponsel dan mengirim SMS kedua.

Ridge: Kau ingin tahu pendapatku tentang lirik ciptaanmu?

Aku: Tidak. Aku cukup yakin tahu apa pendapatmu. Sudah

beberapa minggu berlalu sejak aku mengirimkannya padamu. Tidak perlu khawatir. Sudah kubilang lirikku bodoh.

Ridge: Yah, maaf aku tidak memberimu kabar sepatah kata pun. Aku harus ke luar kota beberapa hari. Urusan darurat keluarga.

Aku tidak tahu apakah Ridge berkata jujur, tapi penjelasannya tentang pergi ke luar kota menipiskan ketakutanku bahwa selama beberapa hari ini ia tidak keluar ke balkon gara-gara aku.

Aku: Semua baik-baik saja?

Ridge: Ya.

Aku: Baguslah.

Ridge: Aku hanya akan mengatakan ini satu kali, Sydney. Kau siap?

Aku: Astaga. Tidak. Aku akan mematikan ponsel.

Ridge: Aku tahu tempat tinggalmu.

Aku: Baiklah.

Ridge: Kau luar biasa. Lirik-lirik yang kauciptakan—aku bahkan tidak bisa mengungkapkan betapa sempurna lirikmu untuk laguku. Bagaimana kau bisa menciptakan lirik seindah itu? Dan mengapa kau tidak menyadari bahwa kau harus MENGIZINKAN dirimu menciptakan lirik seindah itu? Kau membuat dunia menderita kerugian besar karena kerendahan hatimu. Aku tahu aku setuju tidak meminta lebih banyak darimu, tapi itu karena aku

tidak menduga lirik seperti apa yang akan kudapatkan darimu. Aku menginginkan lirik lain. Berikan padaku, berikan, berikan.

Aku mengembuskan napas kuat-kuat. Sebelum saat ini, aku tidak menyadari seberapa penting pendapat Ridge bagiku. Karena belum sanggup menatapnya, aku menatap ponsel lebih lama daripada waktu yang kubutuhkan untuk membaca SMS-nya. Aku bahkan tidak membalas SMS Ridge, karena masih meresapi pujiannya. Jika Ridge hanya berkata ia menyukai lirikku, aku pasti menerima penilaiannya dengan perasaan lega, setelah itu melanjutkan hidupku. Tetapi, isi SMS-nya seperti tangga yang disusun satu di atas yang lain dan setiap penggal pujian terasa seperti membuatku berlari mendaki anak tangga demi anak tangga lainnya hingga akhirnya tiba di puncak dunia.

Berengsek. Kurasa SMS terakhir Ridge baru saja memberiku suntikan rasa percaya diri untuk mengirimkan lirik lain padanya. Aku tidak pernah membayangkan hal seperti ini. Aku tidak pernah membayangkan akan segembira ini.

"Makanan sudah siap," kata Tori. "Kau ingin makan di luar?"

Aku mengalihkan tatapan dari ponsel ke Tori. "Eh. Yah, tentu."

Tori membawakan makanan ke balkon. "Aku tidak pernah memperhatikan cowok itu baik-baik, tapi *astaga*," kata Tori sambil menatap lekat-lekat Ridge yang memetik gitar. "Dia seksi sekali, padahal aku tidak *suka* cowok berambut pirang."

"Rambutnya tidak pirang. Itu cokelat."

"Rambutnya pirang," bantah Tori. "Tapi pirang gelap, jadi kurasa sama saja. Hampir cokelat, mungkin. Aku suka modelnya yang tidak rata dan acak-acakan dan tubuhnya menutupi nilai minus karena rambutnya tidak hitam." Tori minum lalu bersandar ke kursi, masih menatap Ridge. "Mungkin aku terlalu pemilih. Untuk apa aku memedulikan warna rambutnya? Rambutnya akan berwarna gelap ketika aku menyusupkan tanganku di sana."

Aku menggeleng-geleng. "Dia sangat berbakat," komentarku. Aku

belum membalas SMS Ridge, tapi sepertinya Ridge tidak menunggu balasan. Ia terus menatap jemarinya yang memetik senar, sedikit pun tidak menaruh perhatian pada kami.

"Aku penasaran apakah dia masih lajang," kata Tori lagi. "Aku ingin tahu dia punya bakat apa lagi."

Aku juga tidak tahu apakah Ridge masih lajang, tapi jalan pikiran Tori tentang Ridge membuat perutku melilit. Tori sangat cantik dan aku tahu ia pasti bisa mencari tahu apakah Ridge memiliki bakat lain jika gadis itu sungguh-sungguh ingin melakukannya. Soal cowok, Tori cenderung berhasil mendapatkan cowok mana pun yang ia inginkan. Aku tidak pernah peduli hingga hari ini.

"Kau takkan ingin menjalin hubungan dengan musisi," kataku, seolah aku memiliki pengalaman yang layak untuk memberinya nasihat. "Selain itu, aku cukup yakin Ridge punya kekasih. Aku melihat dia bersama seorang gadis di terasnya beberapa minggu lalu." Aku tidak bohong. Aku pernah satu kali melihat ada seorang gadis di sana.

Tori menatapku. "Kau tahu nama cowok itu? Bagaimana kau bisa tahu namanya?"

Aku mengedikkan bahu seolah itu bukan masalah besar. Karena, jujur saja, memang bukan masalah besar. "Dia butuh bantuan dengan lirik lagu minggu lalu, jadi aku mengirimkan padanya melalui SMS."

Tori langsung menegakkan duduk. "Kau tahu nomor *ponsel*nya?"

Aku seketika bersikap defensif karena tidak suka nada menuduh dalam suara Tori. "Santailah, Tori. Aku tidak kenal cowok itu. Aku hanya mengirim lirik lagu padanya."

Tori tertawa. "Aku tidak menghakimimu, Syd," katanya sambil mengangkat dua tangan untuk membela diri. "Aku tidak peduli sebesar apa cintamu pada Hunter—jika kau memiliki jalan untuk memulai sesuatu dengan *itu*," ia mengibaskan tangan ke arah Ridge, "aku akan marah besar jika kau *tidak* memanfaatkan kesempatan itu."

Aku memutar bola mata. "Kau tahu aku takkan mengkhianati Hunter."

Tori mengembuskan napas dan kembali bersandar ke kursi. "Yah, aku tahu."

Kami sama-sama memperhatikan Ridge menyelesaikan permainan gitarnya. Ia mengambil ponsel dan mengetik sesuatu, setelah itu mengambil gitar lagi bersamaan ponselku berbunyi dan ia mulai memainkan lagu berikutnya.

Tori hendak meraih ponselku tapi aku menyambar benda itu lebih dulu dan memegangnya jauh dari jangkauan gadis itu. "Dari cowok itu, kan?" kata Tori. Aku membaca isi SMS itu.

Ridge: Setelah Barbie itu pergi, aku menginginkan lebih.

Aku meringis, karena tidak mungkin memperlihatkan isi pesan ini pada Tori—terutama karena Ridge menghina Tori. Selain itu, penggalan kedua pesannya akan menimbulkan makna berbeda jika Tori membacanya. Aku menekan tombol hapus lalu menekan tombol daya untuk mengunci ponsel, berjaga-jaga andaikan Tori merebut ponselku.

"Kau main mata dengan cowok lain," goda Tori. Ia mengambil piring kosongnya dan berdiri. "Selamat bersenang-senang dengan SeksMS."

Huh. Aku tidak suka Tori berpikir aku tega mengkhianati Hunter. Meski begitu, nanti saja aku meluruskan masalah ini pada Tori. Sekarang aku mengeluarkan buku catatan dan mencari halaman berisi lirik yang kutulis untuk lagu yang sekarang dimainkan Ridge. Aku mengetik ulang lirik itu di SMS, menekan tombol kirim, lalu bergegas masuk.

"Lezat sekali," kataku sambil meletakkan piring di bak cuci. "Mungkin ini restoran Italia favoritku di seluruh Austin." Aku berjalan ke sofa dan mengenyakkan tubuh di sebelah Tori, mencoba

bersikap biasa saja mengenai dugaannya bahwa aku mengkhianati Hunter. Semakin aku membela diri tentang situasi ini, semakin kecil kemungkinan Tori percaya padaku ketika aku mencoba menyangkal.

"Astaga, aku jadi teringat," kata Tori. "Kejadian paling lucu di restoran Italia itu dua minggu lalu. Saat itu aku makan siang bersama... ibuku dan kami memilih meja di teras. Pramusaji sedang memberitahu hidangan penutup hari itu ketika tiba-tiba ada mobil polisi membelok dari pojok dengan ban mendecit, sirene melengking..."

Aku menahan napas, ngeri mendengar kelanjutan cerita Tori.

Ada apa ini? Kata Hunter dia bersama teman kerjanya. Kemungkinan Hunter dan Tori berada di restoran yang sama, tapi tidak duduk bersama, terlalu kebetulan.

Tetapi, untuk apa mereka berbohong jika makan bersama?

Jantungku seperti terlipat. Rasanya aku akan muntah.

Bagaimana mereka....

"Syd, kau baik-baik saja?" Tori menatapku dengan ekspresi prihatin yang tulus. "Kau kelihatan seperti akan muntah."

Aku mendekap mulut, karena takut kekhawatiran Tori benar. Aku tidak bisa menjawab Tori saat ini juga. Aku bahkan tidak bisa menghimpun keberanian untuk menatapnya. Aku mencoba mendiamkan tanganku, tapi bisa kurasakan tanganku gemetaran di bibir.

Mengapa mereka pergi bersama dan tidak memberitahuku? Mereka tidak pernah pergi berdua saja tanpaku. Mereka tidak punya alasan pergi berdua saja kecuali mereka merencanakan sesuatu.

Merencanakan sesuatu.

Oh.

Sebentar.

Aku menekan telapak tangan ke dahi sambil menggeleng berulang kali. Aku merasa seperti terperangkap di momen paling tolol selama hampir 22 tahun keberadaanku di dunia. *Tentu saja* mereka

pergi berdua. *Tentu saja* mereka merahasiakan sesuatu. Sabtu depan ulang tahunku.

Bukan hanya merasa bodoh tiada terkira karena sempat meyakini Tori dan Hunter akan menyakiti hatiku, aku juga merasakan perasaan bersalah yang tidak terampuni.

"Kau baik-baik saja?" ulang Tori.

Aku mengangguk. "Yah." Aku memutuskan tidak mengatakan aku tahu ia bersama Hunter. Aku akan semakin merasa jahat jika sampai membuat rencana kejutan mereka berantakan. "Kurasa makanan Italia membuatku sedikit mual. Aku akan kembali sebentar lagi." Aku berdiri dan berjalan ke kamarku, lalu duduk di tepi ranjang untuk menenangkan diri. Batinku dilingkupi keraguan bercampur perasaan bersalah. Merasa ragu karena aku tahu mereka takkan tega melakukan perbuatan yang sesaat tadi sempat terlintas di pikiranku. Merasa bersalah karena, meskipun singkat, aku sempat percaya Tori dan Hunter tega mengkhianatiku.

Ridge

Aku berharap lirik lagu pertama kemarin bukan kemujuran belaka, tapi setelah menerima rangkaian kedua lirik yang dikirim Sydney dan memasukkannya ke lagu, aku mengirimkan SMS pada Brennan. Aku tidak bisa lebih lama lagi tidak menceritakan tentang gadis ini kepada Brennan.

Aku: Aku akan mengirim dua lagu padamu. Aku bahkan tidak butuh mendengar pendapatmu, karena aku yakin kau akan sangat menyukainya. Kita lewatkan saja bagian itu, sekarang aku ingin kau membantu mencari jalan keluar atas dilemaku.

Brennan: Oh, sial. Aku hanya bergurau tentang ide memutuskan Maggie. Kau tidak benar-benar mencampakkan dia demi mendapatkan inspirasi, bukan?

Aku: Aku serius. Aku menemukan gadis yang aku yakin dikirim ke Bumi khusus untuk kita.

Brennan: Maaf, Teman. Aku tidak tertarik pada omong kosong itu. Maksudku, mungkin tertarik jika kau bukan saudaraku, tapi tetap saja.

Aku: Hentikan omong kosongmu, Brennan. Lirik gadis itu. Sempurna. Dan dia menciptakan lirik itu tanpa susah payah. Menurutku, kita membutuhkan dia. Aku tidak bisa menulis lagu seperti ini sejak... yah, tidak pernah bisa. Lirik ciptaannya sempurna dan kau harus membacanya, karena aku ingin kau menyukai lirik itu dan setuju membelinya dari gadis itu.

Brennan: Apa-apaan, Ridge? Kita tidak bisa menyewa orang lain untuk menulis lirik untuk kita. Gadis itu pasti menginginkan ro-

yalti, dan, kalau dibagi antara kita berdua dan teman-teman band lain, itu tidak sepadan.

Aku: Aku takkan mengacuhkan kata-katamu sampai kau memeriksa surel yang baru kukirimkan padamu.

Aku meletakkan telepon dan mondar-mandir di kamar, memberi waktu pada Brennan untuk mencermati surel yang baru kukirimkan untuknya. Jantungku berdebar kencang dan aku berkeringat, meskipun kamar ini tidak panas. Aku tidak siap menghadapi penolakan, karena aku takut jika kami tidak mengajak gadis itu bekerja sama, aku akan kembali mengalami kebuntuan selama enam bulan lagi.

Beberapa menit kemudian, ponselku bergetar. Aku mengenyakkan diri ke ranjang dan mengangkat ponsel.

Brennan: Oke. Cari tahu apa yang dia minta, setelah itu kabari aku.

Aku tersenyum dan melambungkan ponsel ke udara, rasanya ingin bersorak. Setelah merasa cukup tenang untuk mengirim SMS pada Sydney, aku mengambil ponsel dan berpikir. Aku tidak ingin membuat Sydney ketakutan, karena aku tahu ini benar-benar pengalaman baru baginya.

Aku: Aku ingin tahu apakah kita bisa bicara secepatnya? Aku ingin mengajukan tawaran untukmu. Singkirkan pikiran lain, ini berkaitan dengan musik.

Sydney: Oke. Aku tidak bisa bilang aku ingin tahu, karena permintaanmu membuatku gugup. Apakah kau ingin aku meneleponmu setelah aku pulang kerja?

Aku: Kau bekerja?

Sydney: Ya. Di perpustakaan kampus. Kebanyakan giliran kerja-ku pagi, kecuali akhir pekan ini.

Aku: Oh. Kurasa itu sebabnya aku tidak pernah memperhatikan. Biasanya aku bangun tidur selepas jam makan siang.

Sydney: Jadi, apakah kau ingin aku meneleponmu setelah aku pulang kerja?

Aku: SMS saja. Menurutmu kita bisa bertemu akhir pekan ini?

Sydney: Mungkin bisa, tapi aku harus bicara pada pacarku dulu. Aku tidak ingin dia tahu lalu berpikir kau memanfaatkanku lebih dari sekadar menginginkan lirik ciptaanku.

Aku: Oke. Kedengarannya bagus.

Sydney: Jika mau, kau boleh datang ke pesta ulang tahunku besok malam. Siapa tahu jadi lebih mudah, karena pacarku juga akan ada di sini.

Aku: Besok ulang tahunmu? Selamat ulang tahun lebih awal. Kedengarannya bagus. Pukul berapa?

Sydney: Aku tidak tahu pasti. Seharusnya aku tidak tahu apa-apa tentang itu. Aku akan mengirim SMS padamu besok malam setelah mendapatkan lebih banyak informasi.

Aku: Oke.

Jujur saja, aku tidak suka pacar Sydney mungkin ada di situ.

Aku ingin membicarakan urusan ini dengan Sydney berdua saja, karena aku belum memutuskan harus melakukan apa terkait yang kuketahui tentang bajingan itu dan teman sekamar Sydney. Aku ingin Sydney menyatakan persetujuannya membantuku sebelum hatinya tercabik-cabik, jadi mungkin aksi tutup mulutku agak mementingkan diri sendiri. Aku mengagumi keputusan Sydney yang ingin jujur pada pacarnya, meskipun cowok itu tidak layak mendapatkan kejujurannya. Itu membuatku berpikir mungkin aku harus menceritakan rencana ini pada Maggie, meskipun tidak pernah terpikir olehku ini akan menjadi masalah bagi kami.

Aku: Hei. Bagaimana kabar gadisku?

Maggie: Sibuk. Tesis ini membuatku kelabakan. Bagaimana kabar pacarku?

Aku: Baik. Baik sekali. Kurasa Brennan dan aku akhirnya menemukan orang yang bersedia menciptakan lirik lagu untuk kami. Gadis ini sangat berbakat dan aku merampungkan hampir dua lagu sejak kau pulang akhir pekan lalu.

Maggie: Ridge, ini kabar baik! Aku tidak sabar ingin membaca lirik itu. Mungkin akhir pekan depan?

Aku: Kau ke tempatku atau aku ke tempatmu?

Maggie: Aku ke tempatmu. Aku berencana meluangkan waktu berkunjung ke panti jompo. Aku mencintaimu.

Aku: Aku juga mencintaimu. Jangan lupa janji kita untuk video *chat* nanti malam.

Maggie: Kau tahu aku takkan lupa. Aku bahkan sudah memilih pakaian.

Aku: Kuharap itu lelucon kejam. Kau tahu aku tidak ingin melihat pakaian.

Maggie: ;)

Delapan jam lagi.

Aku lapar.

Aku melemparkan ponsel ke samping. Aku menarik pintu kamar tidur dan mundur selangkah ketika barang-barang yang bertumpuk di balik pintu berjatuhan ke arahku. Mula-mula lampu, lalu meja kecil tempat memajang lampu itu, setelah itu meja tempat menumpuk lampu dan meja kecil.

Berengsek, Warren.

Perbuatan-perbuatan iseng ini mulai keterlaluan. Aku mendesakkan tangan ke sofa yang mengganjal pintu kamar tidurku, lalu mendorongnya kembali ke ruang tamu dan melompatinya, kemudian beranjak ke dapur.

Dengan hati-hati aku menyendok pasta gigi dan mengoleskannya di Oreo, lalu menempelkan kepingan atas biskuit dan menekannya lembut. Setelah itu aku mengembalikan Oreo itu ke sisa Oreo milik Warren dan menyegel kemasannya, lalu ponselku bergetar.

Sidney: Bisakah kau membantuku?

Ia tidak tahu sebanyak apa bantuan yang ingin kuberikan untuknya saat ini. Karena aku mengharapkan belas kasihannya.

Aku: Ada apa?

Sidney: Bisakah kau melongok dari pintu balkonmu dan memberitahuku apakah kau melihat hal mencurigakan di apartemenku?

Berengsek. Apakah ia tahu? Ia ingin aku memberitahu apa? Aku tahu ini egois, tapi aku tidak ingin menceritakan perselingkuhan kekasihnya hingga aku mendapat kesempatan membicarakan lirik lagu dengannya.

Aku: Oke. Sebentar.

Aku berjalan ke balkon dan mengarahkan pandangan ke seberang halaman dalam kompleks. Aku tidak melihat apa pun yang berbeda dari biasanya. Tetapi, saat ini hari hampir gelap, jadi aku tidak bisa melihat banyak. Aku tidak tahu pasti Sydney ingin aku melihat apa, jadi aku mencoba tidak memberi penggambaran yang terlalu jelas ketika membalas SMS-nya.

Aku: Sepertinya sunyi.

Sidney: Sungguh? Apakah gordennya tersingkap? Kau tidak melihat siapa-siapa?

Aku kembali menatap ke seberang halaman. Gorden apartemen tersingkap, tapi dari tempatku saat ini aku hanya bisa melihat cahaya dari TV.

Aku: Kelihatannya tidak ada orang di rumah. Bukankah kau akan merayakan pesta ulang tahun nanti malam?

Sydney: Kupikir begitu. Aku bingung sekali.

Ada gerakan di jendela. Aku melihat teman sekamar Sydney

berjalan ke ruang tamu. Kekasih Sydney menyusul dekat di belakang gadis itu, lalu mereka duduk di sofa, tapi aku hanya bisa melihat kaki mereka.

Aku: Sebentar. Pacarmu dan teman sekamarmu baru duduk di sofa.

Sidney: Oke. Maaf sudah mengganggumu.

Aku: Sebentar. Bagaimana dengan nanti malam? Ulang tahunmu tetap dirayakan?

Sydney: Aku tidak tahu. Kata Hunter, dia akan mengajakku makan begitu aku pulang kerja, tapi aku sedikit berpikir dia bohong. Aku tahu dia dan Tori makan siang bersama dua minggu yang lalu, tapi mereka tidak tahu aku tahu. Jelas mereka merencanakan sesuatu dan aku menduga mereka merencanakan pesta kejutan, tapi seharusnya mereka melaksanakan kejutan itu malam ini.

Aku meringis. Sydney sebenarnya mengetahui kekasih dan teman sekamarnya berbohong, tapi berpikir mereka pergi berduaan karena merencanakan kejutan menyenangkan untuknya. Ya Tuhan. Aku tidak mengenal cowok itu tapi merasakan desakan yang besar untuk berjalan ke apartemen Sydney dan memukuli cowok itu hingga babak belur.

Hari ini ulang tahun Sydney. Aku tidak bisa memberitahu gadis itu pada hari ulang tahunnya. Aku menghela napas panjang, lalu memutuskan mengirim SMS pada Maggie untuk meminta saran.

Aku: Ada pertanyaan. Kau sibuk?

Maggie: Tidak. Katakan.

Aku: Jika hari ini ulang tahunmu dan kenalanmu tahu aku berselingkuh darimu, apakah kau ingin mengetahui kabar itu? Ataukah kau berharap orang itu menahan diri dan baru memberitahumu setelah ulang tahunmu lewat?

Maggie: Jika ini pertanyaan hipotesis, aku akan membunuhmu karena membuatku terkena serangan jantung. Jika ini bukan pertanyaan hipotesis, aku juga akan membunuhmu karena membuatku terkena serangan jantung.

Aku: Kau tahu ini bukan tentang aku, karena hari ini bukan ulang tahunmu. ;)

Maggie: Siapa berselingkuh dari siapa?

Aku: Hari ini ulang tahun Sydney, gadis penulis lirik yang kuceritakan padamu. Aku tidak sengaja mengetahui kekasihnya berselingkuh dan posisiku terjepit untuk memberitahu karena dia mulai curiga.

Maggie. Astaga. Aku benci jika berada dalam posisimu saat ini. Jika dia mulai curiga dan kau tahu kekasihnya berselingkuh, kau harus memberitahu dia, Ridge. Jika tutup mulut, kau bisa dianggap berbohong.

Aku: Uh! Sudah kuduga kau akan berkata seperti itu.

Maggie: Semoga berhasil. Aku tetap akan membunuhmu minggu depan karena membuatku terkena serangan jantung.

Aku duduk di ranjang, lalu mengetik SMS untuk Sydney.

Aku: Aku tidak tahu bagaimana cara mengatakan ini, Sydney. Kau tidak sedang menyetir, bukan?

Sydney: Oh, astaga. Di sana ada orang, bukan? Ada banyak orang?

Aku: Tidak, tidak ada orang selain mereka berdua. Pertama, aku ingin minta maaf karena tidak memberitahumu lebih cepat. Aku tidak tahu bagaimana menyampaikannya, karena kita tidak kenal baik. Kedua, aku minta maaf karena menyampaikan kabar ini pada hari ulang tahunmu, padahal ada banyak hari lain, tapi aku merasa tolol karena menunggu hingga selama ini. Ketiga, aku menyesal kau harus mengetahui ini melalui SMS, tapi aku tidak ingin kau masuk lagi ke apartemenmu tanpa mengetahui kenyataan yang sesungguhnya.

Sydney: Kau membuatku takut, Ridge.

Aku: Aku akan mengatakannya dengan cepat, oke? Ada sesuatu antara teman sekamarmu dan kekasihmu, sudah cukup lama.

Aku menekan tombol kirim lalu memejamkan mata, sadar aku merusak hari ulang tahun Sidney sepenuhnya. Mungkin setiap hari setelah hari ini.

Sydney: Ridge, mereka berteman lebih lama daripada aku mengenal Hunter. Kupikir kau salah menafsirkan kedekatan mereka.

Aku: Jika menyusupkan lidah ke mulut seseorang sambil mengepit pinggangnya dengan kaki kausebut persahabatan, aku minta maaf. Tapi aku yakin tidak salah menafsirkan kedekatan mereka. Kejadiannya sudah berlangsung beberapa minggu. Aku

menduga mereka keluar ke teras ketika kau di kamar mandi, karena mereka tidak pernah lama berada di luar. Dan itu sering terjadi.

Sydney: Jika kata-katamu jujur, mengapa kau tidak memberitahuku ketika kita bicara untuk pertama kalinya?

Aku: Bagaimana cara memberitahu kabar seperti ini pada orang lain dengan perasaan nyaman, Sydney? Kapan ada waktu yang tepat? Aku memberitahumu sekarang karena kau mulai curiga dan hari ini sama tepatnya dengan hari lain.

Sydney: Tolong katakan padaku kau memiliki selera humor menyimpang, karena kau tidak tahu apa akibat kata-katamu pada hatiku saat ini.

Aku: Aku menyesal, Sydney. Sangat menyesal.

Aku menanti balasan dengan sabar. Sydney tidak membalas lagi. Aku mempertimbangkan untuk mengirim SMS lagi, tapi aku tahu ia butuh waktu mencerna semua ini.

Keparat, aku memang berengsek. Sekarang mungkin Sydney marah padaku, tapi aku tidak menyalahkan dia. Kurasa aku bisa mengucapkan selamat tinggal kepada lirik lagu-lirik lagu itu.

Pintuku terbuka, Warren berderap masuk, lalu melemparku dengan biskuit. Aku menunduk, biskuit itu membentur kepala ranjang di belakangku.

"Bajingan!" teriak Warren. Lalu ia berbalik dan berderap keluar, kemudian membanting pintu kamarku.

4.

Sydney

Aku pasti mengalami *shock*. Mengapa hari ulang tahunku jadi seperti ini? Bagaimana bisa seorang gadis yang awalnya memiliki sahabat, kekasih, dompet, dan tempat berlindung, tahu-tahu menjadi gadis patah hati, tidak berpakaian, berdiri dengan tubuh membeku di kamar mandi orang asing, hanya menatap dinding selama setengah jam tanpa henti? Aku bersumpah demi Tuhan, jika ini tipuan ulang tahun yang berlebihan untuk membuatku menderita, aku takkan pernah lagi berbicara dengan siapa pun. Takkan. Selamanya.

Tetapi, aku tahu ini bukan tipuan. Berpikir ini tipuan hanyalah angan-anganku. Pada detik aku memasuki pintu depan dan langsung mendatangi Hunter, aku tahu kata-kata Ridge benar. Tanpa basa-basi aku bertanya pada Hunter apakah dia tidur dengan Tori dan ekspresi wajah dua orang itu pasti lucu andaikan tidak membuat hatiku seketika remuk redam dan membinasakan kepercayaanku dalam sekejap. Aku ingin merosot ke lantai dan menangis

ketika Hunter tidak bisa menyangkal. Sebaliknya, aku berjalan ke kamarku dengan tenang dan mulai mengemasi barang-barangku.

Tori menyusulku ke kamar sambil menangis. Ia mencoba meyakinkanku semua itu tidak memiliki arti apa pun, bahwa sejak dulu seks hanyalah untuk bersenang-senang, bahkan sebelum mereka bertemu aku. Mendengar Tori mengatakan hubungan seks itu tidak berarti apa-apa bagi mereka merupakan bagian paling menyakitkan. Jika hubungan seks itu berarti sesuatu bagi mereka, setidaknya aku bisa sedikit memahami pengkhianatan mereka. Tetapi, pernyataan Tori bahwa hubungan seks mereka tidak berarti apa-apa tapi terus dilakukan melukai hatiku lebih daripada kata-kata apa pun yang mungkin ia katakan saat itu. Aku cukup yakin saat itulah aku meninju wajahnya.

Hal lain yang tidak membantu adalah aku kehilangan pekerjaan hanya beberapa menit setelah Ridge memberitahuku tentang Hunter dan Tori. Kupikir di kebanyakan perpustakaan orang tidak akan setuju jika staf mahasiswanya menangis dan melempar buku-buku ke dinding pada jam kerja mereka. Tapi aku tidak bisa menahan diri karena aku kebetulan sedang memasukkan stok buku roman ketika mengetahui kekasihku selama dua tahun ini tidur dengan teman sekamarku. Sampul konyol buku-buku roman yang bertumpuk di kereta dorong di depanku membuatku marah.

Aku mematikan air di kamar mandi Ridge dan keluar dari bawah pancuran, lalu berpakaian.

Tubuhku terasa lebih baik setelah akhirnya memakai pakaian kering, tapi batinku semakin terbebani seiring berlalunya waktu. Semakin banyak waktu berlalu, kenyataan yang kuhadapi semakin meresap ke dalam kesadaranku. Dalam dua jam saja aku kehilangan dua tahun hidupku.

Dua tahun waktu yang lama untuk diinvestasikan pada dua orang yang seharusnya menjadi orang yang paling kupercayai dalam hidupku. Selama ini aku tidak tahu apakah kelak aku menikah dengan Hunter, atau apakah ia akan menjadi ayah bagi anak-anakku

di masa mendatang, tapi sungguh menyakitkan mengetahui aku menaruh kepercayaan cukup besar pada pria itu untuk mengisi tempat itu dan ternyata ia seratus persen berlawanan dengan yang kupikirkan.

Kupikir kekeliruanku menilai Hunter membuat kemarahanku lebih sengit daripada karena ia berselingkuh dariku. Jika aku bahkan gagal menilai dengan tepat orang yang paling dekat denganku, berarti aku tidak bisa memercayai *siapa pun*. Selamanya. Aku benci mereka karena merenggut kepercayaan itu dariku. Sekarang, siapa pun yang memasuki kehidupanku setelah kejadian ini, aku akan selalu bersikap skeptis.

Aku kembali ke ruang tamu, semua lampu menyala kecuali lampu di samping sofa. Aku menatap ponselku, sekarang belum pukul 21.00. Ada beberapa SMS masuk ketika aku di kamar mandi, jadi aku duduk di sofa dan menggulir semua pesan itu satu per satu.

Hunter: Tolong telepon aku. Kita perlu bicara.

Tori: Aku tidak marah padamu karena kau memukulku. Tolong telepon aku.

Hunter: Aku mengkhawatirkanmu. Kau di mana?

Ridge: Aku minta maaf tidak memberitahumu lebih cepat. Kau baik-baik saja?

Hunter: Aku akan membawakan dompetmu. Katakan saja kau di mana.

Aku menjatuhkan ponsel ke meja kopi dan kembali menyenyakkan tubuh di sofa. Aku tidak tahu harus melakukan apa. Aku tidak ingin lagi berbicara dengan mereka berdua, itu jelas, tapi lan-

tas nasibku bagaimana? Saat ini aku tidak mampu menyewa apartemen sendiri, karena bantuan keuangan untukku baru datang bulan depan. Uang tabunganku tidak cukup untuk membayar uang jaminan sekaligus membiayai tagihan apartemen lain sampai aku menerima uang. Sebagian besar temanku sejak aku kuliah di sini masih tinggal di asrama, jadi mustahil bagiku tinggal di tempat mereka. Intinya, aku hanya memiliki dua pilihan: menelepon orangtuaku atau menjalani hubungan jamak yang ganjil bersama Hunter dan Tori demi menghemat uang.

Malam ini aku tidak ingin mempertimbangkan satu pun dari dua pilihan itu. Aku berterima kasih Ridge mengizinkanku menginap di tempatnya. Setidaknya aku tidak perlu mengeluarkan uang untuk membayar biaya hotel. Aku tidak tahu harus pergi ke mana ketika bangun besok pagi, tapi besok masih dua belas jam lagi. Sebelum besok datang, aku akan melanjutkan membenci seisi jagat raya sambil mengasihani diri sendiri.

Dan cara apa yang bagus untuk mengasihani diri sendiri selain dengan mabuk?

Aku butuh alkohol. Sangat butuh.

Aku berjalan ke dapur dan mulai memeriksa laci demi laci. Aku mendengar pintu kamar Ridge terbuka. Aku menoleh pada Ridge dari balik bahu ketika ia keluar dari kamarnya.

Rambutnya cokelat muda. Catat itu, Tori.

Ridge memakai kaus dan jins pudar dan bertelanjang kaki. Ia menatapku penuh tanya sambil berjalan ke dapur. Aku sedikit malu karena tertangkap basah menggerayangi lemarinya, jadi aku berbalik sebelum Ridge melihat pipiku memerah.

"Aku butuh minum sesuatu," kataku. "Kau punya minuman keras?"

Ridge menunduk ke ponsel dan mengetik lagi. Aku menduga ia tidak bisa melakukan dua hal sekaligus atau ia marah karena aku bersikap buruk padanya hari ini.

"Aku minta maaf jika aku bersikap buruk padamu, Ridge, tapi

kau harus maklum, responsku bisa sedikit dibenarkan jika mempertimbangkan kejadian yang kualami."

Ridge dengan santai memasukkan ponselnya ke saku dan menatapku dari seberang bar, tapi memilih tidak menanggapi permintaan maafku yang setengah hati. Bibirnya merengut dan ia melengkungkan alis.

Aku ingin sekali menepak alis Ridge supaya turun ke tempat semula. Apa masalahnya? Hal terburuk yang kulakukan padanya hanya mengacungkan jari tengah.

Aku memutar bola mata dan menutup lemari terakhir, lalu kembali berjalan ke sofa. Ridge bersikap menyebalkan, jika mengingat situasiku saat ini. Dari rentang waktu yang singkat aku mengenalnya, aku mendapat kesan ia cowok baik, tapi aku hampir merasa lebih baik kembali ke apartemenku bersama Tori dan Hunter.

Aku mengambil ponselku, menduga ada SMS lagi dari Hunter, tapi ternyata dari Ridge.

Ridge: Jika kau tidak ingin menatapku ketika berbicara, kau mungkin ingin bicara lewat SMS saja.

Aku membaca pesan itu beberapa kali, mencoba memahami maksudnya, tapi berapa kali pun kubaca, aku tetap tidak mengerti. Dalam hatiku tumbuh keprihatinan jangan-jangan ia sedikit aneh dan aku harus pergi dari sini. Aku menatap Ridge, ia sedang memperhatikanku. Ridge bisa melihat kebingungan di wajahku, tapi tidak menjelaskan maksudnya. Ia justru kembali mengetik. Ketika ponselku menerima pesan baru, aku menatap layar.

Ridge: Aku tunarungu, Sydney.

Tunarungu?

Oh.

Tunggu. *Tunarungu?*

Tetapi, bagaimana bisa? Selama ini kami mengobrol banyak.

Perkenalan dan percakapanku dengan Ridge selama beberapa minggu ini berkelebat di ingatanku dan aku tidak bisa mengingat satu kali pun aku mendengar ia bicara.

Itukah sebabnya Bridgette mengira *aku* tunarungu?

Aku menatap ponselku dan tenggelam dalam perasaan malu. Aku tidak tahu pasti harus merasa bagaimana tentang situasi ini. Aku yakin merasa dikhianati bukan respons yang adil, tapi aku tidak bisa mencegah perasaan itu. Aku merasa perlu melampirkan ini ke daftar "beberapa cara dunia bisa mengkhianati Sydney pada hari ulang tahunnya". Ridge bukan saja tidak memberitahu ia tahu kekasihku tidur dengan wanita lain, ia juga tidak memberitahuku ia tidak bisa mendengar.

Bukan berarti ia wajib memberitahuku bahwa ia tunarungu. Aku hanya... entahlah. Aku merasa sedikit sakit hati karena Ridge tidak menceritakan kondisinya padaku.

Aku: Mengapa tidak memberitahuku kau tunarungu?

Ridge: Mengapa tidak memberitahuku kau bisa mendengar?

Aku menelengkan kepala ketika membaca SMS Ridge dan hatiku semakin dibanjiri perasaan malu. Pertanyaan Ridge sungguh telak.

Oh, baiklah. Setidaknya malam ini Ridge takkan mendengar aku menangis hingga tertidur.

Aku: Kau punya minuman keras?

Ridge membaca SMS-ku dan tertawa, lalu mengangguk. Ia berjalan ke lemari di bawah bak cuci dan mengeluarkan sebotol Pine-Sol. Ia mengambil dua gelas dari lemari, lalu mengisinya dengan... cairan pembersih?

"Kau sedang apa?" tanyaku.

Ketika Ridge tidak berbalik, aku menepuk dahi, baru ingat ia tidak bisa mendengarku. Aku harus membiasakan diri. Aku berjalan ke tempat Ridge berdiri. Setelah Ridge meletakkan Pine-Sol di konter dan memegang kedua gelas, aku mengambil botol berisi cairan pembersih dan membaca labelnya, lalu melengkungkan alis. Ridge tertawa dan mengulurkan segelas padaku. Ridge mengendus minumannya, lalu memberiku isyarat untuk melakukan hal yang sama. Dengan ragu-ragu aku mendekatkan gelas ke hidung dan disambut aroma wiski yang menyengat. Ridge mengulurkan gelasnya, membenturkan ke gelasku, lalu kami menikmati minuman masing-masing. Aku masih berusaha memulihkan diri dari rasa minuman yang mengerikan ketika Ridge mengambil ponsel dan kembali mengirim SMS padaku.

Ridge: Teman sekamar kami yang satu lagi bermasalah dengan alkohol, jadi kami harus menyembunyikan minuman keras darinya.

Aku: Apakah masalah temanmu karena dia benci alkohol?

Ridge: Masalahnya adalah dia tidak suka membeli alkohol sendiri dan meminum milik orang lain.

Aku mengangguk, meletakkan ponsel, mengambil botol wiski, lalu menuang untuk kami masing-masing segelas lagi. Kami kembali bersulang, lalu menenggak gelas kedua. Aku meringis ketika sensasi terbakar menyebar di leherku dan turun ke dada. Aku menggeleng-geleng, lalu membuka mata.

"Apakah kau bisa membaca gerakan bibir?" tanyaku.

Ridge mengedikkan bahu, lalu mengambil kertas dan bolpoin yang terletak tidak jauh di konter di sebelahnya. *Tergantung bibir orang yang bicara.*

Kurasa itu masuk akal. "Apakah kau bisa membaca gerakan bibirku?"

Ridge mengangguk dan kembali memegang bolpoin. *Sebagian besar. Aku belajar mengantisipasi apa yang akan dikatakan orang lebih daripada segalanya. Aku mendapatkan sebagian besar petunjuk dari bahasa tubuh dan situasi yang kuhadapi.*

"Maksudmu bagaimana?" tanyaku, sambil mendorong telapak tangan ke permukaan bar dan naik ke bar. Aku belum pernah bertemu orang tunarungu. Aku tidak sadar aku diliputi banyak sekali pertanyaan. Bisa jadi karena aku mulai terpengaruh alkohol atau sekadar tidak ingin Ridge kembali ke kamarnya dulu. Aku tidak ingin ditinggal sendirian hingga terpaksa memikirkan Hunter dan Tori.

Ridge meletakkan buku catatan dan mengambil ponselku, setelah itu melemparkannya padaku. Ia menarik keluar bangku tinggi di bar dan duduk di dekatku di konter.

Ridge: Jika aku di toko dan kasir bicara padaku, kebanyakan aku bisa menebak apa yang mereka tanyakan. Begitu juga dengan pramusaji di restoran. Mudah saja memahami kata-kata orang jika yang terjadi hanya percakapan rutin.

Aku: Bagaimana dengan sekarang? Ini bukan percakapan rutin. Aku tidak yakin banyak gadis tunawisma bermalam di sofamu, jadi bagaimana kau tahu apa yang kukatakan?

Ridge: Karena intinya kau mengajukan pertanyaan yang sama seperti orang lain ketika mula-mula tahu aku tidak bisa mendengar. Isi percakapannya sama, hanya orangnya berbeda.

Komentar ini mengganggku, karena aku tidak ingin disamakan dengan orang-orang itu. Pasti menyebalkan, harus menjawab pertanyaan yang sama berkali-kali.

Aku: Yah, kalau begitu aku tidak terlalu ingin tahu. Kita ganti topik saja.

Ridge menengadah padaku dan tersenyum.

Berengsek. Aku tidak tahu apakah ini karena pengaruh wiski atau karena aku sudah dua jam melajang, tapi senyum itu menimbulkan reaksi serius dengan perutku.

Ridge: Mari bicara tentang musik.

"Oke," sahutku sambil mengangguk.

Ridge: Aku ingin membicarakan ini denganmu malam ini. Tahu kan, sebelum aku membuat hidupmu berantakan dan seterusnya. Aku ingin kau menulis lirik lagu untuk bandku. Untuk lagu-lagu yang sudah kutulis dan mungkin lagu lain di masa mendatang jika kau bersedia.

Aku diam sejenak sebelum memberi tanggapan. Respons awalku adalah bertanya tentang bandnya, karena sudah lama aku ingin melihat cowok ini menampilkan kebolehannya. Respons keduaku adalah bertanya bagaimana ia bisa bermain gitar jika tidak bisa mendengar, tapi setelah kupikir lagi, aku tidak ingin disamakan dengan "orang-orang itu". Respons ketigaku adalah otomatis menolak, karena menyatakan setuju menulis lirik untuk seseorang pasti menimbulkan banyak tekanan. Tekanan yang tidak kuinginkan saat ini, karena hari ini hidupku seperti terjun bebas ke jurang.

Aku menggeleng. "Tidak. Kurasa aku tidak ingin melakukan itu."

Ridge: Kami akan membayarmu.

Itu berhasil menarik perhatianku. Tiba-tiba aku merasa akan ada opsi ketiga.

Aku: Jenis pembayaran seperti apa yang kita bicarakan? Aku masih menganggap kau sinting karena ingin aku membantumu menulis lirik, tapi kau melihatku ketika kondisiku paling putus asa dan miskin, ketika aku tunawisma dan butuh uang tambahan.

Ridge: Mengapa kau terus menyebut dirimu tunawisma? Apakah kau tidak punya tempat tinggal?

Aku: Yah, aku bisa saja tinggal di rumah orangtuaku, tapi itu berarti aku harus pindah pada tahun seniorku dan itu membuatku ketinggalan dua semester. Aku juga bisa tinggal bersama teman sekamarku, tapi aku tidak tahu sebesar apa keinginanku mendengar dia bercinta dengan kekasihku selama dua tahun ketika aku berusaha tidur.

Ridge: Kau semacam sok tahu.

Aku: Yah, kurasa aku menyukai sifatku itu.

Ridge: Kau bisa tinggal di sini. Kami memang mencari teman seapartemen keempat. Jika itu berarti kau bersedia membantu kami menulis lirik lagu, kau bisa tinggal di sini gratis hingga bisa mandiri.

Aku membaca SMS itu dua kali, lambat-lambat, lalu menggeleng.

Ridge: Hanya sampai kau menemukan tempat tinggal sendiri.

Aku: Tidak. Aku tidak mengenalmu. Selain itu, pacar Hooters-mu membenciku.

Ridge tertawa membaca komentar itu.

Ridge: Bridgette bukan kekasihku. Dan dia hampir tidak pernah berada di sini, jadi kau tidak perlu mengkhawatirkan dia.

Aku: Ini terlalu aneh.

Ridge: Memangnya kau punya pilihan apa? Tadi kulihat kau bahkan tidak punya uang untuk ongkos taksi. Kurang-lebih saat ini kau bergantung pada belas kasihanku.

Aku: Aku punya ongkos taksi. Aku meninggalkan dompetku di apartemen, tapi aku tidak ingin kembali ke sana untuk mengambilnya, jadi aku tidak punya cara membayar sopir taksi.

Ridge mengernyit ketika membaca SMS-ku.

Ridge: Aku akan menemanimu mengambil dompetmu jika kau membutuhkannya.

Aku menengadah padanya. "Kau yakin?" tanyaku.
Ridge tersenyum dan berjalan ke pintu depan, jadi aku mengikuti.

Ridge

Di luar masih hujan, dan aku tahu Sydney baru memakai pakaian kering setelah mandi, jadi setelah kami tiba di dasar tangga, aku mengeluarkan ponsel dan mengirim SMS padanya.

> Aku: Tunggu di sini supaya kau tidak kebasahan lagi. Aku akan ke sana sendiri mengambilnya.

Sydney membaca SMS dan menggeleng, lalu menatapku. "Tidak. Aku ikut."

Tidak urung aku menghargai cara Sydney yang di luar dugaanku dalam menyikapi kenyataan aku tunarungu. Kebanyakan orang menjadi tidak enak hati ketika mereka tidak yakin bagaimana cara berkomunikasi denganku. Sebagian besar meninggikan suara dan melambatkan cara bicara, kira-kira seperti yang dilakukan Bridgette. Kurasa mereka berpikir berbicara lebih keras secara ajaib akan membuatku bisa mendengar lagi. Padahal, itu tidak memberikan dampak apa pun selain membuatku terpaksa menahan tawa ketika mereka berbicara padaku seolah aku idiot. Tentu saja, aku tahu orang melakukan itu bukan karena tidak hormat. Mereka melakukannya karena ketidaktahuan dan itu tidak apa-apa. Aku terlalu terbiasa menerima perlakuan seperti itu hingga tidak memperhatikan lagi.

Tetapi, aku memperhatikan reaksi Sydney... karena ia tidak menampakkan reaksi apa pun. Begitu tahu aku tunarungu, ia hanya duduk di konter dan terus berbicara padaku, meskipun caranya berkomunikasi berubah dari berbicara ke mengetik SMS. Dan aku tertolong karena ia mengetik dengan cepat.

Kami berlari menyeberangi halaman hingga tiba di dasar tangga yang mengarah ke apartemen Sydney. Aku mulai menaiki tangga dan tersadar Sydney membeku di dasar tangga. Matanya memancarkan kegugupan dan aku seketika merasa buruk karena tidak

menyadari ini pasti berat untuknya. Aku tahu perasaannya terluka lebih daripada yang ia perlihatkan. Mengetahui sahabatmu dan kekasihmu mengkhianatimu pasti sulit dan belum sehari berlalu sejak Sydney mengetahui hal ini. Aku kembali menuruni tangga dan memegang tangan Sydney, lalu memberinya senyum menenangkan. Aku menarik tangan Sydney; ia menghela napas panjang dan menaiki tangga bersamaku. Ia menepuk bahuku sebelum kami tiba di pintu apartemennya dan aku berbalik.

"Boleh aku menunggu di sini?" tanya Sydney. "Aku tidak ingin melihat mereka."

Aku mengangguk, lega karena gerakan bibirnya mudah kubaca.

"Tapi bagaimana tawamu meminta dompet merica?" tanya Sydney.

Setidaknya, kupikir itu yang dikatakan Sydney. Aku tertawa, sadar kemungkinan besar aku salah membaca gerakan bibirnya. Sydney mengulangi kata-katanya ketika melihat ekspresi bingung di wajahku, tapi aku tetap tidak mengerti. Aku mengangkat ponsel agar ia mengirim SMS padaku.

Sydney: Tapi bagaimana caramu meminta dompetku pada mereka?

Yah. Aku lupa memikirkan caranya.

Aku: Aku akan mengambilkan dompetmu, Sydney. Tunggu di sini.

Sydney mengangguk. Aku mengetik SMS sambil berjalan ke pintu depan, lalu mengetuk. Semenit berlalu, tidak seorang pun membuka pintu, jadi aku mengetuk lagi lebih kuat karena berpikir ketukan pertama terlalu pelan sehingga tidak terdengar. Kenop pintu berputar dan teman Sydney muncul di ambang pintu. Sedetik lamanya ia menatapku penasaran, lalu menoleh ke belakang. Pintu

terbuka makin lebar, Hunter muncul, lalu menatapku curiga. Ia mengatakan sesuatu yang kelihatan seperti, "Ada yang bisa kubantu?" Aku mengangkat SMS yang menjelaskan aku datang untuk mengambil dompet Sydney. Hunter menunduk untuk membaca, lalu menggeleng-geleng.

"Kau siapa sih?" tanya Hunter, rupanya ia tidak suka aku datang mewakili Sydney. Gadis itu meninggalkan pintu, Hunter membuka pintu semakin lebar, lalu bersedekap sambil menatapku tajam. Aku memberi isyarat ke telingaku sambil menggeleng, memberitahunya aku tidak bisa mendengar yang ia katakan.

Hunter terdiam sesaat, lalu menengadah dan tertawa, lalu beranjak meninggalkan pintu. Aku menoleh pada Sydney, yang berdiri gugup di puncak tangga sambil memperhatikanku. Wajahnya pucat pasi dan aku mengedip padanya, memberitahu semua baik-baik saja. Hunter datang lagi, menepak kertas ke pintu, lalu menulis sesuatu. Setelah itu ia menghadapkan kertasnya supaya aku membaca.

Apakah kau menidurinya?

Astaga, ia benar-benar bajingan. Aku memberi isyarat meminta bolpoin dan kertas, Hunter lalu memberikannya. Aku menulis jawabanku dan mengembalikan kertas padanya. Hunter membaca tulisanku dan rahangnya menjadi kaku. Ia meremas kertas, membuangnya ke lantai, lalu, sebelum aku sempat bereaksi, tinjunya melayang ke arahku.

Pukulan Hunter mengenaiku, aku tahu seharusnya aku mempersiapkan diri menerima sambutan seperti ini. Gadis tadi muncul lagi dan aku yakin ia berteriak, meskipun aku tidak tahu siapa yang ia teriaki atau apa yang ia katakan. Begitu aku mundur selangkah menjauhi pintu, Sydney sudah di depanku dan berlari masuk apartemen. Mataku mengikuti Sydney berlari di lorong, menghilang di salah satu kamar, lalu keluar lagi sambil mendekap dompet. Teman perempuan Sydney berhenti di depan gadis itu dan memegang bahunya, tapi Sydney menarik tangan ke belakang, mengepalkan tinju, dan meninju wajah gadis itu.

Hunter bermaksud maju ke depan Sydney untuk mencegat supaya ia tidak pergi, jadi aku menepuk bahu cowok itu. Ketika Hunter berbalik, aku meninju telak hidungnya, membuat ia terhuyung ke belakang. Mata Sydney melebar dan ia menatapku. Aku meraih tangan Sydney dan menariknya keluar dari apartemen, langsung menuju tangga.

Untung hujan akhirnya berhenti, jadi kami berlari pulang ke apartemen. Aku menoleh ke belakang beberapa kali untuk memastikan baik Hunter maupun gadis itu tidak mengikuti kami. Setelah Sydney dan aku menyeberangi jalan dan menaiki tangga apartemenku, aku membuka pintu dan menepi untuk mempersilakannya masuk. Setelah itu aku menutup pintu dan membungkuk sambil memegang kedua lutut dan mengatur napas.

Bajingan itu. Entah apa yang dilihat Sydney dari cowok itu, tapi keputusannya berkencan dengan Hunter membuatku sedikit mempertanyakan penilaiannya.

Aku menengadah pada Sydney, menduga akan melihat ia berlinang air mata. Alih-alih menangis, Sydney tertawa. Ia duduk di lantai, berusaha mengatur napas sambil tertawa histeris. Tidak urung aku tersenyum melihat reaksinya. Dan menyaksikan ia meninju wajah gadis itu tanpa ragu-ragu, aku salut padanya, ternyata ia lebih tangguh daripada perkiraanku semula.

Sydney menatapku dan menarik napas untuk menenangkan diri, kemudian bibirnya mengucapkan terima kasih tanpa suara seraya mengangkat dompetnya. Ia berdiri dan menyibakkan rambut basah yang melekat di wajah, setelah itu berjalan ke dapur dan membuka beberapa laci hingga menemukan lap piring dan menariknya. Ia membasahi kain di keran, berbalik, lalu memberiku isyarat supaya mendekat. Setelah tiba di dekat Sydney, aku bersandar di konter sementara ia memegang daguku dan memiringkan wajahku ke kiri. Sydney menekankan handuk ke bibirku dan aku meringis. Aku tidak merasakan sakit hingga Sydney menyentuhnya. Sydney menarik kain, ada darah di sana, jadi ia membilasnya di keran dan

kembali menempelkannya ke bibirku. Kuperhatikan tangan Sydney juga merah. Aku memegang tangan itu dan mengamati. Tangannya mulai membengkak.

Aku mengambil kain dari tangan Sydney dan mengelap sendiri sisa darah di wajahku, setelah itu mengambil kantong plastik bersegel dari lemari, berjalan ke kulkas, dan mengisi kantong itu dengan es. Aku mengambil tangan Sydney dan menekankan es ke bagian yang membengkak, sambil memberitahu ia harus terus menempelkan benda itu. Aku bersandar di konter di sebelah Sydney dan mengeluarkan ponsel.

Aku: Kau memukulnya lumayan kuat. Tanganmu sekarang bengkak.

Sydney membalas SMS-ku dengan satu tangan, menyeimbangkan kantong es di tangan sebelahnya yang ia sandarkan di konter.

Sydney: Mungkin karena itu bukan pertama kali aku meninju dia hari ini. Atau bisa juga tanganku bengkak karena kau bukan orang pertama yang meninju Hunter hari ini.

Aku: Wah, aku terkesan. Atau mungkin ngeri. Apakah kau meninju orang rata-rata tiga kali sehari?

Sydney: Sekarang tiga kali menjadi rata-rata aku meninju orang dalam seumur hidupku.

Aku tertawa.

Sydney mengedikkan bahu dan meletakkan ponsel, lalu mengangkat es dari tangannya dan memindahkannya ke bibirku. "Bibirmu bengkak," katanya.

Aku mencengkeram permukaan konter di belakangku. Kegelisahanku semakin membesar ketika melihat betapa nyaman Sydney

dengan situasi ini. Ingatan tentang Maggie berkelebat di benakku dan tidak urung dalam hati aku bertanya apakah Maggie akan menyukai pemandangan ini seandainya ia tiba-tiba masuk dari pintu depan.

Aku perlu mencari pengalih perhatian.

Aku: Kau ingin kue ulang tahun?

Sydney tersenyum dan mengangguk.

Aku: Mungkin sebaiknya aku tidak menyetir, karena malam ini kau mengubahku menjadi pencandu alkohol, tapi jika kau tidak keberatan berjalan kaki, hidangan penutup di Park's Diner sangat lezat dan jaraknya hanya satu kilometer lebih dari sini. Aku cukup yakin hujan tidak turun lagi.

"Aku ganti pakaian dulu," kata Sydney sambil memberi isyarat pada pakaiannya. Ia mengambil pakaian dari koper, lalu berjalan ke kamar mandi. Aku memasang tutup botol Pine-Sol dan menyembunyikannya lagi di bawah lemari.

5.

Sydney

Kami tidak banyak berinteraksi selama makan. Kami duduk di bilik restoran dengan punggung menghadap dinding sambil berselonjor di kursi. Kami mengamati keramaian restoran tanpa berbicara dan dalam hati aku tidak bisa berhenti bertanya seperti apa rasanya bagi Ridge tidak bisa mendengar apa pun yang terjadi di sekeliling kami. Aku mungkin terlalu blakblakan sehingga bisa dianggap menyebalkan, tapi aku harus menyampaikan pertanyaan di benakku kepada Ridge.

> Aku: Seperti apa rasanya tidak bisa mendengar? Apakah kau merasa seperti memiliki rahasia yang tidak diketahui seorang pun? Seperti misalnya, kau memiliki kemampuan menolong orang yang dalam kesulitan karena ketidakmampuanmu mendengar membuat indramu yang lain menjadi lebih tajam dan kau memiliki kemampuan manusia super tapi tidak ada yang tahu hanya dengan melihatmu?

Ridge hampir menyemburkan minuman di mulutnya ketika membaca SMS-ku. Ia terpingkal-pingkal dan aku baru sadar tawanya menjadi satu-satunya suara yang kudengar darinya. Aku tahu sebagian tunarungu tetap bisa berbicara, tapi sepanjang malam ini aku belum pernah mendengar Ridge mengucapkan sepatah kata pun—termasuk kepada pramusaji. Ridge memesan dengan menunjuk makanan yang ia inginkan di daftar menu atau menuliskannya.

Ridge: Jujur kukatakan, aku tidak pernah berpikir seperti itu. Tapi aku agak suka kau berpikir seperti itu. Jujur saja, aku sama sekali tidak memikirkannya. Bagiku, keadaan ini normal. Aku tidak memiliki hal lain untuk dibandingkan, karena selama ini hanya kondisi ini yang kukenal.

Aku: Maaf. Aku seperti orang-orang lainnya lagi, bukan? Kurasa bertanya bagaimana rasanya bisa mendengar dengan tidak bisa mendengar sama seperti kau memintaku membandingkan rasanya menjadi cewek dan menjadi cowok.

Ridge: Tidak perlu minta maaf. Aku suka kau memiliki ketertarikan cukup besar untuk menanyakan itu padaku. Kebanyakan orang sedikit canggung karena itu, sehingga mereka tidak berkata apa-apa. Aku sadar ini membuatku sulit mendapat teman, tapi bagus juga. Segelintir teman yang kumiliki saat ini benar-benar tulus padaku, jadi aku menganggap ini sebagai cara mudah menyaring orang-orang berengsek bebal yang berpikiran dangkal.

Aku: Aku senang mengetahui aku bukan orang berengsek bebal yang berpikiran dangkal.

Ridge: Aku berharap aku bisa mengatakan hal yang sama tentang mantanmu.

Aku mengembuskan napas. Ridge benar, tapi aku bohong jika mengatakan hatiku tidak seperti ditusuk ketika menyadari aku tidak bisa melihat belang Hunter.

Aku meletakkan ponsel dan menghabiskan kueku. "Terima kasih," kataku sambil menurunkan garpu. Beberapa waktu lamanya aku sungguh-sungguh lupa hari ini ulang tahunku, hingga Ridge menawarkan mengajakku keluar mencari kue.

Ridge mengedikkan bahu seolah itu bukan pertolongan besar, padahal ini *memang* bermakna besar. Setelah mengalami hari yang buruk, aku hampir tidak percaya suasana hatiku lumayan baik. Ridge layak mendapat pujian untuk itu, jika bukan karena cowok ini, aku tidak tahu di mana aku terdampar malam ini atau seperti apa kondisi emosionalku.

Ridge meminum sodanya, lalu duduk tegak di bilik. Ia mengangguk ke pintu dan aku sepakat meninggalkan restoran.

Efek memabukkan alkohol mulai sirna dan saat kami keluar dari restoran dan kembali berjalan di kegelapan, aku bisa merasakan sakit hatiku kembali menguasai. Kurasa Ridge melihat perasaanku terpancar di wajah, karena ia memelukku dengan satu tangan dan meremas singkat bahuku. Lalu ia menurunkan tangan dan mengeluarkan ponsel.

Ridge: Asal kau tahu saja, dia tidak pantas untukmu.

Aku: Aku tahu. Tapi tetap saja menyakitkan rasanya karena aku pernah berpikir dia pantas untukku. Dan jujur saja, aku lebih sakit hati karena pengkhianatan Tori daripada pengkhianatan Hunter. Bisa dibilang pada Hunter aku hanya marah.

Ridge: Yah, aku bahkan tidak kenal Hunter dan aku sendiri

cukup marah padanya. Aku tidak bisa membayangkan perasaanmu. Aku heran kau belum menyusun rencana pembalasan dendam yang keji.

Aku: Aku tidak sepintar itu. Seandainya aku memang sepintar itu, karena sekarang aku ingin membalas dendam.

Ridge berhenti berjalan dan berbalik menghadapku. Ia menaikkan sebelah alis, di wajahnya samar-samar muncul seringai jail. Ekspresi itu membuatku tertawa, karena dari senyumnya, aku tahu Ridge sedang menyusun rencana.

"Oke," kataku sambil mengangguk, tanpa tahu apa yang sebentar lagi disampaikan Ridge. "Selama rencanamu tidak membuat kita berakhir di penjara."

Ridge: Apakah kau tahu mantanmu mengunci mobilnya atau tidak?

"Ikan?" tanyaku sambil mengerutkan hidung dengan jijik. Kami menyempatkan singgah di toko makanan setempat di dekat kompleks apartemen dan Ridge membeli seekor ikan besar utuh yang masih bersisik. Aku menduga ikan ini memiliki andil dalam strategi pembalasan dendamnya yang rumit, tapi bisa juga karena ia lapar.

Ridge: Kita butuh lakban.

Aku mengikuti Ridge ke lorong bagian perkakas, tempat ia mengambil segulung lakban berdaya rekat kuat.

Ikan segar dan lakban.

Aku belum bisa memastikan apa rencana Ridge, tapi mulai menyukai arah rencana ini.

Setelah kami pulang ke apartemen, aku menunjuk mobil Hunter. Aku berlari ke apartemen untuk mengambil kunci serep mobilnya di dompetku—kunci itu masih ada—sementara Ridge mengambil ikan berlakban. Aku turun lagi dan menyerahkan kunci mobil pada Ridge.

Aku: Apa tepatnya yang akan kita lakukan dengan ikan ini?

Ridge: Perhatikan dan belajar, Sydney.

Kami berjalan ke mobil Hunter, lalu Ridge membuka pintu penumpang. Ia menyuruhku merobek beberapa carik lakban sementara ia merogoh ke kolong jok penumpang. Aku memperhatikan dengan saksama—siapa tahu di masa mendatang aku perlu membalas dendam lagi pada seseorang—dan ia menempelkan lakban di sisi bawah jok. Aku memberikan beberapa carik lakban lagi, sambil menahan tawa ketika Ridge melakban ikan segar dengan lakban demi lakban. Setelah yakin ikan itu menempel rapat, Ridge keluar dari mobil dan menutup pintu, lalu memandang berkeliling dengan wajah lugu. Aku membekap mulutku, berusaha menahan tawa, Ridge menunjukkan sikap sekalem dan setenang mungkin.

Kami dengan santai berjalan menjauhi mobil dan setelah tiba di tangga apartemen, kami terpingkal-pingkal.

Ridge: Mobilnya akan berbau busuk dalam 24 jam. Dan ia takkan menemukannya.

Aku: Kau jahat juga. Andai tidak tahu sejak awal, aku pasti mengira kau pernah melakukan keisengan ini sebelumnya.

Ridge tertawa-tawa sambil kami masuk apartemen. Kami menendang sepatu hingga lepas di pintu, lalu ia melemparkan lakban ke konter. Aku menggunakan kamar mandi dan membuka kunci pintu menuju kamar tidur Ridge sebelum keluar lagi. Di ruang tamu, semua lampu padam selain lampu di dekat sofa. Aku berbaring dan memeriksa ponsel untuk terakhir kali sebelum mengaktifkan mode bisu.

Ridge: Selamat malam. Maaf ulang tahunmu berantakan.

Aku: Berkat bantuanmu, ulang tahunku berjalan lebih baik daripada yang mungkin terjadi.

Aku menyelipkan ponsel ke bawah bantal, lalu menarik selimut. Aku memejamkan mata dan senyumku seketika memudar ketika kesunyian melingkupi Aku bisa merasakan air mataku menetes, jadi aku menutupi kepala dengan selimut dan menguatkan hati untuk menanggung malam panjang yang pedih. Aksi balas dendam bersama Ridge memang menyenangkan, tapi sekarang tidak ada hal lain untuk mengalihkan perhatianku dari kenyataan bahwa aku menghadapi hari terburuk dalam hidupku. Aku tidak mengerti mengapa Tori tega melakukan perbuatan sejahat ini padaku. Kami bersahabat selama tiga tahun. Aku memercayai gadis itu dalam segala hal. Aku menceritakan hal-hal kepada Tori yang tidak pernah akan kuceritakan kepada Hunter.

Mengapa Tori mempertaruhkan persahabatan kami demi seks?

Aku tidak pernah merasakan sakit hati sedalam ini. Aku menarik selimut hingga menutupi mata dan mulai terisak.

Selamat ulang tahun untukku.

Aku menekan bantal kuat-kuat ke kepala, tapi usahaku tidak mampu menenggelamkan bunyi kerikil terinjak sepatu. Mengapa ada orang melangkah seberisik itu di jalan masuk? Dan mengapa aku bisa mendengar bunyi itu?

Sebentar. Di mana aku?

Apakah kemarin sungguh-sungguh terjadi?

Aku membuka mata dengan enggan dan mataku disambut sinar matahari, jadi aku menekan bantal makin kuat ke wajah dan mengambil waktu semenit untuk membiasakan diri. Bunyi itu semakin kuat, jadi aku menyingkirkan bantal dari wajah dan mengintip ke luar dengan hanya membuka satu mata. Pemandangan pertama yang kulihat adalah dapur itu bukan dapurku.

Oh, yah. Benar. Aku di sofa Ridge dan 22 adalah usia yang paling buruk.

Aku menyingkirkan bantal sepenuhnya dari kepala dan mengerang sambil kembali memejamkan mata rapat-rapat.

"Kau siapa dan mengapa kau tidur di sofaku?"

Tubuhku tersentak dan mataku terbuka ketika mendengar suara berat dari jarak yang pasti tidak lebih dari selangkah. Dua mata menatapku dari atas. Aku mendesakkan kepala ke sofa untuk memperlebar jarak antara aku dan mata yang penasaran itu untuk melihat lebih jelas siapa pemiliknya.

Ia cowok. Cowok yang belum pernah kulihat. Ia duduk di lantai tepat di depan sofa, sambil memegang mangkuk. Ia mencelupkan sendok ke mangkuk lalu menyuapkan sesuatu ke mulut, kemudian bunyi remuk nyaring itu kembali terdengar. Kutebak yang ia makan bukan kerikil.

"Apakah kau teman serumah yang baru?" tanya cowok itu dengan mulut penuh.

Aku menggeleng. "Bukan," sahutku. "Aku teman Ridge."

Cowok itu menelengkan kepala dan menatapku curiga. "Ridge

hanya punya satu teman," katanya. "Aku." Ia menyuapkan sesendok sereal lagi dan tidak bersedia menjauh dari wilayahku.

Aku menekankan telapak tangan ke sofa dan duduk supaya posisi cowok itu tidak berada tepat di depanku. "Cemburu?" tanyaku.

Cowok itu terus menatapku. "Apa nama belakangnya?"

"Nama belakang siapa?"

"Teman baikmu, Ridge," katanya dengan nada congkak.

Aku memutar bola mata dan mengempaskan kepala ke sandaran sofa. Aku tidak tahu siapa cowok ini, tapi aku tidak ingin membandingkan tingkat pertemanan kami dengan Ridge. "Aku tidak tahu nama terakhir Ridge. Aku juga tidak tahu nama tengahnya. Aku hanya tahu pukulan kanan Ridge mematikan. Aku tidur di sofamu karena pacarku selama dua tahun memutuskan pasti seru tidur dengan teman sekamarku dan aku tidak ingin berlama-lama di sana untuk menonton."

Cowok itu mengangguk, lalu menelan. "Nama belakangnya Lawson. Dan dia tidak memiliki nama tengah."

Seolah pagi ini bisa lebih buruk lagi, Bridgette muncul dari lorong dan berjalan ke dapur.

Cowok di lantai menyuap sesendok sereal lagi sambil menatap Bridgette, akhirnya mengalihkan tatapan lekatnya yang menggelisahkan dariku. "Selamat pagi, Bridgette," sapa cowok itu dengan nada sarkastis yang ganjil. "Tidurmu nyenyak?"

Bridgette menatap cowok itu sesaat, lalu memutar bola mata. "Masa bodoh denganmu, Warren," sahutnya ketus.

Cowok di lantai kembali menatapku sambil tersenyum jail. "Itu Bridgette," bisiknya. "Dia pura-pura membenciku pada siang hari, tapi malam hari dia *mencintai*ku."

Aku tertawa, tidak percaya Bridgette bisa mencintai siapa pun.

"Berengsek!" teriak Bridgette, berpegangan di bar sebelum ia terjatuh. "Astaga!" Ia menendang koperku yang mendekam di lantai dekat bar. "Beritahu teman kecilmu itu, kalau mau tinggal di sini, bawa sampahnya ke kamarnya!"

Warren memasang ekspresi seolah ia merasa takut untukku, lalu menoleh pada Bridgette. "Kaupikir aku apa? Kacungmu? Bilang sendiri padanya."

Bridgette menunjuk koper yang hampir membuatnya terjatuh. "BAWA... SAMPAHMU... PERGI... DARI... DAPUR!" katanya, sebelum berderap kembali ke kamarnya.

Warren perlahan-lahan menoleh lagi ke arahku dan tertawa. "Mengapa dia mengira kau tuli?"

Aku mengedikkan bahu. "Aku tidak tahu. Dia mengambil kesimpulan itu kemarin malam dan aku tidak sempat menjelaskan padanya."

Warren tertawa lagi, kali ini jauh lebih keras. "Oh, ini cerita klasik," katanya. "Kau punya hewan peliharaan?"

Aku menggeleng.

"Apakah kau menentang pornografi?"

Aku tidak tahu bagaimana awalnya kami tahu-tahu memainkan Dua Puluh Pertanyaan, tapi aku menjawab saja. "Tidak menentang prinsip pornografi, tapi menentang ambil bagian dalam pornografi."

Warren mengangguk, merenungkan jawabanku sedetik terlalu lama. "Apakah kau memiliki teman-teman yang menyebalkan?"

Aku menggeleng. "Sahabatku cewek murahan yang menikamku dari belakang dan aku tidak lagi berbicara dengannya."

"Seperti apa kebiasaan mandimu?"

Aku tertawa. "Satu kali sehari, sesekali tidak mandi, dan tidak lebih dari lima belas menit."

"Kau bisa memasak?"

"Hanya jika aku lapar."

"Apakah kau menjaga kebersihan pribadi?"

"Mungkin lebih bersih daripadamu," sahutku. Aku mengamati Warren menggunakan kausnya sebagai serbet tidak kurang dari tiga kali selama percakapan kami.

"Apakah kau mendengarkan musik disko?"

"Aku lebih suka menelan kawat berduri."

"Baiklah, kalau begitu," kata Warren. "Kurasa kau boleh tinggal di sini."

Aku mengangkat kaki ke sofa dan bersila. "Aku tidak sadar ternyata sejak tadi aku diwawancarai."

Warren menatap koper-koperku, lalu kembali menatapku. "Jelas kau butuh tempat menginap dan kami punya satu kamar kosong. Jika kau tidak menempati kamar itu, Bridgette berencana mengajak saudara perempuannya pindah kemari bulan depan, padahal itu hal terakhir yang Ridge dan aku inginkan."

"Aku tidak bisa tinggal di sini," kataku.

"Mengapa tidak? Dari ceritamu, sepertinya kau akan menghabiskan waktumu mencari apartemen. Apa salahnya dengan apartemen ini? Kau bahkan tidak perlu berjalan terlalu jauh untuk pindah kemari."

Aku ingin menjawab masalahnya adalah Ridge. Ridge baik hati, tapi kupikir mungkin di situ masalahnya. Aku melajang belum 24 jam, dan aku tidak menyukai bahwa meskipun seharusnya sepanjang malam aku dihantui mimpi buruk tentang Hunter dan Tori, aku malahan mendapatkan mimpi yang sedikit aneh yang melibatkan Ridge yang sangat tersedia untukku.

Tapi aku tidak memberitahu Warren bahwa Ridge menjadi alasanku tidak bisa tinggal di apartemen ini karena itu akan memberi Warren lebih banyak bahan untuk mengajukan pertanyaan dan juga karena sekarang Ridge berjalan ke dapur dan memperhatikan kami.

Warren mengedip padaku, lalu berdiri dan membawa mangkuknya ke bak cuci. Ia menatap Ridge. "Kau sudah bertemu teman seapartemen kita yang baru?" tanya Warren.

Ridge menggunakan bahasa isyarat kepada Warren. Warren menggeleng sambil membalas dengan bahasa isyarat pula. Aku duduk di sofa sambil memperhatikan percakapan tanpa suara mereka, sedikit kagum karena Warren ternyata tahu bahasa isyarat. Aku penasaran apakah ia sengaja mempelajari bahasa itu demi kepentingan Ridge.

Atau mungkin mereka bersaudara? Warren tertawa dan Ridge menoleh ke arahku sebelum kembali berjalan ke kamarnya.

"Dia bilang apa?" tanyaku, tiba-tiba aku khawatir Ridge tidak ingin aku tinggal di sini lebih lama lagi.

Warren mengedikkan bahu, mulai berjalan ke kamarnya. "Tepat seperti yang kuduga akan dia katakan." Ia masuk ke kamar, lalu keluar lagi sambil memegang topi dan kunci. "Katanya kalian berdua sudah membuat kesepakatan." Warren memakai sepatu di dekat pintu depan. "Aku harus berangkat kerja sekarang. Itu kamarmu jika kau ingin menyimpan barang-barang. Tapi kau mungkin harus mencampakkan rongsokan milik Brennan ke pojok kamar." Warren membuka pintu dan keluar, lalu berbalik. "Oh. Siapa namamu?"

"Sydney."

"Yah, Sydney. Selamat datang ke tempat paling aneh yang pernah kautinggali." Setelah itu ia menutup pintu.

Aku tidak yakin aku nyaman dengan situasi ini, tapi aku punya pilihan apa lagi? Aku mengambil ponsel dari bawah bantal. Aku mulai mengetik SMS untuk Ridge, karena aku tidak ingat menyatakan persetujuan apa pun kemarin malam terkait pengaturan tempat tinggal. Sebelum sempat selesai mengetik pesan, SMS Ridge lebih dulu masuk.

Ridge: Apakah kau oke dengan ini?

Aku: Kau sendiri?

Ridge: Aku duluan bertanya.

Aku: Kurasa begitu. Tapi hanya jika kau oke.

Ridge: Baiklah, kalau begitu, kurasa itu berarti sekarang kita teman seapartemen.

Aku: Jika kita teman seapartemen, bisa aku minta bantuan-mu?

Ridge: Bantuan apa?

Aku: Jika kelak aku berkencan lagi, kau jangan seperti Tori dan tidur dengan pacarku, oke?

Ridge: Aku tidak bisa membuat janji apa pun.

Beberapa detik kemudian, Ridge keluar dari kamarnya dan langsung berjalan mendatangi koperku. Ia mengangkat keduanya dan membawanya ke pintu kamar lain. Ridge membuka pintu, lalu mengangguk ke arah kamar, memberi isyarat supaya aku menyusul. Aku berdiri dan mengikuti Ridge masuk kamar. Ia meletakkan koperku di ranjang, setelah itu mengeluarkan ponsel lagi.

Ridge: Barang Brennan masih banyak di kamar ini. Aku akan memasukkannya ke kardus dan meletakkan di pojok sampai dia bisa mengambil semuanya. Selain itu, mungkin kau ingin mengganti seprainya.

Ridge melemparkan tatapan waswas ke arahku karena melihat kondisi seprainya dan aku tertawa. Ia menunjuk kamar mandi.

Ridge: Kami berbagi kamar mandi. Kau tinggal mengunci pintu utama menuju lorong dan kedua pintu menuju kamar tidur jika kau berada di kamar mandi. Tentu saja aku takkan bisa tahu ketika kau di kamar mandi, jadi kecuali kau ingin aku masuk ketika kau di dalam, pastikan mengunci pintu.

Ridge berjalan ke kamar mandi dan menekan sakelar lampu di

sisi luar pintu, lampu di kamar mandi menyala lalu mati lagi, setelah itu ia mengembalikan perhatian ke ponsel.

Ridge: Aku menambahkan sakelar di luar sebagai cara mudah jika orang ingin meminta perhatianku, karena aku tidak bisa mendengar ketukan. Tekan sakelar luar supaya aku tahu kau perlu masuk kamar mandi. Seluruh apartemen dirancang seperti ini. Ada sakelar di sisi luar pintu kamarku, untuk dihidup-matikan jika kau membutuhkanku. Tapi biasanya aku meletakkan ponsel di dekatku, jadi aku selalu bisa dihubungi melalui SMS.

Ridge menunjukkan tempat menyimpan seprai bersih, lalu mengeluarkan semua isi lemari ketika aku memasang seprai bersih di ranjang.

"Apakah aku perlu membawa perabot sendiri?"

Ridge menggeleng.

Ridge: Dia meninggalkan perabotnya. Kau boleh menggunakan apa yang ada.

Aku mengangguk, sambil mengamati kamar yang tanpa kuduga tahu-tahu menjadi rumah baruku. Aku tersenyum pada Ridge untuk mengatakan aku menghargai bantuannya. "Terima kasih."

Ia balas tersenyum.

Ridge: Aku di kamarku untuk bekerja selama beberapa jam ke depan jika kau perlu sesuatu. Aku harus pergi ke toko sore ini. Kau bisa ikut aku membeli yang kaubutuhkan untuk apartemen ini.

Ridge mundur meninggalkan kamar dan memberi hormat kepadaku. Aku duduk di tepi ranjang sambil balas memberi hormat

ketika ia menutup pintu. Aku mengenyakkan diri di ranjang dan mengembuskan napas lega kuat-kuat.

Sekarang, setelah punya tempat tinggal, aku perlu mencari pekerjaan. Mungkin mobil juga, karena selama ini Tori dan aku berbagi mobilnya. Setelah itu mungkin aku baru menelepon orangtuaku untuk memberitahu kepindahanku.

Atau mungkin tidak perlu. Aku akan mencoba tinggal di apartemen ini dua minggu dulu untuk melihat bagaimana situasinya.

Ridge: Oh, dan omong-omong, bukan aku yang menulis itu di dahimu.

Apa?

Aku berlari ke lemari rias dan menatap cermin untuk pertama kalinya hari ini. Di dahiku melintang tulisan dengan tinta hitam, yang berbunyi, *Seseorang menulisi dahimu.*

Ridge

Aku: Selamat pagi. Bagaimana tesismu?

Maggie: Kau ingin aku menjawab yang bagus-bagus saja atau kau memberiku jalan untuk menyemburkan kemarahanku?

Aku: Memberimu jalan. Semburkan saja.

Maggie: Kondisiku mengenaskan, Ridge. Aku membenci ini. Aku mengerjakan tesisku berjam-jam setiap hari, sekarang aku hanya ingin membawa tongkat pemukul ke komputerku dan menghancurkannya. Jika tesis ini seorang anak, aku akan menyerahkannya untuk diadopsi tanpa berpikir dua kali. Jika tesis ini anak anjing lucu berbulu halus, aku akan meletakkannya di tengah persimpangan jalan yang sibuk lalu mengebut pergi.

Aku: Setelah itu kau memutar arah, kembali ke persimpangan, mengambil kembali anak anjing itu, dan bermain dengannya semalaman.

Maggie: Aku serius, Ridge. Sepertinya aku kehilangan akal sehat.

Aku: Yah, kau tahu pendapatku.

Maggie: Ya, aku tahu pendapatmu. Kusarankan jangan memikirkan itu sekarang.

Aku: Kau yang menginginkan pelampiasan. Kau tidak membutuhkan stres seperti ini.

Maggie: Hentikan.

Aku: Aku tidak bisa, Maggie. Kau tahu bagaimana perasaanku dan aku takkan menyimpan sendiri pendapatku karena kita tahu pendapatku benar.

Maggie: Ini sebabnya aku tidak pernah merengek padamu, karena akhirnya selalu seperti ini. Kuminta hentikan. Tolong, Ridge. Hentikan.

Aku: Oke.

Aku: Maaf.

Aku: Sekarang saatnya kau membalas dengan SMS berbunyi, "Tidak apa-apa, Ridge, aku mencintaimu."

Aku: Halo?

Aku: Jangan lakukan ini, Maggie.

Maggie: Beri aku semenit untuk pipis! Astaga. Aku tidak marah. Aku hanya tidak ingin membicarakan masalah ini lagi. Apa kabarmu?

Aku: Bagus. Kami mendapat teman seapartemen yang baru.

Maggie: Kupikir dia baru masuk bulan depan.

Aku: Tidak, yang pindah bukan saudara perempuan Bridgette. Ini Sydney. Ingat gadis yang kuceritakan padamu beberapa hari lalu? Setelah aku memutuskan memberitahu dia tentang perselingkuhan pacarnya, dia tidak punya tempat tinggal. Warren dan aku mengizinkan dia tinggal di apartemen kami hingga dia menemukan tempat sendiri. Kau akan menyukai Sydney.

Maggie: Berarti dia percaya padamu soal pacarnya?

Aku: Yah. Awalnya dia lumayan marah karena aku tidak memberitahunya lebih cepat, tapi dia sudah melewati beberapa hari untuk mencerna situasinya, jadi kurasa dia mengerti. Pukul berapa kau kemari hari Jumat?

Maggie: Belum tahu. Jawabanku, tergantung apakah aku berhasil menyelesaikan tesisku cukup banyak atau tidak, tapi aku takkan pernah lagi menyinggung soal tesisku padamu. Kurasa aku akan ke tempatmu saat aku bisa.

Aku: Baiklah, kalau begitu. Artinya aku akan bertemu denganmu saat kau bisa. Aku mencintaimu. Beritahu aku jika kau dalam perjalanan kemari.

Maggie: Aku juga mencintaimu. Aku tahu kau hanya peduli. Aku tidak berharap kau menyetujui pendapatku, tapi aku ingin kau mengerti.

Aku: Aku mengerti keputusanmu, Sayang. Aku mencintaimu.

Maggie: Aku juga mencintaimu.

Aku menjatuhkan kepala kuat-kuat ke kepala ranjang dan mengusap wajah naik-turun karena rasa frustrasi. Tentu saja aku memahami keputusan Maggie, tapi aku tidak pernah merasa nyaman dengan keputusan itu. Kebulatan tekad Maggie begitu membuatku frustrasi sehingga aku tidak melihat cara supaya aku bisa membujuknya.

Aku berdiri dan menyusupkan ponsel di saku belakang, setelah itu berjalan ke pintu kamar. Ketika membuka pintu, aku disambut wangi yang, aku yakin, adalah wangi surga.

Bacon.

Warren yang duduk di meja makan menengadah padaku sambil tersenyum lebar, menunjuk piringnya yang penuh makanan. "Dia boleh terus tinggal," katanya dengan bahasa isyarat. "Tapi telurnya payah. Aku memakannya karena tidak ingin mengeluh, kalau tidak nanti dia takkan memasak lagi untuk kita. Makanan lainnya lezat." Warren memberitahu semua itu dalam bahasa isyarat, tanpa disertai ucapan. Biasanya Warren menggunakan bahasa isyarat sambil berbicara, demi menghormati orang lain di sekitar kami. Saat ia menggunakan bahasa isyarat tanpa berbicara, aku tahu ia ingin percakapan ini hanya untuk kami berdua.

Misalnya percakapan bisu kami saat ini, sementara Sydney di dapur.

"Dia bahkan bertanya seperti apa kopi yang kita sukai," kata Warren dalam bahasa isyarat.

Aku menoleh ke dapur. Sydney tersenyum, aku membalas senyumnya. Aku heran melihat suasana hatinya bagus hari ini. Setelah kami pulang dari toko beberapa hari lalu, Sydney menghabiskan sebagian besar waktu mengurung diri di kamar. Suatu ketika kemarin malam, Warren masuk ke kamar Sydney untuk bertanya apakah ia ingin ikut makan malam, dan kata Warren, Sydney menangis di tempat tidur, jadi Warren keluar dan membiarkan gadis itu sendiri. Aku sempat bermaksud menengok keadaan Sydney, tapi tidak ada yang bisa kulakukan untuk membuat perasaannya lebih baik. Sydney hanya bisa memasrahkannya pada waktu, jadi aku senang setidaknya hari ini ia keluar dari tempat tidur.

"Jangan lihat dia sekarang, tapi apakah kau memperhatikan pakaiannya? Kaulihat gaunnya?" Warren menggigit buku jemarinya yang dikepalkan dan meringis, seolah melihat Sydney saja membuat badan Warren sakit.

Aku menggeleng-geleng sambil duduk di seberang Warren. "Nanti saja."

Warren tersenyum lebar. "Aku senang pacar Sydney berselingkuh.

Kalau tidak, aku pasti makan Oreo sisa berisi pasta gigi untuk sarapan."

Aku tertawa. "Setidaknya kau tidak perlu menyikat gigi lagi."

"Ini keputusan terbaik yang pernah kita ambil," kata Warren lagi. "Mungkin nanti kita bisa minta dia menyedot debu sambil memakai gaun itu sementara kita duduk di sofa menontonnya."

Warren menertawakan komentarnya sendiri, tapi aku tidak tersenyum sedikit pun. Kurasa Warren tidak sadar ia menyatakan komentar terakhir dalam bahasa isyarat dan mengucapkannya. Sebelum aku sempat memperingatkan, sekeping biskuit melayang melewati kepalaku dan menghantam wajah Warren. Ia terlonjak karena terkejut dan menatap Sydney. Gadis itu berjalan ke meja dengan ekspresi wajah *Jangan macam-macam denganku.* Ia menyerahkan sepiring makanan padaku, setelah itu menaruh piring juga di depannya dan duduk.

"Aku tadi mengatakan itu keras-keras, ya?" tanya Warren. Aku mengangguk. Ia menatap Sydney dan gadis itu masih memelototinya. "Setidaknya aku memujimu," lanjut Warren sambil mengedikkan bahu.

Sydney tertawa dan mengangguk singkat, seolah kata-kata Warren ada benarnya. Sydney mengambil ponsel dan mengetik SMS. Ia menatapku sesaat, menggeleng samar padaku ketika aku merasakan ponsel di sakuku bergetar. Gadis itu mengirimkan SMS kepadaku tapi rupanya ia tidak ingin ketahuan. Dengan gaya santai aku menyusupkan tangan ke saku untuk mengeluarkan ponsel, setelah itu membaca SMS-nya di bawah meja.

Sydney: Jangan makan telurnya.

Aku menatap Sydney dengan alis terangkat, penasaran ada apa dengan telurnya. Dengan santai Sydney mengetik pesan berikutnya sambil mengobrol dengan Warren.

Sydney: Aku menuang sabun cuci piring dan bedak bayi ke telur. Aku memberi dia pelajaran supaya jangan pernah lagi menulisi dahiku.

Aku: APA? Kapan kau akan memberitahu dia?

Sydney: Takkan pernah.

Warren: Kau dan Sydney berkirim SMS soal apa?

Aku menengadah dan melihat Warren memegang ponselnya sambil menatapku. Ia mengambil garpu dan kembali menyantap telur dan pemandangan itu membuatku tergelak-gelak. Warren melompat ke seberang meja untuk merebut ponsel dari tanganku, lalu mulai menggulirkan pesan-pesan di ponsel. Aku mencoba merampas kembali ponselku, tapi Warren menjauhkan tangan dari jangkauanku. Ia diam beberapa saat selama membaca, lalu spontan memuntahkan isi mulutnya ke piring. Setelah itu ia melemparkan ponselku ke arahku dan meraih gelasnya. Warren minum dengan tenang, meletakkan kembali gelas di meja, lalu memundurkan kursi dan berdiri.

Ia menunjuk Sydney. "Kau baru saja mengacau, Gadis Kecil," katanya. "Ini berarti perang."

Sydney menyunggingkan senyum mencemooh pada Warren dan tatapannya menyiratkan tantangan. Setelah Warren berjalan kembali ke kamarnya dan menutup pintu, senyum mengejek Sydney yang tadi penuh percaya diri sekarang sirna dan ia menoleh padaku dengan mata membelalak.

Sydney: Tolong aku! Aku butuh ide. Aku tidak pintar menjaili orang!

Aku: Yah, tentu saja kau pintar. Sabun cuci piring dan bedak bayi? Kau butuh bantuan serius. Untung ahlinya berada di pihakmu.

Sydney tersenyum lebar, lalu mulai menyantap sarapannya.

Aku belum sempat menikmati suapan pertama ketika Bridgette keluar dari kamarnya tanpa tersenyum. Ia langsung berjalan ke dapur dan menyiapkan sepiring makanan untuk diri sendiri. Warren keluar lagi dari kamarnya dan duduk di meja.

"Aku pergi hanya untuk memberi efek dramatis," Warren memberitahu. "Aku belum selesai makan."

Bridgette duduk, menggigit *bacon,* lalu menatap Sydney. "APAKAH... KAU... YANG... MEMBUAT... INI?" tanya Bridgette sambil menunjuk makanan yang dimaksud dengan gaya berlebihan. Aku menelengkan kepala, karena Bridgette berbicara pada Sydney dengan cara yang sama ia berbicara padaku. Seolah Sydney tuli.

Aku menoleh pada Sydney, yang mengangguk merespons Bridgette. Aku kembali menatap Bridgette dan ia berkata, "TERIMA... KASIH!" Lalu Bridgette menggigit telur.

Dan langsung meludahkan telur itu ke piring.

Bridgette terbatuk-batuk dan bergegas mengambil minum, lalu mundur dari meja. Ia kembali menatap Sydney. "AKU... TIDAK... BISA... MEMAKAN... SAMPAH... INI!" Ia berjalan ke dapur dan membuang makanannya ke tong sampah, lalu kembali ke kamarnya.

Tawa kami bertiga berderai setelah pintu kamar Bridgette menutup. Begitu gelak tawa kami reda, aku menoleh pada Warren.

"Mengapa Bridgette mengira Sydney tuli?"

Warren tertawa. "Kami tidak tahu," sahutnya. "Tapi kami belum ingin meluruskan kesalahpahamannya."

Aku tertawa, tapi dalam hati aku sedikit bingung. Aku tidak tahu sejak kapan Warren mulai menyebut dirinya dan Sydney dengan kata ganti *kami,* tapi aku tidak yakin menyukainya.

Lampu kamarku berkedip hidup-mati, jadi aku menutup laptop dan berjalan ke pintu. Aku membuka pintu, Sydney berdiri di lorong sambil memegang laptop. Ia menyodorkan sehelai kertas padaku.

Aku sudah menyelesaikan tugas kuliahku untuk seminggu ini. Aku bahkan sudah membersihkan seluruh apartemen, selain kamar Bridgette, tentu saja. Warren tidak mengizinkanku menonton TV karena malam ini bukan giliranku, apa pun itu artinya. Jadi, aku berharap aku bisa mengobrol denganmu sebentar? Aku harus terus menyibukkan pikiran, kalau tidak aku pasti mulai memikirkan Hunter lagi. Setelah itu aku akan mulai mengasihani diri sendiri, setelah itu aku pasti kepingin minum Pine-Sol, padahal aku tidak ingin minum Pine-Sol, karena aku tidak ingin menjadi pencandu alkohol sepertimu.

Aku tersenyum, menepi, dan memberi Sydney isyarat untuk masuk kamarku. Satu-satunya tempat duduk adalah ranjangku, jadi aku menunjuk ranjang, lalu aku sendiri duduk dan memangku laptop. Sydney duduk di sisi lain ranjang dan melakukan hal yang sama.

"Trims," kata Sydney sambil tersenyum. Ia membuka laptop dan menunduk ke layar.

Aku mencoba tidak menuruti saran Warren tadi pagi untuk mengagumi gaun yang dipakai Sydney hari ini, tapi sulit untuk tidak melihat, terutama karena Warren mengatakannya secara gamblang. Aku tidak tahu situasi ganjil apa yang terjadi antara Warren dan Bridgette, yang jelas aku jengkel tanpa alasan karena Warren dan Sydney sepertinya begitu akrab.

Kejengkelanku yang tanpa alasan ini membuatku kesal tanpa alasan. Aku tidak melihat Sydney seperti Warren melihatnya, jadi aku tidak mengerti mengapa aku duduk di sini memikirkan masalah itu. Jika Sydney berdiri di sebelah Maggie, sudah pasti secara

fisik Maggie lebih sesuai seleraku. Maggie bertubuh mungil, memiliki mata hitam dan rambut hitam lurus. Sydney seratus persen kebalikannya. Ia lebih tinggi daripada Maggie—tingginya rata-rata—tapi tubuhnya lebih berisi dan molek dibandingkan Maggie. Jelas Sydney tampak cantik dalam gaun itu dan itu alasan Warren menyukainya. Setidaknya Sydney mengganti gaunnya dengan celana pendek sebelum muncul di pintu kamarku. Itu sedikit menolong. Biasanya Sydney memakai atasan yang terlalu kedodoran untuknya hingga merosot dari bahu, membuatku berpikir ia pasti mengambil banyak kaus Hunter ketika mengemasi koper.

Rambut Maggie selalu lurus, sedangkan rambut Sydney sulit ditebak. Rambutnya seolah berubah tergantung cuaca, tapi itu bukan hal buruk. Ketika pertama kali melihat Sydney duduk di balkon, kupikir rambutnya cokelat, ternyata saat itu rambutnya basah. Setelah memetik gitar kira-kira sejam malam itu, aku mengamati ketika ia berjalan masuk ke apartemen. Saat itu rambutnya sudah kering sempurna dan ternyata ia memiliki rambut pirang bergelombang yang tergerai melewati bahu. Hari ini rambutnya ikal dan diikat asal-asalan di puncak kepala.

Sydney: Berhenti memandangiku.

Berengsek.

Aku tertawa dan berusaha mengusir percakapan batinku yang melantur.

Aku: Kau kelihatan sedih.

Malam pertama Sydney muncul di apartemenku, ia kelihatan lebih bahagia daripada saat ini. Mungkin kenyataan butuh waktu untuk meresap.

Sydney: Apakah kita bisa mengobrol melalui komputer? Itu jauh lebih mudah bagiku daripada mengetik SMS.

Aku: Tentu. Apa nama belakangmu? Aku akan menjadi temanmu di Facebook.

Sydney: Blake.

Aku membuka laptop dan mencari nama Sydney. Setelah menemukan profilnya, aku mengirimkan permintaan untuk berteman. Sydney menerimanya hampir seketika, lalu mengirimiku pesan.

Sydney: Halo, Ridge Lawson.

Aku: Halo, Sydney Blake. Begini lebih baik?

Sydney mengangguk.

Sydney: Kau ahli program komputer?

Aku: Sudah langsung menguntit profilku? Ya, aku bekerja di rumah. Lulus dua tahun lalu dengan gelar sarjana komputer.

Sydney: Berapa umurmu?

Aku: 24.

Sydney: Tolong katakan padaku umur 24 jauh lebih menyenangkan daripada 22.

Aku: 22 baik untukmu. Mungkin bukan minggu ini atau minggu depan, tapi pasti lebih baik.

Sydney menghela napas, lalu mengangkat tangan ke tengkuk dan mengusapnya, setelah itu mengetik lagi.

Sydney: Aku merindukannya. Itu sinting tidak? Aku juga merindukan Tori. Aku masih membenci mereka dan ingin melihat mereka menderita, tapi aku merindukan masa laluku bersama Hunter. Ketika itu baru terjadi, kupikir mungkin hidupku lebih baik tanpa dia, tapi sekarang aku merasa tersesat.

Aku tidak ingin memberi respons kasar, tapi saat yang sama aku bukan perempuan, jadi aku takkan mengatakan yang ia rasakan itu sesuatu yang normal. Karena menurutku, itu tidak normal.

Aku: Kau hanya merindukan gagasan tentang Hunter. Kau tidak bahagia bersamanya bahkan sebelum kau tahu dia berselingkuh. Kau bersamanya hanya karena hubungan itu nyaman. Kau hanya merindukan hubungan kalian, bukan merindukan Hunter.

Sydney menengadah padaku dan menelengkan kepala, menyipit ke arahku selama beberapa detik sebelum mengembalikan tatapan ke laptop.

Sydney: Mengapa katamu aku tidak bahagia bersamanya? Aku bahagia. Sebelum mengetahui perbuatannya, jujur saja, kupikir dia cowok yang ditakdirkan untukku.

Aku: Tidak, kau tidak berpikir begitu. Kau ingin dia menjadi cowok yang ditakdirkan untukmu, padahal bukan itu perasaanmu sebenarnya.

Sydney: Saat ini kau bersikap berengsek, kau tahu, kan?

Aku meletakkan laptop di sebelahku, kemudian berjalan ke meja. Aku mengambil buku catatan dan bolpoin, lalu kembali ke ranjang dan duduk di sebelah Sydney. Aku membuka buku catatan itu ke lirik lagu pertama yang dikirimkan Sydney padaku.

Baca ini, tulisku di sisi atas halaman. Aku meletakkan buku itu di pangkuannya.

Sydney menurunkan tatapannya ke lirik lagu, lalu mengambil bolpoin. *Aku tidak perlu membaca lirik ini,* tulisnya. *Aku yang menulisnya.*

Aku beringsut semakin dekat dan meletakkan buku catatan itu di pangkuanku, setelah itu melingkari beberapa baris refrein ciptaannya. Aku menunjuk bagian itu. *Baca bagian ini seolah bukan kau yang menulisnya.*

Sydney dengan enggan menunduk ke buku dan membaca refrein.

You don't know me like you think you do
I pour me one, when I really want two
Oh, you're living a lie
Living a lie

You think we're good, but we're really not
You coulda fixed things, but you missed your shot
You're living a lie
Living a lie

Kau tidak mengenalku seperti yang kauduga
Aku mengatakan satu, padahal menginginkan dua
Oh, kau hidup dalam dusta
Hidup dalam dusta

Kaupikir kita baik, padahal tersesat
Kau bisa memperbaiki keadaan, tapi kesempatanmu terlewat

Kau hidup dalam dusta
Hidup dalam dusta

Setelah yakin Sydney mendapat cukup waktu membaca bagian itu, aku mengambil bolpoin dan menulis: *Kata-kata ini mengalir dari lubuk hatimu, Sydney. Silakan berkata hidupmu lebih baik bersama dia, tapi baca lagi lirik-lirik yang kautulis ini. Coba rasakan kembali perasaanmu ketika kau menuliskan ini.* Aku melingkari beberapa baris, lalu membaca baris-baris itu bersama Sydney.

With a right turn, the tires start to burn
I see your smile, it's been hiding for a while
For a while

Your foot pushes down against the ground
The world starts to blur, can't remember who you were
Who you were

Saat ke kanan memutar, roda-roda mulai terbakar
Di wajahmu kulihat senyum, yang lama tersamar
Lama tersamar

Kakimu keras menjejak tanah
Dunia mulai mengabur, kau pun pudar
Kau pun pudar

Aku menatap Sydney dan ia masih menatap kertas. Air mata mengalir di pipinya dan ia cepat-cepat menghapusnya.

Sydney mengambil bolpoin dan menulis. *Ini hanya kata-kata, Ridge.*

Aku balas menulis, *Kata-katamu, Sydney. Kata-kata yang lahir dari hatimu. Katamu, kau kebingungan tanpa dia, tapi kau juga kebingungan ketika* bersama *dia. Baca sisa lirikmu.*

I yell, slow down, we're almost out of town
The road gets rough, have you had enough
Enough

You look at me, start heading for a tree
I open up the door, can't take any more
Any more

Then I say,

You don't know me like you think you do
I pour me one, when I really want two
Oh, you're living a lie
Living a lie

You think we're good, but we're really not
You coulda fixed things, but you missed your shot
You're living a lie
Living a lie

Aku berteriak, pelan-pelan, kita sudah terlalu jauh
Jalan makin rusak, sudah puaskah kau
Sudah puaskah

Kau menatapku, mulai mengarah ke pohon
Aku membuka pintu, tak tahan lagi
Tak tahan lagi

Lalu kataku,

Kau tidak mengenalku seperti yang kauduga
Aku mengatakan satu, padahal menginginkan dua

Oh, kau hidup dalam dusta
Hidup dalam dusta

Kaupikir kita baik, padahal tersesat
Kau bisa memperbaiki keadaan, tapi kesempatanmu terlewat
Kau hidup dalam dusta
Hidup dalam dusta

6.

Sydney

Aku terus menatap kata-kata yang tertulis di buku catatan itu.

Apakah kata-kata Ridge benar? Apakah aku menulis ini karena itu perasaanku sebenarnya?

Aku tidak pernah banyak berpikir ketika menulis lirik, karena aku selalu merasa takkan ada yang membaca, jadi tidak penting apa makna di balik kata-kata yang kutulis. Sekarang, setelah kupikirkan, mungkin sikapku yang tidak banyak berpikir saat menuliskannya justru menjadi bukti lirik-lirik itu cerminan perasaanku. Bagiku, lebih sulit menulis lirik ketika kita harus menggali perasaan di balik kata-kata. Dan saat itulah kita terlalu mencurahkan pikiran untuk menciptakan lirik, menjadikan lirik kita tidak lagi tulus.

Oh, wow. Ridge benar sekali. Aku menulis lirik ini berminggu-minggu yang lalu, lama sebelum aku mengetahui perselingkuhan Hunter dan Tori.

Aku bersandar ke kepala ranjang dan membuka laptop lagi.

Aku: Oke, kau menang.

Ridge. Ini bukan kompetisi. Aku hanya membantumu menyadari, mungkin perpisahan ini yang kaubutuhkan. Aku tidak mengenalmu terlalu dekat, tapi berdasarkan lirik ciptaanmu, kutebak kau sudah lama mendambakan kesempatan menikmati hidupmu sendirian.

Aku: Yah, katamu tidak mengenalku terlalu dekat, tapi sepertinya kau mengenalku lebih baik daripada diriku sendiri.

Ridge: Aku hanya mengetahui hal-hal yang kauceritakan padaku dalam lirik-lirik ini. Omong-omong soal lirik, kau mau mendengarkannya? Aku bermaksud memadukan lirikmu dengan musikku supaya bisa kukirim pada Brennan dan telingamu bisa membantu. Sungguhan.

Aku tertawa dan menyikut Ridge.

Aku: Boleh. Apa yang harus kulakukan?

Ridge berdiri dan mengambil gitar, lalu menganggguk ke arah balkon. Aku tidak ingin ke balkon. Aku tidak peduli apakah aku sudah siap meninggalkan Hunter, yang kutahu aku belum siap meninggalkan Tori. Dan menampakkan diri di luar, di balkon itu, akan membuat perhatianku terpecah.

Aku mengerutkan hidung sambil menggeleng. Ridge melemparkan pandangan ke seberang halaman, ke apartemenku. Bibirnya mengetat hingga menjadi garis tipis, lalu ia mengangguk lambat-lambat tanda mengerti. Ia berjalan ke ranjang dan duduk di sebelahku.

Ridge: Aku ingin kau menyanyikan lirik itu ketika aku memetik gitar. Aku akan memperhatikanmu supaya bisa memastikan kita sepakat di bagian mana lirik itu harus dimasukkan ke lembaran musik.

Aku: Aku tidak mau bernyanyi di depanmu.

Ridge mengembuskan napas dan memutar bola mata.

Ridge: Apakah kau takut aku akan tertawa karena suaramu jelek? Aku tidak bisa MENDENGARMU, SYDNEY!

Ridge menyunggingkan senyum menyebalkan padaku.

Aku: Tutup mulutmu. Baiklah.

Ridge meletakkan ponsel dan mulai memainkan lagu. Ketika hampir tiba waktunya lirik dinyanyikan, ia menengadah, dan tubuhku serasa membeku. Bukan karena gugup, melainkan karena aku melakukannya lagi—menahan napas karena menonton Ridge memetik gitar... ia sungguh mengagumkan.

Ridge tidak berhenti sedikit pun ketika aku melewatkan intro. Ia mulai lagi dari awal dan memetik nada pembukaan. Aku menggeleng-geleng untuk mengusir rasa kagumku yang menyedihkan dan mulai bernyanyi. Aku mungkin takkan bernyanyi di depan siapa pun dengan berhadapan langsung seperti ini, tapi cukup menolong karena Ridge tidak bisa mendengar. Meskipun begitu, tatapannya sangat lekat, dan itu membuatku sedikit gelisah.

Ridge berhenti setiap selesai satu bait, lalu membuat catatan di lembaran musik. Aku mencondongkan tubuh untuk melihat apa yang ia tulis. Ridge menulis not-not musik di lembaran musik kosong, bersama lirik ciptaanku.

Ia menunjuk satu baris, lalu mengambil ponsel.

Ridge: Kau menyanyikan baris ini dalam kunci apa?

Aku: B.

Ridge: Apakah menurutmu akan terdengar lebih indah jika kau menyanyikannya dengan nada lebih tinggi?

Aku: Entah. Kurasa bisa kita coba.

Ridge memainkan bagian kedua lagu. Aku menerima sarannya dan menyanyikan bagian itu dengan nada lebih tinggi. Yang mengejutkan pendapat Ridge ternyata benar. Lagu itu terdengar lebih indah.

"Bagaimana kau bisa tahu?" tanyaku.

Ridge mengedikkan bahu.

Ridge: Aku tahu saja.

Aku: Tapi bagaimana caranya? Jika kau tidak bisa mendengar, bagaimana kau tahu suara mana yang merdu dan mana yang tidak?

Ridge: Aku tidak perlu mendengarnya. Aku merasakannya.

Aku menggeleng-geleng, tidak mengerti. Aku mungkin bisa mengerti bagaimana Ridge belajar bermain gitar sendiri. Dengan latihan yang cukup, guru yang pintar, dan mungkin belajar sebanyak-banyaknya, mungkin saja bagi Ridge untuk bisa memetik gitar sejago permainannya saat ini. Tetapi, itu tidak menjelaskan bagaimana ia bisa tahu kunci apa yang cocok untuk suara tertentu—terutama mengetahui nada apa yang membuat lagu terdengar lebih indah.

Ridge: Ada apa? Kau kelihatan bingung.

Aku: Aku MEMANG bingung. Aku tidak mengerti bagaimana kau bisa membedakan vibrasi, atau bagaimana katamu kau merasa-

kannya. Aku mulai berpikir kau dan Warren memainkan kejailan paling iseng dan kau sebenarnya hanya berpura-pura tuli.

Ridge tertawa, lalu beringsut di kasur hingga punggungnya menyentuh kepala ranjang. Ia duduk tegak dan memegang gitar di sisi tubuh, lalu merenggangkan kaki dan menepuk tempat kosong di antara kakinya.

Apa-apaan ini? Aku berharap mataku tidak membelalak selebar yang kubayangkan. Tidak mungkin aku duduk sedekat itu dengannya. Aku menggeleng.

Ridge memutar bola mata dan mengambil ponselnya.

Ridge: Kemarilah. Aku ingin menunjukkan padamu bagaimana aku merasakannya. Jangan berlebihan dan berhentilah berpikir aku ingin merayumu.

Aku ragu-ragu selama beberapa detik lagi, tapi ekspresi kesal di wajah Ridge membuatku berpikir tingkahku sedikit tidak dewasa. Aku merangkak maju, lalu berbalik dan dengan hati-hati duduk di depan Ridge sambil mengatur supaya ada jarak beberapa senti antara punggungku dan dadanya. Ridge memindahkan gitar ke depanku dan satu lengannya melingkari tubuhku hingga ia memegang gitar dengan mantap. Lalu Ridge menarik gitar ke arahnya sehingga aku terdorong ke tubuhnya. Ridge menjulurkan tangan ke pinggir untuk mengambil ponsel.

Ridge: Aku akan memetik satu nada dan aku ingin kau memberitahuku di bagian mana kau merasakannya.

Aku mengangguk dan tangan Ridge kembali ke gitar. Ia memainkan satu nada dan mengulanginya beberapa kali, lalu berhenti. Aku mengambil ponselku.

Aku: Aku merasakannya di gitarmu.

Ridge menggeleng dan kembali mengambil ponselnya.

Ridge: Aku tahu kau merasakannya di gitarku, bodoh. Tapi di bagian tubuh mana kau merasakannya?

Aku: Coba ulangi.

Kali ini aku memejamkan mata dan mencoba serius. Aku bertanya pada Ridge bagaimana ia merasakan lagu dan ia ingin menunjukkan padaku, jadi setidaknya aku bisa mencoba mengerti. Ridge memetik senar beberapa kali dan aku berusaha keras berkonsentrasi, tapi aku merasakan getaran di banyak tempat, terutama di gitar yang menekan dadaku.

Aku: Aku sulit menentukan, Ridge. Aku merasakannya di mana-mana.

Ridge mendorongku ke depan dan aku beringsut maju. Ia meletakkan gitar, berdiri, lalu berjalan ke luar kamar. Aku menunggu, penasaran apa yang ia lakukan. Ketika masuk lagi, Ridge membawa sesuatu di kepalan tangan. Ia mengulurkan kepalan tangan, jadi aku menyodorkan telapak tangan.

Penyumbat telinga.

Ridge kembali menyelinap ke belakangku dan aku mundur lagi hingga bersandar di dadanya, lalu memasang penyumbat telinga. Aku memejamkan mata dan merebahkan kepala di bahu Ridge. Ia melingkarkan tangan di tubuhku dan mengambil gitar, merapatkan gitar ke dadaku. Aku bisa merasakan kepala Ridge menempel ringan di kepalaku dan tiba-tiba menyadari betapa intimnya posisi duduk kami. Aku tidak pernah duduk seperti ini bersama cowok yang bukan teman kencan seriusku.

Aneh, karena bersama Ridge seperti ini terasa alami, apalagi sepertinya di pikiran Ridge tidak ada hal lain kecuali musik. Aku menyukai sikapnya, karena andaikan aku bersandar rapat ke tubuh Warren seperti ini, aku yakin tangan Warren takkan menempel di gitar.

Aku merasakan tangan Ridge bergerak ringan, jadi aku tahu ia mulai memetik gitar, meski aku tidak bisa mendengar. Aku berkonsentrasi pada getaran yang kurasakan dan memusatkan perhatian pada gerakan di dalam dadaku. Setelah bisa memastikan di mana aku merasakan getaran, aku mengangkat tangan dan menepuk dada. Aku merasakan Ridge mengangguk, lalu meneruskan memetik senar gitar.

Aku masih bisa merasakan getaran itu di dadaku, tapi kali ini posisinya lebih ke bawah. Aku menggerakkan tangan lebih ke bawah dan Ridge kembali mengangguk.

Aku menjauhkan diri dari Ridge dan berbalik untuk berhadapan dengannya.

"Wow."

Ridge mengedikkan bahu sambil tersenyum malu-malu. Menggemaskan.

Aku: Luar biasa. Aku tetap tidak mengerti bagaimana kau bisa memainkan alat musik seperti ini, tapi sekarang aku mengerti bagaimana caramu merasakannya.

Ridge tidak menanggapi pujianku dan aku menyukai kerendahan hatinya, karena sebenarnya ia lebih berbakat daripada semua orang yang pernah kutemui.

"Wow," kataku lagi sambil menggeleng-geleng.

Ridge: Hentikan. Aku tidak suka pujian. Membuatku canggung.

Aku meletakkan ponsel dan kami sama-sama kembali menghadapi laptop.

Aku: Yah, kalau begitu, seharusnya kau jangan terlalu berbakat. Kurasa kau tidak sadar karunia yang kaumiliki benar-benar mengagumkan, Ridge. Aku tahu katamu kau bekerja keras untuk mengasah permainanmu, tapi ribuan orang yang bisa mendengar juga melakukan itu, dan mereka tetap tidak bisa memadukan lagu seperti yang kaulakukan. Maksudku, mungkin sekarang aku bisa mengerti caramu merasakan lagu karena kau menjelaskannya, tapi bagaimana dengan suara? Bagaimana kau bisa tahu seperti apa bunyi suara dan kunci apa yang cocok untuk suara itu?

Ridge: Sebenarnya, aku tidak bisa membedakan bunyi suara. Aku tidak pernah merasakan orang bernyanyi seperti caraku "mendengarkan" dentingan gitar. Aku bisa memadukan suara ke musik dan mengembangkan melodi karena aku meneliti banyak lagu dan mempelajari kunci apa yang cocok dengan nada apa, berdasarkan notasi musiknya. Kemampuanku tidak datang begitu saja. Aku bekerja keras untuk itu. Aku menyukai ide musik, jadi meskipun tidak bisa mendengar musik, aku belajar memahami dan menghargai musik dengan cara berbeda. Aku berusaha lebih keras ketika menggarap melodi. Ada masa-masa ketika aku menulis lagu, lalu Brennan berkata kami tidak bisa menggunakan lagu ciptaanku karena terdengar sangat mirip dengan lagu yang sudah ada, atau karena laguku tidak terdengar bagus untuk telinga yang mendengarnya, tidak seperti yang kukira.

Ridge bisa merendahkan diri sesuka hati, tapi aku yakin saat ini aku duduk di sebelah genius musik. Aku tidak suka karena ia berpikir kemampuan bermusiknya didapatkan dari latihan keras. Maksudku, aku yakin berlatih keras membantu, karena bakat apa pun

perlu diasah supaya terus berkembang, termasuk oleh orang yang memiliki karunia. Tetapi, bakat Ridge sungguh mencengangkan. Dan itu membuat hatiku pedih karena aku tahu apa yang bisa ia lakukan dengan bakatnya andaikan ia bisa mendengar.

Aku: Apakah kau sama sekali tidak bisa mendengar apa pun?

Ridge menggeleng.

Ridge: Aku pernah mencoba memakai alat bantu dengar, tapi alat itu lebih banyak menimbulkan ketidaknyamanan daripada membantu. Aku mengalami kerusakan pendengaran sangat parah, jadi alat bantu dengar sama sekali tidak membantu jika untuk mendengar suara atau petikan gitarku. Ketika memakai alat bantu, aku mendengar suara-suara, tapi tidak bisa memahami dengan jelas. Jujur kukatakan, alat bantu dengar menjadi pengingat abadi bahwa aku tidak bisa mendengar. Tanpa memakainya, aku justru tidak pernah memikirkan hal itu.

Aku: Apa yang membuatmu belajar main gitar, padahal kau tahu tidak bisa mendengar bunyinya?

Ridge: Brennan. Dia ingin belajar gitar ketika kami kecil, jadi kami sama-sama belajar.

Aku: Cowok yang dulu tinggal di sini? Sudah berapa lama kaukenal dia?

Ridge: 21 tahun. Brennan adikku.

Aku: Dia anggota bandmu juga?

Ridge menatapku dengan ekspresi bingung.

Ridge: Aku belum menceritakan tentang bandku padamu?

Aku menggeleng.

Ridge: Brennan penyanyi bandku. Dia juga bermain gitar.

Aku: Kapan kalian tampil lagi? Aku ingin menonton.

Ridge tertawa.

Ridge: Aku tidak ikut tampil. Ceritanya agak rumit. Brennan berkeras supaya aku terlibat dalam kepemilikan band sebanyak dia, karena aku menciptakan sebagian besar musiknya, itu sebabnya kadang-kadang aku menyebut diriku sebagai bagian band kami. Menurutku itu konyol, tapi Brennan yakin kami takkan mencapai titik ini tanpa keterlibatanku, jadi aku setuju saja untuk saat ini. Dengan kesuksesan yang akan diraihnya, pada akhirnya aku akan menyuruh Brennan menegosiasi ulang. Aku tidak suka merasa seolah aku mencari keuntungan darinya.

Aku: Jika dia tidak merasa dimanfaatkan olehmu, tidak seharusnya kau merasa seperti itu. Mengapa kau tidak ikut bermain bersama mereka?

Ridge: Aku ikut, beberapa kali. Agak sulit melakukannya karena aku tidak bisa mendengar apa pun yang dilakukan band selama lagu dinyanyikan, jadi aku merasa mengacaukan tempo mereka ketika bermain bersama. Selain itu, saat ini mereka sedang tur sementara aku tidak bisa bepergian, jadi selama ini aku hanya mengirimi Brennan lagu yang kutulis.

Aku: Mengapa kau tidak bisa ikut tur bersama mereka? Bukankah kau bekerja di rumah?

Ridge: Ada kewajiban lain. Tapi lain kali jika mereka tampil di Austin, aku akan mengajakmu.

Aku akan mengajakmu. Kurasa aku agak terlalu menyukai bagian itu.

Aku: Apa nama band kalian?

Ridge: Sounds of Cedar.

Aku menurunkan tutup laptop dan langsung menggeser tatapan pada Ridge. "Yang benar saja!"

Ridge mengangguk, lalu mengulurkan tangan untuk menaikkan tutup laptopku.

Ridge: Kau pernah mendengar nama band kami?

Aku: Ya. Semua orang di kampus pernah mendengar nama band kalian, karena mereka tampil hampir setiap akhir pekan sepanjang tahun lalu. Hunter sangat menyukai kalian.

Ridge: Ah, yah. Ini pertama kali aku berharap penggemar kami berkurang satu. Kalau begitu, kau pernah melihat Brennan tampil?

Aku: Aku hanya pernah satu kali pergi bersama Hunter, dan itu penampilan terakhir, tapi ya. Kurasa aku menyimpan sebagian besar lagunya di ponselku.

Ridge: Wow. Dunia memang sempit. Tidak lama lagi kami menandatangani kontrak rekaman, itu sebabnya selama ini aku tertekan memikirkan lagu. Dan itu sebabnya kau harus menolongku.

Aku: ASTAGA! Aku baru sadar aku menulis lirik lagu untuk SOUNDS OF CEDAR!

Aku menyingkirkan laptop ke samping, lalu telungkup dan menjerit-jerit ke kasur sambil kakiku menendang naik-turun.

Astaga! Ini keren sekali.

Aku menenangkan diri, tidak menghiraukan tawa Ridge, lalu kembali duduk tegak dan mengambil laptop.

Aku: Jadi kau menulis sebagian lagu band?

Ridge mengangguk.

Aku: Apakah kau yang menulis lirik lagu *Something*?

Ridge mengangguk lagi. Aku sungguh tidak percaya ini nyata—mengetahui Ridge menulis lirik lagu itu dan sekarang aku duduk di sebelahnya membuatku merasakan kegembiraan berlebihan.

Aku: Aku ingin mendengarkan lagumu. Karena kau tadi memaknai laguku, sekarang giliranku memaknai lagumu.

Ridge: Aku menulis lagu itu dua tahun yang lalu.

Aku: Tetap saja. Lagu itu ciptaanmu. Lahir dari jiwamu, Ridge. ;)

Ridge mengambil bantal dan melemparkannya ke kepalaku. Aku tertawa dan menggulir folder musik di ponselku hingga menemukan lagu itu, lalu menekan tombol putar.

SOMETHING

I keep on wondering why

I can't say 'bye to you
And the only thing I can
think of is the truth

It's hard to start over
Keep checkin' that rearview, too
But something's coming
Something right for you
Just wait a bit longer

You'll find something you wanted
Something you needed
Something you want to have repeated
Oh, that feeling's all right

You'll find that if you listen
Between all the kissing
What made it work
Wound up missing
Oh, that seems about right

I guess I thought that we would
Always stay the same
And I can tell that you find
Somebody to blame

And I know in my heart,
In my mind, it's all a game
Our hopes and wishes
Won't relight the flame
Just wait a bit longer

You'll find something you wanted

Something you needed
Something you want to have repeated
Oh, that feeling's all right

You'll find that if you listen
Between all the kissing
What made it work
Wound up missing
Oh, that seems about right

You don't ever have to wonder
'Cause you will always know
That what we had was for sure
For sure
Now that thing is no more
No more

You'll find what you wanted
You'll find what you needed
You'll find what you wanted
You'll find what you needed
You'll find what you needed

SESUATU
Aku terus bertanya mengapa
Aku tidak bisa mengucapkan selamat tinggal padamu
Yang bisa kupikirkan hanya kebenaran

Sulit memulai awal baru
Aku terus menatap ke masa lalu
Tapi sesuatu hadir

Sesuatu yang tepat untukmu
Tunggulah sejenak lagi

Kau akan temukan yang kauinginkan
Sesuatu yang kaubutuhkan
Sesuatu yang ingin kauulangi
Oh, perasaan itu sungguh benar

Kau akan sadar, jika kau menyimak
Di antara kecupan
Apa yang dulu membuatnya berhasil
Akhirnya hilang
Oh, sepertinya itu benar

Kurasa aku berpikir kita akan
Selamanya sama
Dan aku tahu kau menemukan
Seseorang untuk disalahkan

Aku tahu di dalam hatiku,
Di pikiranku, semua ini permainan belaka
Harapan dan impian kita
Takkan menyalakan lagi api itu
Tunggulah sejenak lagi

Kau akan temukan yang kauinginkan
Sesuatu yang kaubutuhkan
Sesuatu yang ingin kauulangi
Oh, perasaan itu sungguh benar

Kau akan sadar, jika kau menyimak
Di antara kecupan
Apa yang dulu membuatnya berhasil

Akhirnya hilang
Oh, sepertinya itu benar

Kau tidak perlu bertanya-tanya
Karena kau akan selalu tahu
Semua yang kita miliki dulu itu nyata
Nyata
Sekarang tak lagi ada
Tak lagi ada

Kau akan temukan yang kauinginkan
Kau akan temukan yang kauinginkan
Kau akan temukan yang kauinginkan
Kau akan temukan yang kauinginkan
Kau akan temukan yang kauinginkan

Setelah lagu itu berakhir, aku duduk tegak lagi di ranjang. Aku ingin bertanya pada Ridge tentang lirik dan arti lagu itu, tapi tidak yakin aku ingin melakukannya. Aku ingin mendengarkan lagi lagu itu tanpa dipandangi Ridge, karena sulit bagiku berkonsentrasi ketika ia memandangiku. Ridge menopang dagu di tangan, mengamatiku dengan santai. Aku mencoba menyembunyikan senyum, tapi sulit. Aku melihat senyum terkembang di bibir Ridge sebelum ia menunduk ke ponselnya.

Ridge: Kenapa aku merasa kau sekarang seperti fans cewekku?

Mungkin karena itu benar.

Aku: Aku tidak seperti itu. Jangan berlebihan. Aku menyaksikan sendiri kau bisa sejahat apa dalam menyusun rencana balas

dendam, aku juga melihat sendiri perilaku burukmu di bawah pengaruh alkohol, jadi aku tidak seterpikat itu padamu.

Ridge: Ayahku pencandu alkohol parah. Candaanmu sedikit keterlaluan.

Aku melihat Ridge dengan tatapan minta maaf dan sedikit malu hati. "Maaf. Aku hanya bercanda."

Ridge: Aku juga hanya bercanda.

Aku menendang lutut Ridge sambil melotot padanya.

Ridge: Yah, bercanda sedikit. Ayahku memang pencandu alkohol, tapi aku tidak peduli kau menjadikannya bahan candaan.

Aku: Sekarang tidak bisa lagi. Kau merusak keseruannya.

Ridge tertawa, setelah itu kamar dilingkupi keheningan yang membuat canggung. Aku tersenyum lebar dan kembali menatap layar ponsel.

Aku: Astaga. Boleh aku minta tanda tanganmu?

Ridge memutar bola mata.

Aku: Kumohon? Dan apakah aku boleh berfoto denganmu? Astaga, aku duduk di ranjang Ridge Lawson!

Aku tertawa, tapi menurut Ridge aku tidak lucu.

Aku: Ridge Lawson, maukah kau menandatangani dadaku?

Ridge meletakkan laptop di sebelahnya, mencondongkan tubuh ke nakas, dan mengambil spidol, lalu menghadapku lagi.

Aku tidak *serius* ingin meminta tanda tangannya. Ia pasti tahu aku hanya bercanda.

Ridge mencopot tutup spidol, dengan secepat kilat melompat ke seberang ranjang dan menubrukku hingga aku telentang, lalu mengangkat spidol ke dahiku.

Ia ingin menandatangani *wajahku*?

Aku mengangkat dua kaki untuk menggunakan lututku sebagai penghalang, sambil tanganku berusaha mendorongnya.

Berengsek, tenaganya kuat sekali.

Ridge menangkap dan menarik satu tanganku ke bawah lututnya, lalu mengunci tanganku ke kasur. Tangannya satu lagi menangkap tanganku yang mendorong wajahnya dan menekannya ke kasur juga. Aku menjerit-jerit sambil tertawa-tawa dan berusaha berpaling, tapi setiap kali aku bergerak, spidol menari-nari di wajahku sementara Ridge berusaha menuliskan namanya.

Aku tidak sanggup melawan tenaga Ridge, akhirnya aku hanya menghela napas dan berhenti menggerakkan kepala supaya ayunan spidolnya tidak mencoret seluruh wajahku.

Ridge melompat bangkit, memasang kembali tutup spidol, lalu tersenyum mengejek padaku.

Aku meraih laptopku.

Ridge: Kau bukan lagi guruku dalam melakukan keisengan. Dengan kejadian ini aku secara resmi mengumumkan perang tiga kubu. Permisi, aku mau mencari di Google cara membalas dendam.

Aku menurunkan tutup laptop dan keluar dari kamar Ridge dengan membisu sementara ia menertawakanku. Ketika aku berjalan ke ruang tamu untuk menuju kamarku, Warren menoleh padaku. Dua kali.

"Seharusnya kau duduk di sini saja dan menonton film porno bersamaku," kata Warren sambil mengamati spidol yang mencoreng seluruh wajahku.

Aku mengabaikan komentar Warren. "Ridge dan aku baru selesai membahas peraturan tentang menonton TV," dustaku. "Giliranku Kamis."

"Tidak," bantah Warren. "Besok Kamis. Aku menonton film porno Kamis malam setiap Kamis."

"Sekarang tidak lagi. Kurasa seharusnya kau bertanya tentang kebiasaanku menonton TV ketika mewawancaraiku sebelumnya."

Warren mengerang. "Baik. Kau boleh dapat giliran menonton setiap Kamis, tapi hanya jika kau memakai gaun tadi pagi."

Aku tergelak. "Aku akan membakar gaun itu."

Ridge

"Kenapa kau memberikan jatah TV malam ini kepada Sydney?" tanya Warren dalam bahasa isyarat. Ia mengenyakkan tubuh di sofa di sebelahku. "Kau tahu aku menyukai Kamis malam karena Jumat aku libur."

"Aku tidak pernah bicara soal jadwal menonton TV dengan Sydney."

Warren menatap pintu kamar Sydney dengan wajah cemberut. "Dasar pembohong kecil. Bagaimana caramu berkenalan dengannya, omong-omong?"

"Berhubungan dengan musik. Dia menulis lagu untuk band."

Warren melotot dan duduknya di sofa menjadi tegak, berpaling ke arahku dan menatapku seolah aku baru mengkhianatinya.

"Tidakkah menurutmu manajer kalian seharusnya tahu soal ini?"

Aku tertawa dan menjawab dalam bahasa isyarat. "Benar juga. Hei, Warren, Sydney resmi menulis lirik untuk kita."

Warren mengernyit. "Tidakkah menurutmu manajer kalian seharusnya membahas tentang kesepakatan pembayaran dengannya? Kita akan membayar dia berapa persen?"

"Kita tidak membayarnya. Sydney merasa bersalah menerima bayaran sementara dia tidak membayar sewa apartemen, jadi untuk sementara kita aman."

Warren berdiri, menatap galak kepadaku. "Bagaimana kau tahu kau bisa memercayai dia? Bagaimana jika terjadi sesuatu dengan lagu yang penulisannya melibatkan gadis itu? Bagaimana jika lagu itu masuk ke album dan dia tiba-tiba memutuskan ingin meminta bagian? Dan kenapa *kau* tidak menulis lirik lagi?"

Aku mengembuskan napas. Kami terlalu sering membicarakan ini hingga kepalaku sakit. "Aku tidak bisa. Kau sendiri tahu aku tidak bisa. Keadaan ini hanya sementara, hingga kebuntuan ideku

teratasi. Dan tenanglah, Sydney setuju untuk menyerahkan semua lagu yang ditulis bersama dengannya."

Warren kembali mengenyakkan tubuh ke sofa dengan frustrasi. "Jangan mengikutsertakan orang baru lagi ke band kita tanpa berembuk dulu denganku, oke? Aku merasa seperti disingkirkan jika kau tidak mengikutkan aku." Warren bersedekap dengan wajah cemberut.

"Apakah Warren kecil yang manis sedang merajuk?" Aku memajukan tubuh untuk memeluknya, ia mencoba mendorongku. Aku naik ke badan Warren dan mengecup pipinya, ia mulai memukuli lenganku, berusaha melepaskan diri dari cengkeramanku. Aku tertawa-tawa dan melepaskan wajahnya, lalu menengadah dan melihat Sydney yang baru berjalan masuk ke ruang tamu. Ia menatap kami lekat-lekat. Tangan Warren merayap naik ke pahaku dan ia merebahkan kepala di bahuku. Aku mengangkat tangan untuk menepuk-nepuk pipi Warren dan kami balas menatap Sydney dengan wajah datar. Ia menggeleng-geleng perlahan dan berjalan kembali ke kamarnya.

Begitu pintu kamarnya menutup, Warren dan aku saling menjauh.

"Aku berharap aku membenci Bridgette sedikit lebih banyak pada malam hari, karena kentara Sydney membutuhkanku," Warren mengembuskan napas.

Aku tertawa, karena tahu Sydney kemungkinan besar mengutuk kaum cowok terkait kejadian yang ia alami minggu ini. "Gadis itu tidak butuh apa pun selain kesempatan menikmati waktu sendirian saja selama beberapa waktu."

Warren menggeleng-geleng. "Salah, jelas gadis itu membutuhkanku. Aku penasaran bagaimana caranya mengisengi dia hingga setuju berhubungan seks denganku."

"Bridgette," aku mengingatkan Warren. Aku tidak tahu mengapa harus mengingatkan Warren. Aku tidak pernah mengingatkan cowok satu ini tentang Bridgette ketika ia membicarakan gadis lain.

"Kau senang menghancurkan mimpi orang lain," kata Warren dalam bahasa isyarat dan telentang ke sofa bersamaan aku menerima SMS.

Sydney: Boleh aku bertanya?

Aku: Selama kau berjanji tidak pernah lagi mengajukan pertanyaan soal apakah kau boleh mengajukan pertanyaan atau tidak.

Sydney: Baiklah, berengsek. Aku tahu seharusnya aku tidak lagi memikirkan dia, tapi aku penasaran. Apa yang dia tulis di kertas ketika kita pergi ke apartemenku untuk mengambil dompetku? Dan apa balasanmu yang membuat dia memukulmu?

Aku: Aku setuju kau seharusnya tidak lagi memikirkan dia, tapi jujur saja, aku terkejut kau menunggu hingga selama ini untuk menanyakan kejadian itu.

Sydney: Jadi?

Uh. Aku tidak suka harus menuliskan pertanyaan Hunter apa adanya, tapi Sydney sendiri yang ingin tahu, jadi...

Aku: Dia menulis, "Apakah kau menidurinya?"

Sydney: Astaga! Dasar keparat!

Aku: Ya.

Sydney: Lalu apa balasanmu yang membuat dia meninjumu?

Aku: Aku menulis, "Menurutmu kenapa aku kemari meminta

dompetnya? Aku memberinya seratus dolar untuk malam ini dan sekarang dia berutang uang kembalian padaku."

Aku membaca ulang SMS itu dan aku tidak terlalu yakin bunyinya terdengar selucu yang kupikirkan.

Mataku berkelebat cepat ke pintu kamar Sydney, yang sekarang terbuka. Ia berlari ke ruang tamu, langsung menuju sofa. Aku tidak tahu apakah reaksiku karena melihat ekspresi wajah Sydney atau karena tangan yang mengincarku, tapi aku buru-buru melindungi kepala dan merunduk di belakang Warren. Rupanya Warren tidak suka digunakan sebagai perisai hidup, jadi ia melompat turun dari sofa. Sydney terus memukuli lenganku hingga aku meringkuk seperti janin di sofa. Aku berusaha tidak tertawa, tapi pukulannya perempuan sekali. Pukulan ini tidak ada apa-apanya jika dibandingkan tinjuan yang kulihat ia lancarkan pada Tori.

Sydney mundur dan aku mengurai tanganku yang melindungi kepala dengan enggan. Ia kembali ke kamar dengan langkah berderap dan aku menyaksikan gadis itu membanting pintu.

Warren berdiri di dekat sofa sambil berkacak pinggang. Ia menatapku, kemudian menatap pintu kamar Sydney. Warren menghadapkan telapak tangan ke atas sambil menggeleng-geleng, setelah itu masuk ke kamarnya sendiri.

Aku harus meminta maaf pada Sydney. Aku hanya bercanda, tapi aku bisa melihat bagaimana kata-kataku membuatnya marah. Aku mengetuk pintunya dua kali. Sydney tidak membuka pintu, jadi aku mengirim SMS.

Aku: Boleh aku masuk?

Sydney: Tergantung. Apakah kali ini kau punya uang lebih kecil daripada seratus dolar?

Aku: Saat itu jawabanku terasa lucu. Aku minta maaf.

Beberapa detik berlalu, lalu pintu kamar Sydney terkuak dan ia menepi. Aku menaikkan alis dan tersenyum, mencoba memasang wajah tidak berdosa. Ia menatapku sengit dan berjalan ke ranjang.

Sydney: Bukan jawaban seperti itu yang kuharap akan kauberikan, tapi aku bisa mengerti mengapa kau mengatakannya. Hunter berengsek dan aku sendiri mungkin ingin membuat dia marah saat itu.

Aku: Dia memang berengsek, tapi seharusnya aku menanggapi dengan cara berbeda. Aku menyesal.

Sydney: Benar, seharusnya kau menjawab dengan cara lain. Alih-alih menuduhku secara tidak langsung sebagai pelacur, kau bisa membalas dengan, "Andai aku bisa seberuntung itu."

Aku tertawa membaca komentar Sydney, lalu menawarkan alternatif jawaban lain.

Aku: Atau aku bisa menulis, "Hanya ketika kau setia kepadanya. Artinya tidak pernah."

Sydney: Atau kau bisa menjawab, "Tidak, aku tidak tidur dengan Sydney, karena aku jatuh cinta setengah mampus pada Warren."

Setidaknya Sydney membuat lelucon atas situasinya. Aku sungguh-sungguh merasa jahat berkata seperti itu kepada Hunter, tapi saat itu jawabanku anehnya terasa tepat.

Aku: Kita tidak menyelesaikan apa pun kemarin malam. Apakah suasana hatimu cukup baik untuk membuat musik indah bersama-sama?

7.

Sydney

Ridge meletakkan gitar untuk pertama kali sesudah lebih dari sejam. Kami tidak saling berkirim SMS karena kami tidak berhenti menggarap lagu. Kekompakan kami dalam bekerja sama cukup keren. Ridge memainkan satu lagu berulang-ulang sementara aku berbaring di ranjangnya dengan buku catatan terbuka di depanku. Aku menuliskan lirik yang singgah di pikiranku, sering kali aku meremas kertas lalu melemparkannya ke seberang kamar, setelah itu memulai dari awal. Tapi malam ini aku berhasil menulis lirik untuk nyaris satu lagu penuh dan Ridge hanya mencoret dua baris yang tidak ia sukai. Aku menganggap itu kemajuan.

Ada sesuatu dari momen-momen ketika kami menulis lagu yang benar-benar kusukai. Semua kekhawatiran dan pikiranku tentang semua kekeliruan dalam hidupku sepertinya menjauh selama waktu singkat ketika kami menulis lagu bersama. Menyenangkan.

Ridge: Sekarang kita mainkan keseluruhan lagu. Duduklah supaya aku bisa menontonmu bernyanyi. Aku ingin memastikan kita menyempurnakan lagu ini sebelum mengirimkannya pada Brennan.

Ridge mulai memetik gitar jadi aku mulai bernyanyi. Ia memperhatikanku lekat-lekat dan tatapannya yang seolah membaca setiap gerakanku membuatku gelisah. Mungkin karena Ridge tidak bisa mengungkapkan kata-katanya secara lisan, tapi semua hal lain dalam dirinya menutupi kekurangan itu.

Meskipun sikap Ridge terkesan mudah dibaca, itu hanya terjadi jika ia *ingin* dirinya dibaca. Seringnya ia menahan diri dan aku tidak tahu apa yang ia pikirkan. Ia jawara dalam hal komunikasi nonverbal. Aku cukup yakin dengan ekspresi yang diperlihatkan Ridge, kalau pun *bisa* bicara, ia tidak perlu melakukannya.

Aku gelisah menyaksikan Ridge mengamatiku bernyanyi, jadi aku memejamkan mata dan mencoba mengingat lirik laguku sementara ia memetik gitar. Rasanya grogi menyanyikan lirik demi lirik ketika Ridge hanya beberapa langkah dariku. Ketika aku pertama kali menulis lirik, Ridge memetik gitar di balkonnya yang terletak sejauh dua ratus meter dari balkonku. Tetapi, meskipun saat itu berusaha keras pura-pura menulis lirik tentang Hunter, aku tahu selama ini aku membayangkan Ridge menyanyikannya.

A LITTLE BIT MORE
Why don't you let me
Take you away
We can live like you wanted
From place to place

I'll be your home
We can make our own
'Cause together makes it pretty hard
to be alone

We can have everything we ever wanted
And just a little bit more
Just a little bit more

SEDIKIT LEBIH BANYAK
Mengapa tak kauizinkan aku
Membawamu pergi
Kita bisa hidup seperti yang kauinginkan
Dari satu tempat ke tempat lain

Aku akan menjadi rumahmu
Kita bisa membangun rumah sendiri
Karena bersama membuat
kesendirian terasa sulit

Kita bisa memiliki semua yang kita impikan
Dan hanya sedikit lebih banyak
Hanya sedikit lebih banyak

Petikan gitar Ridge berhenti jadi tentu saja, *aku* juga berhenti. Aku membuka mata dan Ridge menatapku dengan raut wajahnya yang hampa ekspresi.

Aku tarik kembali kata-kataku. Ekspresi Ridge bukan hampa ekspresi. Ia sedang berpikir. Aku tahu dari matanya yang menyipit bahwa ia memikirkan sebuah gagasan.

Ridge berpaling untuk mengambil ponsel.

Ridge: Apakah kau keberatan jika aku mencoba sesuatu?

Aku: Selama kau berjanji takkan pernah lagi mengajukan pertanyaan dengan bertanya apakah aku keberatan kau mencoba sesuatu.

Ridge: Usahamu boleh juga, tapi itu tidak terdengar masuk akal.

Aku tertawa, lalu menatapnya. Aku mengangguk perlahan, dalam hati merasa takut tentang apa yang ingin ia "coba". Ridge berlutut lalu mencondongkan tubuh, meletakkan kedua tangannya di bahuku. Aku mencoba menahan diri supaya tidak terkesiap, tapi usahaku gagal. Aku tidak tahu ia akan melakukan apa, atau mengapa ia maju hingga sedekat ini denganku, tapi aduh gawat.

Gawat.

Mengapa debaran jantungku menggila?

Ridge mendorongku hingga telentang di kasur, lalu mengulurkan tangan ke belakang untuk mengambil gitar, dan meletakkan alat musik itu di sebelahku, setelah itu ia berbaring di sisi yang lain.

Tenanglah, jantungku. Ridge memiliki indra supersonik, nanti dia merasakan detakmu yang bertalu-talu merambat di kasur.

Ridge beringsut semakin dekat ke sebelahku dan gerakannya yang ragu-ragu membuatku berpikir ia tidak yakin apakah aku mengizinkan ia lebih dekat lagi.

Kuizinkan. Pasti kuizinkan.

Ridge memperhatikanku sambil merenungkan tindakan selanjutnya. Aku yakin Ridge tidak bermaksud merayuku. Apa pun rencananya padaku, ia jauh lebih gelisah daripada jika sekadar bermaksud menciumku. Ridge menatap leher dan dadaku seolah mencari bagian tertentu di tubuhku. Matanya singgah di perutku, berhenti di sana, lalu kembali menatap ponselnya.

Ya Tuhan. Ia mau apa? Meletakkan tangan di perutku? Apakah ia ingin merasakan getaran tubuhku ketika aku menyanyi? Merasakan getaran berarti menyentuh dan menyentuh berarti menggunakan tangan. Tangan *Ridge*. Menyentuh*ku*.

Ridge: Apakah kau percaya padaku?

Aku: Aku tidak lagi percaya pada siapa pun. Semua kepercayaanku sirna minggu ini.

Ridge: Bisakah kau mengembalikan kepercayaanmu lima menit saja? Aku ingin merasakan suaramu.

Aku menghela napas, lalu menatap Ridge—yang berbaring di sebelahku—dan mengangguk. Ia meletakkan ponsel tanpa mengalihkan tatapan dariku. Ia mengamatiku seolah memperingatkanku supaya tetap tenang, padahal tatapannya justru menimbulkan efek sebaliknya. Sekarang aku agak panik.

Ridge beringsut lebih dekat lalu menyelipkan satu tangan ke tengkukku.

Oh.

Sekarang ia semakin dekat saja.

Wajahnya menaungi wajahku. Ia mengulurkan tangan ke seberang tubuhku untuk meraih gitar di sebelahku dan menariknya lebih dekat ke arah kami. Ridge masih memperhatikanku dengan tatapan yang sepertinya dimaksudkan untuk memberikan efek menenangkan.

Tatapan itu tidak berhasil. *Sama sekali* tidak membuatku tenang.

Ridge menurunkan kepala ke dadaku, lalu menekankan pipi ke blusku.

Oh, bagus sekali. Sekarang ia pasti merasakan betapa kencang debaran jantungku. Aku memejamkan mata dan merasa ingin mati saja karena malu, tapi tidak sempat, karena Ridge mulai memetik senar-senar gitar di sebelahku. Aku menyadari ia memetik gitar dengan dua tangan, satu dari bawah kepalaku dan satu lagi dari atas tubuhku. Kepalanya menempel di dadaku, dan aku merasakan rambutnya menggesek leherku. Ridge hampir bisa dikatakan merentangkan tubuh di atasku supaya bisa memetik gitar dengan dua tangan.

Oh, demi dewa-dewi di kayangan.

Bagaimana ia mengharapkan aku *bernyanyi?*

Aku mencoba menenangkan diri dengan mengatur napas, tapi sulit jika posisi kami seperti ini. Seperti biasa, bagian intro terlewat olehku dan Ridge dengan mulus mengulangi lagu dari awal. Setelah petikan nada tiba di bagian aku harus bernyanyi, aku mulai bernyanyi. Kira-kira begitulah. Suaraku pelan sekali, karena aku masih menunggu udara menemukan jalan masuk ke paru-paruku.

Setelah menyanyikan beberapa baris pertama, aku berhasil memantapkan suara. Aku memejamkan mata dan berusaha sekuat tenaga membayangkan saat ini aku hanya duduk di ranjang Ridge seperti yang kulakukan sejam terakhir.

I'll bring my suitcase
You bring that old map
We can live by the book
Or we can never go back

Feeling the breeze
Never felt so right
We'll watch the stars
Until they fade into light

We can have everything we ever wanted
And just a little bit more
Just a little bit more

Aku akan bawa koperku
Kau bawa peta usang itu
Kita bisa hidup sesuai aturan
Atau tak pernah bisa kembali

Merasai angin semilir
Tidak pernah terasa sebenar ini
Kita akan menatap bintang
Hingga mereka pudar dalam cahaya

Kita bisa memiliki semua yang kita impikan
Dan hanya sedikit lebih banyak
Hanya sedikit lebih banyak

Ridge selesai memainkan nada terakhir, tapi tidak segera bergerak. Tangannya tetap memegang gitar. Telinganya masih menempel rapat di dadaku. Napasku sekarang lebih berat daripada ketika aku menyanyikan satu lagu penuh, sehingga kepala Ridge terangkat setiap kali aku menghela napas.

Ridge mengembuskan napas panjang, lalu mengangkat kepala dan berguling hingga telentang tanpa melakukan kontak mata denganku. Kami berbaring dalam kesunyian selama beberapa menit. Aku tidak tahu mengapa Ridge tidak menunjukkan respons apa pun, tapi aku terlalu gugup untuk membuat gerakan mendadak. Satu tangan Ridge masih di bawah kepalaku dan ia tidak menunjukkan gelagat akan menariknya, sehingga aku tidak yakin percobaan kecilnya sudah selesai.

Aku sendiri tidak yakin apakah aku bisa bergerak.

Sydney, Sydney, Sydney. Apa yang kaulakukan?

Aku seratus persen yakin, seyakinnya, *tidak* ingin mengalami reaksi seperti ini sekarang. Baru seminggu aku putus dengan Hunter. Aku sama sekali tidak ingin—atau butuh—menaksir cowok ini.

Meskipun kupikir itu sudah terjadi *sebelum* minggu ini.

Sial.

Aku memiringkan kepala untuk menatap Ridge. Ia mengamatiku, tapi aku tidak bisa memastikan apa yang berusaha diungkapkan ekspresi wajahnya. Jika harus menebak, aku akan mengatakan ia berpikir, *Oh, hei, Sydney. Bibir kita dekat sekali saat ini. Mari*

membahagiakan bibir kita dengan meniadakan jarak di antara mereka.

Tatapan Ridge turun ke bibirku, membuatku terkesan dengan kemampuan telepatiku. Bibir Ridge yang penuh sedikit terbuka ketika ia menghela napas panjang lambat-lambat beberapa kali.

Aku bisa mendengar ia bernapas dan itu membuatku terkejut karena Ridge biasanya mampu mengendalikan suara itu. Aku suka ia sepertinya tidak bisa mengendalikan napasnya saat ini. Setegas apa pun aku menyatakan keinginanku tidak terikat pada cowok, untuk menjadi wanita kuat dan mandiri, saat ini aku hanya berpikir betapa aku berharap Ridge menguasaiku sepenuhnya. Aku ingin Ridge mengendalikan situasi kami dengan bergeser ke atasku dan menekankan bibirnya yang menggiurkan ke bibirku, sehingga aku bergantung padanya untuk bernapas.

Ponselku menerima SMS, menyela imajinasiku yang terlalu aktif. Ridge memejamkan mata, lalu memalingkan wajah ke arah berlawanan. Aku mengembuskan napas, aku tahu Ridge tidak mendengar bunyi pesan masuk, jadi pasti ia berpaling karena keinginan sendiri. Itu artinya sekarang aku akan merasa canggung meskipun dialog dalam hati itu hanya terlintas di pikiranku. Aku mengulurkan tangan ke belakang kepala dan meraba-raba hingga menemukan ponselku.

Hunter: Apakah kau sudah siap untuk bicara?

Aku memutar bola mata. *Caramu merusak momenku bagus sekali, Hunter.* Padahal aku berharap, setelah berhari-hari tidak menanggapi SMS dan teleponnya, Hunter akan mengerti maksudku. Aku menggeleng-geleng sambil membalas SMS-nya.

Aku: Kelakuanmu hampir mendekati pelecehan. Berhenti menghubungiku. Kita sudah selesai.

Ridge

Hentikan perasaan bersalah itu, Ridge. Kau tidak berbuat salah sebelum ini. Dan kau tidak berbuat salah sekarang. Jantungmu berdebar sekencang ini hanya karena kau tidak pernah mendengarkan orang bernyanyi. Dan kau kewalahan mengatasi perasaan itu. Kau menunjukkan reaksi normal orang yang mengalami kejadian mengejutkan. Itu saja.

Aku belum membuka mata dan tanganku masih tertindih kepala Sydney. Aku seharusnya menarik tangan, tapi aku masih berusaha menenangkan diri.

Dan aku *ingin* sekali mendengar lagu berikutnya.

Permintaan ini mungkin membuat Sydney tidak nyaman, tapi aku harus membuat ia menyingkirkan perasaan itu, karena aku tidak bisa memikirkan situasi lain kami bisa berdekatan seperti ini.

Aku: Boleh aku memainkan lagu lain?

Sydney memegang ponsel, sedang berkirim SMS dengan orang lain. Hatiku bertanya apakah ia berkirim SMS dengan Hunter, tapi aku tidak mengintip ponselnya meskipun sangat ingin melakukannya.

Sydney: Oke. Lagu pertama tidak membuatmu merasakan apa pun?

Aku tertawa. Menurutku, lagu pertama membuatku merasakan sesuatu sedikit terlalu banyak, dalam cara lebih beragam daripada yang ingin kuakui. Aku hampir yakin apa yang kurasakan jelas bagi Sydney ketika kami tiba di akhir lagu, dari cara pipiku menekan dadanya. Tetapi, merasakan suara Sydney dan reaksi yang ditimbulkan suaranya ke semua bagian lain tubuhku jauh lebih penting daripada pengaruh yang ditimbulkan *Sydney* pada diriku.

Aku: Aku tidak pernah "mendengarkan" seseorang seperti itu sebelumnya. Rasanya menakjubkan. Aku tidak tahu bagaimana menggambarkannya. Maksudku, kau di sini dan kau yang bernyanyi, jadi kurasa kau tidak membutuhkan aku untuk menggambarkannya. Tapi entahlah. Aku berharap seandainya kau bisa merasakan itu.

Sydney: Sama-sama, kurasa. Aku tidak melakukan sesuatu yang luar biasa.

Aku: Sejak dulu aku ingin merasakan seseorang menyanyikan laguku, tapi pasti canggung melakukan hal seperti tadi dengan teman cowok di band. Mengerti maksudku, kan?

Sydney tertawa, lalu mengangguk.

Aku: Aku akan memainkan lagu kita saat latihan kemarin malam, setelah itu aku ingin memainkan lagu ini sekali lagi. Kau bersedia? Jika kau lelah bernyanyi, katakan saja.

Sydney: Aku tidak lelah.

Sydney meletakkan ponsel dan aku kembali memosisikan kepala di dadanya. Sekujur tubuhku seperti berperang melawan diri sendiri. Otak kiriku memberitahuku ini salah, otak kananku ingin mendengar Sydney bernyanyi lagi, perutku entah di mana, sedangkan jantungku seolah menonjok wajahnya dengan satu tangan sambil memeluk diri sendiri dengan tangan lain.

Kesempatan ini mungkin takkan datang lagi padaku, jadi aku kembali memeluk Sydney dan memetik gitar. Aku memejamkan mata, mendengarkan debaran jantungnya, yang melambat setelah lagu pertama selesai. Getaran suara Sydney membelai pipiku, aku bersumpah getaran itu membuat jantungku tersentak. Sydney terasa

seperti bayanganku tentang rasa suara orang menyanyi, hanya saja berlipat seribu kali. Aku berfokus pada bagaimana suara Sydney berpadu dengan getaran gitar dan aku merasakan ketakjuban luar biasa.

Aku ingin menjajal tingkat ketinggian suara Sydney, tapi sulit jika tidak menggunakan tanganku. Aku menyingkirkan tangan dari gitar dan berhenti memetik. Sydney spontan berhenti bernyanyi. Aku menggeleng dan membuat lingkaran di udara dengan jemari, memberitahunya aku ingin ia terus bernyanyi meski aku berhenti memetik gitar.

Suara Sydney kembali mengalun dan aku menekankan telinga kuat-kuat ke dadanya dengan satu tangan terkembang di perutnya. Otot Sydney menegang di bawah tanganku, tapi ia tidak berhenti bernyanyi. Aku merasakan suara Sydney di mana-mana. Aku merasakannya di kepalaku, dadaku, tanganku.

Aku membuat diriku santai di tubuhnya dan untuk pertama kalinya mendengarkan seperti apa bunyi suara.

Aku memeluk pinggang Maggie dan menariknya merapat. Aku merasakan ia meronta, jadi aku memeluk lebih kuat. Aku belum siap membiarkan ia pulang. Maggie menepak dahiku dan mendorongku dari dadanya sambil terus berusaha menggeliat keluar dari impitanku.

Aku berguling hingga telentang untuk memberinya kesempatan turun dari ranjang. Tapi, ia malah menampar pipiku. Aku membuka mata dan melihat Sydney menjulang di atasku. Bibirnya komat-kamit, tapi penglihatanku terlalu kabur untuk membaca apa yang ingin ia katakan. Ditambah lagi, lampu disko itu tidak menolong.

Sebentar. Aku tidak punya lampu disko.

Aku langsung duduk tegak di ranjang. Sydney menyerahkan pon-

selku padaku dan mulai mengetik SMS untukku, tapi ponselku mati. Apakah kami tertidur?

Lampu. Lampu kamarku berkedip hidup-mati.

Aku merebut ponsel Sydney dan membaca waktu, pukul 8.15, sekalian membaca SMS yang akan ia kirim padaku.

Sydney: Ada orang di pintu kamarmu.

Warren takkan bangun secepat ini hari Jumat. Jumat ia libur.

Jumat.

Maggie.

SIAL!

Aku bergegas melompat turun dari ranjang dan meraih pergelangan tangan Sydney, lalu menariknya hingga berdiri. Ia kelihatan *shock* menyaksikan kepanikanku, tapi pokoknya ia harus kembali ke kamarnya. Aku membuka pintu kamar mandi dan memberinya isyarat supaya keluar lewat jalan itu. Sydney berjalan ke kamar mandi, tapi kemudian berbalik dan masuk lagi ke kamarku. Aku mencengkeram bahunya dan mendorongnya kembali ke kamar mandi. Sydney menepis tanganku dan menunjuk ke kamarku.

"Aku ingin mengambil ponselku!" katanya sambil menunjuk ranjang. Aku mengambil ponselnya, tapi sebelum mengembalikannya, aku mengetik pesan.

Aku: Maaf, tapi kurasa itu Maggie. Kau tidak boleh ada di kamarku, nanti dia salah paham.

Aku mengembalikan ponsel Sydney, ia membaca pesanku, lalu menengadah. "Siapa Maggie?"

Siapa Maggie? Mengapa ia bisa tidak ingat...

Oh.

Apakah mungkin aku tidak pernah menyebut tentang Maggie padanya?

Aku merebut ponsel Sydney lagi.

Aku: Pacarku.

Sydney membaca dan rahangnya menjadi kaku. Perlahan-lahan matanya kembali menatapku, lalu ia merampas ponsel di tanganku, memegang kenop pintu, dan masuk kamar mandi. Pintu menutup di depan wajahku.

Aku *sungguh* tidak menduga akan mendapatkan reaksi seperti itu.

Aku tidak sempat merespons karena lampuku masih berkedip-kedip. Aku berjalan ke pintu, memutar kunci, dan membukanya

Warren berdiri dengan tangan menekan bingkai pintu. Tidak terlihat tanda-tanda kehadiran Maggie.

Kepanikanku seketika mereda ketika aku mundur dan menjatuhkan tubuh ke ranjang. Situasinya bisa saja buruk. Aku menatap Warren, karena jelas ia datang ke kamarku karena ada keperluan.

"Mengapa kau tidak membalas SMS-ku?" Warren yang berdiri di ambang pintu bertanya dalam bahasa isyarat.

"Ponselku mati." Aku mengambil ponsel dan memasangnya di landasan pengisi daya di nakas.

"Kau tidak pernah membiarkan ponselmu mati."

"Selalu ada yang pertama untuk segala sesuatu," jawabku dalam bahasa isyarat.

Warren mengangguk—anggukan curiga dan menyebalkan yang kira-kira berkata, *Kau merahasiakan sesuatu.*

Atau mungkin aku sekadar paranoid.

"Kau merahasiakan sesuatu," katanya dalam bahasa isyarat.

Atau mungkin aku *tidak* sekadar paranoid.

"Aku baru mengecek kamar Sydney." Warren mengangkat alis curiga. "Dia tidak di kamarnya."

Aku menoleh ke kamar mandi, lalu kembali menatap Warren, sambil dalam hati bertanya apakah aku sebaiknya berbohong

tentang kejadian sebenarnya. Yang kami lakukan hanyalah tertidur di kamar yang sama. "Aku tahu. Tadi dia di sini."

Warren tetap memasang ekspresi keras. "Semalaman?"

Aku menganggguk santai. "Kami menggarap lirik lagu. Kurasa kami jatuh tertidur."

Warren bertingkah aneh. Jika tidak mengenalnya dengan baik, aku pasti mengira ia cemburu. Sebentar. Aku *memang* mengenal Warren dengan baik. Ia *memang* cemburu.

"Apakah ini mengganggumu, Warren?"

Warren mengedikkan bahu dan membalas dalam bahasa isyarat. "Yah. Sedikit."

"Mengapa? Kau hampir setiap malam tidur di ranjang Bridgette."

Warren menggeleng. "Bukan itu masalahnya."

"Kalau begitu, apa?"

Warren mengalihkan tatapan, aku melihat ekspresi gelisah melintas di wajahnya sebelum ia mengembuskan napas. Ia menggunakan bahasa isyarat untuk menyebut nama Maggie, setelah itu kembali menatapku. "Kau tidak boleh melakukan ini, Ridge. Kau sendiri yang mengambil keputusan ini beberapa tahun lalu dan saat itu aku sudah mencoba memberitahumu pendapatku tentang keputusanmu. Sekarang kau terikat keputusan itu dan kalau aku terpaksa menjadi teman yang menyebalkan karena mengingatkanmu, akan kulakukan."

Aku meringis karena menyebalkan mendengar istilah yang dipakai Warren untuk menggambarkan hubunganku dan Maggie. "Jangan pernah lagi menyebut hubunganku dan Maggie dengan 'terikat keputusan itu.'"

Ekspresi Warren berubah meminta maaf. "Kau mengerti maksudku, Ridge."

Aku berdiri dan berjalan mendatangi Warren. "Sudah berapa lama kita bersahabat?"

Warren mengedikkan bahu. "Hanya itu posisiku dalam hidup-

mu? Sekadar sahabat? Ridge, kupikir hubungan kita jauh lebih dekat daripada itu." Warren menyeringai seolah berusaha melucu, tapi aku tidak tertawa. Ketika melihat kata-katanya membuatku kesal, ekspresinya segera berubah serius. "Sepuluh tahun."

"Sepuluh. Sepuluh tahun. Kau mengenalku lebih baik daripada itu, Warren."

Warren mengangguk, tapi wajahnya masih diliputi keraguan.

"Dadah," kataku dalam bahasa isyarat. "Tutup pintu saat kau keluar." Aku berbalik dan berjalan ke ranjang. Ketika aku kembali menghadap pintu, Warren sudah pergi.

8.

Sydney

Mengapa aku semarah ini? Kami tidak melakukan apa-apa.

Benarkah?

Aku bahkan tidak tahu apa yang terjadi kemarin malam sebelum kami jatuh tertidur. Bisa dikatakan kejadian kemarin bukan apa-apa, tapi jika dipikir lagi, itu berarti sesuatu, mungkin itu sebabnya aku kesal bukan kepalang, karena sekarang aku bingung.

Pertama, Ridge tidak menceritakan tentang perselingkuhan Hunter padaku hingga dua minggu penuh. Kedua, Ridge tidak memberitahuku ia tunarungu, meskipun aku tidak berhak marah tentang itu. Itu bukan sesuatu yang wajib diberitahukan kepadaku.

Tetapi, Maggie?

Pacar?

Bisa-bisanya Ridge tidak memberitahuku, selama tiga minggu aku mengobrol dengannya, bahwa ia punya pacar?

Ridge sama saja seperti Hunter. Ia punya alat kelamin yang sama dan tidak punya hati, dan itu menjadikannya saudara kembar Hunter. Mungkin sebaiknya aku mulai memanggil dia "Hunter".

Mungkin aku sebaiknya memanggil *semua* cowok "Hunter". Sejak detik ini, semua cowok harus dipanggil "Hunter".

Ayahku seharusnya berterima kasih kepada Yang Maha Kuasa aku tidak mengambil kuliah hukum, karena sejauh ini terbukti aku penilai karakter paling buruk yang berjalan di planet Bumi.

Ridge: Peringatan salah. Ternyata hanya Warren. Maaf soal tadi.

Aku: PERSETAN. DENGANMU.

Ridge: ???

Aku: Jangan coba-coba bertanya.

Beberapa detik berlalu aku hanya menatap ponselku yang membisu, lalu terdengar ketukan di pintu kamar mandi. Ridge mendorong pintu dan masuk ke kamarku sambil mengangkat dua tangan dengan telapak terkembang ke atas, seolah tidak tahu mengapa aku marah. Aku tertawa, sayangnya bukan tawa gembira.

Aku: Percakapan ini membutuhkan laptop. Banyak sekali yang ingin kukatakan.

Aku membuka laptopku saat Ridge kembali ke kamarnya. Aku memberi ia waktu semenit untuk masuk ke sistem, lalu membuka kotak percakapan.

Ridge: Bisa tolong jelaskan mengapa kau semarah ini?

Aku: Hmm. Kuhitung dulu. (1) Kau punya pacar. (2) Kau punya pacar. (3) Jika kau punya pacar, mengapa aku di KAMARMU? (4) Kau punya pacar!

Ridge: Aku punya pacar. Ya. Kau di kamarku karena kita sepakat menggarap lirik bersama. Aku tidak ingat kemarin malam antara kita terjadi sesuatu yang menghasilkan reaksi seperti ini darimu. Atau aku keliru?

Aku: Ridge, tiga minggu! Aku mengenalmu tiga minggu dan kau tidak pernah SATU KALI pun mengatakan kau punya pacar. Dan omong-omong tentang Maggie, apakah dia tahu aku pindah kemari?

Ridge: Ya. Aku menceritakan semuanya pada Maggie. Dengar, kelalaian ini bukan kusengaja, sumpah. Kau dan aku tidak pernah terlibat percakapan yang pas untuk menyinggung tentang dia.

Aku: Oke, kulupakan kelalaianmu menyinggung tentang dia, tapi aku tidak ingin membiarkan hal lain berjalan keliru.

Ridge: Di sini aku bingung, karena aku tidak mengerti apa menurutmu yang sudah kita lakukan.

Aku: Dasar cowok.

Ridge: Aduh? Kurasa begitu.

Aku: Bisakah kau jujur mengatakan reaksimu ketika mendapati kemungkinan yang berdiri di pintumu tadi Maggie adalah reaksi normal, bukan reaksi orang bersalah? Kau panik Maggie melihatmu bersamaku, itu artinya kau melakukan sesuatu yang kau tidak ingin dia saksikan. Aku tahu kita hanya tertidur, tapi menurutmu bagaimana dengan POSISI tidur kita? Apakah menurutmu Maggie akan bersikap biasa saja jika tahu kau memelukku sepanjang malam dan wajahmu hampir seperti dilem ke dada-

ku? Bukan hanya itu, bagaimana dengan momen aku duduk di sela kakimu dua malam yang lalu? Apakah Maggie akan tersenyum saja dan menyapamu dengan kecupan jika saat itu dia masuk ke kamarmu? Aku meragukannya. Aku cukup yakin pemandangan itu akan membuatku kena tinju.

Uh! Mengapa ini membuatku kesal sekali? Aku membentur-benturkan kepala dengan ringan di kepala tempat tidur karena frustrasi.

Beberapa saat kemudian, Ridge muncul di ambang pintu antara kamar mandi dan kamar tidurku. Ia menggigit-gigit sudut bibir bawah. Raut wajahnya lebih tenang jika dibandingkan ketika ia di kamarku beberapa menit yang lalu. Ia berjalan lambat-lambat memasuki kamarku, lalu duduk di pinggir ranjangku sambil memangku laptop.

Ridge: Aku minta maaf.

Aku: Yah. Bagus. Terserah. Pergi sana.

Ridge: Sungguh, Sydney. Selama ini aku tidak berpikir ke sana. Hal terakhir yang kuinginkan adalah interaksi kita menjadi aneh. Aku menyukaimu. Aku bersenang-senang ketika bersamamu. Tapi jika aku pernah semenit saja menggiring pikiranmu untuk percaya terjadi sesuatu antara kita, aku sungguh menyesal.

Aku mengembuskan napas dan mengerjap untuk menghalau air mata.

Aku: Aku marah bukan karena berpikir akan terjadi sesuatu antara kita, Ridge. Aku tidak INGIN ada sesuatu di antara kita. Aku putus dari pacarku belum genap seminggu. Aku marah karena merasa ada satu momen, mungkin dua, ketika—meski-

pun tidak berkeinginan melewati batas—kita hampir melewati batas itu. Silakan saja jika kau berdamai dengan tindakanmu, tapi sungguh tidak adil bagiku karena aku tidak tahu kau punya pacar. Aku merasa—

Aku menyandarkan kepala di kepala ranjang dan memejamkan mata rapat-rapat, cukup lama untuk membendung air mataku sekali lagi.

Ridge: Kau merasa apa?

Aku: Aku merasa kau hampir membuatku menjadi seperti Tori. Aku bisa saja menciummu kemarin malam, dan karena aku tidak tahu kau berpacaran dengan wanita lain, itu akan membuatku menjadi Tori. Aku tidak ingin menjadi Tori, Ridge. Aku tidak bisa memberitahumu sedalam apa pengkhianatan mereka melukai hatiku dan aku takkan pernah melakukan itu pada wanita lain. Itu sebabnya aku marah. Aku bahkan tidak mengenal Maggie, tapi kau membuatku merasa mengkhianati dia. Dan meskipun kau tidak bersalah, aku menyalahkanmu untuk satu hal itu.

Ridge membaca pesanku hingga selesai, setelah itu dengan tenang menelentang di ranjang. Ia menempelkan telapak tangan di dahi dan mengembuskan napas panjang. Kami tidak bergerak selama memikirkan situasi antara kami. Setelah beberapa menit sunyi senyap, Ridge duduk lagi.

Ridge: Aku tidak tahu harus berkata apa saat ini selain aku menyesal. Kau benar. Meskipun kupikir kau tahu tentang Maggie, aku sangat memahami jalan pikiranmu. Tapi aku juga ingin kau tahu, aku takkan pernah mengkhianati Maggie. Kutegaskan, apa yang terjadi antara kita kemarin malam bukan pemandangan

yang aku ingin dilihat Maggie, tapi itu lebih karena Maggie tidak mengerti proses penulisan lagu. Proses kemarin berlangsung dalam cara intim, dan karena aku tidak bisa mendengar, aku harus menggunakan tangan atau telingaku untuk memahami hal-hal yang bagi orang lain bisa dipahami secara alami. Itu saja. Aku bukan ingin memicu sesuatu terjadi antara kita. Aku hanya penasaran. Aku tergelitik ingin tahu. Dan aku keliru.

Aku: Aku mengerti. Tidak sedetik pun aku meragukan ketulusan maksudmu ketika memintaku bernyanyi supaya kau mendengarnya. Hanya saja semua terjadi begitu cepat, dan aku masih mencoba menenangkan diri karena terbangun di ranjangmu dengan lampu berkedip hidup-mati. Lalu kau mulai menyebut kata "pacar" di depanku. Ini terlalu banyak untuk kucerna. Dan aku percaya padamu ketika katamu kau berpikir aku tahu tentang Maggie.

Ridge: Terima kasih.

Aku: Berjanjilah satu hal padaku. Berjanjilah kau takkan pernah menjadi Hunter, sehingga aku takkan pernah menjadi Tori.

Ridge: Aku berjanji. Itu mustahil terjadi, karena kita jauh lebih berbakat dibandingkan mereka.

Ridge menengadah dan mengulas senyum khasnya untukku, yang membuatku otomatis membalas senyumnya.

Aku: Sekarang, keluar dari kamarku. Aku ingin tidur lagi, karena ada orang yang semalam suntuk meneteskan liurnya di dadaku dan mengorok keras sekali.

Ridge tertawa, tapi sebelum pergi, ia mengetik pesan terakhir untukku.

Ridge: Aku sangat bersemangat mengenalkanmu pada Maggie. Menurutku kau akan menyukai dia.

Ridge menutup laptop, berdiri, dan berjalan ke kamarnya.

Aku menutup laptopku, lalu menarik selimut hingga menutupi kepala.

Aku benci karena hatiku berharap setengah mati Ridge tidak punya pacar.

"Tidak, dia resmi pindah kemari," kata Bridgette. Ia menjepit ponsel di bahu, kedengarannya ia baru mengabarkan pada saudara perempuannya bahwa aku kini menempati kamar kosong di apartemen Ridge. Bridgette sedikit pun tidak peduli aku berada satu ruangan dengannya dan ia terus membicarakan diriku.

Aku tahu tidak menjelaskan bahwa aku bukan tunarungu sedikit kejam, tapi memangnya ia siapa, berani berasumsi aku tidak bisa membaca gerakan bibir?

"Aku tidak tahu; dia teman Ridge. Aku seharusnya mengabaikan permintaannya ketika bertanya apakah aku bersedia keluar—saat *hujan,* asal kau tahu—dan membawa gadis itu ke apartemen. Gadis itu dicampakkan pacarnya dan dia tidak punya tempat tujuan."

Bridgette menarik kursi di bar dan duduk membelakangiku. Ia tertawa mendengar sesuatu yang dikatakan lawan bicaranya. "Memang benar. Sepertinya Ridge senang memungut mahkluk telantar, ya kan?"

Aku menggenggam *remote* kuat-kuat supaya tidak melemparkan benda itu ke batok kepala Bridgette.

"Sudah kubilang jangan bertanya soal Warren," kata Bridgette

sambil mengembuskan napas. "Kau tahu dia membuatku kesal luar biasa, tapi aku... *sial,* aku tidak bisa jauh-jauh darinya."

Sebentar. Apakah aku tidak salah mendengar? Mungkinkah Bridgette punya... *perasaan?*

Bridgette beruntung aku menyukai Warren, kalau tidak saat ini *remote* yang kupegang pasti mencium kepala mungilnya yang cantik. Ia juga beruntung karena seseorang mengetuk pintu cukup kuat sehingga membuat perhatianku terpecah dari keinginan untuk melukainya.

Bridgette berdiri dan berbalik menghadapku sambil menunjuk pintu depan. "ADA... YANG... MENGETUK... PINTU!" Alih-alih membuka sendiri, Bridgette berjalan ke kamarnya dan menutup pintu.

Sungguh ramah yang satu itu.

Aku berdiri dan berjalan ke pintu depan, tahu kemungkinan besar yang datang Maggie. Aku memegang kenop pintu dan menghela napas kuat.

Baiklah.

Aku membuka pintu. Di depanku berdiri salah satu wanita paling cantik yang pernah kulihat. Rambutnya lurus dan hitam pekat, tergerai di bahu kecokelatan yang terbakar matahari. Wajahnya tersenyum. Seluruh wajahnya berseri. Ia wanita berwajah cantik dengan gigi putih indah, bibirnya tersenyum padaku, dan itu membuatku balas tersenyum meskipun aku tidak ingin.

Aku sungguh berharap ia buruk rupa. Aku tidak tahu kenapa.

"Sydney?" sapa wanita di pintu. Hanya sepatah kata, tapi dari suaranya aku tahu ia juga tunarungu, seperti Ridge. Bedanya dengan Ridge, wanita ini bisa berbicara. Dan pelafalannya bagus.

"Kau pasti pacarnya!" kataku, pura-pura gembira. *Benarkah* pura-pura? Mungkin tidak. Pembawaan wanita ini membuatku merasa bersemangat dan gembira, dan... mungkinkah aku sedikit senang bertemu dia?

Aneh.

Wanita itu maju dan memelukku. Aku menutup pintu setelah kami di dalam, lalu ia mencopot sepatu dan berjalan ke kulkas.

"Ridge bercerita banyak tentangmu," kata wanita itu sambil membuka tutup minuman bersoda, setelah itu berjalan ke lemari untuk mengambil gelas. "Menurutku bagus sekali kau membantu dia mengatasi kebuntuannya. Cowok malang itu stres berbulan-bulan." Ia mengisi gelas dengan es dan soda. "Bagaimana, kau betah di sini? Kulihat kau tahan menghadapi Bridgette. Dan Warren pasti bertingkah menyebalkan." Ia menatapku dengan penuh harap, tapi aku masih terpukau mendapati wanita ini begitu... Menyenangkan? Mudah disukai? Periang?

Aku membalas senyum Maggie dan bersandar ke konter. Aku mencoba memikirkan cara yang tepat untuk menanggapi kata-katanya. Ia berbicara padaku seolah bisa mendengar, jadi aku membalas dengan cara yang sama.

"Aku menyukainya," sahutku. "Aku tidak pernah tinggal serumah dengan orang sebanyak ini sebelumnya, jadi butuh waktu untuk membiasakan diri."

Ia tersenyum dan menyelipkan seberkas rambut ke balik telinga.

Uh, bahkan telinganya pun cantik.

"Bagus," katanya. "Ridge bercerita padaku tentang ulang tahunmu yang berantakan akhir pekan lalu dan dia membawamu keluar mencari kue, meskipun itu tidak bisa menggantikan kenyataan bahwa kau tidak sempat merayakannya."

Aku harus jujur, perasaanku terusik mengetahui Ridge memberitahu wanita ini bahwa ia membawaku pergi mencari kue. Perasaanku terusik karena mungkin Ridge berkata jujur bahwa ia menceritakan semuanya pada wanita ini. Perasaanku terusik juga karena Ridge sepertinya tidak menceritakan apa pun padaku. Bukan berarti aku berhak mendapatkan itu dari Ridge.

Astaga, aku benci perasaan. Atau lebih tepat, aku benci hati

kecilku. Kedua hal itu terus berperang dan aku tidak tahu mana yang sebaiknya kubungkam.

"Jadi," kata wanita itu lagi, "kita akan pergi malam ini untuk merayakan."

Aku terdiam sesaat. "Kita?"

Ia mengangguk. "Yah. Aku, kau, Ridge, Warren, jika dia tidak sibuk. Kita bisa mengundang Bridgette, tapi itu menggelikan." Ia melewatiku untuk berjalan ke kamar Ridge, lalu berbalik menghadapku lagi. "Bisakah kau siap sejam lagi?"

"Um." Aku mengedikkan bahu. "Oke."

Wanita itu membuka pintu kamar Bridgette dan menyelinap masuk. Aku berdiri dengan tubuh membeku, menyimak. Mengapa aku menguping?

Aku mendengar Maggie cekikikan di balik pintu tertutup dan itu membuatku meringis.

Oh, *asyik*. Ini pasti *menyenangkan*.

Ridge

"Kau yakin tidak ingin diam di apartemen saja malam ini?"

Maggie menggeleng. "Gadis malang itu harus bersenang-senang, setelah mengalami minggu yang menyakitkan. Ditambah selama ini aku kelengar dengan jadwal kuliah dan tesis. Aku perlu pergi keluar." Ia mencondongkan tubuh dan mengecup daguku. "Kau ingin naik taksi saja supaya bisa minum atau ingin menyetir?"

Maggie tahu aku takkan minum alkohol jika ia ada. Aku tidak mengerti mengapa ia selalu mencoba mempraktikkan psikologi kebalikan padaku. "Coba lagi," kataku dalam bahasa isyarat. "Aku akan menyetir."

Maggie tertawa. "Aku harus berganti pakaian dan berdandan. Kita berangkat sejam lagi." Ia bersiap meluncur turun dari tubuhku, tapi aku menyambar pinggangnya dan membalikkannya hingga telentang. Aku tahu ia tidak pernah menghabiskan waktu lebih dari setengah jam untuk berdandan, itu berarti masih ada sisa waktu tiga puluh menit.

"Kalau begitu, izinkan aku membantumu melepaskan pakaianmu." Aku menarik blus Maggie melalui kepalanya dan tatapanku turun ke bra tipis berenda indah yang ia pakai. Aku tersenyum lebar. "Ini baru?"

Maggie mengangguk dan mengembangkan senyum seksinya. "Aku membelinya untukmu. Pengaitnya di depan, seperti yang kausuka."

Aku menjepit pengait bra dan membukanya. "Terima kasih, aku tidak sabar ingin mencobanya."

Maggie tertawa dan memukul lenganku. Aku melepas branya, lalu menurunkan tubuhku ke tubuhnya dan bibirku ke bibirnya.

Aku melewati setengah jam berikutnya dengan mengingatkan diriku betapa aku merindukan Maggie. Aku mengingatkan diriku betapa aku mencintai Maggie. Aku mengingatkan diriku betapa menyenangkan ketika kami bersama. Aku terus mengingatkan

diriku, lagi dan lagi, karena seminggu terakhir ini rasanya aku mulai lupa semua itu.

Aku: Bersiaplah dalam tiga puluh menit. Kita akan pergi.

Warren: Aku tidak ingin pergi, besok aku giliran kerja pagi.

Tidak boleh. Warren harus ikut. Aku tidak bisa pergi hanya bersama Maggie dan Sydney.

Aku: Kau harus ikut. Bersiaplah dalam tiga puluh menit.

Warren: Aku tidak ikut. Selamat bersenang-senang.

Aku: Kau ikut. 30 menit.

Warren: Aku tidak ikut.

Aku: Kau ikut.

Warren: Tidak.

Aku: Ya.

Warren: Tidak.

Aku: Kumohon? Kau berutang padaku.

Warren: Aku berutang apa padamu?

Aku: Coba kuingat, salah satunya berutang uang sewa setahun.

Warren: Itu keji, Bung. Baiklah.

Syukurlah. Aku tidak tahu seperti apa kelakuan Sydney ketika ia minum minuman beralkohol, tapi jika ia peminum amatir seperti Maggie, kurasa aku tidak sanggup menangani mereka berdua sekaligus.

Aku berjalan ke dapur. Maggie di bak cuci piring, mengeluarkan Pine-Sol. Ia mengangkat botol untuk bertanya apakah aku ingin minum, aku menggeleng.

"Menurutku, aku akan menghemat uang jika minum dua teguk dulu dari sini. Menurutmu Sydney ingin minum sedikit juga?"

Aku mengedikkan bahu, tapi mengeluarkan ponsel untuk bertanya padanya.

Aku: Kau ingin minum sedikit sebelum kita pergi?

Sydney: Tidak usah, terima kasih. Aku tidak yakin ingin minum-minum malam ini, tapi silakan kau minum jika ingin.

"Dia tidak mau," aku memberitahu Maggie dalam bahasa isyarat. Warren keluar dari kamarnya dan melihat Maggie menuang minuman beralkohol dari botol Pine-Sol.

Berengsek. Persembunyian minuman kami ketahuan.

Warren tidak berkedip ketika melihat Maggie mengisi gelas. "Tuang dua," katanya pada Maggie. "Jika Ridge berkeras memaksaku pergi malam ini, aku ingin mabuk seberat mungkin sampai dia menyesali perbuatannya."

Aku menelengkan kepala. "Sudah berapa lama kau tahu itu bukan cairan pembersih?"

Warren mengedikkan bahu. "Kau tidak bisa mendengar, Ridge.

Kau akan terkejut jika tahu berapa kali aku berada di belakangmu tanpa kau tahu." Ia mengambil minuman yang dituang Maggie, lalu mereka mengalihkan perhatian pada sesuatu di belakangku. Ekspresi terkejut di wajah mereka memaksaku ikut berbalik untuk melihat apa yang mereka lihat.

Oh, wow.

Seharusnya aku tidak berbalik.

Sydney keluar dari kamarnya, tapi aku tidak yakin itu benar-benar Sydney. Gadis yang kulihat ini tidak memakai blus kedodoran atau mondar-mandir dengan rambut diikat ke atas dan wajah tanpa riasan. Gadis ini memakai gaun hitam tanpa tali yang memukau. Rambut pirang tebalnya digerai dan aku berpikir wangi rambut itu mungkin sama memukau dengan penampilannya. Sydney tersenyum ketika melewatiku dan mengucapkan "trims" entah pada Maggie atau Warren—pasti salah satu dari mereka memuji penampilannya memesona. Sydney tersenyum pada mereka, tapi kemudian mengangkat dua tangan sambil berteriak, "Jangan!" bersamaan selapis tipis cairan menghujaniku dari belakang.

Aku sontak memutar tubuh, Warren dan Maggie terbatuk-batuk sambil meludah ke bak cuci. Warren meminum air langsung dari keran, wajahnya memperlihatkan ekspresi yang menyatakan ia tidak menyukai cairan apa pun yang baru meluncur ke tenggorokannya.

"Apa-apaan ini?" tanya Maggie dengan wajah berkerut sambil mengelap mulut.

Sydney berlari ke dapur sambil tangannya menekap mulut. Ia menggeleng-geleng, berusaha tidak tertawa dan memperlihatkan ekspresi meminta maaf sekaligus. "Maafkan aku," katanya berulang-ulang.

Apa yang terjadi?

Warren menenangkan diri, lalu berbalik menghadap Sydney. Ia berbicara sambil menggunakan bahasa isyarat dan aku menghargainya. Ia takkan tahu betapa tersisih rasanya jika kita bersama sekelompok orang yang bisa mendengar, tapi ia selalu menggunakan

bahasa isyarat jika aku satu ruangan dengannya. "Apakah kami benar-benar hampir menenggak segelas penuh Pine-Sol?"

Warren menatap Sydney dengan tajam. Sydney menjawab, Warren menerjemahkan jawaban Sydney dalam bahasa isyarat supaya aku tahu yang ia katakan. Sydney berkata, "Seharusnya bukan kalian berdua yang meminumnya, melainkan Ridge. Dan, tidak, bukan Pine-Sol yang kutuangkan ke botol itu, idiot. Aku bukannya ingin membunuh Ridge. Itu hanya jus apel dicampur cuka."

Sydney berniat menjailiku.

Dan ia gagal.

Aku terpingkal-pingkal sambil mengetik SMS untuknya.

Aku: Usahamu boleh juga. Tindakan yang berani, meskipun ketahuan sebelum terlaksana.

Sydney mengacungkan jari tengah padaku.

Aku menatap Maggie; untung ia hanya menertawakan kejadian itu. "Mana mungkin aku betah tinggal di sini," katanya. Ia berjalan ke kulkas dan mengambil susu, lalu menuang untuk Warren dan dirinya untuk membilas sisa rasa tidak enak di mulut.

"Ayo berangkat," kata Warren setelah menghabiskan susu dan melemparkan cangkirnya ke bak cuci. "Ridge yang menyetir karena tiga jam lagi aku pasti tidak sanggup berjalan."

9.

Sydney

Aku tidak tahu tujuan kami, tapi aku berusaha sebaik mungkin supaya terlihat larut dalam suasana. Aku duduk di jok belakang bersama Warren, ia bercerita padaku tentang band yang ditanganinya, menjelaskan keterlibatannya dalam band itu. Aku mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sepantasnya dan menganggukkan pada kesempatan-kesempatan yang sepantasnya, padahal pikiranku tidak di sini.

Aku tahu tidak bisa mengharapkan kepedihan dan sakit hatiku sirna secepat itu, tapi sejauh ini, hari ini menjadi hari terburuk sejak ulang tahunku. Aku sadar kepedihanku tidak terlalu menyakitkan karena Ridge bersamaku sepanjang minggu ini. Aku tidak tahu apakah itu karena Ridge menghadirkan kelegaan dengan caranya yang lucu atau karena aku mulai memendam ketertarikan padanya, tapi masa-masa ketika aku bersama Ridge menjadi satu-satunya masa aku merasakan sedikit kebahagiaan. Momen itu adalah saat ketika aku tidak memikirkan perbuatan Hunter dan Tori padaku.

Sekarang, menyaksikan Ridge duduk di depan, menautkan jemari dengan jemari Maggie... aku tidak suka. Aku tidak suka melihat ibu jari Ridge sesekali mengusap jemari Maggie. Aku tidak suka cara Maggie menatap Ridge. Aku terutama tidak suka cara Ridge menatap Maggie. Aku tidak suka cara Ridge menyusupkan jemari ke sela jemari Maggie ketika kami tiba di dasar tangga apartemen. Aku tidak suka cara Ridge membuka pintu, lalu meletakkan tangan di punggung bawah Maggie ketika wanita itu masuk ke mobil. Aku tidak suka cara mereka bercakap-cakap tanpa suara ketika Ridge memundurkan mobil. Aku tidak suka melihat Ridge tertawa pada apa pun yang dikatakan Maggie, setelah itu menarik pacarnya supaya ia bisa mencium dahi Maggie. Aku tidak suka bagaimana semua pemandangan ini membuatku merasa seolah satu-satunya momen indah yang kurasakan sejak minggu lalu akhirnya tamat.

Tidak ada yang berubah. Tidak ada hal signifikan yang terjadi antara Ridge dan aku, dan aku tahu hubungan kami akan berlanjut seperti selama ini. Kami masih akan menulis lirik bersama. Ridge mungkin tetap mendengarkanku bernyanyi. Kami tetap berinteraksi dengan cara kami berinteraksi sejak aku bertemu Ridge, jadi situasi ini tidak seharusnya mengganggguku.

Di lubuk hatiku, aku tahu aku tidak menginginkan terjadi sesuatu dengan Ridge, terutama pada titik hidupku saat ini. Aku tahu aku butuh sendirian. Aku *ingin* sendirian. Tetapi, aku tahu alasan perasaanku begitu bertentangan dalam situasi ini adalah karena aku memendam sepercik harapan. Meskipun saat ini tidak siap menjalin hubungan, aku berpikir kemungkinan itu ada. Aku mengasumsikan mungkin suatu hari, setelah aku siap, hubungan kami akan berkembang.

Tapi, karena sekarang Maggie muncul, aku sadar tidak akan bisa ada *suatu hari nanti* antara Ridge dan aku. Tidak akan pernah ada *suatu hari nanti*. Ridge mencintai Maggie dan Maggie jelas mencintai Ridge, dan aku tidak bisa menyalahkan mereka, karena apa pun yang mereka miliki memang indah. Cara mereka bertatapan, berinte-

raksi, dan saling menyayangi adalah sesuatu yang tidak kusadari ternyata tidak hadir di antara aku dan Hunter.

Mungkin suatu hari nanti aku akan memiliki hubungan seindah itu, tapi bukan dengan Ridge, dan itu meredupkan percik harapan yang menyinari seminggu hidupku yang tersaput badai.

Ya Tuhan, aku depresi.

Aku membenci Hunter.

Aku sangat membenci Tori.

Dan saat ini, aku begitu nelangsa hingga aku membenci diri sendiri.

"Apakah kau menangis?" tanya Warren.

"Tidak."

Warren mengangguk. "Ya, kau menangis."

Aku menggeleng. "Aku tidak menangis."

"Kau hampir menangis," kata Warren sambil menatapku penuh simpati. Ia memeluk bahuku dan menarikku merapat padanya. "Tegarlah, Gadis Kecil. Siapa tahu malam ini kita menemukan orang yang bisa mengenyahkan mantan berengsekmu dari kepala mungilmu yang cantik ini."

Aku tertawa dan memukul dada Warren.

"Aku mau saja menjadi sukarelawan untukmu, sayang Bridgette tidak suka berbagi," kata Warren. "Dia agak ganas soal itu, seandainya kau belum menyadari itu."

Aku tertawa lagi, tapi ketika bertatapan dengan Ridge melalui spion tengah, senyumku perlahan sirna. Rahang Ridge kaku dan matanya mengunci mataku beberapa detik sebelum ia kembali fokus ke jalan raya di depannya.

Ekspresi Ridge hampir selalu tidak bisa dibaca, tapi aku bersumpah melihat sekelebat kecemburuan di balik tatapannya. Dan aku tidak suka karena melihat Ridge cemburu ketika aku bersandar pada Warren rasanya menyenangkan.

Menjadi 22 tahun ternyata merusak jiwaku. Siapa aku dan kenapa aku menunjukkan reaksi memuakkan seperti ini?

Kami berhenti di pelataran parkir kelab. Aku pernah ke kelab ini beberapa kali bersama Tori, jadi aku lega kami datang ke tempat yang cukup familier. Warren memegang tanganku dan membantuku keluar dari mobil, lalu memeluk bahuku dan mendampingiku berjalan ke pintu masuk.

"Aku akan membuat kesepakatan denganmu," kata Warren. "Malam ini aku takkan menggerayangimu supaya cowok di kelab tidak mengira kau tergila-gila padaku. Aku benci menjadi penghalang dan aku takkan menjadi penghalang. Tapi jika ada cowok yang membuatmu tidak nyaman, kau tinggal menatapku dan memberi isyarat supaya aku bisa segera mendatangimu dan mengeluarkanmu dari situasi itu."

Aku mengangguk. "Rencanamu kedengarannya bagus. Isyarat seperti apa yang harus kuberikan padamu?"

"Entahlah. Kau bisa menjilat bibir dengan sikap menggoda. Atau mungkin meremas payudaramu."

Aku menyikut pinggang Warren. "Atau mungkin aku menggaruk hidung saja?"

Warren mengedikkan bahu. "Itu juga bisa, kurasa." Warren membuka pintu dan kami semua masuk. Gelegar musik memekakkan telinga. Begitu pintu tertutup, Warren mendekatkan wajah untuk berteriak ke telingaku. "Biasanya ada bilik lowong di lantai balkon. Kita ke sana!" Ia mempererat cengkeraman di tanganku, lalu menoleh pada Ridge dan Maggie dan memberi mereka isyarat supaya mengikutinya.

Aku belum terpaksa menggunakan kode isyarat yang kusetujui dengan Warren, padahal sudah dua jam kami menghabiskan waktu di kelab. Aku sempat menari bersama beberapa orang, tapi setelah lagu berakhir, aku mengakhirinya dengan tersenyum sopan lalu kembali ke bilik kami. Warren dan Maggie sepertinya

bersukacita menenggak minuman keras, tapi Ridge belum minum setetes pun. Selain segelas minuman yang kuminum karena bujukan Warren ketika baru tiba, aku juga belum minum lagi.

"Kakiku sakit," kataku.

Maggie dan Ridge berdansa dua kali ketika kelab memutar lagu berirama lambat, jadi aku memastikan tidak menyaksikan mereka berdansa.

"Tidak!" kata Warren sambil berusaha menarikku supaya berdiri. "Aku ingin menari!"

Aku menggeleng. Warren mabuk dan berisik, dan setiap kali aku menari dengannya, ia menganiaya kakiku hampir seburuk ia menganiaya gerakan menarinya.

"Aku akan menemanimu menari," kata Maggie kepada Warren. Ia memanjat melangkahi Ridge di bilik dan Warren menyambut tangannya. Mereka turun ke lantai dasar untuk menari, ini pertama kalinya Ridge dan aku berdua saja di bilik.

Aku tidak suka ini.

Aku suka ini.

Aku tidak suka.

Aku suka.

Benar, kan? Jiwaku busuk—busuk dan rusak.

Ridge: Apakah kau bersenang-senang?

Tidak terlalu, tapi aku mengangguk karena tidak ingin menjadi wanita patah hati menyebalkan yang ingin semua orang ikut merasakan betapa merana hidupnya.

Ridge: Aku perlu mengatakan sesuatu dan tindakanku mungkin melewati batas, tapi aku mencoba memperbaiki situasi di mana aku tidak sengaja merahasiakan hal tertentu darimu.

Aku menengadah pada Ridge dan mengangguk lagi.

Ridge: Warren jatuh cinta pada Bridgette.

Aku membaca SMS itu dua kali. Mengapa ia perlu memberitahuku hal itu? Kecuali Ridge berpikir aku menyukai Warren.

Ridge: Sejak dulu Warren gemar merayu, jadi aku hanya ingin meluruskan sikapnya. Aku tidak ingin kau tersakiti lagi. Itu saja.

Aku: Aku menghargai kekhawatiranmu, tapi itu tidak perlu. Sungguh. Aku tidak tertarik mencoba.

Ridge tersenyum.

Aku: Kau benar. Aku menyukai Maggie.

Ridge: Aku tahu kau akan menyukai dia. Semua orang menyukai Maggie. Dia mudah disukai.

Aku menengadah dan memandang berkeliling ketika lagu yang dibawakan Sounds of Cedar mengalun. Aku beringsut ke sisi belakang bilik dan melongok melalui susuran balkon. Warren dan Maggie berdiri dekat meja DJ, Warren berinteraksi dengan DJ sementara Maggie menari-nari di dekatnya.

Aku: DJ memutar lagu kalian.

Ridge: Oh ya? Itu selalu terjadi jika Warren ikut. Apakah mereka memutar *Getaway*?

Aku: Yah. bagaimana kau tahu?

Ridge menekankan telapak tangan ke dada sambil tersenyum.

Aku: Wow. Kau bisa membedakan lagu-lagu kalian dengan cara seperti itu?

Ridge mengangguk.

Aku: Aku ingin tahu kisah Maggie. Dia berkomunikasi sangat lancar. Kelihatannya dia juga jago menari. Apakah tingkat kehilangan daya pendengarannya berbeda denganmu?

Ridge: Ya, Maggie hanya kehilangan sedikit daya pendengaran. Dia bisa mendengar sebagian besar bunyi jika memakai alat bantu pendengaran, karena itu bicaranya fasih. Dan dia jago menari. Aku tetap memilih lagu berirama lambat jika Maggie ingin menari denganku, karena aku tidak bisa mendengar musik.

Aku: Itukah sebabnya Maggie berbicara dengan suara kuat dan kau tidak? Karena dia bisa mendengar?

Tatapan Ridge beberapa detik terangkat ke mataku, setelah itu kembali tertuju ke ponsel.

Ridge: Tidak. Aku bisa berbicara jika ingin.

Aku seharusnya berhenti. Aku tahu Ridge mungkin kesal dengan pertanyaan ini, tapi aku penasaran.

Aku: Kalau begitu, mengapa kau tidak bicara?

Ridge mengedikkan bahu, tidak membalas SMS-ku.

Aku: Aku ingin tahu. Pasti ada alasannya. Sepertinya berbicara akan membuat segala sesuatu jauh lebih mudah untukmu.

Ridge: Aku hanya tidak ingin. Aku beradaptasi cukup baik dengan keadaanku sekarang.

Aku: Ya, apalagi ketika Maggie dan Warren di dekatmu. Untuk apa bicara jika mereka bisa melakukannya untukmu?

Aku menekan tombol kirim sebelum menyadari aku tidak seharusnya mengatakan itu. Tetapi, aku memperhatikan Maggie dan Warren melakukan banyak percakapan untuk kepentingan Ridge. Mereka memesankan menu untuknya setiap kali pramusaji datang ke bilik dan aku melihat Warren melakukan hal itu beberapa kali selama minggu ini, dalam beberapa situasi berbeda.

Ridge membaca SMS-ku, lalu menatapku. Sepertinya aku membuat ia tidak nyaman dan aku seketika menyesali perbuatanku.

Aku: Aku minta maaf. Aku tidak bermaksud mengatakannya dengan cara seperti itu. Aku hanya ingin bilang, sepertinya kau membiarkan mereka melakukan beberapa hal untukmu yang sebenarnya tidak perlu mereka lakukan jika kau berbicara untuk dirimu sendiri.

Penjelasanku sepertinya membuat Ridge lebih terganggu daripada SMS sebelumnya. Aku merasa seperti menggali lubang untuk diri sendiri.

Aku: Maaf. Aku akan berhenti. Tidak pada tempatnya aku mengecam situasimu, karena jelas aku tidak bisa menempatkan diriku di posisimu. Aku hanya mencoba mengerti.

Ridge menatapku sambil menggigit sudut bibir bawah. Kuperhatikan Ridge selalu melakukan itu jika berpikir keras. Tatapannya yang terus tertuju padaku membuat kerongkonganku kering. Aku mengalihkan tatapan darinya, mendekatkan sedotan ke bibir, dan

menyeruput sodaku. Ketika aku kembali menatap Ridge, ia mulai mengetik lagi.

Ridge: Umurku sembilan tahun ketika aku berhenti bicara.

SMS Ridge lebih membuat perutku melilit daripada tatapannya. Aku tidak tahu sebabnya.

Aku: Dulunya kau bicara? Mengapa kau berhenti bicara?

Ridge: Akan butuh sedikit waktu untuk menjawab pertanya-anmu.

Aku: Tidak apa-apa. Kau bisa menceritakannya padaku di rumah nanti, setelah kita bisa memegang laptop.

Ridge beringsut ke pinggir bilik dan melongok ke bawah melalui pagar balkon. Aku mengikuti tatapannya yang tertuju pada Maggie dan Warren, yang masih bertahan di dekat DJ. Setelah melihat dua orang itu masih asyik sendiri, ia kembali bergeser menjauhi pagar balkon dan mencondongkan tubuh ke seberang meja, menopang siku di depan tubuh ketika ia mulai mengetik.

Ridge: Sepertinya mereka berdua belum ingin pulang, jadi kurasa kita punya waktu sekarang. Nasibku dan Brennan kurang beruntung dalam hal orangtua. Ayah dan ibuku sama-sama memiliki masalah kecanduan. Mungkin hingga hari ini pun mereka masih mengalami kecanduan, tapi kami tidak bisa memastikan karena sudah bertahun-tahun Brennan dan aku tidak lagi bicara dengan orangtua kami. Sepanjang masa kanak-kanak kami, ibuku menghabiskan sebagian besar waktunya di ranjang, menelan pil pereda rasa sakit. Ayah kami menghabiskan sebagian besar waktunya di bar. Ketika berumur lima tahun, aku didaftar-

kan ke sekolah khusus anak tunarungu, di sana aku mempelajari bahasa isyarat. Ketika pulang sekolah, aku mengajari Brennan karena kedua orangtuaku tidak mengetahui standar bahasa isyarat di Amerika. Aku mengajari Brennan karena umurku saat itu lima tahun tapi tidak pernah berbicara dengan siapa pun. Aku begitu ingin berkomunikasi hingga memaksa adikku, yang baru berumur dua tahun, mempelajari bahasa isyarat seperti "biskuit" dan "jendela" hanya supaya aku bisa mengobrol dengan seseorang.

Hatiku terenyuh. Aku menatap Ridge, tapi ia terus mengetik.

Ridge: Bayangkan saat hari pertamamu masuk sekolah dan menyadari ternyata ada cara berkomunikasi. Ketika melihat anak-anak bercakap-cakap dengan menggerakkan tangan, aku takjub. Sepanjang lima tahun, aku tidak tahu seperti apa rasanya berkomunikasi. Sekolah mengajariku membentuk kata-kata menggunakan suaraku, cara membaca, cara menggunakan bahasa isyarat. Aku menghabiskan beberapa tahun berikutnya dengan mempraktikkan semua yang kupelajari pada Brennan. Ia menjadi sefasih aku menggunakan bahasa isyarat. Aku ingin Brennan menguasai bahasa isyarat, tapi aku juga tidak ingin memanfaatkan dia sebagai jalan untuk berkomunikasi dengan orangtuaku. Jadi ketika berbicara pada mereka, aku akan melafalkan kata-kataku. Aku tidak bisa mendengar suaraku, itu pasti, dan aku tahu kedengarannya berbeda jika penyandang tunarungu bicara, tapi aku ingin memiliki cara berkomunikasi dengan orangtuaku karena mereka tidak memahami bahasa isyarat. Suatu hari, ketika aku mencoba bicara dengan ayahku, ia menyuruh Brennan menyuruhku tutup mulut, lalu meminta Brennan saja yang mewakiliku berbicara. Aku tidak mengerti alasannya, tapi ayahku marah-marah. Setelah itu, setiap kali aku mencoba berbicara dengan ayahku, hal yang sama terulang, dan dia me-

nyuruh Brennan memintaku berhenti menyuarakan kata-kata. Brennan menerjemahkan untukku apa yang ingin dikatakan ayahku. Akhirnya aku sadar, ayahku tidak ingin aku berbicara karena dia tidak suka bunyi suaraku. Dia malu karena aku tidak bisa mendengar. Dia tidak suka aku berbicara ketika kami di tempat umum, karena orang akan tahu aku tunarungu, jadi dia menyuruhku tutup mulut setiap kali aku berbicara. Suatu hari di rumah, ayahku marah besar karena aku masih mencoba berbicara, dan dia mulai meneriaki Brennan. Ayahku berasumsi, karena aku terus berbicara, berarti Brennan tidak menyampaikan padaku bahwa ayahku tidak ingin aku bersuara. Saat itu ayahku mabuk berat dan kemarahannya meningkat berlebihan yang tidak mengejutkan. Tapi dia memukul sisi kepala Brennan begitu keras hingga adikku pingsan.

Mataku digenangi tangis dan aku harus menghela napas untuk menenangkan diri.

Ridge: Saat itu Brennan baru enam tahun, Sydney. Enam tahun. Aku tidak ingin memberi ayahku alasan untuk memukulnya lagi, jadi itu hari terakhir aku bersuara. Kurasa akhirnya itu menjadi kebiasaan.

Ridge meletakkan ponsel di meja, lalu melipat tangan di depannya. Ia tidak kelihatan seperti menunggu responsku. Mungkin ia tidak membutuhkan respons. Ia hanya memperhatikanku dan aku tahu ia melihat air mata berlinang di pipiku, tapi ia tidak bereaksi. Aku menghela napas panjang, lalu mengulurkan tangan untuk mengambil serbet dan mengelap mata. Aku sungguh berharap Ridge tidak melihat aku merespons dengan rekasi seperti ini, tapi aku tidak sanggup membendung emosi. Ridge tersenyum dan tangannya mulai terulur ke seberang meja untuk memegang tanganku, tapi saat itu Warren dan Maggie kembali ke bilik kami.

Ridge menarik tangan dan menengadah pada mereka. Tangan Maggie memeluk bahu Warren dan gadis itu tertawa-tawa tidak jelas. Warren berulang kali mencoba memegang sisi belakang bilik—kelihatannya ia juga butuh pegangan, tapi gagal mencengkeram sesuatu. Ridge dan aku sama-sama berdiri untuk membantu mereka. Ridge menarik Maggie dari Warren dan aku mengambil tangan Warren untuk kulingkarkan di bahuku. Ia menekankan dahinya ke dahiku.

"Syd, aku bahagia kau dikhianati. Aku bahagia kaupindah ke apartemen kami."

Aku tertawa sambil mendorong wajah Warren supaya menjauh dari wajahku. Ridge mengangguk ke arah pintu keluar, aku mengangguk setuju. Jika dua orang ini minum lagi, kemungkinan kami terpaksa menggotong mereka keluar.

"Aku suka gaun yang kaupakai, Syd. Yang biru itu? Tapi tolong jangan kaupakai lagi." Warren menyandarkan kepalanya di kepalaku saat kami berjalan ke tangga. "Aku tidak suka bentuk bokongmu jika memakai gaun itu; karena kurasa aku mencintai Bridgette, tapi gaunmu membuatku mencintai bokongmu."

Wow. Berarti Warren benar-benar mabuk jika sampai mengakui ia mencintai Bridgette.

"Kubilang aku akan membakar gaun itu," kataku sambil tertawa.

"Bagus," sahut Warren sambil mengembuskan napas.

Kami tiba di pintu keluar. Aku melihat Ridge menggendong Maggie. Tangan Maggie menggelayut di leher Ridge dan matanya terpejam. Setelah kami tiba di mobil, Maggie membuka mata ketika Ridge berusaha membuat gadis itu berdiri. Maggie berusaha maju selangkah tetapi ia terhuyung. Ridge membuka pintu belakang; Maggie hampir bisa dikatakan roboh ke jok. Ridge menggeser Maggie ke ujung jok dan gadis itu terkulai di pintu dengan mata terpejam lagi. Ridge menyingkir dari pintu dan memberi isyarat supaya Warren masuk. Warren maju dan mengangkat tangan ke

wajah Ridge. Ia menepuk pipi Ridge sambil berkata, "Aku merasa tidak enak untukmu, Teman. Aku yakin pasti berat bagimu tidak mencium Sydney, karena sulit bagiku, padahal aku tidak menyukainya sebanyak kau menyukainya."

Warren masuk ke jok belakang dan rebah bersandar pada Maggie. Aku bersyukur Warren terlalu mabuk sehingga tidak menyampaikan kata-kata itu dalam bahasa isyarat, karena aku tahu Ridge tidak mengerti yang baru ia katakan. Aku bisa memastikan dari ekspresi bingung di wajah Ridge ketika menatapku. Ia tertawa sambil membungkuk, mengangkat kaki Warren yang masih bergelantungan di luar pintu, lalu mendorong kaki temannya ke mobil dan menutup pintu. Pikiranku masih terfokus pada kata-kata Warren.

Ridge mengulurkan tangan di depanku untuk menarik pegangan pintu depan dan membukanya. Aku maju, tapi ketika tangan Ridge memegang punggung bawahku, langkahku terhenti.

Aku menatapnya, ia juga menatapku. Tangan Ridge masih menempel di punggung bawahku ketika aku memaksa diri perlahan-lahan memperkecil jarak antara tubuhku dan mobil. Setelah aku merendahkan tubuh untuk masuk ke jok, Ridge melepaskan tangan. Ia menunggu hingga aku masuk ke mobil, lalu menutup pintu.

Aku menyandarkan kepala ke jok dan memejamkan mata, ngeri ketika menyadari efek yang kualami hanya karena gestur sesederhana itu.

Aku mendengar Ridge memosisikan tubuh di belakang kemudi, lalu mesin mobil dinyalakan, tapi aku tetap memejamkan mata. Aku tidak ingin menatap Ridge. Aku tidak ingin merasakan yang kurasakan saat ini ketika menatapnya. Aku tidak menyukai bagaimana setiap menit bersama Ridge, aku merasa semakin lama semakin mirip Tori.

Ada SMS masuk ke ponselku, jadi aku memaksa membuka mata. Ridge memegang ponselnya sambil mengamatiku.

Ridge: Maggie tidak sering seperti ini, mungkin setahun tidak sampai tiga kali. Akhir-akhir ini dia sering stres, dan ingin pergi ke luar. Dan itu lumayan membantu.

Aku: Aku tidak menilai Maggie.

Ridge: Aku tahu. Aku hanya ingin kau tahu dia bukan pencandu alkohol seperti aku.

Ridge mengedip padaku dan aku tertawa. Aku menengok ke jok belakang, pada Warren yang bersandar pada Maggie. Mereka sama-sama tidak sadarkan diri. Aku kembali berbalik dan membalas SMS Ridge.

Aku: Terima kasih sudah memberitahuku cerita tadi. Kau tidak wajib melakukan itu dan aku tahu mungkin kau tidak ingin melakukannya, tapi terima kasih.

Ridge melirikku, lalu mengembalikan perhatian ke ponsel.

Ridge: Aku tidak pernah menceritakan itu pada siapa pun, bahkan pada Brennan. Dulu mungkin dia terlalu kecil untuk mengingat kejadian itu.

Ridge meletakkan ponsel dan memundurkan mobil, lalu meninggalkan parkiran kelab.

Mengapa satu-satunya pertanyaan, yang kuharap berani kutanyakan pada Ridge saat ini, adalah pertanyaan yang paling tidak pantas kuajukan? Aku ingin bertanya apakah ia pernah menceritakannya pada Maggie, tapi seharusnya jawaban Ridge tidak penting bagiku. Seharusnya tidak penting, tapi itu yang kurasakan.

Ridge menyetir sambil mengulurkan tangan ke bawah untuk menyalakan radio, tindakannya membuatku bingung. Ridge tidak

bisa mendengar, jadi aku tidak mengerti mengapa ia ambil pusing radio menyala atau mati.

Lalu aku sadar ia menyalakan radio bukan untuk dirinya.

Ia menyalakannya untukku.

Ridge

Setelah mampir sejenak untuk memesan makanan dari mobil, akhirnya kami berhenti di kompleks apartemen. Aku pun memarkir mobil.

Aku: Bawa makanan ini ke atas dan tolong bukakan pintu, aku akan membangunkan mereka.

Sydney mengambil dua minuman dan kantongan makanan. Ketika ia berjalan ke apartemen, aku berjalan ke pintu belakang mobil dan membukanya. Aku mengguncang Warren supaya bangun, lalu membantunya keluar dari mobil. Setelah itu aku membangunkan Maggie dan membantunya keluar juga. Maggie masih terlalu mabuk untuk berjalan, jadi aku menggendongnya dan menutup mobil. Aku menyuruh Warren naik tangga di depanku, karena tidak yakin ia takkan menggelinding ke bawah.

Setelah kami masuk apartemen, Warren berjalan terseok-seok ke kamarnya dan aku membopong Maggie ke kamarku. Aku membaringkan ia di ranjang, mencopot sepatunya, lalu melepas pakaiannya. Setelah menyelimuti Maggie, aku keluar lagi ke ruang makan, di sana Sydney menghidangkan makanan. Sekarang hampir tengah malam dan kami belum mengisi perut sejak jam makan siang. Aku duduk di depan Sydney.

Aku: Sekarang kau tahu salah satu rahasia hidupku yang paling gelap, jadi aku ingin tahu rahasia hidupmu.

Kami meletakkan ponsel di meja sambil malam. Sydney tersenyum dan mengetik.

Sydney: Kau punya lebih dari satu rahasia hidup paling kelam?

Aku: Kita sedang bicara tentang dirimu. Jika kita bekerja sama, aku perlu tahu situasi seperti apa yang akan kuhadapi. Ceritakan tentang keluargamu. Ada pencandu alkohol?

Sydney: Tidak, hanya orang-orang berengsek yang sinting. Ayahku pengacara dan dia tidak suka aku tidak mengambil kuliah hukum. Ibuku ibu rumah tangga, tidak pernah bekerja sehari pun seumur hidupnya. Dia ibu yang hebat, sekaligus ibu sempurna, mengerti, kan? Bayangkan saja *Leave It to Beaver* bertemu dengan *Stepford Wives*.

Aku: Saudara kandung?

Sydney: Tidak ada. Aku anak tunggal.

Aku: Aku tidak menangkap kesan kau anak tunggal, juga tidak menyangka kau anak pengacara.

Sydney: Kenapa? Karena aku tidak berlagu dan tidak manja?

Aku tersenyum pada Sydney sambil mengangguk.

Sydney: Yah, terima kasih. Aku berusaha seperti itu.

Aku: Aku tidak bermaksud tidak sensitif. Tapi jika ayahmu pengacara dan kau masih berhubungan dengan orangtuamu, mengapa kau tidak menelepon mereka minggu lalu, ketika tidak punya tujuan?

Sydney: Hal pertama yang dicamkan ibuku ke kepalaku adalah dia tidak ingin aku menjadi seperti dia. Ibuku tidak mengecap pendidikan tinggi dan sejak dulu dia sepenuhnya bergantung pada ayahku. Mom membesarkanku supaya menjadi mandiri

dan bertanggung jawab dalam hal keuangan, jadi aku selalu merasa bangga tidak perlu meminta bantuan mereka. Kadang-kadang berat, terutama ketika aku benar-benar membutuhkan bantuan mereka, tapi aku selalu berhasil mengatasinya. Aku tidak minta bantuan juga karena ayahku akan menegaskan dengan cara yang menyebalkan bahwa, andai aku mengambil jurusan hukum, dia pasti membiayai uang kuliahku.

Aku: Sebentar. Kau membiayai sendiri kuliahmu—tapi jika kau bersedia pindah ke diploma hukum, ayahmu bersedia membiayai?

Sydney mengangguk.

Aku: Itu tidak adil.

Sydney: Seperti kataku tadi, ayahku berengsek. Tapi aku tidak lantas menyalahkan orangtuaku untuk segala situasi. Banyak hal yang bisa kusyukuri. Aku besar di keluarga yang relatif normal, kedua orangtuaku masih hidup dan sehat, dan mereka mendukungku untuk beberapa hal. Mereka lebih baik daripada sebagian besar orangtua, dan hanya lebih buruk daripada sebagian kecil orangtua. Aku tidak suka orang yang seumur hidup menyalahkan orangtua setiap kali kejadian buruk menimpa mereka.

Aku: Yah. Aku sependapat denganmu seratus persen, itu sebabnya aku mengambil keputusan hidup mandiri pada usia enam belas tahun, memutuskan memperjuangkan hidupku dengan jerih payah sendiri.

Sydney: Benarkah? Bagaimana dengan Brennan?

Aku: Aku membawa Brennan. Pengadilan mengira dia tinggal

bersama orangtuaku, padahal dia tinggal bersamaku. Yah, bersama Warren. Warren dan aku berteman sejak kami berumur empat belas tahun. Kedua orangtua Warren tunarungu, itu sebabnya dia mengerti bahasa isyarat. Setelah aku mengambil keputusan hidup mandiri, orangtuanya mengizinkan aku dan Brennan tinggal bersama mereka. Orangtuaku masih memiliki hak pengasuhan atas Brennan, tapi sejauh pengetahuan mereka, yang kulakukan baik dengan mengambil alih pengasuhan Brennan dari tangan mereka.

Sydney: Orangtua Warren sungguh baik hati.

Aku: Benar, mereka orang baik. Aku tidak tahu pasti mengapa Warren jadi seperti ini.

Sydney tertawa.

Sydney: Apakah orangtua Warren masih mengasuh Brennan setelah kau kuliah?

Aku: Tidak, kami tinggal bersama mereka hanya tujuh bulan. Setelah umurku genap tujuh belas, aku membawa Brennan pindah ke apartemen. Aku keluar dari sekolah dan mengikuti ujian kesetaraan SMA supaya bisa kuliah lebih cepat.

Sydney: Wow, jadi kau membesarkan adikmu?

Aku: Tidak juga. Brennan memang tinggal bersamaku, tapi dia bukan tipe pribadi yang cocok diasuh orang lain. Dia berumur empat belas ketika kami mendapatkan tempat tinggal sendiri. Aku baru tujuh belas. Meskipun aku sangat ingin mengatakan aku orang dewasa yang bertanggung jawab, kenyataan berkata sebaliknya. Apartemen kami menjadi tempat nongkrong semua

orang yang mengenal kami dan Brennan keranjingan pesta seperti aku.

Sydney: Aku *shock* mendengarnya. Kau kelihatan begitu bertanggung jawab.

Aku: Aku mungkin tidak seliar yang mungkin bisa kulakukan, mengingat aku hidup sendirian pada usia sebelia itu. Untung saja semua uang kami habis terpakai untuk melunasi tagihan dan sewa apartemen, jadi aku tidak pernah terjerumus ke kebiasaan buruk. Kami suka bersenang-senang, itu saja. Band kami terbentuk ketika Brennan berusia enam belas tahun dan aku sembilan belas, dan itu menyita banyak waktu kami. Pada tahun yang sama aku mulai berkencan dengan Maggie, setelah itu keliaranku berkurang banyak.

Sydney: Kau berpacaran dengan Maggie sejak umurmu sembilan belas?

Aku mengangguk, tapi tidak membalas SMS Sydney. Makananku sejak tadi tidak kusentuh karena mengetik pesan, jadi aku meraih burger. Sydney melakukan hal yang sama, kami makan hingga selesai, lalu berdiri dan membersihkan meja. Setelah itu Sydney melambai padaku dan beranjak ke kamar. Aku duduk di sofa dan menyalakan TV. Setelah kira-kira lima belas menit mengganti-ganti saluran, akhirnya aku memilih saluran film. Aplikasi teks di TV dinonaktifkan, tapi aku tidak ambil pusing mengaktifkan. Apalagi aku terlalu lelah untuk membaca teks dan mengikuti jalan cerita.

Pintu kamar Sydney terbuka. Ia keluar dan kelihatan sedikit terkejut ketika melihat aku belum tidur. Ia memakai blus kedodoran dan rambutnya basah. Ia masuk lagi ke kamar sebentar dan keluar sambil membawa ponsel, lalu duduk di sofa bersamaku.

Sydney: Aku tidak lelah. Kau menonton apa?

Aku: Tidak tahu, tapi filmnya baru mulai.

Sydney mengangkat kaki ke sofa dan merebahkan kepala ke lengan sofa. Matanya tertuju ke TV, mataku tertuju padanya. Aku harus mengakui, Sydney yang keluar bersamaku tadi berbeda dengan Sydney yang sekarang berbaring di sofa. Riasan wajahnya sudah dihapus, penampilan rambutnya tidak sempurna, bajunya bahkan berlubang sehingga tidak urung aku tertawa hanya dengan melihatnya. Jika aku Hunter, saat ini aku pasti meninju wajahku sendiri.

Sydney mulai mencondongkan tubuh untuk mengambil ponsel ketika tatapannya tiba-tiba tertuju padaku. Aku ingin mengalihkan tatapan ke TV dan berpura-pura ia tidak baru saja memergokiku memperhatikannya, tapi tindakan itu justru membuat suasana makin canggung. Untunglah, sepertinya Sydney tidak peduli aku mengamatinya, karena ia lebih memperhatikan ponsel.

Sydney: Bagaimana caramu menonton film ini jika teksnya tidak diaktifkan?

Aku: Saat ini aku terlalu lelah untuk membaca. Kadang-kadang aku suka menonton film tanpa membaca teks dan mencoba menebak apa yang dikatakan pemainnya.

Sydney: Aku juga ingin mencoba. Matikan suaranya, mari kita menonton film ala tunarungu.

Aku tertawa. Film ala tunarungu? Ini hal baru bagiku. Aku mengarahkan *remote* ke TV dan menekan tombol untuk menonaktifkan suara. Sydney kembali mengalihkan perhatian ke televisi dan aku lagi-lagi gagal mengalihkan tatapan darinya.

Aku tidak mengerti mengapa aku tiba-tiba terobsesi memperhatikan Sydney, tapi aku seperti tidak bisa berhenti melakukannya. Ia hanya sejauh beberapa langkah dariku. Kami tidak bersentuhan. Kami tidak berbincang. Sydney bahkan tidak menatapku. Tetapi, perbuatanku mengamatinya membuatku merasa bersalah, seolah aku melakukan kesalahan. Memperhatikan seseorang tidak menimbulkan bahaya, lalu mengapa aku merasa bersalah seperti ini?

Aku mencoba membujuk diriku supaya tidak lagi merasa bersalah, tapi jauh di lubuk hati, aku tahu apa yang terjadi.

Aku merasa bersalah bukan semata karena memperhatikan Sydney. Aku merasa bersalah karena perasaan yang timbul dalam hatiku karena memperhatikan dia.

Ini kali kedua berturut-turut aku terbangun dengan cara seperti ini. Aku menepis tangan yang menamparku dan membuka mata. Warren menjulang di atasku. Ia melesakkan kertas ke dadaku, setelah itu menepak sisi kepalaku. Ia berjalan ke pintu, menyambar kuncinya, lalu berangkat bekerja.

Mengapa ia pergi bekerja sepagi ini?

Aku mengambil ponsel, sekarang pukul 6.00. Kurasa ia *tidak* kepagian.

Aku duduk di sofa dan melihat Sydney masih meringkuk di ujung satu lagi, tertidur pulas. Aku menarik kertas yang ditempelkan Warren ke dadaku dan membacanya.

Bagaimana kalau kau masuk ke kamarmu dan tidur di ranjang bersama pacarmu!

Aku meremas kertas itu dan berdiri, membawanya ke tong sampah dan menjejalkannya dalam-dalam. Aku kembali ke sofa, memegang bahu Sydney, mengguncangnya untuk membangunkan. Sydney berguling hingga telentang dan menggosok mata, lalu menatapku.

Sydney tersenyum ketika menatapku. Hanya itu. Sydney hanya tersenyum, tapi tiba-tiba dadaku seperti terbakar, dan seolah ada gelombang panas menggelinding ke sekujur tubuhku. Aku mengenali perasaan ini dan ini bukan berita baik. Sama sekali bukan hal bagus. Aku tidak pernah lagi merasa seperti ini sejak berusia sembilan belas tahun.

Sejak rasa sukaku pada Maggie tumbuh.

Aku menunjuk kamar Sydney untuk memberitahu ia sebaiknya tidur di kamar, setelah itu aku cepat-cepat berbalik dan masuk ke kamarku. Aku melepaskan jins dan kaus, lalu dengan sepelan mungkin menyusup ke balik selimut di sebelah Maggie. Aku memeluk Maggie, menariknya ke dadaku, dan setengah jam berikutnya jatuh tertidur ditemani sederet pesan pengingat yang berulang seperti kaset rusak.

Kau mencintai Maggie.

Maggie sempurna untukmu.

Kau sempurna untuknya.

Maggie membutuhkanmu.

Kau bahagia ketika bersama dia.

Kau bersama satu-satunya gadis yang ditakdirkan bersamamu.

10.

Sydney

Sudah dua minggu berlalu sejak Ridge dan aku bekerja sama menggarap musik. Beberapa hari setelah Maggie pulang, Ridge juga meninggalkan apartemen selama enam hari karena masalah darurat keluarga. Ia tidak menyebutkan dengan jelas apa masalahnya, tapi itu mengingatkanku ketika masih tinggal bersama Tori, dan Ridge tidak muncul di balkonnya selama beberapa hari. Masalah darurat keluarga juga menjadi alasannya saat itu.

Dari percakapan telepon Warren dengan Brennan yang kudengar, aku yakin masalah darurat itu tidak berhubungan dengan Brennan. Tetapi, Ridge tidak pernah menyebut keluarganya yang lain, selain Brennan. Ketika Ridge kembali beberapa hari yang lalu, aku bertanya apakah semua baik-baik saja, dan ia menjawab ya. Ridge sepertinya tidak ingin menjelaskan detail apa pun, jadi aku mengingatkan diri bahwa kehidupan pribadi Ridge bukan urusanku.

Aku menenggelamkan diri dalam kesibukan kuliah dan sesekali mencoba menulis lirik sendiri, tapi ternyata hasilnya tidak sama ketika aku menulis tanpa diiringi musik. Sudah beberapa hari sejak

Ridge kembali ke apartemen, tapi ia menghabiskan sebagian besar waktunya di kamar untuk membereskan pekerjaan yang tertinggal. Tidak urung aku penasaran apakah ia sengaja menjaga jarak karena alasan lain.

Aku cukup sering menongkrong bersama Warren dan sekarang aku tahu lebih banyak tentang hubungannya dengan Bridgette. Aku tidak pernah berinteraksi lebih jauh dengan Bridgette jadi, sepengetahuanku, ia masih menganggap aku tunarungu.

Dari penuturan Warren padaku, hubungan mereka bukan hubungan yang lazim. Warren tidak pernah bertemu Bridgette sebelum wanita itu pindah ke apartemen ini enam bulan lalu, tapi Bridgette teman lama Brennan. Kata Warren, ia dan Bridgette tidak rukun dan pada siang hari mereka menjalani kehidupan terpisah. Malam hari, lain lagi ceritanya. Warren mencoba memaparkan lebih banyak detail mengenai itu daripada yang ingin kudengar, jadi aku memaksanya tutup mulut ketika ia mulai bercerita terlalu banyak.

Aku sungguh berharap Warren menutup mulut karena ia sedang bercerita terlalu banyak. Aku harus berangkat kuliah setengah jam lagi dan aku ingin membaca cepat satu bab, tapi Warren bersemangat sekali bercerita padaku tentang kemarin malam dan bagaimana ia tidak mengizinkan Bridgette melepas seragam Hooters-nya karena Warren suka bermain peran, dan astaga, kenapa Warren berpikir aku ingin mendengar ini?

Untung Bridgette keluar dari kamar dan ini mungkin kali pertama aku senang melihat gadis itu.

"Selamat pagi, Bridgette," sapa Warren, tatapannya mengikuti Bridgette yang melintasi ruang tamu. "Tidurmu nyenyak?"

"Masa bodoh denganmu, Warren," balas Bridgette.

Aku mulai mengerti percakapan itu ucapan selamat pagi khas mereka. Bridgette berjalan ke dapur dan menoleh ke arahku, kemudian kepada Warren yang duduk di sebelahku di sofa. Bridgette menyipit pada Warren, lalu berbalik ke kulkas. Ridge duduk di meja makan, berkonsentrasi pada laptopnya.

"Aku tidak suka dia selalu mengikutimu," kata Bridgette sambil memunggungiku.

Warren menatapku dan tertawa. Rupanya Bridgette masih menduga aku tidak bisa mendengar, tapi aku merasa tidak ada lucunya mendengar Bridgette mengatakan hal-hal buruk tentangku.

Bridgette berbalik dengan cepat dan menatap Warren. "Kaupikir itu lucu?" katanya pada Warren. "Gadis ini jelas sangat bernafsu padamu dan kau bahkan tidak bisa menghormatiku untuk menjauhkan diri darinya hingga aku meninggalkan rumah?" Bridgette kembali memunggungi kami. "Pertama dia menceritakan kisah sedih pada Ridge agar membolehkan dia pindah kemari, sekarang dia mengambil keuntungan karena kau mengerti bahasa isyarat, supaya dia bisa merayumu."

"Bridgette, hentikan." Warren tidak lagi tertawa karena melihat betapa putih buku jemariku yang mencengkeram buku. Kurasa ia takut aku memukul kepala Bridgette dari bawah ke atas dengan punggung buku yang keras. Warren berhak merasa takut.

"*Kau* yang hentikan, Warren," balas Bridgette sambil berbalik menghadap Warren. "Antara berhenti menyelusup ke ranjangku saat malam dan berhenti bermesraan dengannya di sofa pada siang hari."

Aku membanting bukuku ke pangkuan dengan suara keras, lalu mengentakkan kaki ke lantai berulang kali karena frustrasi, marah, bercampur kesal luar biasa. Aku tidak tahan menghadapi kelakuan gadis ini meskipun hanya sedetik lagi.

"Bridgette, tolong!" teriakku. "Diam! Diam, diam, *diam*! Astaga! Aku tidak tahu kenapa kau mengira aku tuli dan aku jelas *bukan* cewek murahan, dan aku tidak menggunakan bahasa isyarat untuk merayu Warren. Aku bahkan tidak *mengerti* bahasa isyarat. Mulai detik ini, tolong berhenti berteriak jika berbicara padaku!"

Bridgette menelengkan kepala mungilnya yang cantik, bibirnya ternganga karena terkejut. Ia hanya menatapku tanpa berkata-kata selama beberapa detik. Tidak seorang pun di ruangan ini bergerak.

Bridgette mengalihkan tatapan pada Warren dan ekspresi kemarahan di matanya berubah menjadi sakit hati. Bridgette buru-buru berpaling ketika ekspresi sakit hati itu menguasai, lalu berjalan kembali ke kamarnya.

Aku menoleh dan melihat Ridge memperhatikanku, kemungkinan besar penasaran dengan apa yang baru terjadi. Aku merebahkan kepala di sandaran sofa dan mengembuskan napas.

Aku berharap perasaanku menjadi lebih baik, ternyata tidak.

"Yah," kata Warren, "hilang sudah kesempatanku mempraktikkan adegan-adegan ganti peran dalam bayanganku. Terima kasih banyak, Sydney."

"Masa bodoh denganmu, Warren," balasku, kini aku sedikit mengerti dari mana asal tabiat buruk Bridgette.

Aku menyingkirkan buku dari pangkuan dan berdiri, lalu berjalan ke pintu kamar Bridgette. Aku mengetuk, ia tidak membuka pintu. Aku mengetuk lagi, memutar kenop, lalu mendorong pintu sedikit untuk mengintip ke dalam.

"Bridgette?"

Sebuah bantal menghantam sisi belakang pintu disertai suara gedebuk. "Keluar dari kamarku!"

Aku mengabaikan usiran Bridgette dan melebarkan pintu sedikit lagi hingga bisa melihat Bridgette. Ia duduk di ranjang dengan menekuk lutut ke dada. Ketika melihatku masuk, ia cepat-cepat mengelap mata dan berpaling ke arah lain.

Bridgette menangis dan sekarang aku merasa jahat. Aku mendekati ranjang dan duduk di pinggir, sambil menjaga jarak kami sejauh mungkin. Aku memang merasa diriku jahat, tapi aku tetap takut padanya.

"Aku minta maaf," kataku.

Bridgette memutar bola mata dan menjatuhkan tubuh ke ranjang sambil mendesah keras-keras. "Kau tidak benar-benar minta maaf," katanya. "Aku tidak menyalahkanmu. Aku pantas menerima ini."

Aku memiringkan kepala. Apakah Bridgette baru mengakui ia pantas menerima perlakuan ini? "Aku takkan berbohong, Bridgette. Kau memang bertingkah sedikit mengesalkan."

Bridgette tertawa pelan, lalu menyandarkan lengannya di mata. "Astaga, aku tahu. Aku cepat merasa kesal pada orang-orang, tapi aku tidak bisa menahannya. Bukannya aku berniat menjadi orang yang mengesalkan."

Aku ikut berbaring di ranjang. "Kalau begitu, jangan mengesalkan. Kau butuh lebih banyak energi untuk jadi orang yang mengesalkan daripada tidak."

Bridgette menggeleng-geleng. "Kau bisa mengatakan itu karena kau tidak mengesalkan."

Aku mengembuskan napas. Bridgette mungkin berpikir aku tidak mengesalkan, yang pasti aku merasa seperti itu akhir-akhir ini. "Entah apa artinya ini bagimu, tapi aku lebih jahat daripada sangkaanmu. Aku mungkin tidak mengekspresikan perasaanku dengan cara yang sama sepertimu, tapi aku menyimpan pemikiran jahat. Dan akhir-akhir ini, niat jahat juga. Aku mulai berpikir ternyata aku tidak sebaik yang kupikirkan selama ini."

Bridgette tidak menanggapi pengakuanku selama beberapa saat yang hening. Akhirnya ia mengembuskan napas berat dan duduk di kasur. "Boleh aku bertanya sesuatu, karena sekarang kau bisa menjawabku langsung?"

Aku ikut duduk, lalu mengangguk.

"Apakah kau dan Warren..." Bridgette terdiam. "Hubungan kalian sepertinya sangat akrab, dan aku penasaran apakah..."

Aku tersenyum, karena mengerti arah pertanyaan Bridgette, jadi aku segera menyelanya. "Warren dan aku berteman, dan hubungan kami takkan pernah lebih dari sekadar teman. Dia sebenarnya jatuh cinta dengan cara yang aneh kepada seorang pelayan Hooters mengesalkan yang dikenalnya."

Bridgette tersenyum, tapi dengan cepat menghentikan senyumnya

dan menatapku lurus. "Berapa lama Warren tahu aku mengira kau tunarungu?"

Aku mengingat kembali beberapa minggu terakhir ini. "Sejak pagi aku pindah kemari?" Aku meringis, karena tahu nanti Warren akan merasakan akibat dari watak Bridgette yang kami kenal baik. "Tapi tolong berbaik hatilah pada Warren, Bridgette. Seaneh apa pun cara kalian berdua menunjukkannya, Warren sungguh-sungguh menyukaimu. Bahkan mungkin dia mencintaimu, hanya saja dia mabuk ketika mengatakan itu, jadi aku tidak terlalu yakin."

Jika mungkin untuk mendengar jantung berhenti berdetak, aku baru mendengar jantung Bridgette mendecit berhenti. "Dia mengatakan itu?"

Aku mengangguk. "Dua minggu yang lalu. Kami baru meninggalkan kelab dan Warren mabuk berat, tapi dia mengatakan sesuatu tentang dia cukup yakin cinta padamu. Meskipun aku tidak seharusnya mengatakan ini padamu."

Bridgette menunduk ke lantai. Suasana hening beberapa saat, lalu Bridgette kembali menatapku. "Tahu tidak, kebanyakan kata-kata yang diucapkan orang ketika mabuk lebih benar dan jujur daripada yang mereka katakan ketika tidak mabuk."

Aku mengangguk, tidak yakin pendapat itu fakta sesungguhnya atau hanya fakta menurut Bridgette. Ia berdiri dan dengan cepat berjalan ke pintu, lalu membuka pintu.

Oh, tidak.

Ia akan membunuh Warren dan sebagian itu karena salahku. Aku berdiri dan berlari ke pintu, menyiapkan diri menjadi sasaran kesalahan karena membocorkan ocehan Warren pada Bridgette. Tetapi, ketika tiba di ruang tamu, aku melihat Bridgette mengayunkan kaki ke kaki Warren dan duduk di pangkuannya. Mata Warren membesar, ia menatap Bridgette dengan ketakutan—dan itu menunjukkan kepadaku bahwa ini bukan kebiasaan Bridgette.

Bridgette memegang wajah Warren dan Warren dengan ragu-ragu memegang punggung bawah Bridgette. Bridgette mengem-

buskan napas dan menatap Warren lekat-lekat. "Tidak kusangka aku jatuh cinta pada cowok berengsek yang tolol luar biasa," katanya pada Warren.

Warren menatap Bridgette beberapa detik lagi hingga memahami kata-kata gadis itu, lalu tangannya dengan cepat naik ke tengkuk Bridgette dan mendorong bibir mereka saling melumat. Warren beringsut maju dan berdiri sambil membawa Bridgette yang mengepitnya. Setelah itu, tanpa menghentikan ciuman untuk menghela napas, ia langsung membawa Bridgette ke kamarnya, dan pintu tertutup setelah mereka masuk.

Aku tersenyum, karena kemungkinan besar Bridgette satu-satunya wanita hidup yang bisa menyebut seseorang berengsek dan dalam satu embusan napas mengakui rasa cintanya. Dan, anehnya, Warren mungkin satu dari sedikit cowok yang menganggap itu menarik.

Mereka memang sempurna untuk satu sama lain.

Ridge: Bagaimana caramu melakukan itu? Aku sudah menunggu Bridgette keluar lalu mencekik Warren. Kau hanya dua menit bersamanya dan dia malah menggerayangi Warren.

Aku: Sebenarnya Bridgette tidak sejahat yang kelihatan.

Ridge: Yang benar saja?

Aku: Yah, mungkin dia memang sejahat kelihatannya. Tapi kurasa aku mengagumi sifatnya. Bridgette jujur pada diri sendiri.

Ridge tersenyum, meletakkan ponsel, dan kembali menunduk ke laptop. Ada yang berbeda dari sikapnya. Aku tidak bisa memastikan apa, tapi aku bisa melihat itu di matanya. Ridge kelihatan kalut. Atau sedih. Atau mungkin ia hanya lelah?

Ridge kelihatan sedang merasakan ketiganya dan itu membuat

hatiku nyeri untuknya. Ketika pertama kali aku bertemu Ridge, hidupnya seolah tidak kekurangan. Sekarang, setelah mengenalnya sedikit lebih baik, aku mulai berpikir itu tidak benar. Cowok yang berdiri di depanku saat ini kelihatan seperti orang yang hidupnya berantakan, padahal aku belum mengerik lapisan permukaannya.

Ridge: Pekerjaanku masih ada yang tertinggal, tapi seharusnya bisa kukebut malam ini. Jika kau merasa suasana hatimu baik untuk menyanyikan lagu baru, kau tahu di mana mencariku.

Aku: Kedengarannya ide bagus. Sore ini aku akan belajar kelompok, tapi aku akan pulang pukul tujuh.

Ridge tersenyum setengah hati, lalu berjalan ke kamarnya. Aku sadar aku mulai mengerti sebagian besar ekspresi Ridge. Ekspresi yang baru ia perlihatkan padaku tadi adalah ekspresi gugup.

Ridge

Aku mengasumsikan Sydney sedang tidak ingin menulis lirik malam ini ketika ia tidak muncul dan dalam hati kukatakan, aku tidak apa-apa.

Tetapi, pukul delapan lewat beberapa menit, lampu kamarku berkedip hidup-mati. Aku tidak bisa mengabaikan desiran adrenalin yang melanda sekujur tubuhku. Aku berkata dalam hati reaksi tubuhku semata karena aku menaruh kecintaan besar pada musik, tapi jika itu masalahnya, mengapa semangatku tidak sebesar ini ketika aku menulis lagu sendirian? Atau ketika bersama Brennan?

Aku memejamkan mata dan dengan lembut meletakkan gitar di sebelahku sambil menghela napas hingga teratur. Sudah berminggu-minggu berlalu sejak kami menulis lagu bersama, sejak malam Sydney mengizinkan aku mendengarnya bernyanyi dan itu mengubah dinamika hubungan kerja sama kami.

Tetapi, itu bukan salah Sydney. Aku juga tidak yakin itu salahku. Itu salah alam semesta, karena ketertarikan itu seperti binatang buas buruk rupa dan aku bisa celaka jika tidak menaklukkannya.

Aku bisa melakukan ini.

Aku membuka pintu kamar dan menepi ketika Sydney masuk membawa buku catatan dan laptop. Ia berjalan penuh percaya diri ke ranjangku dan duduk, lalu membuka laptop. Aku ikut duduk dan membuka laptopku.

Sydney: Hari ini aku tidak bisa berkonsentrasi di kelas, karena yang kuinginkan hanya menulis lirik. Meskipun begitu, aku melarang diriku menulis lirik, karena ideku mengalir jauh lebih lancar ketika kau memetik gitar. Aku merindukan ini. Awalnya aku tidak mengira akan menyukai proses ini dan itu membuatku gugup, tapi ternyata aku suka menulis lirik. Amat sangat suka. Ayo mulai, aku siap.

Sydney tersenyum padaku dan dengan riang menepuk kasur.

Aku membalas senyumnya sambil bersandar ke kepala ranjang dan mulai memainkan awal lagu baru yang kugarap selama ini. Lagu ini belum rampung, tapi aku berharap dengan bantuan Sydney, kami mendapatkan kemajuan malam ini.

Aku memainkan lagu itu beberapa kali, Sydney mengamatiku beberapa saat, lalu beberapa saat berikutnya ia menulis. Ia menggunakan isyarat tangan untuk menyuruhku berhenti, memetik nada sebelumnya, melanjutkan ke refrein berikutnya, atau mengulangi lagu dari awal. Aku terus menatapnya lekat sambil memetik gitar dan kami melanjutkan irama kerja kami seperti ini hingga sejam lebih. Sydney terus mencorat-coret dan memperlihatkan beragam ekspresi sehingga aku tidak yakin ia bersenang-senang.

Ia akhirnya duduk dan merobek kertasnya dari buku catatan, kemudian meremas dan melemparkannya ke tong sampah. Ia lalu menutup keras bukunya dan menggeleng-geleng.

Sydney: Maaf, Ridge. Mungkin aku hanya kelelahan, tapi saat ini ideku tidak mengalir lancar. Bisa kita coba lagi besok malam?

Aku menganggguk, berusaha semampuku menyembunyikan kekecewaan. Aku tidak suka melihat Sydney frustrasi. Ia meraup laptop dan buku catatan, lalu berjalan pulang ke kamarnya. Ia berbalik dan bibirnya mengucapkan, "Selamat malam."

Setelah Sydney lenyap dari pandangan, aku turun dari ranjang dan mengaduk-aduk tong sampah. Aku mengambil kertas yang ia remas, membawanya ke ranjang, dan membuka gumpalan itu.

Watching him from here
So far away
Want him closer than my heart can take
I want him here ~~I want~~
Maybe ~~one of these days~~ Someday

Menatapnya dari sini
Terasa begitu jauh
Ingin dia lebih dekat walau hatiku tak kuasa
Kuingin dia di sini ~~kuingin~~
Mungkin ~~nanti~~ Suatu hari

Ada beberapa kalimat asal tulis, beberapa ditandai, beberapa tidak. Aku membaca semuanya, berusaha mencocokkan musikku dengan lirik-lirik itu.

I'd run for ~~him~~ you, if I could stand
But I can't make that demand
I can't be his right now
~~*Why can't he take me away*~~

Aku akan berlari mendapatkan ~~dia~~ mu, jika aku bisa berdiri
Tapi aku tak bisa menuntut
Aku tak bisa jadi miliknya sekarang
~~Mengapa ia tidak bisa membawaku pergi~~

Membaca kata-kata yang ditulis Sydney rasanya seperti menerobos wilayah pribadinya. Bisa dikatakan kami menggarap lagu ini bersama, jadi aku seharusnya bisa membaca kata-kata Sydney ketika ia menuliskannya.

Ada yang berbeda dengan lagu ini. Berbeda karena sepertinya lagu ini tidak bercerita tentang Hunter.

Lagu ini sedikit memberi kesan seolah bercerita tentang aku.

Aku tidak seharusnya melakukan ini. Aku tidak seharusnya mengangkat ponselku sekarang dan aku tidak seharusnya merenungkan cara membujuk Sydney membantuku menyelesaikan laguku malam ini.

Aku: Jangan marah. Aku membaca lirikmu. Kurasa aku tahu dari mana asal rasa frustrasimu.

Sydney: Mungkinkah itu karena sebenarnya aku payah menulis lirik dan aku hanya bisa menulis beberapa lagu?

Aku mengambil gitar dan berjalan ke kamar Sydney. Aku mengetuk, lalu membuka pintu, dengan asumsi ia masih terjaga karena ia meninggalkan kamarku baru dua menit yang lalu. Aku berjalan ke ranjang Sydney dan duduk, mengambil buku catatan dan bolpoinnya, menempelkan lirik yang ia buang di buku. Aku menulis sesuatu, lalu menyerahkan kertas pada Sydney.

Kau harus ingat, anggota band yang kaubantu menulis lirik lagu semuanya cowok. Aku tahu sulit menulis lirik dari sudut pandang cowok, karena kau bukan cowok. Jika kau berhenti menulis lirik lagu dari sudut pandangmu dan mencoba merasakannya dari sudut pandang berbeda, inspirasi lirik mungkin akan datang sendiri. Mungkin terasa sulit karena kau tahu yang menyanyikan lagu ini nanti cowok, tapi perasaan di dalam lagu ini lahir darimu. Coba balikkan situasinya dan lihat apa yang terjadi.

Sydney membaca catatan yang kutulis, lalu mengambil bolpoin dan kembali ke ranjang. Ia menatapku, lalu mengangguk ke arah gitar, memberi isyarat ia siap mencoba lagi. Aku beringsut turun dari ranjang ke lantai, mengatur gitar dalam posisi tegak dan merapatkannya ke dada. Ketika aku memetik senar untuk menciptakan lagu baru, kadang-kadang memainkan gitar dengan cara ini bisa menolong karena aku bisa merasakan getarannya lebih jelas.

Aku memejamkan mata, menempelkan kepala di gitar, dan mulai memetik.

11.

Sydney

Astaga. Ia melakukannya lagi—melakukan aksi yang membuatku tersihir.

Ketika melihat Ridge memetik gitar dengan sikap tubuh seperti ini di masa lalu, aku tidak tahu bahwa ia tidak bisa mendengar musik yang dimainkannya. Kupikir ia bermain dengan posisi seperti itu sekadar mendapatkan sudut berbeda saat memetik senar, tapi sekarang aku tahu ia melakukannya agar bisa merasakan musik lebih baik. Aku tidak tahu kenapa, tapi mengetahui yang sebenarnya terjadi membuatku semakin suka memperhatikan Ridge.

Aku seharusnya menulis lirik, tapi malah menonton Ridge memainkan satu lagu penuh tanpa membuka mata sekali pun. Setelah Ridge selesai memainkan lagu, aku cepat-cepat menunduk ke buku catatan, karena tahu ia akan membuka mata dan menatapku. Aku berpura-pura menulis. Ridge membalikkan lagi gitarnya ke posisi biasa, lalu bersandar ke lemariku dan mulai memainkan lagu itu lagi.

Aku berfokus menulis lirik sambil memikirkan kata-kata Ridge.

Ia benar. Aku tidak berpikir laguku nanti dibawakan penyanyi cowok, hanya berfokus mencurahkan perasaanku ke kertas. Aku memejamkan mata dan mencoba membayangkan Ridge menyanyikan lagu ini.

Aku mencoba membayangkan seperti apa rasanya jujur tentang perasaanku pada Ridge dan menggunakan perasaan itu untuk mengembangkan lirikku lebih jauh lagi. Aku membuka mata dan mencoret baris pertama yang kutulis, lalu menulis ulang bait pertama.

~~*Watching him from here*~~
Seeing something from so far away
Get a little closer every day
Thinking that I want to make it mine

~~Menatapnya dari sini~~
Melihat sesuatu dari jauh
Semakin hari semakin dekat
Kurasa aku ingin menjadikannya milikku

Mungkin alasan aku tidak bisa menulis lirik malam ini karena setiap kalimat yang kugurat di kertas bercerita tentang Ridge dan aku tahu Ridge bisa membaca makna tersiratnya. Ia mengambil lirik yang kubuang ke tong sampah dan membacanya, jadi ia pasti sudah menduga. Meskipun begitu... sekarang ia di kamarku, ingin aku menyelesaikan lagu itu. Aku berfokus pada bait kedua sambil terus mengingat saran Ridge.

I'd run for ~~him~~ you if I could stand
~~*But I can't make that demand*~~
What I want I can't demand
'Cause what I want is you

Aku akan berlari mendapatkan ~~dia~~ mu, jika aku bisa berdiri
~~Tapi aku tak bisa menuntut~~
Yang kuinginkan tak bisa kuminta
Karena yang kuinginkan, dirimu

Aku melanjutkan merangkai lirik di kertas, mencoret lirik lama dan menuliskan penggantinya sementara Ridge memainkan lagu itu beberapa kali.

~~If I could be his, I would wait~~
And if I can't be yours now
I'll wait here on this ground
Till you come, till you take me away
Maybe someday
Maybe someday

~~Jika aku bisa menjadi miliknya, aku bersedia menunggu~~
Dan jika aku tak bisa jadi milikmu sekarang
Aku akan menunggu di tanah ini
Hingga kau datang, hingga kau membawaku pergi
Mungkin suatu hari
Mungkin suatu hari

Kertas yang kutulisi tampak berantakan dan sulit dibaca, jadi aku menyingkirkannya dan membuka buku catatan untuk menulis ulang semuanya. Ridge berhenti memetik gitar beberapa menit selama aku memindahkan lirik laguku ke kertas baru. Ketika aku menengadah, Ridge menunjuk kertas untuk memberitahu ia ingin membaca yang kutulis. Aku mengangguk.

Ia berjalan ke ranjang dan duduk di sebelahku, membungkuk ke arahku untuk membaca lirik yang kutulis sejauh ini.

Aku sepenuhnya sadar Ridge bisa menangkap makna tersirat lirikku dan tahu baris-baris ini lebih condong berbicara tentang dia

daripada Hunter dan itu menyebabkan kepanikan menerjang pembuluh darahku. Ridge menarik buku catatan supaya lebih dekat dengannya, meskipun masih tergeletak di pangkuanku. Bahunya menekan bahuku dan wajahnya begitu dekat sehingga mungkin saja ia merasakan napasku mengembus pipinya... jika aku bernapas. Aku memaksa tatapanku tertuju ke bagian yang ditatap Ridge, ke lirik yang kutulis ulang di kertas di pangkuanku.

I try to ignore what you say
You turn to me
I turn away

Kucoba abaikan kata-katamu
Kau menghampiriku
Aku menjauh

Ridge mengambil bolpoin dan menandai kalimat terakhir, setelah itu memiringkan kepala hingga menghadapku. Ia menudingkan bolpoin ke dirinya, lau membuat gerakan menulis di udara, memberi isyarat ada bagian yang ingin ia ubah.

Aku mengangguk, batinku dipekati perasaan gelisah dan takut Ridge tidak menyukai lirikku. Ridge menghunjamkan mata bolpoin ke kertas, di dekat lirik yang ia coret. Ia berhenti beberapa detik sebelum menulis, lalu perlahan-lahan kembali menghadapkan wajah padaku. Ekspresinya sarat keraguan bercampur khawatir, dan aku penasaran apa yang memancing munculnya ekspresi itu. Ridge menunduk dari wajahku, lambat-lambat merayapi sekujur tubuhku hingga perhatiannya kembali tertuju ke kertas. Ia menghela napas dan mengembuskannya dengan hati-hati, setelah itu menulis lirik pengganti. Aku memperhatikan dengan saksama selama Ridge memindahkan lirik demi lirik ke lagu sambil mencoba menguraikan makna lirik-lirik tambahan darinya.

MAYBE SOMEDAY

Seeing something from so far away
Get a little closer every day
Thinking that I want to make it mine

I'd run for you if I could stand
But what I want I can't demand
'Cause what I want is you

Chorus:
And if I can't be yours now
I'll wait here on this ground
Till you come
Till you take me away
Maybe Someday
Maybe Someday

I try to ignore what you say
You turn to me, I turn away
But Cupid must have shot me twice

I smell your perfume on my bed
Thoughts of you invade my head
Truths are written, never said

Repeat Chorus

You say it's wrong, but it feels right
You cut me loose, then hold on tight
Words unfinished, like our song

Nothing good can come this way
Lines are drawn, but then they fade
For her I bend, for you I break

Repeat Chorus

MUNGKIN SUATU HARI
Melihat sesuatu dari jauh
Semakin hari semakin dekat
Kupikir aku ingin itu jadi milikku

Ku kan lari untukmu jika aku bisa berdiri
Tapi yang kuinginkan tak bisa kuminta
Karena yang kuinginkan, dirimu

Refrein:
Dan jika aku tak bisa jadi milikmu sekarang
Aku akan menunggu di tanah ini
Hingga kau datang, hingga kau membawaku pergi
Mungkin suatu hari
Mungkin suatu hari

Kucoba abaikan kata-katamu
Kau menghampiriku, aku menjauh
Tapi Cupid pasti memanahku dua kali

Aku menghirup parfummu di ranjangku
Kau menyusup ke dalam pikiranku
Kebenaran tertulis, tak pernah terucap

Ulangi Refrein

Katamu ini keliru, tapi terasa tepat
Kau menjauhkanku, lalu memelukku erat
Kata-kata tak selesai, seperti lagu kita

Tiada hal baik dari jalan ini
Batas terpancang, tapi kemudian pudar
Untuknya aku bergelut, untukmu aku rela hancur

Ulangi Refrein

Setelah selesai menulis, Ridge meletakkan bolpoin di kertas. Matanya kembali menatapku dan aku tidak tahu apakah ia menunggguku memberi tanggapan untuk lirik yang ia tulis, tapi aku tidak bisa. Aku berusaha tidak mengizinkan hatiku merasa bahwa lirik-lirik yang ditulis Ridge mengandung kebenaran, tapi terngiang kembali kata-katanya pada malam pertama kami menciptakan lagu bersama.

"Ini kata-katamu, Sydney. Kata-kata ini mengalir dari lubuk hatimu."

Saat itu Ridge berkata lirik yang kuciptakan menyimpan kebenaran, karena tercurah dari lubuk hati orang yang menuliskannya. Aku menunduk ke kertas.

Untuknya aku bergelut, untukmu aku rela hancur

Ya Tuhan, aku tidak bisa. Aku tidak meminta ini. Aku tidak *menginginkan* ini.

Tetapi, semua terasa menyenangkan. Kata-kata Ridge terasa menyenangkan, kedekatannya di sebelahku terasa menyenangkan, matanya yang mengamati mataku membuat jantungku berdetak liar dan, sungguh mati, aku tidak mengerti bagaimana hal yang terasa menyenangkan seperti ini bisa keliru.

Aku bukan orang jahat.

Ridge juga bukan orang jahat.

Bagaimana bisa dua orang yang sama-sama memiliki niat baik akhirnya menumbuhkan perasaan—yang berasal dari niat baik itu sendiri—yang sangat jahat?

Ekspresi Ridge semakin terlihat cemas dan ia memutus kontak mata denganku kemudian mengambil ponsel.

Ridge: Kau baik-baik saja?

Ha? Apakah aku baik-baik saja? Tentu. Itu sebabnya telapak tanganku berkeringat, dadaku naik-turun dengan cepat dan aku mencengkeram kuat seprai di sisi tubuhku supaya tanganku tidak melakukan sesuatu kepada Ridge yang suatu hari nanti membuatku tidak bisa memaafkan diri sendiri.

Aku mengangguk, lalu dengan lembut mendorong Ridge ke samping sambil bangkit dan berjalan ke kamar mandi. Aku menutup pintu dan bersandar di baliknya, memejamkan mata sambil dalam hati mengulang mantra yang terus kuulangi selama berminggu-minggu ini.

Maggie, Maggie, Maggie, Maggie, Maggie.

Ridge

Sesudah beberapa menit, Sydney masuk lagi ke kamarnya. Ia tersenyum padaku, berjalan ke ranjang, dan mengambil ponsel.

Sydney: Maaf. Aku mual.

Aku: Kau baik-baik saja?

Sydney: Yah. hanya butuh air, kurasa. Aku suka sekali lirik-lirik ini, Ridge. Semuanya sempurna. Apakah kita perlu mengulang atau sudah cukup untuk malam ini?

Aku ingin kami mengulang lagu ini lagi, tapi Sydney kelihatan lelah. Aku pun rela memberikan apa pun demi merasakan Sydney menyanyikan lagu ini sekali lagi, tapi aku tidak yakin itu ide bagus. Aku sudah membungkam suara hatiku sembari menuliskan sisa liriknya. Tapi kenyataan bahwa Aku sangat mungkin menulis tentang Sydney sepertinya tidak bisa menghentikanku, karena benakku hanya dipenuhi satu pemikiran: aku *menulis* lagu. Sudah berbulan-bulan aku tidak mampu menulis lirik, lalu hanya dalam hitungan menit, kabut yang memekati benakku tersibak dan kata demi kata meluncur tanpa kesulitan. Aku pasti akan terus menulis seandainya aku tidak merasa sudah terlalu jauh.

Aku: Kita sudahi malam ini. Aku senang sekali dengan lagu yang ini, Syd.

Sydney tersenyum, sementara aku mengambil gitar dan kembali ke kamarku.

Beberapa menit berikutnya kumanfaatkan untuk memindahkan lirik ciptaan Sydney ke program musik di laptopku dan menambahkan kunci gitar. Setelah semua kunci tercantum, aku menekan

tombol kirim, menutup laptop, dan mengirim SMS pada Brennan.

Aku: Aku baru mengirim draf kasar lagu yang sudah disertai lirik. Aku ingin Sydney mendengar lagu ini, jadi jika minggu ini kau punya waktu menggarapnya dengan musik akustik mentah, kirimkan hasilnya. Kurasa akan baik untuk Sydney jika dia bisa mendengar lirik ciptaannya terwujud menjadi lagu.

Brennan: Aku sedang mencermati draf yang kaukirim. Aku tidak suka mengakui ini, tapi kurasa penilaianmu tentang dia benar. Dia diutus ke bumi khusus untuk kita.

Aku: Aku mulai merasa seperti itu.

Brennan: Aku minta waktu satu jam. Aku tidak sibuk, biar kulihat apa yang bisa kami kerjakan.

Satu jam? Brennan akan mengirimkannya kembali malam ini? Aku cepat-cepat mengirim SMS pada Sydney.

Aku: Usahakan jangan tidur dulu. Tidak lama lagi mungkin aku punya kejutan kecil untukmu.

Sydney: Hmm... oke.

Empat puluh lima menit kemudian, aku menerima surel berisi lampiran dari Brennan disertai pesan, *Rekaman Kasar, Maybe Someday*. Aku membuka lampiran itu di ponselku, mencari *headphones* di laci dapur, lalu berjalan ke kamar Sydney. Ia membuka pintu setelah aku mengetuk, dan mempersilakanku

masuk. Aku duduk di ranjangnya dan memberi isyarat ke kasur di sebelahku. Sydney melihatku dengan tatapan bertanya, tapi menurut dan berjalan ke ranjang. Aku memberikan *headphones* padanya lalu menepuk bantal, jadi Sydney berbaring dan memasang *headphones* di telinga. Ia terus menatapku dengan waspada, seolah mengira aku merancang muslihat untuk menjailinya.

Aku bergeser ke sebelah Sydney, menyangga tubuh dengan siku, lalu menekan opsi putar. Aku meletakkan ponsel di antara kami dan mengamati Sydney.

Beberapa detik kemudian, Sydney memalingkan kepala ke arahku. Kata "ya Tuhan" terlepas dari bibirnya, dan ia menatapku seolah aku baru menghadiahkan dunia untuknya.

Dan itu terasa luar biasa.

Sydney tersenyum sambil membekap mulut, sementara air matanya menggenang. Ia mendongak hingga wajahnya menghadap langit-langit, kemungkinan besar malu atas reaksi emosional yang ia perlihatkan. Ia tidak seharusnya malu. Aku memang berharap melihat ini.

Aku terus memperhatikan Sydney mendengarkan lagu itu, wajahnya memperlihatkan emosi bercampur aduk. Ia tersenyum, mengembuskan napas, lalu memejamkan mata. Setelah lagu berakhir, ia menatapku dan tanpa suara berkata, "Sekali lagi."

Aku tersenyum dan menekan tombol putar di ponselku. Aku masih mengamati Sydney, tapi ketika bibirnya bergerak dan aku sadar ia ikut bernyanyi, senyumku sirna dihanyutkan emosi mendadak yang tidak kusangka akan kurasakan.

Kecemburuan.

Seumur hidupku, selama sekian tahun aku hidup di dunia tanpa suara, belum pernah aku merasakan keinginan mendengar sesuatu sebesar keinginanku mendengar Sydney bernyanyi saat ini. Aku begitu ingin mendengar ia bernyanyi hingga tubuhku terasa nyeri. Rasanya dadaku merapat dan menekan jantungku; aku bahkan tidak sadar tanganku bergerak ke dada Sydney hingga ia berpaling

padaku dengan ekspresi terkejut. Aku menggeleng, melarangnya berhenti bernyanyi. Sydney mengangguk samar, tapi dari detik ke detik detak jantungnya terasa semakin cepat di telapak tanganku. Aku merasakan getaran suaranya di telapak tanganku, tapi bahan yang menjadi penghalang antara tanganku dan kulit Sydney merintangi kemampuanku merasakan Sydney dengan cara yang kuinginkan. Aku menggeser tangan ke atas hingga menyentuh pangkal lehernya, lalu naik lebih jauh hingga jemari dan telapak tanganku menempel rapat di lehernya. Aku beringsut lebih dekat hingga dadaku menekan bagian samping tubuh Sydney, karena aku dikuasai keinginan tidak terbendung untuk mendengar ia bernyanyi, dan aku tidak membiarkan diriku memikirkan di bagian mana batas tidak kasatmata itu diguratkan.

Getaran suara Sydney berhenti. Aku merasakan ia menelan ludah ketika menatapku dengan emosi yang menginspirasi sebagian besar lirik dalam lagu ini.

Katakan ini keliru, tapi rasanya tepat.

Tidak ada cara lain untuk menggambarkan perasaanku. Aku tahu apa yang kupikirkan dan rasakan tentang Sydney keliru, tapi aku berjuang keras menekannya dengan meyakini betapa *benar* rasanya ketika aku bersamanya.

Ia tak lagi bernyanyi. Tanganku masih melingkari lehernya dan wajahnya miring menghadapku. Aku menggeser tangan ke atas sedikit lagi hingga menggesek rahangnya. Jemariku melingkari kabel *headphones* dan mencopotnya hingga lepas dari telinga Sydney. Setelah itu jemariku kembali ke rahangnya dan perlahan tanganku menyusup ke tengkuk. Lekuk-lekuk telapak tanganku begitu pas menangkup sisi belakang kepala Sydney seolah tanganku dibuat memang untuk memegangnya seperti ini. Dengan lembut aku mendorong kepalanya ke arahku dan Sydney sedikit memutar tubuh ke arahku. Dada kami bertemu dan persentuhan itu menciptakan desakan yang begitu dahsyat sehingga semua bagian lain tubuhku menuntut untuk menekan semua bagian lain tubuhnya.

Tangan Sydney naik ke leherku dan ia dengan lembut menempelkan telapak tangannya di kulitku, lalu perlahan jemarinya naik dan menyusup ke rambutku. Berada sedekat ini dengan Sydney rasanya kami seperti menciptakan ruang pribadi sendiri—segala yang ada di luar dunia kami tidak bisa masuk dan segala yang ada di dalam dunia kami tidak bisa keluar.

Napas Sydney terasa hilang timbul di bibirku. Meskipun tidak bisa mendengar embusan napasnya, kubayangkan bunyinya seperti detak jantung. Aku menempelkan dahiku di dahi Sydney dan merasakan gemuruh dari kedalaman dadaku mendesak naik ke leher. Suara yang kurasakan terlepas dari bibirku membuat bibir Sydney terbuka karena terkesiap dan bibirnya yang terbuka membuat bibirku seketika menyentuhnya untuk mencari kelegaan yang kubutuhkan.

Aku menemukan kelegaan itu pada detik bibir kami bertemu. Rasanya semua perasaan terpendamku padanya yang selama ini kusangkal tiba-tiba terbebas dan aku bisa bernapas lega untuk pertama kalinya sejak bertemu Sydney.

Jemari Sydney terus menyusuri rambutku, aku mempererat pegangan di kepala belakangnya dan menariknya lebih dekat. Sydney mengizinkan lidahku menyusup ke mulutnya untuk mencari lidahnya. Ia hangat dan lembut, getaran yang berasal dari erangannya merambat keluar dari bibirnya dan langsung menjalar ke bibirku.

Aku mengulum lembut bibirnya, lalu mendorongnya supaya membuka, dan kami mengulangi ciuman kami, hanya saja kali ini dengan keraguan lebih sedikit dan desakan lebih besar. Tangan Sydney turun ke punggungku, tanganku meluncur ke pinggangnya, lidahku menjelajahi lidahnya yang menari-nari lincah di lidahku, mengikuti lagu yang hanya bisa didengar bibir kami. Cara kami mempercepat ciuman ini menjelaskan kami sama-sama berusaha mendapatkan sebanyak mungkin dari satu sama lain sebelum momen ini berakhir.

Karena kami tahu ini harus berakhir.

Aku mencengkeram pinggang Sydney kuat-kuat ketika hatiku mulai terbelah dua, setengah tetap tinggal di tempatnya selama ini, bersama Maggie, setengah lagi terbetot ke gadis yang berada dalam impitanku.

Dalam hidupku tidak ada yang terasa seindah ini sekaligus sangat *menyakitkan*.

Aku melepaskan bibirku dari bibir Sydney dan kami sama-sama terkesiap menghela napas sementara pelukan erat Sydney masih menguncikuu supaya tetap menempel padanya. Aku tidak membiarkan bibir kami bersentuhan lagi ketika aku berjuang keras mempertimbangkan paruhan mana hatiku yang ingin kuselamatkan.

Aku menekankan dahiku ke dahi Sydney sambil memejamkan mata, menghela dan mengembuskan napas dengan kecepatan tinggi. Sydney tidak berusaha menciumku lagi, tapi aku bisa merasakan gerakan dadanya berubah dari terengah-engah menarik napas menjadi menahan tangis. Aku merenggangkan jarak dan membuka mata, menatapnya.

Mata Sydney terpejam rapat, tapi air matanya mulai menetes. Ia berpaling dan menutup bibir dengan tangan ketika mencoba berguling miring untuk menjauhiku. Aku menyangga tubuh dengan tangan dan melihat apa yang kulakukan padanya.

Aku baru melakukan perbuatan yang pernah kujanjikan takkan kulakukan padanya.

Aku baru mengubah Sydney menjadi Tori.

Aku mengernyit dan menjatuhkan dahi ke sisi kepala Sydney dan menekankan bibir ke telinganya. Aku mencari tangannya sambil meraih bolpoin di nakas sebelah kami. Aku membalik tangan Sydney dan menekankan mata bolpoin ke telapaknya.

Aku sungguh menyesal.

Aku mengecup telapak tangan Sydney, lalu merayap turun dari ranjang dan mundur. Sydney membuka mata cukup lama untuk menatap tangannya. Ia mengepalkan tangan kuat-kuat dan merapat-

kan tangan itu ke dada, lalu mulai menangis sesenggukan di bantal. Aku mengambil gitar, ponsel, dan membawa rasa malu... lalu meninggalkan ia sendiri.

12.

Sydney

Aku tidak ingin turun dari ranjang. Aku tidak ingin pergi kuliah. Aku juga tidak ingin lagi berburu pekerjaan. Aku tidak ingin melakukan apa pun selain menutup mata dengan bantal, karena bantal ini menciptakan penghalang yang bagus antara aku dan setiap cermin di apartemen ini.

Aku tidak ingin menatap ke cermin, karena takut akan melihat siapa diriku sebenarnya kali ini. Gadis yang tidak memiliki moral maupun rasa hormat pada hubungan orang lain.

Tidak kusangka aku mencium Ridge kemarin malam.

Tidak kusangka Ridge juga mencium*ku*.

Tidak kusangka aku menangis begitu Ridge menjauh dariku dan aku melihat ekspresinya. Aku tidak menyangka bahwa seseorang bisa menunjukkan begitu banyak penyesalan dan kesedihan bersamaan. Melihat betapa besar penyesalan Ridge karena mengalami momen itu bersamaku adalah salah satu pukulan terkuat ke hatiku. Ini membuat hatiku tersakiti lebih daripada perbuatan Hunter padaku. Rasa sakitnya lebih buruk daripada perbuatan Tori kepadaku.

Tapi sesakit apa pun yang kurasakan ketika melihat penyesalan di wajah Ridge, itu tidak ada apa-apanya dibandingkan perasaan bersalah dan malu ketika aku memikirkan yang sudah kulakukan kepada Maggie. Yang sudah *Ridge* lakukan kepada Maggie.

Aku tahu ketika Ridge meletakkan tangan di dadaku dan bergeser lebih dekat padaku, seharusnya saat itu aku turun dari ranjang dan menyuruh dia keluar dari kamarku.

Tetapi, tidak kulakukan. Aku *tidak bisa.*

Semakin Ridge mendekat padaku dan semakin lama kami bertatapan, semakin tubuhku dilahap hasrat. Dan yang kurasakan bukan kebutuhan mendasar, seperti aku membutuhkan air ketika haus atau makanan ketika lapar, melainkan keinginan tidak terpuaskan untuk mencari kelegaan. Kelegaan atas keinginan dan hasrat yang lama terpendam.

Aku tidak pernah menyadari hasrat bisa sedahsyat ini. Itu menggerogoti setiap bagian dirimu, mempertajam indramu sejuta kali lipat. Ketika ada di dalam momen itu, hasrat meningkatkan ketajaman penglihatanmu dan kau hanya bisa berfokus pada orang di depanmu. Hasrat menajamkan penciumanmu, tiba-tiba saja kau menyadari orang itu baru keramas dan kausnya baru dikeluarkan dari pengering. Hasrat membuatmu semakin peka pada sentuhan, membuat kulitmu merinding dan ujung jemarimu menggelenyar, sehingga kau mendambakan disentuh. Hasrat mempertajam indra perasamu dan mulutmu menjadi lapar dan mendamba, dan satu-satunya yang bisa memuaskan rasa lapar itu adalah mencari pelampiasan dari bibir lain yang mencari pelampiasan yang sama.

Tetapi, indra apa yang kemampuannya paling meningkat ketika hasrat melandaku?

Pendengaran.

Begitu Ridge memasang *headphones* di telingaku dan musik mengalun, bulu tanganku berdiri, kulitku merinding, dan rasanya detak jantungku perlahan-lahan menyesuaikan dengan irama lagu.

Sebesar apa pun keinginan Ridge merasakan pengalaman seperti

itu, ia tidak bisa. Saat itu, meskipun semua indranya digabung menjadi satu tetap tidak bisa menggantikan fungsi satu indra yang paling ia dambakan. Ridge ingin mendengarkan suaraku sebesar keinginanku supaya ia mendengarku.

Apa yang terjadi antara kami bukan karena kami lemah. Ridge menyusurkan tangan ke rahangku, dan diteruskan ke tengkuk, bukan semata karena aku ada di depannya dan suasana hatinya sedang ingin bermesraan denganku. Tubuh Ridge menekan tubuhku bukan karena ia berpikir aku menarik dan melakukan itu pasti menyenangkan. Bibir Ridge merenggangkan bibirku bukan karena ia menikmati berciuman dan tahu takkan tepergok.

Sekeras apa pun kami mencoba melawan, semua itu terjadi karena perasaan kami pada satu sama lain berkembang jauh lebih kuat daripada hasrat kami. Hasrat mudah dilawan, terutama jika yang menjadi senjata hasrat kita hanya rasa tertarik.

Tetapi, tidak semudah itu memenangkan perang melawan hatimu.

Rumah ini sunyi senyap sejak aku terbangun lebih dari satu jam yang lalu. Semakin lama aku berbaring di sini dan membiarkan diriku memikirkan semua yang terjadi, semakin aku tidak ingin bertatap muka dengan Ridge. Aku tahu, jika kami tidak segera melupakan kejadian kemarin, semakin lama kami menunggu, membicarakannya secara terbuka akan terasa makin sulit.

Dengan enggan aku berpakaian dan berjalan ke kamar mandi untuk menyikat gigi. Kamar Ridge sunyi dan ia biasanya bergadang hingga larut yang berarti tidur sampai siang, jadi kubiarkan ia tidur. Aku akan menunggu di ruang tamu. Aku berharap Warren dan Bridgette antara sedang sibuk dengan satu sama lain di tempat tidur entah di mana dan masih tertidur, karena aku tidak tahu apakah aku sanggup menghadapi salah satu dari mereka pagi ini.

Aku membuka pintu dan berjalan ke ruang tamu.

Langkahku terhenti.

Berbaliklah, Sydney. Berbaliklah dan kembali ke kamarmu.

Ridge berdiri di bar. Tetapi, bukan sosok Ridge yang membuatku tidak sanggup bergerak, melainkan gadis dalam pelukannya. Gadis yang ia rapatkan ke tubuhnya. Gadis yang ia tatap lekat-lekat seolah dia satu-satunya yang pernah, sedang, dan akan selalu memiliki arti penting bagi Ridge. Gadis yang menjadi penghalang antara aku dan mungkin-suatu-hari-ku.

Warren keluar dari kamar dan melihat mereka berdiri berduaan di dapur. "Hei, Maggie. Kupikir kau baru datang dua minggu lagi."

Maggie dengan cepat berbalik ketika mendengar suara Warren. Tatapan Ridge bergeser dari Maggie ke aku. Tubuhnya menegang dan ia berdiri lebih tegak, menciptakan sedikit jarak antara ia dan Maggie.

Aku masih tidak mampu bergerak, jika bisa aku pasti memperlebar jarak antara diriku dan mereka bertiga.

"Aku baru akan pergi," sahut Maggie sambil menggunakan bahasa isyarat, bertatap muka dengan Warren. Ridge bergeser menjauhi Maggie, lalu cepat-cepat menghentikan kontak mata denganku dan kembali memfokuskan perhatian pada Maggie. "Kakekku masuk rumah sakit kemarin. Aku tiba di sini kemarin malam." Ia menoleh dan mendaratkan kecupan ringan di bibir Ridge, setelah itu berjalan ke pintu depan. "Tidak ada masalah serius, tapi aku akan menemani kakekku hingga pihak rumah sakit mengizinkannya pulang besok."

"Astaga, aku turut perihatin mendengarnya," kata Warren. "Tapi kau akan kemari untuk pestaku di akhir pekan, bukan?"

Pesta?

Maggie mengangguk dan berjalan selangkah mendekati Ridge. Gadis itu memeluk leher Ridge dan ia balas memeluk pinggang Maggie—dua gerakan sederhana yang membuat hatiku hancur berkeping-keping.

Ridge menempelkan bibir di bibir Maggie dan memejamkan mata. Ridge mengangkat tangan ke wajah Maggie, setelah itu mundur dan membungkuk lagi untuk mengecup puncak hidung gadis itu.

Aduh.

Maggie meninggalkan apartemen tanpa sekejap pun menyadari kehadiranku yang berdiri di sana. Ridge menutup pintu setelah Maggie keluar, berbalik, dan kembali menatapku dengan ekspresi yang tidak bisa kutafsirkan.

"Hari ini kita akan melakukan apa?" tanya Warren sambil menggerakkan kepala bolak-balik antara Ridge dan aku. Kami tidak saling berhenti menatap untuk menjawab Warren. Setelah beberapa detik berlalu, Ridge membuat gerakan tidak kentara dengan mata, memberi isyarat ke kamarnya. Setelah itu ia berpaling pada Warren dan mengatakan sesuatu dalam bahasa isyarat, dan aku kembali ke kamarku.

Alangkah mengejutkan banyaknya pengingat yang harus kusampaikan pada organ tubuhku selama tiga menit terakhir—untuk mengingatkan fungsi utamanya secara umum.

Hela napas, embuskan.

Mengempis, mengembang.

Berdetak, berdetak, berhenti. Berdetak, berdetak, berhenti.

Hela napas, embuskan.

Aku masuk ke kamar mandi, lalu berjalan ke kamar Ridge. Jelas ia ingin bicara dan aku tetap berpikir membicarakan hal ini secara terbuka lebih baik daripada menunggu. Dan jelas lebih baik daripada tidak mengungkapkannya sama sekali.

Perjalanan melintasi kamar mandi hanya sejauh beberapa langkah dan seharusnya tidak lebih dari beberapa detik, tapi entah bagaimana aku menempuhnya dalam lima menit. Aku menempelkan tanganku yang gugup di kenop pintu Ridge, lalu membukanya dan masuk.

Ridge masuk ke kamarnya bersamaan dengan aku menutup

pintu kamar mandi. Kami berhenti dan bertatapan. Acara saling tatap ini harus dihentikan, karena jantungku tidak sanggup lagi menanggungnya.

Kami sama-sama berjalan ke ranjang Ridge, tapi aku berhenti sebentar sebelum duduk. Aku mengasumsikan kami akan melakukan pembicaraan serius, jadi aku mengacungkan telunjuk dan berbalik untuk mengambil laptop di kamar.

Ridge duduk di ranjang sambil memangku laptop ketika aku masuk lagi, jadi aku duduk bersandar di kepala ranjang, dan membuka laptop. Ridge belum menulis pesan untukku, jadi aku lebih dulu mengetik pesan untuknya.

Aku: Kau baik-baik saja?

Aku menekan tombol kirim. Setelah membaca pertanyaanku, Ridge berpaling ke arahku dengan ekspresi sedikit bingung. Ia mengembalikan tatapan ke komputer dan mengetik jawaban.

Ridge: Dalam pengertian apa?

Aku: Dalam semua pengertian, kurasa. Aku tahu mungkin sulit bertemu Maggie setelah yang terjadi antara kita, jadi aku ingin tahu apakah kau baik-baik saja.

Ridge: Kurasa aku sedikit bingung saat ini. Kau tidak marah padaku?

Aku: Apakah aku harus marah?

Ridge: Jika mempertimbangkan kejadian kemarin malam, aku akan menjawab ya.

Aku: Hakku untuk marah padamu tidak lebih besar daripada hakmu untuk marah padaku. Aku tidak mengatakan aku tidak marah, tapi jika aku marah padamu, bagaimana itu bisa membantu kita menyelesaikan masalah ini?

Ridge membaca pesanku dan mengembuskan napas kuat-kuat, sambil menyandarkan kepala di kepala ranjang. Ia memejamkan mata beberapa saat sebelum mengangkat kepala dan menjawab pesanku.

Ridge: Maggie datang kemarin malam satu jam setelah aku kembali ke kamarku. Aku yakin kau akan berderap masuk ke kamarku dan memberitahu Maggie betapa berengseknya aku karena menciummu. Lalu di dapur tadi, ketika melihatmu berdiri di luar pintu kamarmu, aku menyiapkan diriku.

Aku: Aku takkan pernah memberitahu Maggie, Ridge.

Ridge: Terima kasih. Lalu sekarang bagaimana?

Aku: Aku tidak tahu.

Ridge: Bisakah kita tidak berusaha melupakan ini begitu saja dan bersikap seolah semua itu tidak pernah terjadi, karena menurutku itu takkan berhasil untuk kita. Banyak sekali yang ingin kukatakan, aku takut jika tidak kukatakan sekarang, aku takkan pernah mengatakannya.

Aku: Aku juga ingin mengatakan banyak hal.

Ridge: Kau dulu.

Aku: Tidak, kau dulu.

Ridge: Bagaimana kalau kita sama-sama memulai? Setelah selesai mengetik, kita sama-sama menekan tombol kirim.

Aku: Sepakat.

Aku tidak tahu apa yang nanti dikatakan Ridge padaku, tapi aku tidak membiarkan keingintahuan itu memengaruhi apa yang ingin kukatakan padanya. Aku mengatakan semua yang aku ingin ia ketahui, setelah itu berhenti mengetik dan menunggu Ridge selesai mengetik. Setelah jemarinya berhenti, kami bertatapan. Ridge mengangguk dan kami sama-sama menekan tombol kirim.

Aku: Kurasa yang terjadi antara kita, terjadi karena banyak alasan. Kita jelas tertarik pada satu sama lain, kita memiliki banyak kesamaan, dan jika situasinya berbeda, jujur saja aku percaya kita pasangan yang baik bagi satu sama lain. Aku bisa membayangkan diriku bersamamu, Ridge. Kau cerdas, berbakat, lucu, menyayangi orang lain, tulus, dan sedikit jahat—aku suka itu. ;) Dan kemarin malam—aku bahkan tidak bisa menggambarkannya. Sejauh ini, itu perasaanku yang paling penuh ketika mencium seseorang, meskipun perasaan-perasaan itu tidak semuanya bagus, karena bercampur dengan banyak perasaan bersalah.

Jadi, meskipun pemikiran tentang kita bersama terasa masuk akal, pemikiran itu juga sedikit tidak masuk akal. Aku tidak bisa secepat itu beralih dari hubungan yang menyakitiku begitu mendalam dan berharap menemukan kebahagiaan dalam beberapa minggu yang singkat. Waktunya terlalu cepat, apalagi aku masih ingin sendirian, meskipun saat ini rasanya sangat benar.

Aku tidak tahu apa yang kaupikirkan dan, jujur saja, aku takut

menekan tombol untuk mengirim pesan ini, karena aku ingin kita berada di posisi yang sama. Aku ingin kita bekerja sama menghalau perasaan kita, supaya bisa terus menggarap musik bersama, berteman, dan merancang perbuatan-perbuatan iseng yang konyol untuk mengerjai Warren. Aku belum siap mengakhiri semua itu, tapi jika keberadaanku di sini terlalu menyulitkan atau membuatmu merasa bersalah ketika kau bersama Maggie, aku akan pergi. Katakan saja, aku pasti pergi. Yah, kurasa kau tidak bisa MENGATAKANnya—jadi, KETIK saja, aku pasti pergi. (Maaf untuk lelucon tentangmu, hanya saja saat ini terlalu banyak hal serius.)

Ridge: Pertama dan yang utama, aku minta maaf. Aku menyesal menempatkanmu dalam posisi sulit. Aku menyesal tidak kuat menahan diri saat itu. Aku menyesal melanggar janjiku padamu untuk tidak menjadi seseorang seperti Hunter. Tapi penyesalanku paling mendalam karena meninggalkanmu dalam keadaaan menangis kemarin malam. Meninggalkanmu dan membiarkan situasi itu tidak terselesaikan adalah tindakan paling buruk yang kulakukan.

Aku berniat mendatangimu lagi dan berbicara denganmu, tapi ketika aku berhasil menghimpun keberanian, Maggie datang. Jika aku tahu dia datang, aku pasti memperingatkanmu. Setelah perbuatanku padamu kemarin malam, lalu melihat ekspresi wajahmu ketika melihat kami berdua pagi ini, aku tahu aku melakukan perbuatan yang sangat melukai hati seseorang.

Aku tidak tahu apa yang berkecamuk di kepalamu, tapi aku harus mengatakan ini, Sydney. Seperti apa pun perasaanku padamu atau sebesar apa pun kita meyakini hubungan kita akan berhasil, aku takkan pernah meninggalkan Maggie. Aku mencintai Maggie. Aku mencintai dia sejak pertama kali bertemu dia dan akan mencintainya hingga aku mati.

Tapi, kumohon, jangan biarkan hal itu menghilangkan makna perasaanku padamu. Selama ini aku tidak pernah berpikir bahwa kita bisa memiliki perasaan tulus untuk lebih dari satu orang, tapi kau meyakinkanku bahwa itu salah besar. Aku takkan membohongi diri sendiri dan berkata aku tidak sayang padamu dan tentu saja aku juga takkan berbohong padamu. Aku hanya berharap kau mengerti alasanku dan memberiku kesempatan mencari jalan bagi kita melalui situasi ini, karena aku yakin kita bisa. Jika di dunia ini ada dua orang yang bisa mencari tahu cara berteman, itu kita.

Kami saling membaca pesan yang kami terima. Aku membaca pesan Ridge lebih dari satu kali. Aku tidak menduga Ridge akan seterus terang dan sejujur ini, terutama di bagian yang mengatakan ia menyayangiku. Sedetik pun tidak pernah aku berharap Ridge mempertimbangkan untuk meninggalkan Maggie demi aku, karena itu penyelesaian terburuk dari situasi kami. Jika Ridge meninggalkan Maggie lalu kami berusaha membangun hubungan baru setelah itu, pasti tidak berhasil. Hubungan kami akan dibangun pada landasan pengkhianatan dan kebohongan, dua hal yang tidak pernah dan takkan pernah menjadi landasan yang bagus bagi apa pun.

Ridge: Wow. Aku terkesan pada kita berdua. Kita sungguh dewasa.

Komentar Ridge membuatku tertawa.

Aku: Ya, memang betul.

Ridge: Sydney, tidak bisa kulukiskan seperti apa arti jawabanmu bagiku. Serius, aku merasa seolah berat sembilan planet (karena bagiku, Pluto selalu menjadi planet) menindih dadaku sejak

aku meninggalkanmu kemarin malam. Sekarang, mengetahui kau tidak membenciku, tidak marah padaku, dan kau tidak merencanakan strategi pembalasan dendam yang kejam padaku rasanya sungguh melegakan. Terima kasih.

Aku: Tunggu. Aku tidak pernah mengatakan aku tidak merencanakan strategi pembalasan dendam yang kejam. ;) Selain itu, selagi kita sama-sama berbicara terbuka, boleh aku bertanya sesuatu?

Ridge: Aku sudah bilang jangan memulai pertanyaan dengan bertanya apakah kau boleh mengajukan pertanyaan atau tidak.

Aku: Astaga, tidak kusangka aku pernah menciummu. Kau sungguh MENYEBALKAN!

Ridge: LOL. Apa pertanyaanmu?

Aku: Aku khawatir. Jelas kita punya masalah karena kita saling tertarik. Bagaimana kita bisa mengatasi itu? Aku ingin menulis lagu bersamamu, tapi aku juga tahu momen kebersamaan kita yang takkan membuat Maggie senang terjadi ketika kita menggarap lagu. Kurasa aku hanya menggairahkan saat aku kreatif dan aku ingin tahu apa yang harus kulakukan untuk mengurangi daya tarikku. Kalau itu bahkan mungkin dilakukan.

Ridge: Pertahankan sifat egoismu. Sifat itu sangat tidak menarik, dan jika kauteruskan, aku takkan sanggup lagi menatapmu hanya dalam waktu seminggu.

Aku: Sepakat. Tapi apa yang harus kulakukan untuk mengatasi ketertarikanku pada DIRIMU? Beritahu aku beberapa kelakuan

burukmu supaya bisa kuukir di ingatanku.

Ridge tertawa.

Ridge: Setiap Minggu aku tidur sangat larut hingga tidak menyikat gigi sampai Senin.

Aku: Itu baru permulaan. Aku perlu beberapa kelakuan buruk lagi.

Ridge: Coba kupikir. Pernah, ketika Warren dan aku berumur lima belas tahun, aku naksir seorang gadis. Warren tidak tahu aku menyukai gadis itu dan dia bertanya apakah aku bersedia mengajak gadis itu berkencan untuknya. Aku mengiakan, dan gadis itu setuju, karena rupanya dia juga naksir Warren. Aku bilang pada Warren gadis itu menolak.

Aku: Ridge! Itu jahat sekali!

Ridge: Aku tahu. Sekarang aku ingin tahu kelakuan burukmu.

Aku: Ketika aku berumur delapan tahun, kami piknik ke Coney Island. Aku ingin es krim, orangtuaku tidak mau membelikan karena aku memakai blus baru yang "June Cleaver" pasti tidak ingin sampai kotor. Saat itu kami berjalan di dekat tong sampah, di dalamnya ada corong es krim yang lumer. Ketika orangtuaku berbalik, aku memungut corong itu dan memakannya.

Ridge: Yah, itu lumayan menjijikkan. Tapi saat itu kau baru berumur delapan tahun, jadi tidak dihitung. Aku butuh kelakuan buruk yang lebih baru. Saat kau SMA atau kuliah?

Aku: Oh! Suatu kali ketika SMA, aku bermalam di rumah teman perempuan yang tidak terlalu kukenal baik. Kami bermesraan. Aku tidak terlalu berminat dan kejadian itu sungguh menjijikkan, tapi saat itu aku baru tujuh belas tahun dan penasaran.

Ridge: Tidak. Itu TIDAK dihitung kelakuan buruk, Sydney. Astaga, beritahu aku kelakuan buruk yang serius.

Aku: Aku suka bau napas anak anjing.

Ridge: Lumayan. Aku tidak bisa mendengar bunyi kentutku, jadi kadang-kadang aku lupa orang lain bisa mendengarnya.

Aku: Astaga. Ini contoh-contoh yang menyingkap sisi lain dirimu sesungguhnya. Kurasa aku akan baik-baik saja hingga beberapa lama.

Ridge: Satu lagi darimu, setelah itu kurasa kita bisa sama-sama muak.

Aku: Beberapa hari lalu, ketika turun dari bus kampus, aku melihat mobil Tori tidak ada. Aku menggunakan kunci cadanganku untuk masuk ke apartemennya, karena perlu mengambil beberapa benda yang terlupakan olehku. Sebelum pergi, aku membuka botol minuman keras milik Tori dan meludah ke dalamnya.

Ridge: Sungguhan?

Aku hanya menganggguk, karena terlalu malu mengetik kata ya.

Ridge: Oke. Kurasa kita impas. Jumpai aku di sini pukul delapan malam ini, kita lihat apakah kita bisa menggarap lagu. Jika

kita perlu jeda sesekali untuk menambah kadar kejijikan masing-masing dengan beberapa kelakuan buruk lain, katakan saja.

Aku: Sepakat.

Aku menutup laptop dan bersiap turun dari ranjang, tapi Ridge memegang pergelangan tanganku. Aku berbalik, Ridge menatapku dengan ekspresi serius. Ia mencondongkan tubuh untuk mengambil bolpoin, lalu mengangkat tanganku dan menulis, *Terima kasih.*

Aku merapatkan bibir dan mengangguk. Ridge melepaskan tanganku, aku kembali ke kamarku sambil berjuang mengabaikan fakta bahwa semua detail menjijikkan di dunia ini takkan mampu menghentikan reaksi hatiku atas gestur sepele itu. Aku menunduk ke dada.

Hei, hatiku. Apakah kau mendengarkan? Sekarang kau dan aku resmi berperang.

Ridge

Begitu Sydney meninggalkan kamarku dan menutup pintu setelah keluar, aku memejamkan mata dan mengembuskan napas.

Aku bersyukur Sydney tidak marah. Aku bersyukur Sydney tidak berencana membalas dendam. Aku bersyukur ia bijaksana.

Aku juga bersyukur karena sepertinya Sydney memiliki tekad lebih kuat daripada aku, karena setiap kali berada di dekatnya, aku tidak pernah merasa selemah ini.

13.

Sydney

Tidak banyak yang berubah dari cara kami berlatih bersama, selain sekarang kami berlatih dengan duduk berjauhan. Kami berhasil merampungkan dua lagu sejak "ciuman itu", dan meskipun malam pertama suasana agak canggung, sepertinya kami berhasil menetapkan cara berinteraksi. Kami tidak lagi membahas ciuman itu, kami tidak membicarakan tentang Maggie, kami tidak membahas mengapa Ridge memetik gitar di lantai dan aku menulis di ranjang. Ada alasan untuk tidak membahas semua itu, yaitu karena kami sama-sama menyadari alasannya.

Keputusan kami mengakui ketertarikan pada satu sama lain sepertinya tidak menghapusnya seperti yang kami harapkan. Bagiku, rasanya begitu kentara. Perasaan itu menyita tempat begitu lebar sehingga aku terimpit ke dinding, mencerabut napasku hingga habis. Aku terus berkata dalam hati keadaan akan membaik, tapi dua minggu berlalu sejak ciuman itu, dan keadaannya sama sekali tidak menjadi lebih mudah.

Untunglah, minggu depan aku harus menghadapi dua wawan-

cara. Jika diterima bekerja, setidaknya aku lebih sering keluar rumah. Warren dan Bridgette bekerja dan kuliah, jadi mereka tidak sering berada di apartemen. Ridge bekerja di rumah, jadi yang selalu menjadi pemikiran utamaku adalah kami berdua saja di rumah ini hampir seharian.

Dari semua waktu dalam sehari, aku paling membenci waktu ketika Ridge di kamar mandi. Itu artinya aku membenci saat ini, karena saat ini Ridge di kamar mandi. Aku membenci ke mana pikiranku melayang ketika mengetahui Ridge hanya terpisah satu dinding dariku, tanpa pakaian.

Astaga, Sydney.

Aku mendengar air dimatikan dan tirai *shower* disibak. Aku memejamkan mata rapat-rapat, sekali lagi berusaha tidak membayangkan Ridge. Mungkin sekarang waktu yang tepat dalam sehari untuk menyalakan musik untuk menenggelamkan isi pikiranku.

Setelah pintu antara kamar mandi dan kamar Ridge tertutup, terdengar ketukan di pintu depan. Dengan lega aku melompat turun dari ranjang dan berjalan ke ruang tamu untuk mengalihkan pikiran dari pengetahuan bahwa saat ini Ridge berpakaian di kamarnya.

Aku bahkan tidak melihat dulu melalui lubang intip di pintu dan itu kesalahan terburukku. Ketika membuka pintu, aku melihat Hunter berdiri malu-malu di puncak tangga. Ia menatapku dengan ekspresi menyesal dan gugup. Perutku mencelus hanya dengan melihatnya. Sudah berminggu-minggu berlalu sejak terakhir kali aku melihat Hunter. Aku mulai lupa seperti apa rupanya.

Rambut hitamnya lebih gondrong daripada ketika terakhir kali aku melihatnya, itu mengingatkanku sejak dulu aku yang membuatkan janji potong rambut untuknya. Kenyataan ia bahkan tidak mau repot-repot membuat janji potong rambut sendiri membuatnya kelihatan semakin menyedihkan di mataku.

"Haruskah aku memberikan nomor telepon tukang pangkasmu pada Tori? Rambutmu jelek sekali."

Hunter meringis mendengar aku menyebut nama Tori. Atau mungkin ekspresi menyesal di wajah Hunter muncul karena aku tidak menghambur ke pelukannya.

"Kau kelihatan baik-baik saja," kata Hunter dan mengakhiri kata-katanya dengan senyum.

"Aku *memang* baik-baik saja," sahutku, tidak yakin aku berbohong atau tidak.

Hunter menyusurkan tangannya yang bebas ke rahang dan berpaling dariku, sepertinya menyesali kedatangannya kemari.

Bagaimana Hunter *bisa* kemari? Bagaimana ia tahu tempat tinggalku sekarang?

"Bagaimana kau tahu ke mana mencariku?" tanyaku sambil menelengkan kepala karena penasaran.

Aku melihat matanya bergeser sepersekian detik ke seberang halaman apartemen Tori. Kelihatan jelas Hunter tidak ingin aku tahu apa yang berkecamuk di benaknya, karena itu hanya memperjelas fakta bahwa ia masih mengunjungi Tori secara teratur.

"Bisa kita bicara?" tanya Hunter, suaranya tidak menyiratkan kepercayaan diri yang kutahu sejak dulu ia miliki.

"Jika kuizinkan kau masuk dan aku bisa meyakinkanmu hubungan kita sudah berakhir, kau berjanji akan berhenti mengirim SMS padaku?"

Hunter mengangguk samar sekali, jadi aku menepi, dan ia masuk ke ruang tamu. Aku berjalan ke meja makan dan menarik kursi, menegaskan bahwa Hunter tidak akan menyamankan diri dengan duduk di sofa. Ia berjalan ke meja dengan pandangan menjelajahi seisi ruangan, kemungkinan besar untuk menghimpun informasi siapa saja yang tinggal di rumah ini bersamaku.

Hunter mencengkeram sandaran kursi dan menariknya keluar perlahan-lahan sambil matanya berfokus pada sepatu Ridge yang tersusun di samping sofa. Aku senang Hunter melihat sepatu itu.

"Kautinggal di sini sekarang?" tanya Hunter, suaranya tegang tapi tenang.

"Untuk saat ini," sahutku dengan suara lebih tenang lagi. Aku bangga pada diriku karena bisa tetap tenang, karena aku takkan berbohong dengan berkata hatiku tidak sakit melihat Hunter lagi. Aku memberikan dua tahun hidupku padanya dan perasaan yang kumiliki untuknya tidak bisa dihentikan begitu saja dalam satu kali tebas. Perasaan manusia membutuhkan waktu untuk sirna, jadi perasaanku masih ada. Hanya saja saat ini perasaanku bercampur aduk dan saling membelit dengan kebencian yang dahsyat. Rasanya membingungkan aku merasa seperti ini ketika melihat Hunter, karena aku tidak pernah berpikir bisa tidak menyukai cowok yang duduk di depanku. Aku juga tidak pernah menyangka Hunter akan mengkhianatiku dengan cara seperti ini.

"Menurutmu ini tidak berbahaya, pindah begitu saja dan tinggal bersama cowok tidak dikenal?" Hunter mengamatiku dengan tatapan tidak setuju sambil duduk, seolah ia punya hak menghakimi hidupku.

"Kau dan Tori tidak memberiku banyak pilihan, bukan? Aku menyadari aku dikhianati dan terpaksa kehilangan rumah pada hari ulang tahunku. Meskipun begitu, menurutku kau seharusnya menyampaikan selamat padaku karena berhasil mengatasi kemalanganku dengan sangat baik. Kau tidak bisa duduk di depanku dan seenaknya menghakimiku."

Hunter mengembuskan napas keras-keras, lalu mencondongkan tubuh di meja dan memejamkan mata, telapak tangannya menekan dahi. "Sydney, tolong. Aku kemari bukan untuk bertengkar atau mencari alasan. Aku datang untuk mengatakan aku sangat menyesal."

Jika ada satu hal yang ingin kudengar dari bibir Hunter, itu permintaan maaf. Jika ada *dua* hal yang ingin kudengar, jawabannya permintaan maaf disusul kata-kata perpisahan.

"Yah, sekarang kau di sini," kataku perlahan. "Silakan. Ungkapkan padaku sedalam apa penyesalanmu." Suaraku tidak lagi tenang. Aku bahkan ingin meninju diri sendiri karena suaraku terdengar sedih

dan patah hati, padahal aku tidak ingin Hunter berpikir aku merasakan dua hal itu.

"Aku menyesal, Sydney," ungkap Hunter, kata-katanya diucapkan dengan cepat dan bernada putus asa. "Aku sangat menyesal. Aku tahu penyesalanku takkan memperbaiki keadaan, tapi sejak dulu aku dan Tori menjalani hubungan yang berbeda. Kami saling mengenal selama bertahun-tahun, dan aku tahu ini bukan alasan, yang jelas kami terlibat hubungan seksual sebelum kau bertemu kami. Tapi hanya sebatas itu. Hubungan kami sekadar seks, dan setelah kauhadir dalam kehidupan kami, baik aku maupun Tori tidak berhasil mencari cara untuk begitu saja menghentikan sesuatu yang sudah bertahun-tahun kami lakoni. Aku tahu penjelasan ini tidak masuk akal, tapi perasaanku pada Tori seratus persen berbeda dengan perasaanku padamu. Aku mencintaimu. Jika kau memberiku kesempatan sekali lagi untuk membuktikan ketulusanku, aku takkan berbicara lagi dengan Tori selamanya."

Jantungku berdebar kencang seperti ketika aku tahu mereka tidur bersama. Aku menghela napas untuk menenangkan diri supaya tidak memanjat meja lalu memukuli Hunter hingga babak belur. Aku juga mengepalkan tangan supaya tidak memanjat meja dan mencium Hunter. Aku takkan menerima Hunter kembali, tapi saat ini kepalaku pening, karena aku merindukan hubungan kami dulu. Rasanya sederhana dan menyenangkan, dan hatiku tidak pernah sesakit yang kurasakan beberapa minggu terakhir ini.

Kebingunganku yang paling besar adalah hatiku merasa sesakit ini bukan karena aku tidak bisa bersama Hunter, melainkan karena tidak bisa bersama Ridge.

Sebelum aku sempat menjawab, pintu kamar Ridge terbuka, dan ia keluar. Ridge hanya memakai jins, dan aku tegang karena menyadari respons tubuhku atas kehadirannya. Meskipun begitu, aku senang sebentar lagi Hunter akan berbalik dan menyaksikan Ridge dalam keadaan seperti ini.

Ridge berhenti hanya beberapa langkah dari meja ketika melihat

Hunter duduk di seberangku. Ia menggeser tatapan dari Hunter padaku, bersamaan dengan Hunter berbalik untuk mencari tahu apa yang kulihat. Aku melihat keprihatinan di wajah Ridge, diikuti sekelebat kemarahan. Ia menatapku tajam dan aku tahu apa yang berkecamuk di kepalanya saat ini. Ia ingin tahu apa yang dilakukan Hunter di sini, sama seperti aku. Aku mengangguk untuk menenangkannya, memberitahu Ridge aku baik-baik saja. Aku menggeser tatapan ke kamar Ridge, permintaan tanpa suara padanya bahwa aku dan Hunter butuh berbicara empat mata.

Ridge tidak bergerak. Ia tidak suka kusuruh kembali ke kamar. Dari gelagatnya, ia tidak yakin membiarkan aku berdua saja dengan Hunter. Mungkin karena ia tidak bisa mendengarku andaikan aku membutuhkan kehadirannya karena suatu alasan. Apa pun alasannya, permintaanku membuat Ridge tidak senang. Meskipun begitu, Ridge mengangguk dan masuk lagi ke kamar, tapi setelah memberi tatapan peringatan pada Hunter.

Hunter menghadapku lagi, tapi wajahnya tidak lagi memperlihatkan ekspresi meminta maaf.

"Apa-apaan itu?" tanya Hunter, suaranya menyiratkan kecemburuan.

"Itu Ridge," sahutku tegas. "Aku yakin kalian pernah bertemu."

"Apakah kalian berdua..."

Sebelum aku sempat menjawab, Ridge keluar lagi ke ruang tamu sambil membawa laptop dan langsung berjalan ke sofa. Ia mengenyakkan tubuh di sofa, terus menatap Hunter sambil membuka laptop dan menopang kaki ke meja kecil di depannya.

Tindakan Ridge yang tidak bersedia membiarkanku berdua saja dengan Hunter membuatku girang bukan kepalang.

"Sebenarnya ini bukan urusanmu," sahutku, "tapi kami tidak berkencan. Ridge punya pacar."

Hunter mengembalikan perhatian padaku dan tertawa tanpa suara. Aku tidak tahu apa yang menurutnya lucu, tapi sikapnya

membuatku kesal. Aku melipat tangan sambil menatapnya marah dan bersandar ke kursi.

Hunter mencondongkan tubuh dan menatap lurus ke mataku. "Tolong katakan padaku kau melihat ironi dalam situasi ini, Sydney."

Aku menggeleng, karena aku tidak melihat secuil pun ironi dalam situasi ini.

Ketidakmengertianku membuat Hunter lagi-lagi tertawa. "Aku mencoba menjelaskan padamu hubunganku dan Tori benar-benar sebatas fisik belaka. Hubungan kami tidak berarti apa-apa bagi kami, tapi kau tidak bersedia memahami situasinya dari sisiku. Tapi kau sebenarnya dengan matamu menelanjangi teman seapartemenmu yang kebetulan mencintai wanita lain dan kau tidak menganggap perbuatanmu munafik? Jangan katakan kau belum tidur dengan dia selama dua bulan kau tinggal di sini. Bagaimana bisa kau tidak menyadari perbuatan kalian tidak berbeda dari yang aku dan Tori lakukan? Kau tidak bisa membenarkan perbuatanmu tanpa memaafkan perbuatanku."

Aku berusaha tidak membiarkan mulutku menganga selebar mungkin. Aku berusaha meredam kemarahanku. Aku berusaha menahan diri tidak mengulurkan tangan ke seberang meja dan meninju wajah Hunter tepat di antara matanya yang memancarkan tuduhan, tapi aku memetik pelajaran dengan cara pahit bahwa meninju orang tidak menyelesaikan masalah.

Aku mengambil waktu beberapa saat untuk menenangkan diri sebelum menanggapi. Aku menatap Ridge yang masih mengamatiku. Dari ekspresi wajahku, Ridge tahu Hunter baru melakukan sesuatu yang keterlaluan. Ridge mencengkeram layar laptop, siap menyingkirkan komputer jika aku membutuhkannya.

Aku tidak membutuhkan Ridge. Aku bisa mengatasi ini.

Aku bersiap membalas Hunter; aku mengalihkan tatapan dari Ridge dan berfokus pada mata Hunter yang sangat ingin kucungkil dari batok kepalanya.

"Ridge memiliki pacar hebat yang tidak layak dikhianati dan wanita itu beruntung karena Ridge tipe cowok yang menyadari betapa berharganya dia. Dengan begitu, aku ingin menjelaskan kau keliru menduga aku tidur dengan Ridge, karena aku tidak melakukannya. Kami tahu itu tidak adil bagi pacarnya, jadi kami tidak melakukan apa pun atas ketertarikan kami pada satu sama lain. Kau seharusnya tahu bahwa hanya karena seorang wanita membuatmu bergairah, tidak berarti kau harus *menidurinya*!"

Aku mundur dari meja bersamaan Ridge meletakkan laptop ke samping dan berdiri.

"Pergilah, Hunter. Pergi sajalah," kataku, aku tidak tahan lagi melihatnya meskipun hanya sedetik. Menyadari Hunter berpikir Ridge sama berengseknya seperti dirinya membuatku marah dan lebih cerdas bagi Hunter jika ia pergi.

Hunter berdiri dan langsung berjalan ke pintu. Ia membuka pintu dan pergi tanpa menoleh ke belakang. Aku tidak tahu apakah Hunter bersedia pergi tanpa banyak perdebatan karena ia akhirnya mengerti aku tidak bersedia menerimanya kembali atau karena Ridge kelihatan seperti akan mengusirnya.

Aku punya firasat bagus takkan mendengar kabar Hunter lagi.

Aku masih menatap pintu depan ketika ponselku berbunyi. Aku mengeluarkan ponsel dan berbalik menghadap Ridge. Ia memegang ponsel sambil menatapku cemas.

Ridge: Untuk apa dia kemari?

Aku: Dia ingin bicara.

Ridge: Apakah kau tahu dia akan datang?

Aku menatap Ridge setelah membaca SMS-nya. Untuk pertama kalinya aku menyadari rahangnya menjadi tegang dan ia tidak keli-

hatan terlalu senang. Aku hampir menganggap reaksinya cemburu, tapi aku tidak ingin membenarkan dugaan itu.

Aku: Tidak.

Ridge: Mengapa kauizinkan dia masuk?

Aku: Aku ingin mendengar dia meminta maaf.

Aku: Apakah dia meminta maaf padamu?

Aku: Ya.

Ridge: Jangan pernah lagi mengizinkannya masuk.

Aku: Aku tidak merencanakannya. Omong-omong, saat ini kau bertingkah menyebalkan.

Ridge menengadah padaku dan mengedikkan bahu.

Ridge: Ini apartemenku dan aku tidak ingin dia menginjakkan kaki di sini. Jangan pernah lagi mengizinkannya masuk.

Aku tidak menyukai sikap Ridge saat ini dan, jujur saja, ucapannya yang mengingatkan apartemen ini miliknya membuatku tidak nyaman. Kata-kata itu terasa seperti tamparan pelan untuk mengingatkanku bahwa saat ini aku bergantung pada belas kasihannya. Aku tidak ambil pusing menanggapi, aku hanya melemparkan ponselku ke sofa supaya Ridge tidak bisa mengirim SMS padaku, lalu berjalan ke kamarku.

Setelah tiba di pintu kamar, emosiku menyusul. Aku tidak tahu apakah ini karena melihat Hunter lagi sehingga semua perasaan menyakitkan itu kembali muncul ke permukaan atau karena Ridge

bersikap berengsek. Apa pun jawabannya, air mataku mulai menggenangi, dan aku benci mereka berdua membuatku seperti ini.

Ridge meraih bahuku dan membalikku supaya menghadapnya, tapi aku mengarahkan tatapan ke dinding di belakangnya. Aku tidak ingin menatap matanya. Ridge meletakkan ponselku di tanganku, ia ingin aku membaca SMS-nya yang baru, tapi aku tidak mau. Aku kembali berniat melemparkan ponselku ke sofa, tapi Ridge menghalangi dan memaksaku memegang ponsel itu. Kali ini aku mengambil ponselku tapi kemudian menekan tombol daya sehingga ponselku mati, setelah itu kembali melemparkannya ke sofa. Lalu aku menatap mata Ridge dan melihat ekspresinya marah. Ia berjalan dua langkah ke meja kecil, mengambil bolpoin dari meja, dan kembali mendatangiku. Ia mengambil tanganku, aku menarik tanganku; aku tidak ingin tahu apa yang ingin ia katakan padaku. Aku sudah mendengar cukup banyak permintaan maaf malam ini. Aku mencoba berbalik menjauhi Ridge, tapi ia menyambar tanganku dan menempelkannya ke pintu, menekan tanganku kuat-kuat ketika ia menulisinya. Setelah Ridge selesai menulis, aku menyentak tanganku dan memperhatikan Ridge melemparkan bolpoin ke sofa, lalu masuk ke kamarnya. Aku menunduk ke tanganku.

Lain kali suruh dia masuk jika itu yang kauinginkan.

Pertahananku runtuh. Membaca kata-kata Ridge yang bernada marah melunturkan sisa kekuatan yang kubutuhkan untuk menahan air mata. Aku berlari ke kamarku dan langsung menuju kamar mandi. Aku menghidupkan keran dan memencet sabun ke tangan, menggosok tulisan Ridge sambil menangis. Aku tidak menengadah ketika pintu kamar Ridge terbuka, tapi dari tepi penglihatan aku melihat Ridge menutup pintu dan berjalan lambat-lambat ke arahku. Aku masih menggosok tinta yang mengotori tanganku sambil menahan air mata ketika Ridge mengulurkan tangan ke depanku untuk mengambil sabun.

Ia memencet sabun ke telapak tangannya lalu jemarinya menggenggam pergelangan tanganku. Sentuhan lembut Ridge terasa se-

perti cemeti mencambuk hatiku. Ia membalurkan sabun dari pergelangan tanganku ke atas, ke awal tulisannya, menyabuni kulitku. Aku menurunkan tanganku yang sebelah lagi untuk mencengkeram tepi wastafel, membiarkan Ridge menghilangkan tulisannya.

Ia sedang meminta maaf.

Jemarinya mengusap kata demi kata, menghapusnya hingga hilang bersama air mengalir.

Aku masih menatap tanganku, tapi bisa merasakan tatapan Ridge padaku. Aku menyadari napasku berubah kasar karena Ridge di dekatku, jadi aku berusaha memelankan napas hingga bekas tinta di tanganku hilang sama sekali.

Ridge mengambil handuk dan mengeringkan tanganku, setelah itu melepaskanku. Aku mendekatkan tangan itu ke dada dan mendekapnya dengan tangan satu lagi, tidak tahu harus mengambil tindakan apa. Akhirnya aku menatap mata Ridge dan seketika itu aku lupa alasan aku tadi marah padanya.

Ekspresi Ridge menenangkan, menyiratkan permintaan maaf, bahkan menyiratkan sedikit kerinduan. Ia berbalik dan keluar dari kamar mandi, lalu beberapa detik kemudian datang lagi membawa ponselku. Ia menyalakan dan menyerahkannya padaku sambil bersandar di konter, masih menatapku dengan menyesal.

Ridge: Aku menyesal. Aku tidak bermaksud mengatakan yang kukatakan. Kupikir kau mempertimbangkan menerima permintaan maaf Hunter dan itu membuatku marah. Kau layak mendapatkan cowok yang lebih baik daripada dia.

Aku: Dia muncul tanpa memberitahu dulu. Aku takkan menerima dia lagi, Ridge. Aku hanya berharap permintaan maaf Hunter membantuku lebih cepat melanjutkan hidup setelah pengkhianatannya.

Ridge: Apakah permintaan maafnya menolong?

Aku: Tidak juga. Aku merasa lebih marah daripada sebelum dia muncul.

Ketika Ridge membaca SMS-ku, aku melihat ketegangan di wajahnya mengendur. Reaksinya atas situasiku bersama Hunter dilandasi rasa cemburu dan aku tidak suka mengetahui hal ini membuatku senang. Aku benci karena setiap kali sesuatu yang berkaitan dengan Ridge membuatku senang, kegembiraan itu segera diikuti perasaan bersalah. Mengapa situasi kami harus berjalan serumit ini?

Betapa aku berharap kami bisa mempertahankan segalanya tetap sederhana, hanya saja aku tidak tahu caranya.

Ridge: Ayo kita menulis lagu berisi kemarahan tentang dia. Siapa tahu menolong.

Ridge menatapku sambil tersenyum licik dan senyumnya membuat hatiku kalut dan meleleh. Dan secepat itu pula tubuhku membeku karena perasaan bersalah akibat merasa seperti itu.

Untuk sekali ini saja, pasti menyenangkan jika tidak digerogoti rasa malu.

Aku menganggguk dan mengikuti Ridge ke kamarnya.

Ridge

Aku lagi-lagi duduk di lantai. Ini bukan tempat paling nyaman untuk bermain gitar, tapi jauh lebih baik daripada duduk di ranjang bersama Sydney. Sepertinya aku tidak bisa berfokus pada musik jika berada di sekitar wilayah pribadi Sydney dan Sydney berada di sekitar wilayah pribadiku.

Sydney memintaku memainkan lagu yang sering kumainkan di balkon untuk latihan, jadi kami memutuskan menggarap lagu itu. Sydney telungkup di ranjang, menulis di buku catatan. Ia menghapus, menulis; menghapus lagi, menulis lagi. Aku duduk di lantai, belum mulai memetik gitar. Aku cukup sering memainkan lagu itu sehingga Sydney sudah tahu melodinya, jadi aku menunggu sambil memperhatikannya.

Aku suka melihat Sydney berfokus begitu serius saat menulis lirik, seolah ia berada di dunianya sendiri dan aku cuma pengamat yang beruntung. Sesekali Sydney menyelipkan seberkas rambut yang meriap ke wajah ke balik telinga. Adegan kesukaanku adalah ketika Sydney menghapus tulisannya. Setiap kali penghapus menyentuh kertas, ia menggigit-gigit bibir atas dengan gigi bawah.

Aku benci gerakan itu menjadi pemandangan kesukaanku, karena seharusnya itu tidak boleh. Pemandangan itu membangkitkan semua "bagaimana kalau" di kepalaku dan pikiranku mulai membayangkan hal-hal yang tidak seharusnya kubayangkan. Aku mulai membayangkan aku berbaring di sebelah Sydney sementara ia menulis lirik. Aku membayangkan Sydney menggigit bibir ketika aku berbaring hanya beberapa senti darinya, sambil menatap kata-kata yang dituliskannya. Aku membayangkan Sydney menatapku dan menyadari apa akibat gestur kecil dan tidak berbahaya itu padaku. Aku membayangkan Sydney telentang, mempersilakan aku menciptakan rahasia bersamanya—rahasia yang takkan keluar dari kamar ini.

Aku memejamkan mata, ingin melakukan apa saja untuk menghentikan arus pikiranku. Pikiran-pikiran ini membangkitkan pera-

saan bersalah sebesar jika aku sungguh-sungguh melakukannya. Agak mirip dengan perasaanku dua jam yang lalu, ketika kupikir ada kemungkinan Sydney berbaikan dengan Hunter.

Saat itu aku marah.

Aku cemburu.

Aku memendam pikiran dan perasaan yang, aku tahu, tidak seharusnya ada, dan itu membuatku ketakutan. Aku tidak pernah terpapar perasaan cemburu hingga hari ini dan aku tidak menyukai diriku yang tercipta karena perasaan itu. Terutama karena kecemburuanku tidak berhubungan dengan wanita yang menjadi pacarku.

Aku berjengit ketika sesuatu menampar dahiku. Aku buru-buru membuka mata dan menatap Sydney. Ia berbaring di ranjang, tertawa-tawa sambil menunjuk ponselku. Aku mengambil ponsel dan membaca SMS darinya.

Sydney: Kau tidur? Kita belum selesai.

Aku: Tidak. Hanya berpikir.

Sydney bergeser di ranjang untuk menciptakan tempat kosong lebih lebar dan menepuk sebelahnya.

Sydney: Berpikirlah di sini supaya kau bisa membaca ini. Aku sudah menyelesaikan sebagian besar lirik, tapi tersandung di bagian refrein. Aku tidak yakin apa yang kau mau.

Kami tidak secara terbuka membahas bahwa kami sepakat tidak lagi menulis lagu dengan duduk di satu ranjang. Tetapi, Sydney berfokus pada penulisan lirik, jadi aku harus menguasai diri dan berfokus pada lagu juga. Aku menurunkan gitar dan bangkit dari lantai, lalu berjalan ke ranjang dan berbaring di sebelahnya. Aku mengambil buku catatan dari tangan Sydney dan membawanya ke depanku untuk membaca lirik yang ia tulis sejauh ini.

Tubuhnya harum.

Berengsek.

Aku mencoba menutup indraku, meskipun tahu usahaku sia-sia. Sebagai gantinya, aku berfokus pada lirik yang ditulis Sydney dan dengan cepat merasa terkesan betapa mudah kata demi kata menghampirinya.

Why don't we keep
Keep it simple
You talk to your friends
And I'll be here to mingle

But you know that I
I want to be
Right by your side
Where I ought to be

And you know that I
That I can see
The way that your eyes
Seem to follow me

Mengapa kita tidak
Menjadikannya sederhana
Kau bicara dengan teman-temanmu
Dan aku di sini ikut bercengkerama

Tapi kau tahu aku
Aku ingin berada
Tepat di sisimu
Tempat seharusnya kuberada

Dan kau tahu aku
Aku bisa lihat
Cara matamu
Seperti mengikutiku

Setelah membaca lirik yang ditulis Sydney, aku mengembalikan buku catatan padanya dan mengambil ponsel. Aku bingung membaca lirik itu, karena bukan itu yang kuharapkan. Aku tidak yakin aku menyukainya.

Aku: Kupikir kita ingin menulis lagu berisi kemarahan pada Hunter.

Sydney mengedikkan bahu, lalu membalas pesanku.

Sydney: Sudah kucoba. Topik mengenai Hunter ternyata tidak membangkitkan inspirasiku. Kau tidak wajib memakai lirik itu jika tidak suka. Aku bisa menulis lirik lain.

Aku menatap SMS Sydney lekat-lekat, tidak yakin harus memberi tanggapan seperti apa. Aku tidak menyukai lirik yang ia ciptakan bukan karena tidak bagus, melainkan karena kata-kata yang ia tulis membuatku berpikir ia bisa membaca pikiranku.

Aku: Aku suka.

Sydney tersenyum dan berkata, "Terima kasih." Ia berguling hingga telentang. Aku menyukai momen ini, menyukai malam ini, dan menyukai gaun Sydney yang berpotongan rendah lebih daripada yang seharusnya. Ketika aku mengembalikan tatapan ke mata Sydney, ia juga balas memperhatikanku, terang-terangan tahu apa yang berkecamuk di pikiranku. Sayang sekali, mata tidak bisa berbohong.

Ketika tidak seorang pun mengalihkan tatapan, aku terpaksa menelan gumpalan besar yang menyumbat kerongkonganku.

Jangan terlibat masalah, Ridge.

Syukurlah Sydney lebih dulu memutus kontak mata ketika ia duduk.

Sydney: Aku tidak tahu pasti di bagian mana kau menginginkan refrein ditempatkan. Irama lagu ini sedikit lebih cepat daripada yang biasa kudengar. Aku menulis tiga lagu berbeda, tapi aku tidak suka ketiganya. Aku buntu.

Aku: Aku ingin melihatmu menyanyikannya sekali lagi.

Aku turun dari ranjang dan mengambil gitar, lalu kembali ke ranjang tapi kali ini duduk di pinggir tempat tidur. Kami kembali duduk berhadapan, aku memetik gitar sementara Sydney bernyanyi. Ketika tiba di bagian refrein, Sydney berhenti bernyanyi dan mengedikkan bahu, memberitahuku di bagian inilah ia buntu. Aku mengambil buku catatan Sydney dan membaca ulang lirik itu beberapa kali. Aku meliriknya tanpa kentara, lalu menulis kalimat pertama yang singgah di benakku.

And I must confess
My interest
The way that you move
When you're in that dress

It's making me feel
Like I want to be
The only man
That you ever see

Dan aku harus mengaku
Betapa tertarik aku
Pada gerakmu
Dalam gaun itu

Membuatku merasa
Ingin menjadi
Satu-satunya lelaki
Yang kaulihat

Aku berhenti menulis dan kembali menatap Sydney, sambil meresapi tiap patah kata di bagian refrein. Aku pikir kami tahu kata-kata yang kami tulis berkaitan dengan satu sama lain, tapi sepertinya itu tidak menghentikan kami menuliskannya. Jika kami terus terperangkap dalam momen seperti ini, mencurahkan kata-kata yang tulus dari lubuk hati, kami *berdua* akan terlibat masalah. Aku cepat-cepat menunduk ke kertas ketika beberapa lirik baru melintas di kepalaku.

Whoa, oh, oh, oh
I'm in trouble, trouble
Whoa, oh, oh, oh
I'm in trouble now

Wah, oh, oh, oh
Aku dalam kesulitan, kesulitan
Wah, oh, oh, oh
Aku dalam kesulitan

Aku mencegah diriku menatap Sydney ketika menulis. Aku mengarahkan pikiran supaya tetap berfokus pada kata-kata yang seolah melayang keluar sendiri dari ujung jemariku setiap kali kami

berduaan. Aku tidak mempertanyakan apa yang menginspirasiku atau apa arti semua ini.

Aku tidak mempertanyakan... karena jawabannya terlalu jelas.

Tetapi, ini karya seni. Karya seni hanya ungkapan ekspresi. Ekspresi tidak sama dengan tindakan, meskipun kadang-kadang terasa seperti itu. Menulis lirik tidak sama dengan berterus terang pada seseorang tentang perasaanmu.

Benarkah begitu?

Aku terus mengarahkan tatapan ke kertas dan melanjutkan menulis kata-kata yang, sejujurnya, kuharap tidak kurasakan.

Begitu selesai menulis, semangatku menggebu sehingga aku tidak mengizinkan diriku menyaksikan reaksi Sydney pada kata-kata di kertas. Aku cepat-cepat mengembalikan buku padanya, menarik gitar, dan mulai memetik senar supaya ia bisa menyanyikan bagian refrein.

14.

Sydney

Ridge tidak menatapku. Ia tidak tahu aku tidak menyanyikan lirik yang ditulisnya. Aku tidak bisa. Aku berkali-kali mendengar Ridge memainkan lagu ini dari balkonnya, tapi lagu ini tidak pernah membangkitkan emosi atau arti apa pun, hingga saat ini.

Kenyataan bahwa Ridge bahkan tidak menatapku membuat lagu ini terasa terlalu personal. Rasanya lagu ini diciptakan Ridge untukku. Aku membalik buku catatan, tidak ingin lagi membaca kata-kata di sana. Lagu ini menjadi satu hal lagi yang seharusnya tidak pernah terjadi, meskipun aku yakin ini lagu favoritku yang baru.

Aku: Apakah menurutmu Brennan bisa membuat rekaman mentah lagu ini? Aku ingin mendengarnya.

Aku menyenggol Ridge dengan kaki setelah menekan tombol kirim, lalu mengangguk ke arah ponselnya ketika ia menatapku. Ia mengambil ponsel, membaca SMS, dan mengangguk. Ridge tidak membalas atau menjalin kontak mata denganku. Aku kembali me-

nunduk ke ponsel sambil meresapi suasana kamar yang semakin hening setelah petikan gitarnya tidak mengalun lagi. Aku tidak suka suasana antara kami menjadi secanggung ini, jadi aku mencoba menjalin percakapan ringan untuk mengisi kekosongan yang tercipta. Aku menelentang dan mengetik pertanyaan yang cukup lama mendekam di benakku untuk memecah kesunyian di sekeliling kami.

Aku: Mengapa kau tidak lagi berlatih di balkon seperti dulu?

Pertanyaan ini langsung membuat Ridge melakukan kontak mata denganku, tapi hanya sekejap. Tatapannya singgah sebentar di wajahku, turun ke tubuhku, dan akhirnya kembali ke ponselnya.

Ridge: Untuk apa? Kau tidak lagi duduk di balkonmu.

Begitu saja, pertahanan diriku runtuh, dan tekadku menguap, mendengar jawaban jujurnya. Dengan gugup aku menggigit-gigit bibir bawah, lalu perlahan-lahan kembali menengadah padanya. Ridge menatapku seolah berharap ia tipe cowok seperti Hunter, yang hanya peduli pada diri sendiri.

Bukan hanya Ridge yang berkeinginan seperti itu.

Saat ini aku ingin menjadi Tori, begitu ingin hingga rasanya nyeri. Aku ingin menjadi Tori, tanpa sedikit pun memedulikan harga diriku atau harga diri Maggie, untuk beberapa menit saja—cukup untuk mengizinkan Ridge melakukan semua yang ia ungkapkan dengan jelas dalam liriknya.

Tatapan Ridge turun ke bibirku, membuat mulutku kering.

Tatapannya turun lagi ke dadaku dan dadaku mulai naik-turun lebih kentara daripada sebelumnya.

Tatapannya turun ke kakiku, membuatku terpaksa menyilangkannya, karena tatapan tajamnya yang merayapi tubuhku membuat Ridge seolah bisa melihat tembus ke balik pakaianku.

Ia memejamkan mata rapat-rapat dan menyaksikan pengaruh yang kutimbulkan padanya membuatku merasa lirik ciptaan Ridge mengandung jauh lebih banyak kebenaran daripada yang ia inginkan.

Membuatku merasa ingin menjadi satu-satunya lelaki yang kaulihat.

Ridge tiba-tiba berdiri dan menjatuhkan ponsel ke ranjang, lalu berjalan ke kamar mandi dan membanting pintu. Aku menyimak bunyi tirai disibak dan air dinyalakan.

Aku telentang, mengembuskan napas yang sejak tadi kutahan. Aku gugup, bingung, dan marah. Aku tidak suka situasi yang mengungkung kami dan aku tahu pasti meskipun kami belum menindaklanjutinya lagi, situasi ini tidak bisa dikatakan tidak bersalah.

Aku duduk di ranjang, lalu cepat-cepat berdiri. Aku harus keluar dari kamar Ridge sebelum dinding kamarnya mengimpitku. Ketika aku berjalan menjauhi ranjang, ponsel Ridge bergetar di kasur. Aku menatap layarnya.

Maggie: Aku merindukanmu setengah mati hari ini. Setelah kau selesai menulis lagu bersama Sydney, bisakah kita *video chat*? Aku ingin melihatmu. ;)

Aku menatap tajam SMS Maggie.

Aku benci SMS-nya.

Aku benci Maggie tahu Ridge dan aku baru menulis lagu bersama.

Aku benci Ridge menceritakan semuanya pada Maggie.

Aku ingin momen-momen ini hanya milikku dan Ridge, tidak ada orang lain.

Sudah dua jam berlalu sejak Ridge keluar dari kamar mandi, dan aku belum juga bisa menyeret diriku keluar dari kamar. Padahal aku kelaparan dan ingin sekali pergi ke dapur. Aku hanya tidak ingin bertemu Ridge, karena aku benci cara kami berpisah tadi. Aku tidak suka kami tahu malam ini kami hampir melewati batas.

Sebenarnya, aku tidak suka karena malam ini kami *benar-benar* melewati batas. Meskipun tidak mengungkapkan pikiran dan perasaan kami dengan kata-kata, menuangkan pikiran dan perasaan ke lirik lagu tidak berarti tidak akan menimbulkan kerusakan.

Pintu kamarku diketuk dan mengetahui yang mengetuk kemungkinan besar Ridge membuat jantungku mengkhianatiku dengan menari-nari liar. Aku tidak perlu repot membukakan pintu, karena Ridge langsung mendorong pintu setelah mengetuk. Ia mengangkat *headphones* dan ponselnya, memberi isyarat ia ingin aku mendengarkan sesuatu. Aku mengangguk, Ridge berjalan ke ranjang dan menyerahkan semua bawaannya padaku. Ia menekan tombol putar, tapi setelah itu duduk di lantai sementara aku beringsut mundur ke ranjang. Lagu mulai berkumandang, aku melewatkan tiga menit berikutnya hampir tanpa bernapas. Ridge dan aku terus bertatapan sepanjang durasi lagu.

I'M IN TROUBLE

Why don't we keep
Keep it simple
You talk to your friends
And I'll be here to mingle

But you know that I
I want to be
Right by your side
Where I ought to be

And you know that I
That I can see
The way that your eyes
Seem to follow me

And I must confess
My interest
The way that you move
When you're in that dress

It's making me feel
Like I want to be
The only man
That you ever see

Whoa oh, oh, oh
I'm in trouble, trouble
Whoa oh, oh, oh
I'm in trouble, trouble
Whoa oh, oh, oh
I'm in trouble now

I see you some places
from time to time
You keep to your business
and I keep to mine

But you know that I
I want to be
Right by your side
Where I ought to be

And you know that I
That I can see
The way that your eyes
Seem to follow me

And I must confess
My interest
The way that you move
When you're in that dress

It's making me feel
Like I want to be
The only man
That you ever see

Whoa oh, oh, oh
I'm in trouble, trouble
Whoa oh, oh, oh
I'm in trouble, trouble
Whoa oh, oh, oh
I'm in trouble now

AKU DALAM KESULITAN

Mengapa kita tidak
Menjadikannya sederhana
Kau bicara dengan teman-temanmu
Dan aku di sini ikut bercengkerama

Tapi kau tahu aku
Aku ingin berada
Tepat di sisimu
Tempat seharusnya kuberada

Dan kau tahu aku
Aku bisa lihat
Cara matamu
Seperti mengikutiku

Dan aku harus mengaku
Betapa tertarik aku
Pada gerakmu
Dalam gaun itu

Membuatku merasa
Ingin menjadi
Satu-satunya lelaki
Yang kaulihat

Wah, oh, oh, oh
Aku dalam kesulitan, kesulitan
Wah, oh, oh, oh
Aku dalam kesulitan

Aku melihatmu di sekitar
Sesekali
Kau sibuk dengan urusanmu
Aku sibuk dengan urusanku

Tapi kau tahu aku
Aku ingin berada
Tepat di sisimu
Tempat seharusnya kuberada

Dan kau tahu aku
Aku bisa lihat

Cara matamu
Seperti mengikutiku

Dan aku harus mengaku
Betapa tertarik aku
Pada gerakmu
Dalam gaun itu

Membuatku merasa
Ingin menjadi
Satu-satunya lelaki
Yang kaulihat

Wah, oh, oh, oh
Aku dalam kesulitan, kesulitan
Wah, oh, oh, oh
Aku dalam kesulitan sekarang
Wah, oh, oh, oh
Aku dalam kesulitan

Ridge

Maggie: Coba tebak siapa yang akan menemuiku besok.

Aku: Kurt Vonnegut?

Maggie: Tebak lagi.

Aku: Anderson Cooper?

Maggie: Bukan, tapi hampir benar.

Aku: Amanda Bynes?

Maggie: Tebakanmu sungguh seenak perut. KAU yang menemuiku besok dan kau akan meluangkan dua hari penuh bersamaku. Aku tahu aku sedang menabung, tapi aku membelikanmu dua bra baru.

Aku: Bagaimana nasibku bisa seberuntung ini bertemu satu-satunya wanita yang mendorong dan mendukung kecenderunganku menjadi transgender?

Maggie: Aku menanyakan hal yang sama pada diriku setiap hari.

Aku: Jam berapa aku bisa bertemu denganmu?

Maggie: Yah, lagi-lagi semua tergantung kata T mengerikan itu.

Aku: Ah, ya. Yah, berarti kita tidak perlu membahasnya lebih jauh. Usahakan tiba di sini pukul enam, paling telat. Pesta ulang

tahun Warren besok malam dan aku ingin berduaan denganmu sebelum teman-temannya yang sinting tiba di sini.

Maggie: Terima kasih sudah mengingatkanku! Aku harus membawakan apa untuk Warren?

Aku: Tidak ada. Sydney dan aku merancang rencana iseng tingkat tinggi. Kami menyuruh semua orang memberi sumbangan ke badan amal sebagai pengganti hadiah. Warren akan marah ketika orang-orang menyerahkan kartu donasi atas namanya.

Maggie: Kalian berdua jahat sekali. Apakah aku perlu membawakan sesuatu? Kue, mungkin?

Aku: Tidak usah, sudah kami urus. Kami merasa jahat karena keisengan "jangan memberi hadiah", jadi kami berniat membuatkan kue dengan lima rasa berbeda untuk menebus keisengan kami padanya.

Maggie: Pastikan salah satunya cokelat Jerman.

Aku: Sudah kutangani, *babe*. Aku mencintaimu.

Maggie: Aku juga mencintaimu.

Aku menutup pesan-pesan kami dan membuka pesan dari Sydney yang belum kubaca.

Sydney: Kau lupa ekstrak vanila, bodoh. Padahal tercantum di daftar. Nomor 5. Sekarang kau terpaksa pergi lagi ke toko.

Aku: Mungkin sebaiknya lain kali kauusahakan tulisanmu bisa dibaca dan kau membalas SMS-ku ketika aku masih di toko

makanan, berusaha memahami daftar nomor 5. Aku pulang 20 menit lagi. Panaskan oven dulu dan SMS aku jika kau teringat hal lain.

Aku tertawa, menyimpan ponsel di saku, menyambar kunci, dan bersiap berangkat ke toko makanan. Lagi.

Kami sekarang mengerjakan kue ketiga. Aku mulai percaya orang yang berbakat di bidang musik takkan berbakat dalam urusan dapur. Sydney dan aku bekerja begitu lancar jika menyangkut musik, tapi kepiawaian dan pengetahuan kami ketika berurusan dengan mencampur bahan makanan sedikit menyedihkan.

Sydney berkeras supaya kami memanggang kue dari nol, padahal aku bisa membeli campuran kue dalam kemasan. Ternyata menyenangkan juga, jadi aku tidak mengeluh.

Sydney memasukkan kue ketiga di oven, lalu memasang pengatur waktu. Ia berbalik dan bibirnya komat-kamit mengatakan "tiga puluh menit", lalu melompat untuk duduk di konter.

Sydney: Apakah adkmu datang besok?

Aku: Mereka akan mengusahakannya. Mereka menjadi band pembuka untuk penampilan band lain di San Antonio pukul tujuh malam besok, jadi asalkan berkemas tepat waktu, mereka pasti bisa tiba di sini pukul sepuluh.

Sydney: Semua anggota band kemari? Aku bisa bertemu anggota band kalian yang lengkap?

Aku: Ya. Aku yakin mereka bahkan bersedia menandatangi payudaramu.

Sydney: ASYIIIIIIIIK!

Aku: Jika huruf-huruf itu memiliki bunyi, aku senang tidak bisa mendengarnya.

Sydney tertawa.

Sydney: Bagaimana sejarahnya kalian menamakan band kalian Sounds of Cedar?

Setiap kali seseorang bertanya bagaimana aku sampai memilih nama Sounds of Cedar, aku hanya menjawab menurutku nama itu keren. Tetapi, aku tidak bisa berbohong pada Sydney. Dalam dirinya ada sesuatu yang bisa memancingku menceritakan kisah masa kecil yang tidak pernah kuceritakan pada siapa pun. Bahkan tidak kepada Maggie.

Di masa lalu Maggie pernah bertanya mengapa aku tidak pernah mengeluarkan suara dan dari mana aku mendapatkan nama band kami, tapi aku tidak ingin mengungkit cerita negatif yang mungkin akan menimbulkan kcemasan dalam diri Maggie, meskipun hanya sedikit. Masalah hidupnya sendiri sudah banyak. Ia tidak perlu mendapatkan tambahan masalah dari masa kecilku. Semua itu terjadi di masa lalu dan tidak perlu diungkit lagi.

Tetapi, dengan Sydney berbeda. Ia kelihatan penasaran padaku, pada hidupku, pada orang-orang secara umum. Mudah sekali bercerita padanya.

Sydney: O-oh. Sepertinya aku perlu menyiapkan diri untuk mendengar cerita bagus, karena kau terkesan enggan menceritakan hal itu.

Aku berbalik hingga punggungku menekan konter yang diduduki Sydney dan bersandar di sana.

Aku: Kau menyukai cerita memilukan, hmm?

Sydney: Ya. Ceritakan padaku.

Maggie, Maggie, Maggie.

Aku sering mengulangi nama Maggie ketika bersama Sydney. Terutama ketika Sydney mengatakan sesuatu seperti "Ceritakan padaku."

Dua minggu terakhir sejak percakapan kami berjalan mulus. Kami menikmati suasana kebersamaan kami, tapi biasanya salah satu dari kami mulai membongkar kekurangan atau kepribadian kami yang menjijikkan supaya kami kembali ke jalan yang benar.

Selain kejadian dua minggu lalu, ketika sesi menulis lagu berakhir dengan aku terpaksa mandi air dingin, dua malam lalu mungkin menjadi masa paling sulit untukku. Aku tidak tahu ada apa dengan cara Sydney bernyanyi. Aku bisa hanya memperhatikannya dan tetap mengalami perasaan yang sama seperti ketika menekankan telinga ke dadanya atau menempelkan tangan di lehernya. Sydney memejamkan mata dan mulai melantunkan kata demi kata, lalu semangat dan perasaan yang menguar dari dirinya begitu kuat sehingga kadang-kadang aku lupa aku tidak bisa mendengar ia bernyanyi.

Malam itu, kami menulis lagu dari awal dan kami tidak bisa berkomunikasi dengan cukup lancar untuk memahaminya. Aku perlu mendengar Sydney dan, meskipun kami sama-sama enggan, akhirnya aku menekankan kepala ke dada Sydney dan menempelkan tangan di lehernya. Ketika Sydney bernyanyi, dengan santai ia mengangkat tangan ke kepalaku dan jemarinya memuntir rambutku.

Aku betah bersamanya dalam posisi seperti itu semalam suntuk.

Aku pasti betah, jika setiap sentuhannya tidak membuatku mendamba sedikit lagi. Akhirnya aku terpaksa merenggangkan jarak

darinya, tapi pindah ke lantai tidak cukup menjadi perintang. Aku sangat menginginkan Sydney; hanya itu yang bisa kupikirkan. Akhirnya aku meminta Sydney memberitahu kelakuan buruknya padaku; alih-alih menjawab, Sydney berdiri dan meninggalkan kamarku.

Cara Sydney menyentuh rambutku sangat wajar, jika mengingat posisi kami saat itu. Itu gestur yang dilakukan cowok pada pacarnya jika mendekap sang gadis di dadanya, dan gestur yang dilakukan seorang cewek pada pacarnya jika si cowok memeluknya. Tetapi, Sydney dan aku bukan pasangan kekasih.

Hubungan kami berbeda dari hubungan apa pun yang kumiliki. Sebagian besar terjadi karena kami mengalami banyak kedekatan fisik dalam rangka menulis lagu bersama, juga karena aku harus menggunakan indra peraba sebagai pengganti indra pendengaranku dalam beberapa situasi. Akibatnya, ketika kami berada dalam situasi ini, batas yang kami tetapkan menjadi kabur, dan reaksi-reaksi kami muncul tanpa kami niatkan.

Meskipun aku berharap bisa mengakui bahwa kami sudah melupakan ketertarikan pada satu sama lain, aku tidak bisa menyangkal rasa ketertarikanku semakin membesar seiring hari berganti. Berada di dekat Sydney tidak selalu terasa sulit. Hanya saja itu sering terjadi.

Apa pun yang terjadi di antara kami, aku tahu Maggie takkan setuju padahal aku mencoba melakukan hal yang benar dalam hubunganku dengannya. Meskipun begitu, karena aku tidak bisa seratus persen memastikan batas di antara yang pantas dan tidak pantas, kadang-kadang sulit bertahan di sisi yang benar.

Misalnya saat ini.

Aku menatap ponselku, ingin mengetik SMS untuk Sydney. Ia membungkuk di belakangku, memijat bahuku yang tegang dengan dua tangan. Dengan banyaknya lagu yang kami tulis dan saat ini aku duduk di lantai alih-alih ranjang, bahuku mengalami beberapa gangguan. Wajar bila Sydney memijat bahuku jika ia tahu bahuku nyeri.

Apakah aku akan membiarkan Sydney melakukan ini jika Maggie di kamarku? Pasti tidak. Apakah aku akan menghentikan dia? Tidak. Haruskah aku menghentikannya? Sudah pasti.

Tidak ada keraguan di hatiku bahwa aku tidak ingin menkhianati Maggie. Sejak dulu aku bukan tipe cowok seperti itu dan tidak pernah ingin menjadi cowok seperti itu. Masalahnya, aku tidak memikirkan Maggie ketika bersama Sydney. Ketika berduaan bersama Sydney, aku menikmati waktu bersamanya, tidak ada hal lain melintas di pikiranku. Ketika berduaan bersama Maggie, aku juga menikmati waktu bersama Maggie. Aku tidak memikirkan Sydney.

Seolah waktuku bersama Maggie dan waktuku bersama Sydney terjadi di dua planet berbeda. Planet yang tidak bersinggungan dan pada zona waktu yang tidak saling memengaruhi.

Hingga esok tiba.

Dulu kami pernah menghabiskan waktu bersama, tapi tidak lagi sejak aku jujur pada diriku tentang perasaanku pada Sydney. Dan meskipun aku tidak ingin Maggie tahu dalam hatiku tumbuh perasaan untuk perempuan lain, aku khawatir ia akan tahu.

Aku berkata dalam hati, jika berusaha cukup gigih, aku bisa belajar mengendalikan perasaanku. Lalu Sydney melakukan atau mengatakan sesuatu, atau menatapku, dan aku bisa merasakan paruhan hatiku yang menjadi miliknya menjadi semakin penuh, meskipun aku ingin paruhan itu kosong. Aku khawatir perasaan manusia menjadi satu-satunya hal dalam hidup kita yang tidak bisa dikendalikan.

15.

Sydney

Aku: Mengapa kau lama sekali? Apakah kau menulis buku?

Aku tidak tahu apakah Ridge tertidur karena aku memijat bahunya, tapi ia sudah memelototi ponselnya lima menit penuh.

Ridge: Maaf. Aku melamun.

Aku: Aku bisa lihat itu. Jadi, mengapa Sounds of Cedar?

Ridge: Ceritanya panjang. Aku ambil laptop dulu.

Aku membuka percakapan Facebook kami di ponselku. Ketika Ridge datang lagi, ia bersandar di konter agak jauh dariku. Aku menyadari bagaimana ia sengaja menciptakan jarak antara kami dan itu membuatku agak tidak nyaman, karena aku tidak seharusnya memijat bahu Ridge. Itu terlalu jauh, mengingat situasi kami di masa lalu, tapi aku merasa bahu Ridge pegal karena kesalahanku.

Ridge tidak mengeluhkan ketidaknyamanan yang ia alami karena bermain gitar sambil duduk di lantai, tapi aku bisa melihat kadang-kadang ia menderita. Terutama jika seperti kemarin malam, ketika kami menciptakan lagu hingga tiga jam tanpa henti. Aku meminta Ridge bermain gitar di lantai karena keadaan terasa lebih sulit jika ia duduk di ranjang. Jika aku tidak lagi merasakan ketertarikan yang besar pada permainan gitarnya, mungkin masalahnya tidak seberat ini.

Masalahnya, aku masih merasakan ketertarikan yang besar pada permainan gitar Ridge. Dan aku akan mengatakan aku jelas tertarik pada *Ridge*, meskipun "tertarik" tidak pas untuk mendefinisikan yang kurasakan. Aku takkan mencoba mendefinisikan perasaanku pada Ridge, karena aku menolak membiarkan pikiranku mengembara ke sana. Tidak sekarang, tidak selamanya.

Ridge: Kami semua bermain musik bersama sekadar untuk bersenang-senang selama kira-kira enam bulan, sebelum kami mendapat kesempatan pertama tampil sungguhan di restoran setempat. Pihak restoran ingin kami memberi nama untuk band kami supaya mereka bisa mencantumkannya di jadwal pertunjukan. Kami tidak pernah serius menganggap kelompok yang kami bentuk sebagai band sebelum itu, karena kami hanya bersenang-senang, tapi malam itu kami sepakat, untuk tempat seperti restoran lokal, ada bagusnya kami punya nama. Kami bergantian memberi usul, tapi kami sepertinya tidak berhasil menyetujui apa pun. Brennan sempat mengusulkan kami menamai band kami Freak Frogs. Aku tertawa. Kukatakan padanya, nama itu membuat kami terdengar seperti band *punk* sementara kami perlu nama yang kedengaran lebih menjurus pada band akustik. Brennan kesal dan berkata aku seharusnya tidak diizinkan berkomentar tentang bagaimana musik atau nama band akan kedengaran karena, yah, lelucon garing tentang orang tuli dari bibir saudara lelaki yang baru enam belas tahun.

Intinya, Warren tidak suka melihat kesombongan Brennan saat itu, jadi ia berkata aku yang harus memilih nama band dan semua anggota band harus setuju. Brennan marah dan pergi, katanya dia sebenarnya tidak ingin terlibat di band. Aku tahu Brennan hanya merajuk. Brennan jarang merajuk, tapi ketika ia melakukannya, aku bisa mengerti. Maksudku, anak itu tumbuh tanpa orangtua. Ia membesarkan diri sendiri, jadi menurutku Brennan cukup dewasa meskipun sesekali merajuk tidak jelas. Kukatakan pada teman-teman band, aku minta waktu memikir-kannya. Aku mencoba memikirkan nama-nama yang akan memi-liki makna bagi setiap anggota band, terutama untuk Brennan. Lalu aku mengilas balik alasan yang pertama kali membuatku tertarik mendengarkan musik.

Kejadiannya saat Brennan berumur sekitar dua tahun dan aku lima tahun. Aku sudah menceritakan kepadamu sifat orangtua kami, jadi aku takkan menyinggung hal itu lagi. Selain menderita kecanduan, orangtuaku juga keranjingan pesta. Mereka akan menyuruh kami masuk kamar pada malam hari ketika teman-teman mereka mulai berdatangan. Aku memperhatikan Brennan selalu terbangun masih memakai popok yang dia pakai saat pergi tidur. Orangtua kami tidak pernah memeriksa keadaannya, tidak pernah memberi dia makan pada malam hari, mengganti pakaiannya, atau memeriksa apakah dia masih bernapas. Ke-adaan ini mungkin sudah berlangsung sejak Brennan masih bayi rapuh, tapi aku tidak menyadari itu hingga aku mulai bersekolah, karena kupikir aku masih terlalu kecil. Kami tidak diizinkan keluar kamar pada malam hari. Aku tidak ingat mengapa aku ketakutan setengah mati meninggalkan kamarku, tapi aku yakin sebelum-nya aku pernah dihukum karena melanggar larangan itu, jika tidak aku takkan segelisah itu. Aku akan menunggu hingga pesta berakhir dan orangtuaku pergi tidur, baru aku bisa keluar kamar untuk memeriksa keadaan Brennan. Masalahnya, aku tidak bisa

mendengar, jadi aku tidak tahu kapan musik berhenti dan apakah orangtuaku sudah masuk kamar, karena aku dilarang membuka pintu kamar. Karena tidak ingin mengambil risiko ketahuan, aku menekankan telinga ke lantai untuk merasakan getaran entakan musik. Setiap malam aku berbaring di lantai, entah berapa lama aku pun tidak tahu, menunggu dentuman musik berhenti. Aku mulai mengenali lagu demi lagu berdasarkan getaran yang kurasakan merambat di lantai dan aku belajar cara memprediksi lagu apa yang berkumandang selanjutnya—karena setiap malam mereka memutar album lagu yang sama. Aku bahkan mulai belajar cara mengikuti irama lagu. Setelah musik berhenti, aku tetap menempelkan telinga ke lantai dan menunggu bunyi langkah orangtuaku yang mengisyaratkan mereka sudah masuk kamar tidur. Setelah memastikan keadaan aman, aku masuk kamar Brennan dan membawanya ke tempat tidurku. Dengan cara itu, ketika Brennan terbangun sambil menangis, aku bisa membantunya. Kembali ke awal kisah ini, dengan cara itulah aku menemukan nama band kami. Aku mempelajari cara membedakan nada dan suara pada malam-malam aku berbaring menempelkan telinga di lantai kayu *cedar*. Jadi, aku menamakan band kami Sounds of Cedar.

Hela napas, embuskan.
Berdetak, berdetak, berhenti.
Mengempis, mengembang.

Aku tidak sadar begitu terbawa perasaan hingga melihat buku jemariku yang mencengkeram ponsel memutih. Kami tidak bergerak dan bersuara selama beberapa saat, sambil aku mencoba menyingkirkan bayangan Ridge yang berumur lima tahun.

Bayangan itu memilukan.

Aku: Kurasa itu menjelaskan bagaimana kau bisa membedakan getaran dengan baik. Kutebak Brennan langsung setuju ketika

kau mengajukan nama itu padanya, karena tidak mungkin dia tidak menghargai maksudmu.

Ridge: Brennan justru tidak tahu cerita ini. Sekali lagi, kau orang pertama yang mendengar cerita ini.

Aku menengadah ke mata Ridge dan menghela napas tapi, sungguh mati, aku tidak ingat cara mengembuskannya lagi. Ridge hanya terpisah kurang dari satu meter dariku, tapi aku merasa setiap bagian tubuhku yang ia pandangi seolah disentuh langsung olehnya. Untuk pertama kalinya setelah beberapa lama, ketakutan kembali menghantui hatiku. Ketakutan bahwa momen seperti ini menjadi momen yang tidak kuasa kami tolak.

Ridge meletakkan laptop di konter dan bersedekap. Sebelum tatapannya berserobok denganku, pandangannya singgah di kakiku, lalu perlahan-lahan merayap naik ke seluruh tubuhku. Matanya menyipit dan fokus. Cara Ridge menatapku membuatku ingin melompat ke kulkas dan merangkak ke dalam.

Mata Ridge tertahan di bibirku dan ia diam-diam menelan ludah, lalu menekuk tangan ke belakang dan mengambil ponsel.

Ridge: Cepat, Syd. Aku butuh kekuranganmu yang serius sekarang.

Aku memaksa diri tersenyum, meskipun batinku menjerit-jerit melarangku membalas SMS itu dengan memberitahu kelakuan burukku. Jemariku rasanya saling berkelahi ketika menari-nari dengan cepat di layar.

Aku: Kadang-kadang ketika frustrasi menghadapimu, aku menunggu sampai kau berpaling, setelah itu aku meneriakkan umpatan-umpatan jahat padamu.

Ridge tertawa, lalu kembali menatapku. "Terima kasih," ia menggerakkan bibir.

Ini pertama kali Ridge menggerakkan bibir untuk mengatakan sesuatu. Jika ia tidak menjauh dariku sekarang juga, aku pasti memohon supaya ia melakukannya sekali lagi.

Hatiku 1.

Sydney 0.

Sekarang sudah lewat tengah malam, tapi kami akhirnya selesai menghias kue kelima dan terakhir dengan lapisan gula. Ridge membenahi bahan-bahan terakhir yang dipakai dari konter ketika aku membungkus loyang kue dengan plastik Saran, lalu mendorongnya ke sebelah empat loyang lain.

Ridge: Apakah akhirnya aku berpeluang bertemu sisi dirimu yang pencandu alkohol besok malam?

Aku: Menurutku, mungkin saja.

Ridge menyeringai dan mematikan lampu dapur. Aku berjalan ke ruang tamu untuk mematikan TV. Warren dan Bridgette pasti pulang dalam waktu sejam lagi, jadi aku membiarkan lampu ruang tamu menyala.

Ridge: Apakah akan terasa aneh bagimu?

Aku: Kalau mabuk? Tidak. Aku cukup jago dalam hal mabuk.

Ridge: Bukan. Maksudku Maggie.

Aku menatap Ridge yang berdiri di depan pintu kamarnya sam-

bil mengamati ponsel, tidak mau melakukan kontak mata denganku. Ia kelihatan gugup ketika mengajukan pertanyaan itu.

Aku: Tidak perlu mengkhawatirkanku, Ridge.

Ridge: Aku tidak bisa menahannya. Aku merasa seperti menempatkanmu dalam situasi canggung.

Aku: Tidak benar. Maksudku, jangan salah paham, tentu saja akan menolong jika kau tidak semenarik ini, tapi aku berharap Brennan sangat mirip denganmu. Dengan begitu, jika malam ini kau menempel terus dengan Maggie, aku bisa bersenang-senang dengan mabuk-mabukan bersama adikmu.

Aku menekan tombol kirim dan langsung terkesiap. Apa yang kupikirkan? Itu tidak lucu. SMS-ku *seharusnya* lucu, tapi sekarang sudah lewat tengah malam dan aku tidak pernah lucu setelah lewat tengah malam.

Berengsek.

Tatapan Ridge masih tertuju ke layar ponsel. Rahangnya berkedut-kedut dan ia menggeleng-geleng sekilas, lalu menengadah padaku seolah aku baru menembak jantungnya. Ia menurunkan tangan dan menyugar rambut dengan tangan yang tidak memegang ponsel, lalu berbalik untuk masuk kamar.

Aku. Bodoh.

Aku bergegas mengejar Ridge dan memegang bahunya, memaksanya berbalik. Ridge memutar bahunya untuk melepaskan tanganku, tapi ia berhenti melangkah, dan hanya setengah berbalik dengan ekspresi waspada. Aku berjalan ke depan Ridge sehingga ia mau tidak mau menatapku.

"Aku tadi bercanda," kataku, lambat-lambat dan serius. "Aku menyesal."

Ekspresi Ridge masih tegang dan ketus, bahkan sedikit kecewa, tapi ia mengangkat tangan dan kembali mengetik.

Ridge: Justru di situ masalahnya, Sydney. Kau boleh tidur dengan siapa saja yang kauinginkan dan aku tidak seharusnya peduli.

Aku menghela napas. Mula-mula jawaban Ridge membuatku marah, lalu aku berfokus pada dua kata yang mengungkapkan kejujuran di balik pernyataannya.

Tidak seharusnya.

Ridge bukan berkata, "Aku tidak peduli," melainkan "Aku tidak seharusnya peduli."

Aku menatap Ridge, wajahnya sarat kesakitan sehingga membuat hatiku hancur.

Ridge tidak ingin mengalami perasaan seperti ini. *Aku* juga tidak ingin ia mengalami perasaan seperti ini.

Apa sih yang sedang kulakukan padanya?

Ridge menyugar rambut dengan dua tangan, menengadah, dan memejamkan mata rapat-rapat. Ia berdiri seperti itu beberapa lama, lalu mengembuskan napas dan berkacak pinggang, menunduk ke lantai.

Ridge merasa sangat bersalah hingga ia tidak sanggup menatapku.

Tanpa melakukan kontak mata, Ridge menaikkan satu tangan dan memeluk pinggangku, lalu menarikku ke arahnya. Ia mendekapku rapat ke dadanya; satu tangan memeluk punggungku, satu tangan lagi menangkup belakang kepalaku. Dua tanganku terlipat dan terimpit di antara kami, sementara Ridge menempelkan pipi di puncak kepalaku. Ia menghela napas kuat-kuat.

Aku tidak melepaskan diri dari Ridge untuk mengetik SMS berisi kelakuan burukku, karena menurutku saat ini Ridge tidak membutuhkannya. Cara Ridge memelukku kali ini berbeda, tidak seperti

di beberapa kesempatan pada minggu-minggu yang lalu, ketika kami terpaksa mengambil jarak supaya bisa bernapas.

Sekarang Ridge memelukku seolah aku bagian dari dirinya—bagian hatinya yang terluka—dan ia menyadari bagian itu harus dibuang.

Kami berdiri berpelukan selama beberapa menit dan aku mulai terhanyut dalam cara Ridge melingkupi tubuhku. Cara ia mendekapku memberiku sekilas gambaran apa yang bisa terjadi antara kami. Aku berusaha menekan tiga kata itu ke balik pikiranku, tiga kata yang senantiasa mendesak maju sedikit demi sedikit setiap kali aku bersama Ridge.

Mungkin suatu hari.

Bunyi kunci membentur konter di belakangku membuatku tersentak. Aku mundur, Ridge melakukan hal yang sama ketika merasakan tubuhku tersentak di pelukannya. Ia menatap melalui atas bahuku, ke arah dapur, jadi aku dengan cepat berbalik. Warren baru masuk melalui pintu depan. Ia memunggungi kami sambil melepas sepatu.

"Aku hanya akan mengatakan ini satu kali dan aku ingin kau mendengarkan baik-baik," kata Warren. Ia masih membelakangi kami, tapi karena di ruangan ini hanya aku yang bisa mendengar, aku tahu komentarnya ditujukan padaku. "Dia takkan meninggalkan Maggie, Sydney."

Warren berjalan ke kamarnya tanpa sekali pun menoleh ke belakang, sehingga Ridge yakin Warren tidak melihat kami. Pintu kamar Warren menutup, aku kembali berbalik menghadap Ridge. Matanya masih tertuju ke pintu Warren. Ketika tatapannya bergeser lagi padaku, matanya sarat banyak hal yang, aku tahu, sangat ingin ia katakan.

Tetapi, Ridge tidak mengatakan apa-apa. Ia hanya berbalik dan masuk ke kamarnya, lalu menutup pintu.

Aku berdiri tanpa bergerak sedikit pun ketika dua tetes air mata jatuh dari mataku, menuruni pipiku, dan meninggalkan jejak malu.

Ridge

Brennan: Hujan memang menyenangkan. Sepertinya aku akan sampai lebih cepat. Tapi aku datang sendiri, yang lain tidak bisa.

Aku: Sampai jumpa nanti. Oh, dan sebelum kau pulang besok, pastikan kau mengeluarkan semua sampahmu dari kamar Sydney.

Brennan: Apakah dia nanti di sana? Apakah akhirnya aku akan bertemu perempuan yang diutus ke bumi untuk kita?

Aku: Ya, dia nanti di sini.

Brennan: Tidak kusangka aku belum pernah menanyakan ini, tapi dia seksi tidak?

Oh, gawat.

Aku: Jangan macam-macam. Dia baru mengalami banyak masalah untuk ikut ditambahkan ke daftar pacar gelapmu.

Brennan: Ada yang posesif, ya?

Aku melemparkan ponsel ke ranjang dan bahkan tidak mau menjawab. Jika aku terlalu memperlihatkan Sydney terlarang bagi Brennan, itu hanya membuat adikku berusaha lebih gigih mendekati Sydney.

Kemarin malam, ketika Sydney bergurau tentang tidur dengan Brennan, gadis itu hanya mencoba menyisipkan candaan untuk mengendurkan keseriusan di antara kami, tapi aku ketakutan ketika menyadari pengaruh SMS itu pada perasaanku.

Masalahnya bukan karena SMS Sydney berisi tentang kemungkinan tidur dengan seseorang. Yang membuatku takut adalah reaksiku yang langsung terasa. Aku ingin melemparkan ponselku ke dinding supaya hancur berkeping-keping, setelah itu mengempaskan *Sydney* ke dinding dan menunjukkan padanya semua cara yang kubisa untuk memastikan ia tidak pernah memikirkan laki-laki lain lagi.

Aku tidak suka merasa seperti itu. Mungkin ada baiknya aku mendukung Brennan. Mungkin akan lebih baik bagi hubunganku dan Maggie jika Sydney mulai berkencan lagi.

Astaga.

Gelombang rasa cemburu yang baru menggulungku rasanya lebih mirip terjangan tsunami.

Aku keluar dari kamar dan berjalan ke dapur untuk membantu Sydney menyiapkan hidangan makan malam sebelum semua tamu datang. Aku berhenti berjalan ketika melihat Sydney membungkuk dan mengaduk-aduk isi kulkas. Ia memakai gaun biru itu lagi.

Aku benci karena kata-kata Warren benar. Tatapanku perlahan-lahan merayap turun dari gaun ke kaki Sydney yang kecokelatan terbakar matahari, lalu naik lagi. Aku mengembuskan napas dan mempertimbangkan untuk menyuruh Sydney berganti pakaian. Aku pasti tidak tahan menghadapi pemandangan itu malam ini. Terutama setelah Maggie tiba.

Sydney menegakkan tubuh, menjauh dari kulkas, dan berbalik ke arah konter. Aku menyadari ia berbicara, tapi bukan padaku. Ia mengeluarkan mangkuk dari kulkas, masih dengan bibir bergerak-gerak, jadi tentu saja, mataku memindai apartemen untuk melihat siapa lawan bicara Sydney.

Saat itulah dua paruhan hatiku—yang selama ini masih tersambung dengan seutas serat tipis tidak kasatmata—tersentak dan terpisah sama sekali.

Maggie berdiri di depan pintu kamar mandi, menatapku tajam. Aku tidak bisa menafsirkan ekspresinya, karena ia tidak pernah

memperlihatkan ekspresi itu padaku. Paruhan hatiku yang menjadi milik Maggie seketika dilanda panik.

Berusahalah terlihat tidak bersalah, Ridge. Pasang wajah tidak bersalah. Kau hanya menatap Sydney.

Aku tersenyum. "Gadisku sudah datang," kataku dalam bahasa isyarat sambil berjalan mendatangi Maggie. Melihatku bisa menyembunyikan perasaan bersalah sepertinya meredakan kekhawatiran Maggie. Ia membalas senyumku dan memeluk leherku saat aku tiba di depannya. Aku memeluk pinggang Maggie dan menciumnya untuk pertama kali dalam dua minggu.

Astaga, aku merindukan Maggie. Ia terasa sungguh menyenangkan. Begitu familier.

Maggie harum, terasa menyenangkan, ia *memang* menyenangkan. Aku sangat merindukannya. Aku mengecup pipi, dagu, dahinya, dan aku senang ia di sini. Beberapa hari terakhir ini, aku disusupi ketakutan tidak bisa mengalami reaksi ini ketika bertemu lagi dengannya.

"Aku harus ke toilet. Lama menyetir." Maggie meringis sambil menunjuk pintu di belakangnya dan aku mengecupnya cepat sekali lagi. Setelah Maggie masuk kamar mandi, aku berbalik perlahan-lahan untuk mengamati reaksi Sydney.

Aku sudah berusaha sebisa mungkin berterus terang dan berkata jujur pada Sydney tentang perasaanku untuk Maggie, tapi aku tahu tidak mudah baginya melihatku bersama Maggie. Hanya saja, tidak ada cara menghindari ini. Apakah aku akan mengompromikan hubunganku dengan Maggie demi perasaan Sydney? Atau apakah aku mengompromikan perasaan Sydney demi hubunganku dengan Maggie? Sayang sekali, tidak ada jalan tengah. Tidak ada pilihan yang benar. Keputusanku akan terbelah persis di tengah, sama seperti hatiku.

Aku menghadap Sydney, kami bertatapan singkat. Sydney mengembalikan fokus ke kue di depannya dan menancapkan lilin. Setelah selesai, ia tersenyum dan kembali menatapku. Ia melihat

kekhawatiran di wajahku, jadi ia menepuk dada dan tangannya membuat bahasa isyarat yang berarti "oke".

Sydney meyakinkanku ia baik-baik saja. Hampir setiap malam aku harus memaksa diri menjauhkan diri darinya, lalu bersikap mesra pada pacarku di depan mata Sydney—tapi ia malah menenangkan*ku*?

Kesabaran dan pengertian Sydney menyikapi situasi tidak mengenakkan ini seharusnya membuatku senang, tapi yang terjadi justru kebalikannya. Sikap Sydney membuatku kecewa, karena itu membuatku semakin menyukainya.

Aku tidak mungkin menang dengan kehilangan sesuatu.

Anehnya, Maggie dan Sydney sepertinya bersenang-senang bersama di dapur, sambil menyiapkan bahan-bahan untuk membuat sepanci *chili*. Aku tidak bisa berada di tengah mereka, jadi aku kembali ke kamar dengan alasan harus menyelesaikan banyak pekerjaan. Meskipun Sydney menyikapi situasi ini dengan baik, aku tidak semahir gadis itu. Aku pasti merasa canggung setiap kali Maggie menciumku, duduk di pangkuanku, atau menyusurkan jemari di dadaku dengan gaya menggoda. Yang, setelah kupikirkan lagi, sedikit aneh. Maggie tidak pernah rajin menyentuh seperti itu ketika kami pergi berkencan, jadi ia berbuat seperti itu entah karena ia merasa sedikit posesif atau karena ia dan Sydney sudah mulai menenggak Pine-Sol.

Maggie masuk ke kamarku bersamaan aku menutup laptop. Ia berlutut di pinggir ranjang, mencondongkan tubuh, lalu mendatangiku dengan beringsut sedikit demi sedikit. Maggie menatapku sambil tersenyum menggoda, jadi aku menyingkirkan laptop ke samping dan balas tersenyum padanya.

Maggie perlahan-lahan menghampiri hingga wajah kami berha-

dapan, setelah itu bersimpuh di pangkuanku. Ia melengkungkan alis sambil memiringkan kepala. "Kau mengamati bokongnya."

Berengsek.

Aku berharap momen itu terjadi lalu terlupakan.

Aku tertawa sambil menangkup bokong Maggie dengan dua tangan untuk menggesernya supaya lebih merapat. Setelah itu aku melepaskannya, menarik kembali tanganku ke depannya, dan berkata. "Ketika keluar kamar, aku disambut bokong yang mengarah ke pintu kamarku. Aku cowok. Sayangnya, cowok memperhatikan hal-hal seperti itu." Aku mencium bibir Maggie, lalu mundur.

Maggie tidak tersenyum. "Sydney benar-benar menyenangkan," kata Maggie dalam bahasa isyarat. "Juga cantik. Lucu. Berbakat. Dan..."

Ketidakyakinan dalam suara Maggie membuatku merasa seperti cowok berengsek, jadi aku memegang tangannya dan menahannya supaya tidak bergerak. "Dia bukan kau," kataku. "Tidak ada perempuan yang bisa menjadi kau, Maggie. Takkan ada."

Maggie tersenyum setengah hati, memegang kedua sisi wajahku, lalu perlahan-lahan tangannya turun ke leherku. Ia mencondongkan tubuh dan menekan bibirnya begitu kuat ke bibirku hingga aku bisa merasakan ketakutan bergulung-gulung keluar dari dirinya.

Ketakutan yang kutanam dalam dirinya.

Aku memegang wajah Maggie dan menciumnya dengan seluruh perasaan yang kumiliki, mencoba sebisaku untuk menghapus kekhawatirannya. Hal terakhir yang dibutuhkan gadis ini adalah sesuatu yang membuat ia stres.

Ketika Maggie merenggangkan jarak dariku, wajahnya masih dipenuhi oleh semua emosi negatif yang selama lima tahun terakhir berusaha kusingkirkan darinya.

"Ridge?" Maggie diam sesaat, lalu menunduk sambil mengembuskan napas panjang dan teratur. Gerak-geriknya yang gelisah membuat jantungku seperti dibelit lalu diremas. Dengan hati-hati

Maggie kembali menengadah padaku. "Apakah kau menceritakan tentangku kepada Sydney? Apakah dia tahu?" Matanya mengamati mataku, mencari jawaban atas pertanyaan yang seharusnya bahkan tidak perlu ia diajukan.

Apakah Maggie masih belum juga mengenalku?

"Tidak. *Astaga*, tidak, Maggie. Untuk apa aku melakukan itu? Itu ceritamu, bukan aku, kau yang harus menyampaikannya. Aku takkan melakukan itu."

Mata Maggie dipenuhi tangis dan ia berusaha mengedip-ngedip agar tangisnya berhenti. Aku membiarkan kepalaku menyandar di kepala ranjang. Gadis ini masih tidak tahu apa yang akan kulakukan demi dirinya.

Aku mengangkat kepala dari sandaran ranjang dan menatap mata Maggie tajam-tajam. "Hingga ke ujung bumi, Maggie," kataku dalam bahasa isyarat, mengulangi kalimat milik kami.

Maggie menyunggingkan senyum sedih yang dipaksakan. "Lalu kembali."

16.

Sydney

Ada yang melucuti pakaianku. Siapa yang melucuti pakaianku?

Aku mulai menampar tangan yang menarik celana pendekku hingga melewati lutut. Aku mencoba mengingat di mana aku berada, mengapa aku di sini, dan bagaimana nasibku bisa berakhir di sini.

Pesta.

Kue.

Pine-Sol.

Aku menumpahkan Pine-Sol di gaunku.

Aku berganti pakaian.

Meminum lebih banyak Pine-Sol.

Banyak sekali Pine-Sol.

Menyaksikan Ridge mencintai Maggie.

Astaga, Ridge sangat mencintai Maggie. Aku tahu dari cara Ridge mengamati Maggie dari seberang ruangan, dari cara Ridge menyentuh Maggie, dari cara dia berkomunikasi dengan Maggie.

Aku masih mencium bau alkohol. Aku masih merasakannya ketika menjilat bibir.

Aku menari...

Aku menenggak lebih banyak Pine-Sol.

Oh! Permainan minum-minum. Aku merancang permainan minum-minum untuk diri sendiri—setiap kali melihat besarnya cinta Ridge untuk Maggie, aku menenggak satu seloki Pine-Sol. Sayangnya, itu berakhir dengan begitu banyak seloki.

Siapa sih yang berusaha menarik celanaku?

Aku mencoba membuka mata, tapi tidak yakin usahaku berhasil. Rasanya mataku sudah terbuka, tapi di dalam kepalaku masih gelap gulita.

Astaga. Aku mabuk dan seseorang melucuti pakaianku.

Seseorang berniat memerkosaku!

Aku mulai menendang tangan yang menarik celana pendekku ke bawah.

"Sydney!" terdengar teriakan perempuan. "Hentikan!" Perempuan itu tertawa. Aku berfokus selama beberapa detik dan menyadari itu suara Maggie.

"Maggie?"

Perempuan itu mendekat, satu tangan lembut menyibak rambutku ke belakang bersamaan kasur di sebelahku melesak. Aku memejamkan mata rapat-rapat, lalu memaksa membuka mata lebar-lebar beberapa kali, hingga mataku berangsur-angsur menyesuaikan diri dengan kegelapan. Maggie memegang blusku dan mencoba membuka kancingnya.

Untuk apa ia terus berusaha melepaskan pakaianku?

Ya Tuhan! Maggie berniat memerkosaku!

Aku menampar tangan Maggie dan ia mencengkeram pergelangan tanganku. "Sydney!" Maggie tertawa. "Tubuhmu penuh muntahan. Aku hanya ingin menolongmu."

Muntahan? Tubuhku *penuh* muntahan?

Kata-kata Maggie menjelaskan sakit kepalaku yang menyiksa. Tetapi... tidak menjelaskan mengapa aku tertawa-tawa. Mengapa

aku tertawa? Apakah aku masih mabuk? "Pukul berapa sekarang?" tanyaku pada Maggie.

"Aku tidak tahu. Malam, kurasa. Tengah malam?"

"Itu saja?"

Maggie mengangguk, lalu ikut tertawa. "Kau muntah ke Brennan."

Brennan? Aku sudah bertemu Brennan?

Sepertinya Maggie berusaha keras memusatkan tatapan ke wajahku. "Bisa aku memercayakan rahasia padamu?" tanya Maggie.

Aku mengangguk. "Oke, tapi kemungkinan aku takkan ingat, karena kurasa aku masih mabuk."

Maggie tersenyum dan mencondongkan tubuh. Ia cantik sekali. Maggie sungguh cantik. "Aku tidak tahan pada Bridgette," katanya perlahan.

Aku tertawa.

Maggie ikut tertawa lagi sambil tetap berusaha melepaskan blusku, tapi tawanya terlalu keras hingga ia terpaksa berhenti dulu untuk menghela napas panjang.

"Apakah kau juga mabuk?" tanyaku.

Maggie menghela napas lagi, berusaha menghentikan tawa, lalu mengembuskan napas. "Mabuk berat. Kupikir aku sudah melepas blusmu, tapi blusmu tetap saja melekat di tubuhmu, jadi aku tidak tahu kau memakai blus berapa lapis, tapi...," Maggie mengangkat pinggiran lengan blusku, yang masih menempel di tangan dan menatapnya bingung, "...astaga, aku sungguh berpikir sudah melepasnya, ternyata masih ada *lagi*."

Aku bangkit dari ranjang, lalu membantu Maggie mencopot blusku. "Mengapa aku sudah di tempat tidur jika sekarang baru tengah malam?"

Maggie mengedikkan bahu. "Aku tidak mengerti apa yang baru kaukatakan."

Ia lucu. Aku mengulurkan tangan ke nakas untuk menyalakan lampu. Maggie beringsut turun dari ranjang ke lantai. Ia menelung-

kup sambil mengembuskan napas dan mulai menggerakkan tangan, menciptakan malaikat salju di karpet.

"Aku belum ingin tidur," aku memberitahu Maggie.

Maggie berbalik hingga menelentang dan menatapku. "Kalau begitu, jangan tidur. Aku menyuruh Ridge membiarkanmu melek dan bermain karena kita bersenang-senang, tapi kau muntah di pangkuan Brennan, jadi Ridge menyuruhmu tidur." Maggie duduk. "Ayo kita bermain lagi. Aku ingin kue lagi." Maggie mendorong tangannya untuk bangkit, lalu meraih tanganku dan menarikku turun dari ranjang.

Aku menunduk ke tubuhku. "Tapi kau melepas pakaianku," kataku sambil cemberut.

Maggie menatap pakaian dalamku. "Di mana kau membeli bra itu? Cantik."

"JC Penney."

"Oh. Ridge suka bra yang pengaitnya di depan, tapi bramu cantik sekali. Aku ingin punya satu."

"Kau harus membeli satu," kataku sambil tersenyum. "Kita bisa menjadi saudara kembar bra."

Maggie menarikku ke pintu. "Kita cari tahu apakah Ridge menyukainya. Aku ingin dia membelikan satu untukku."

Aku tersenyum. Kuharap Ridge suka. "Oke."

Maggie membuka pintu kamarku dan menarikku ke ruang tamu. "Ridge!" teriaknya. Aku tertawa, karena aku tidak tahu untuk apa Maggie berteriak memanggilnya. Ridge kan tidak bisa mendengar.

"Hei, Warren," sapaku sambil tersenyum lebar ketika melihatnya di sofa. "Selamat ulang tahun." Bridgette duduk di sebelah Warren, melotot padaku. Gadis itu mengamatiku dari atas ke bawah, mungkin iri karena braku cantik.

Warren menggeleng-geleng sambil tertawa. "Itu baru ucapan kelima puluh kali darimu malam ini, meskipun sekarang lebih pas karena kau memakai pakaian ulang tahun."

Ridge duduk di sisi lain Bridgette. Ia ikut menggeleng-geleng

seperti Warren. "Maggie ingin tahu apakah kau suka braku," kataku pada Ridge. Aku menarik-narik tangan Maggie supaya ia berbalik dan menggunakan bahasa isyarat untuk menyampaikannya pada Ridge.

"Bramu sungguh cantik," kata Ridge sambil mengamati braku dengan alis terangkat.

Aku tersenyum. Setelah itu mengernyit.

Apakah Ridge baru...? Aku menyentak tanganku dari cengkeraman Maggie dan berbalik menghadap Ridge. "Apakah kau baru saja *bicara?*"

Ridge tertawa. "Bukankah kau baru saja bertanya padaku?"

Aku menatapnya tajam, terutama ketika tawa Warren tersembur.

Oh.

Astaga.

Ridge bukan tunarungu?

Selama ini ia berbohong padaku? Selama ini kecacatannya ternyata iseng belaka?

Detik ini juga aku ingin mencekik Ridge. Mencekik mereka *berdua*. Mataku panas karena air mata dan begitu aku menerkam ke depan, ada tangan kuat mencengkeram pergelangan tanganku dan menyentakku ke belakang. Aku berbalik dan menatap... *Ridge?*

Aku berbalik menghadap sofa lagi dan melihat... *Ridge?*

Warren terjatuh di pangkuan Bridgette, terpingkal-pingkal. Sekarang Ridge nomor 1 juga tertawa. Wajahnya tidak ikut tertawa ketika ia tertawa, seperti wajah Ridge nomor 2 ketika ia tertawa.

Rambut Ridge nomor 1 lebih pendek daripada rambut Ridge nomor 2. Dan lebih gelap.

Ridge nomor 2 memeluk pinggangku dan mengangkatku.

Sekarang posisiku terjungkir, kepala ke bawah.

Tidak bagus untuk perutku.

Wajahku menatap punggung Ridge nomor 2 dan perutku menekan bahunya ketika ia memanggulku kembali ke kamarku. Aku

menatap Warren dan cowok yang baru kusadari adalah Brennan, setelah itu memejamkan mata rapat-rapat, karena sepertinya aku akan muntah mengotori tubuh Ridge nomor 2.

Aku didudukkan di permukaan dingin. Lantai.

Begitu pikiranku mengerti di mana Ridge menurunkanku, aku mengulurkan tangan hingga mencengkeram toilet. Tiba-tiba aku merasa seperti menyantap makanan Italia lagi. Ridge memegangi rambutku ketika aku memenuhi toilet dengan Pine-Sol.

Betapa aku berharap cairan itu benar-benar Pine-Sol, supaya aku tidak perlu membersihkannya.

"Tidakkah kau menyukai bra Sydney?" tanya Maggie dari belakangku sambil cekikikan. "Aku tahu pengaitnya di belakang, tapi lihat, talinya imut sekali!"

Aku merasakan tangan memegang tali braku. Aku merasakan tangan Ridge melepaskan tangan Maggie. Tangan Ridge bergerak-gerak, aku tahu ia mengatakan sesuatu dalam bahasa isyarat.

Maggie mendesah kuat-kuat. "Aku belum ingin tidur."

Ridge menggunakan bahasa isyarat lagi, setelah itu Maggie mengembuskan napas dan berjalan ke kamar pacarnya.

Setelah aku berhenti muntah, Ridge mengelap wajahku dengan kain. Aku membiarkan punggungku bersandar ke dinding bak berendam dan menatap Ridge.

Ia tidak kelihatan terlalu senang, bahkan kelihatan sedikit marah.

"Ini kan *pesta*, Ridge," gumamku, lalu memejamkan mata lagi.

Ridge menyelipkan tangan ke ketiakku, lalu aku diseret lagi. Ridge berjalan ke... kamar*nya?* Ia menurunkanku ke ranjang, aku berguling dan membuka mata. Maggie menyeringai padaku dari bantal di sebelahku.

"Hore. Menginap bersama," kata Maggie sambil tersenyum mengantuk. Ia mengambil tanganku dan menggenggamnya.

"Hore," balasku sambil tersenyum.

Sehelai selimut menutup kami dan aku memejamkan mata.

Ridge

"Bagaimana kau bisa terbelit kekacauan seperti ini?"

Warren dan aku berdiri di pinggir ranjangku, menatap Maggie dan Sydney. Mereka tertidur. Sydney tidur meringkuk menghadap punggung Maggie, di sisi kiri ranjang, karena sisi kanan ranjang sekarang tertutup muntahan Maggie.

Aku mengembuskan napas. "Ini dua belas jam paling lama dalam hidupku."

Warren mengangguk, lalu menepuk punggungku kuat-kuat. "Yah," ia berkata dalam bahasa isyarat, "aku ingin sekali tetap di sini dan membantumu merawat mereka hingga sehat kembali, tapi aku lebih suka berpura-pura ada urusan lain yang lebih penting dan pergi." Ia berbalik dan keluar dari kamarku bersamaan dengan Brennan masuk.

"Aku akan pergi," Brennan memberitahu dalam bahasa isyarat. "Aku sudah mengeluarkan barang-barangku dari kamar Sydney."

Aku mengangguk dan mengamati saat tatapan Brennan mendarat pada Sydney dan Maggie.

"Aku ingin berkata aku senang mengenal Sydney, tapi firasatku mengatakan aku belum bertemu Sydney yang asli."

Aku tertawa. "Percayalah, memang belum. Mungkin lain kali."

Brennan melambai dan keluar dari kamarku.

Aku berbalik memandangi kedua perempuan itu, memandangi dua paruhan hatiku, meringkuk rapat di ranjang ironi.

Aku menghabiskan sepagian membantu Sydney dan Maggie yang berganti-ganti mendatangi keranjang sampah dan kamar mandi. Pada jam makan siang, Sydney akhirnya berhenti muntah-muntah dan kembali ke kamarnya. Sekarang menjelang malam, aku me-

nyuapi Maggie dengan makanan cair dan memaksanya menelan obat.

"Aku hanya butuh tidur," Maggie memberitahu dalam bahasa isyarat. "Aku akan baik-baik saja." Ia berguling, lalu menarik selimut hingga dagu.

Aku menyelipkan seberkas rambutnya ke balik telinga, lalu tanganku menyusur turun ke bahunya, di sana aku membuat lingkaran-lingkaran dengan ibu jari. Maggie memejamkan mata, menekuk tubuh hingga mirip janin. Saat ini ia kelihatan tidak berdaya. Betapa aku berharap bisa memeluknya seperti kepompong dan melindunginya dari semua hal yang masih dimiliki dunia ini untuk dilemparkan padanya.

Aku menoleh ke nakas ketika layar ponselku menyala. Aku merapatkan selimut yang menyelubungi Maggie, membungkuk dan mengecup pipinya, lalu meraih ponsel.

Sydney: Aku tahu kau sudah cukup direpotkan, tapi bisakah kau menyuruh Warren menurunkan volume film porno yang ditontonnya?

Aku tertawa dan mengirim SMS untuk Warren.

Aku: Kecilkan suara film pornomu. Keras sekali sampai *aku* pun bisa mendengarnya.

Aku berdiri dan berjalan ke kamar Sydney untuk memeriksa keadaannya. Ia berbaring telentang, menatap langit-langit. Aku duduk di pinggir ranjang, mengulurkan tangan ke wajahnya, menyibak seberkas rambut dari dahinya.

Sydney memiringkan wajah ke arahku dan tersenyum, lalu mengangkat ponsel. Ia begitu lemah hingga ponsel itu kelihatan berat sekali ketika ia mencoba mengirim pesan padaku.

Aku mengambil ponsel dari tangan Sydney sambil menggeleng-

geleng, memberitahu yang ia butuhkan hanya tidur. Aku meletakkan ponselnya di nakas, lalu mengembalikan perhatian padanya. Sydney merebahkan kepala dengan santai di bantal. Rambutnya yang bergelombang tergerai di bahu. Aku menyusurkan jemari ke satu bagian rambutnya yang terpapar sinar matahari, mengagumi kelembutannya. Ia memiringkan wajah ke tanganku hingga pipinya menempel rapat di tanganku. Aku mengelus tulang pipinya dengan ibu jari dan memperhatikan matanya yang perlahan terpejam. Lirik lagu yang kutulis tentang dia melintas di benakku: *Batas terpancang, tapi kemudian pudar. Untuknya aku bergelut, untukmu aku rela hancur.*

Dan itu menjadikanku laki-laki seperti apa? Jika aku tidak bisa mencegah diriku jatuh cinta pada perempuan lain, apakah aku bahkan layak mendapatkan Maggie? Aku menolak menjawab pertanyaan itu karena tahu jika tidak layak mendapatkan Maggie, aku juga tidak layak mendapatkan Sydney. Memikirkan kehilangan salah satu dari mereka, apalagi jika sampai keduanya, tidak bisa kubayangkan. Aku mengangkat tangan dan menelusuri sisi wajah Sydney dengan ujung jemari, menyusuri garis rambutnya, turun ke rahang, dan naik ke dagunya, hingga jemariku mencapai bibirnya. Aku perlahan menelusuri bentuk bibirnya, merasakan kehangatan embusan napas yang keluar dari bibir setiap kali jemariku memutari bibirnya. Sydney membuka mata dan aku melihat genangan kesakitan mengambang di balik tatapannya.

Sydney mengangkat tangan untuk memegang tanganku, dengan mantap menariknya ke bibir dan mengecupnya, lalu menarik tangan kami berdua dan meletakkannya di perutnya.

Aku menatap tangan kami. Sydney mengembangkan telapak tangannya, aku juga, lalu kami saling menempelkan telapak.

Aku tidak tahu banyak soal tubuh manusia, tapi aku berani bertaruh ada saraf yang langsung menghubungkan tangan ke hati.

Jemari kami terus terkembang hingga jemari Sydney menaut je-

mariku, meremas lembut ketika tangan kami terhubung sepenuhnya, saling terjalin.

Ini pertama kali aku memegang tangan Sydney.

Kami memandangi tangan kami selama waktu yang terasa tanpa akhir. Semua perasaan dan saraf terpusat di telapak tangan, jemari, ibu jari kami, yang terkadang saling membelai.

Tangan kami bersatu sangat sempurna, seperti halnya kami berdua.

Sydney dan aku.

Aku yakin dalam kehidupan ini orang-orang akan bertemu orang lain yang memiliki jiwa yang serasi dengan jiwa mereka. Sebagian menyebutnya pasangan jiwa. Sebagian menyebutnya cinta sejati. Sebagian orang percaya jiwa mereka serasi dengan lebih dari satu orang dan aku mulai memahami itu bisa jadi benar. Sejak bertemu Maggie bertahun-tahun yang lalu, aku tahu jiwa kami serasi, dan kenyataannya begitu. Tidak perlu dipertanyakan.

Tetapi, aku juga tahu jiwaku serasi dengan jiwa Sydney, bahkan jauh melebihi itu. Jiwa kami bukan sekadar serasi—melainkan saling menyesuaikan diri dengan sempurna. Aku merasakan semua yang ia rasakan. Aku mengerti hal-hal yang bahkan tidak perlu ia katakan. Aku tahu yang ia butuhkan adalah sesuatu yang bisa kuberikan untuknya dan hal yang sangat ingin diberikan Sydney padaku adalah sesuatu yang aku tidak tahu ternyata kubutuhkan.

Sydney memahamiku. Ia menghormatiku. Ia membuatku takjub. Ia mampu menebakku. Sydney tidak pernah satu kali pun, sejak aku bertemu dia, membuatku merasa ketidakmampuanku mendengar terasa seperti cacat.

Aku juga tahu, hanya dengan melihatnya, Sydney jatuh cinta padaku. Ini menjadi bukti yang menguatkan bahwa aku perlu melakukan sesuatu yang seharusnya kulakukan sejak lama.

Dengan enggan aku mencondongkan tubuh, mengulurkan tangan ke nakas Sydney, dan mengambil bolpoin. Aku melepaskan jemari-

ku dari jemari Sydney dan membuka telapak tangannya untuk menuliskan: *Aku ingin kau pindah.*

Aku mengatupkan jemari Sydney ke telapak tangan supaya ia tidak membaca ketika aku mengamatinya, lalu aku pergi, meninggalkan satu paruhan hatiku.

17.

Sydney

Aku memperhatikan ketika Ridge menutup pintu setelah keluar. Aku mendekap tanganku ke dada, takut membaca apa yang ia tulis.

Aku melihat tatapannya.

Aku melihat kesakitannya, penyesalannya, ketakutannya... *cinta-nya*.

Aku terus mendekap tangan di dada tanpa membaca tulisan Ridge. Aku tidak ingin menerima bahwa tulisan apa pun yang men-coret telapak tanganku akan memberangus secuil harapan yang kupendam untuk *mungkin suatu hari* kami bisa bersama.

Tubuhku tersentak dan mataku terbuka.

Aku tidak tahu apa yang membangunkanku, tapi tadi aku tidur pulas. Suasana gelap. Aku duduk di ranjang dan menekankan ta-

ngan ke dahi, meringis karena nyeri. Aku tidak mual lagi, tapi seumur hidup belum pernah aku sehaus ini. Aku butuh air.

Aku berdiri dan meregangkan tangan di atas kepala, lalu menoleh ke jam alarm. Pukul 2.45.

Syukurlah. Aku butuh tidur kira-kira tiga hari lagi untuk memulihkan diri dari pengar ini.

Aku berjalan ke kamar mandi Ridge ketika aku mendapatkan firasat yang tidak familier. Aku berhenti melangkah sebelum tiba di pintu. Aku tidak yakin mengapa aku berhenti, tapi aku tiba-tiba merasa salah tempat.

Rasanya ganjil berjalan ke kamar mandi ini. Aku tidak merasa seperti berjalan ke kamar mandi*ku*. Rasanya ini sama sekali bukan milikku, tidak seperti yang kurasakan tentang kamar mandiku di apartemen lama. Kamar mandi di apartemen itu terasa seperti kamar mandi*ku*. Seolah kamar mandi itu menjadi sebagian milikku. Apartemen yang dulu terasa seperti apartemen*ku*. Semua perabot di dalamnya terasa seperti perabot*ku*.

Tidak ada sesuatu pun di tempat ini yang terasa seperti diriku. Selain harta benda dalam dua koper yang kubawa pada malam pertama, tidak ada lagi di apartemen ini yang terasa seperti diriku.

Lemari pakaian itu? Pinjaman.

Ranjangku? Pinjaman.

Giliran menonton TV tiap Kamis? Pinjaman.

Dapur, ruang tamu, seluruh kamarku. Semua milik orang lain. Aku merasa seolah hanya meminjam kehidupanku yang ini, hingga nanti menemukan kehidupan lain yang lebih baik, kehidupanku sendiri. Aku merasa seperti meminjam segala sesuatu sejak hari pertama aku pindah kemari.

Aku bahkan meminjam pacar orang lain. Ridge bukan pacarku. Ia takkan pernah menjadi milikku. Meskipun itu sangat menyakitkan untuk diterima, aku muak terus berperang dengan hatiku. Aku tidak tahan lagi. Aku tidak layak menyiksa diri sendiri seperti ini.

Kurasa aku harus pergi dari sini.

Harus.

Pindah menjadi satu-satunya keputusan yang bisa memulai proses penyembuhan, karena aku tidak tahan lagi berada di dekat Ridge. Apalagi karena kehadirannya sangat memengaruhiku.

Kaudengar itu hatiku? Sekarang kita impas.

Aku tersenyum ketika menyadari akhirnya aku akan menjalani hidup seorang diri. Aku diliputi perasaan berhasil meraih sesuatu. Aku membuka pintu kamar mandi dan menyalakan lampu... dan langsung berlutut.

Astaga.

Tidak.

Tidak, tidak, tidak, tidak, tidak!

Aku meraih bahunya dan membalikkannya, tapi sekujur tubuhnya lemas. Bola matanya berputar ke belakang, wajahnya pucat pasi.

Ya Tuhan! "Ridge!" Aku melangkahi tubuh gadis itu dan meraih pintu kamar Ridge. Aku berteriak memanggil namanya begitu kuat hingga kerongkonganku terasa seperti akan robek. Aku mencoba memutar kenop beberapa kali, tapi tanganku terus tergelincir.

Maggie mulai kejang-kejang, jadi aku melompatinya dan mengangkat kepalanya, lalu mendekatkan telinga ke bibirnya untuk memastikan ia masih bernapas. Aku terisak sambil berteriak memanggil nama Ridge berulang-ulang. Aku tahu Ridge tidak mendengar teriakanku, tapi aku takut melepaskan kepala Maggie.

"Maggie!" teriakku.

Apa yang harus kulakukan? Aku tidak tahu harus berbuat apa.

Lakukan sesuatu, Sydney.

Dengan hati-hati aku meletakkan kepala Maggie ke lantai dan berbalik dengan cepat. Kali ini aku mencengkeram kenop pintu lebih kuat, lalu mengangkat tubuhku hingga berdiri. Aku membuka pintu kamar Ridge dan berlari ke ranjangnya, lalu melompat ke kasur dan berjalan ke tempat ia berbaring.

"Ridge!" aku menjerit sambil mengguncang bahunya. Ridge meng-

angkat siku dalam sikap bertahan sambil berguling, lalu menurunkan siku ketika melihatku di atasnya.

"Maggie!" aku berteriak histeris sambil menunjuk kamar mandi. Mata Ridge bergeser cepat ke sisi ranjang yang kosong, lalu fokusnya berkelebat ke pintu kamar mandi yang terbuka. Ia turun dari ranjang dan berlutut di lantai kamar mandi hanya dalam hitungan detik. Sebelum aku sempat masuk lagi ke kamar mandi, Ridge sudah menyangga kepala Maggie di tangan dan menarik gadis itu ke pangkuannya.

Ridge berpaling padaku dan mengatakan sesuatu dalam bahasa isyarat. Aku menggeleng-geleng sementara air mata terus jatuh ke pipiku. Aku tidak tahu Ridge ingin mengatakan apa padaku. Ia kembali membuat isyarat dengan tangan, lalu menunjuk ranjang. Aku menatap ranjang, setelah itu kembali menatapnya dengan putus asa. Dari detik ke detik ekspresi Ridge semakin frustrasi.

"Ridge, aku tidak tahu kau memintaku melakukan apa!"

Ridge memukulkan tinju ke lemari kamar mandi saking frustrasi, lalu mengangkat tangan ke telinga seperti orang memegang ponsel.

Ia membutuhkan ponselnya.

Aku berlari ke ranjang dan mencari ponsel Ridge, tanganku dengan kalut meraba kasur, selimut, nakas. Akhirnya aku menemukan ponsel Ridge di bawah bantal dan aku berlari untuk menyerahkan ponsel padanya. Ridge memasukkan kata kunci untuk membuka telepon, lalu menyerahkannya padaku. Aku menekan 911, menempelkan ponsel ke telinga, dan menunggu panggilanku tersambung sambil berlutut di dekat mereka.

Mata Ridge sarat ketakutan selama ia mendekap kepala Maggie di dadanya. Ridge mengamatiku, gugup menunggu panggilan tersambung. Sebentar-sebentar ia menekankan bibir ke rambut Maggie sambil mencoba menyuruh Maggie membuka mata.

Begitu operator menyahut, aku diserang sederet pertanyaan bertubi-tubi yang aku tidak tahu jawabannya. Aku menyebutkan alamat kami pada operator, karena hanya itu yang kutahu, dan

wanita itu kembali gencar mengajukan lebih banyak pertanyaan yang aku tidak tahu cara menyampaikannya pada Ridge.

"Apakah Maggie memiliki riwayat alergi?" tanyaku pada Ridge, mengulangi pertanyaan operator padaku.

Ridge mengedikkan bahu sambil menggeleng-geleng, tanda ia tidak mengerti yang kukatakan.

"Apakah dia mengidap penyakit bawaan?"

Lagi-lagi Ridge menggeleng-geleng untuk memberitahu ia tidak tahu apa yang kukatakan.

"Apakah dia mengidap diabetes?"

Aku berulang-ulang mengajukan pertanyaan pada Ridge, ia tetap tidak mengerti. Operator terus menyerbuku dengan pertanyaan, aku menyerbu Ridge dengan pertanyaan itu—kami sama-sama terlalu kalut sehingga ia tidak bisa membaca gerakan bibirku. Aku menangis. Kami sama-sama ketakutan. Kami sama-sama frustrasi karena tidak bisa berkomunikasi.

"Apakah dia memakai gelang medis?" tanya operator lagi.

Aku mengangkat pergelangan tangan Maggie satu per satu. "Tidak, tidak ada gelang apa pun di tangannya."

Aku mendongak ke langit-langit dan memejamkan mata, menyadari aku sedikit pun tidak membantu.

"Warren!" aku berteriak.

Aku berdiri dan keluar dari kamar mandi, langsung menuju kamar Warren. Aku membuka pintunya. "Warren!" Aku berlari ke ranjang dan mengguncang tubuhnya sambil memegang ponsel. "Warren! Kami butuh bantuanmu! Maggie!"

Mata Warren terbuka lebar dan ia melemparkan selimut, langsung bertindak. Aku mendorong ponsel ke arahnya. "Ini 911 dan aku tidak mengerti sedikit pun apa yang ingin dikatakan Ridge padaku!"

Warren menyambar ponsel dan menempelkannya di telinga. "Dia mengidap CFRD," Warren buru-buru berteriak ke ponsel. "CF stadium dua."

CFRD?

Aku mengikuti Warren ke kamar mandi dan mengamati ia menggunakan bahasa isyarat pada Ridge sambil menggenggam ponsel yang dijauhkan dari telinga. Ridge membalas dalam bahasa isyarat dan Warren berlari ke dapur. Ia membuka kulkas, merogoh ke bagian belakang rak kedua, dan mengeluarkan satu tas. Ia berlari membawakan tas itu ke kamar mandi dan berlutut di sebelah Ridge, menjatuhkan ponsel ke lantai dan menjauhkannya dengan lutut.

"Warren, operator itu mengajukan pertanyaan!" teriakku, kebingungan mengapa Warren menyingkirkan ponsel.

"Kami tahu apa yang harus dilakukan sampai paramedis tiba, Sydney," sahut Warren. Ia mengeluarkan jarum suntik dari tas itu dan menyerahkannya pada Ridge. Ridge mencopot tutup jarum, lalu menyuntik perut Maggie.

"Dia mengidap diabetes?" tanyaku, sambil menatap tidak berdaya pada Warren dan Ridge yang melakukan percakapan tanpa suara. Mereka mengabaikanku, tapi aku memang tidak mengharapkan perlakuan berbeda. Mereka sepertinya berada dalam situasi yang familier dan aku terlalu kebingungan untuk terus mengamati. Akhirnya aku berbalik dan bersandar di dinding, lalu memejamkan mata rapat-rapat untuk menenangkan diri. Beberapa lama berlalu dalam kesunyian, lalu terdengar pintu digedor kuat-kuat.

Warren berlari ke pintu sebelum aku sempat bereaksi. Ia mempersilakan paramedis masuk. Aku minggir, memperhatikan bagaimana semua orang di sekitarku sepertinya tahu persis apa yang terjadi.

Aku terus mundur menjauhi semua orang hingga betisku menyentuh sofa dan mengenyakkan diri di sana.

Paramedis mengangkat Maggie ke ranjang dorong dan mendorongnya ke pintu depan. Ridge mengikuti dengan cepat di belakang mereka. Warren keluar dari kamar Ridge dan melemparkan sepatu padanya. Ridge memakai sepatu, setelah itu tangannya memberi

isyarat pada Warren sebelum keluar dari pintu dan menyusul ranjang dorong.

Aku memperhatikan Warren berjalan bergegas ke kamarnya. Ketika keluar lagi ia sudah memakai kaus dan sepatu dan memegang topi bisbol. Ia menyambar kuncinya dari bar dan masuk lagi ke kamar Ridge, setelah itu keluar membawa tas berisi barang-barang Ridge dan berjalan ke pintu.

"Tunggu!" seruku. Warren berbalik untuk menatapku. "Ponsel Ridge. Dia pasti membutuhkan ponselnya." Aku berlari ke kamar mandi, memungut ponsel Ridge dari lantai, dan membawanya pada Warren.

"Aku ikut," kataku sambil menyelipkan kaki ke sepatu di dekat pintu depan.

"Tidak."

Aku menatap Warren, agak terkejut mendengar suaranya yang tajam sambil memasukkan kaki sebelah lagi ke sepatu. Warren menarik pintu untuk menutupnya dan aku memukul pintu keras-keras.

"Aku ikut!" ulangku, kali ini lebih ngotot.

Warren berbalik dan melihatku dengan tatapan tajam. "Ridge tidak membutuhkanmu di rumah sakit, Sydney."

Aku tidak tahu apa maksud Warren berkata seperti itu, tapi nada suaranya membuatku marah. Aku mendorong dada Warren dan keluar bersamanya. "Aku *ikut*," tegasku dengan nada tidak ingin dibantah.

Aku menuruni tangga bersamaan dengan ambulans meluncur pergi. Ridge berdiri dengan jemari bertaut di belakang kepala, sambil memandangi kepergian ambulans. Warren tiba di dasar tangga. Begitu Ridge melihat kedatangannya, mereka bergegas ke mobil Ridge. Aku mengikuti mereka.

Warren masuk ke jok pengemudi, Ridge ke jok penumpang. Aku membuka pintu belakang dan menutupnya setelah masuk.

Warren meluncur meninggalkan parkiran dan mengebut hingga kami menyusul ambulans.

Ridge amat ketakutan. Aku bisa melihatnya dari cara tangan Ridge memeluk tubuh dan lututnya yang digoyang-goyangkan, jemarinya yang dengan gelisah mempermainkan lengan kaus, sambil menggigit sudut bibir bawah.

Aku masih belum tahu apa yang terjadi pada Maggie dan aku takut keadaannya tidak baik-baik saja. Situasi ini rasanya tetap bukan urusanku dan sudah pasti aku takkan bertanya kepada Warren apa yang terjadi.

Kegelisahan yang terpancar dari Ridge membuat hatiku pedih untuknya. Aku beringsut ke pinggir jok belakang dan mengulurkan tangan, memegang bahunya untuk menenangkan. Ridge memegang tanganku dan meremas kuat-kuat.

Aku ingin menolong Ridge, tapi tidak bisa. Aku tidak tahu caranya. Aku hanya bisa berpikir betapa aku merasa tidak berdaya, betapa hancur hati Ridge, dan betapa aku takut Ridge kehilangan Maggie, karena jelas kehilangan Maggie akan membunuh Ridge.

Ridge mengangkat tangan satu lagi ke tanganku yang masih memegang bahunya. Kedua tangannya menggenggam erat tanganku dengan putus asa, lalu ia memiringkan wajah ke bahu, mengecup punggung tanganku. Aku merasakan air mata menetes ke kulitku.

Aku memejamkan mata dan menekankan dahi ke sandaran kursi Ridge, lalu menangis.

Kami di ruang tunggu.

Yah, hanya ada Warren dan aku di ruang tunggu. Ridge mendampingi Maggie sejak kami tiba sejam yang lalu, dan sejak saat itu Warren belum berbicara sepatah kata pun padaku.

Itu sebabnya aku juga tidak mengajak Warren bicara. Kentara Warren memiliki masalah dan suasana hatiku membuatku enggan

membela diri, karena aku tidak melakukan apa pun kepada Warren yang membuatku perlu membela diri.

Aku mengenyakkan tubuh di kursi dan membuka kolom pencari di ponselku, penasaran ingin tahu apa yang diberitahukan Warren pada operator 911.

Aku mengetik CFRD di kotak pencarian lalu menekan tombol cari. Tatapanku terpancang ke hasil pencarian paling atas: *Mengatasi diabetes akibat fibrosis sistik.*

Aku mengeklik tautan itu, terpampang artikel yang menjelaskan berbagai tipe diabetes, tapi selain itu tidak ada penjelasan lebih jauh. Aku pernah mendengar tentang fibrosis sistik, tapi pengetahuanku tidak cukup banyak untuk mengetahui bagaimana kondisi itu memengaruhi Maggie. Aku mengeklik tautan bertuliskan, *Apa itu fibrosis sistik?* di kiri laman. Jantungku mulai berdegup kencang dan air mataku berlinang saat mencermati kata-kata yang terus muncul di setiap laman, sebanyak apa pun yang kubuka.

Gangguan paru-paru yang disebabkan faktor keturunan.

Membahayakan jiwa.

Harapan hidup singkat.

Belum ditemukan obatnya.

Harapan hidup rata-rata hingga pertengahan atau akhir tiga puluhan.

Aku tidak sanggup meneruskan membaca karena air mataku yang berlinang untuk Maggie. Untuk Ridge.

Aku menutup kolom pencari ponsel dan tatapanku tertarik ke tanganku. Aku menatap tulisan Ridge, yang belum kubaca, di telapak tanganku.

Aku ingin kau pindah.

Ridge

Warren dan Sydney sama-sama melompat bangkit ketika aku berbelok di pojok ruang tunggu.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Warren dalam bahasa isyarat.

"Lebih baik. Dia sudah sadar."

Warren mengangguk dan Sydney menatap kami berganti-ganti.

"Kata dokter, alkohol dan dehidrasi mungkin penyebabnya," aku berhenti menggerakkan tangan, karena Warren merapatkan bibir dengan tegas selama memperhatikan penjelasanku.

"Terjemahkan untuknya," aku menyuruh dengan gerakan tangan sambil mengangguk ke arah Sydney.

Warren menoleh untuk menatap Sydney, lalu kembali memfokuskan perhatian padaku. "Ini bukan urusannya," Warren menjawab dalam bahasa isyarat.

Apa sih masalahnya?

"Dia mengkhawatirkan Maggie, Warren. Tentu saja ini urusannya. Sekarang, terjemahkan kata-kataku untuknya."

Warren menggeleng. "Dia di sini bukan untuk Maggie, Ridge. Dia tidak peduli keadaan Maggie. Dia hanya mengkhawatirkanmu."

Aku menekan kemarahanku, lalu maju lambat-lambat dan berdiri tepat di depan Warren. "Terjemahkan untuknya. *Sekarang*."

Warren mengembuskan napas, tapi tidak berpaling ke arah Sydney. Ia menatapku lurus-lurus sambil menggunakan bahasa isyarat padaku dan menerjemahkannya untuk Sydney. "Kata Ridge keadaan Maggie baik-baik saja. Dia sudah sadar."

Seluruh tubuh Sydney berubah santai ketika tangannya memeluk tengkuk dan kelegaannya terpancar nyata. Ia mengatakan sesuatu pada Warren kemudian memejamkan mata, menghela napas singkat, lalu membuka mata.

"Sydney bertanya apakah kalian membutuhkan sesuatu dari apartemen."

Aku menatap Sydney dan menggeleng. "Mereka mengharuskan Maggie menginap untuk memonitor kadar gula darahnya. Aku akan mampir ke apartemen besok jika kami butuh sesuatu. Aku akan menginap beberapa hari di rumah Maggie."

Warren kembali menerjemahkan bahasa isyaratku dan Sydney mengangguk.

"Kalian berdua pulang saja dan istirahat."

Warren mengangguk. Sydney maju dan memelukku erat, lalu mundur.

Warren bersiap berbalik ke pintu masuk, aku memegang tangannya dan membuatnya menatapku lagi. "Aku tidak tahu mengapa kau marah pada Sydney, Warren, tapi tolong jangan bersikap berengsek padanya. Kelakuanku sudah cukup berengsek kepadanya."

Warren mengangguk, lalu mereka berbalik dan pergi. Sydney menoleh ke belakang, menyunggingkan senyum getir. Aku juga berbalik dan kembali ke kamar Maggie.

Kepala ranjang Maggie dinaikkan sedikit. Ia menatapku ketika aku masuk. Jarum infus menusuk sebelah tangannya, menggantikan cairan tubuhnya. Ia berpaling lambat-lambat ketika tatapannya mengikutiku melintasi kamar.

"Maafkan aku," kata Maggie dalam bahasa isyarat.

Aku menggeleng, sedikit pun tidak menginginkan, atau memerlukan, permintaan maaf apa pun darinya. "Hentikan. Jangan merasa tidak enak. Seperti yang selalu kaukatakan, kau masih muda. Anak muda melakukan hal-hal sinting seperti mabuk, pengar, dan muntah dua belas jam tanpa henti."

Maggie tertawa. "Ya, tapi seperti yang selalu *kau*katakan, mungkin tidak termasuk anak muda dengan kondisi kesehatan yang membahayakan nyawa."

Aku tersenyum ketika tiba di ranjang Maggie, lalu menarik kursi ke dekat ranjang dan duduk. "Aku akan pulang ke San Antonio bersamamu, menemanimu beberapa hari hingga aku lebih yakin meninggalkanmu sendirian."

Maggie mengembuskan napas dan memalingkan kepala, menatap lurus ke langit-langit. "Aku baik-baik *saja,* hanya masalah insulin." Ia kembali menoleh untuk menatapku. "Kau tidak bisa mengurusku seperti bayi setiap kali ini terjadi, Ridge."

Rahangku mengertak mendengar "mengurusku seperti bayi". "Aku bukan mengurusmu seperti bayi, Maggie. Aku *mencintaimu.* Aku *menjagamu.* Ada bedanya."

Maggie memejamkan mata sambil menggeleng-geleng. "Aku lelah mengulang-ulang percakapan ini."

Yah. Aku juga.

Aku bersandar di kursi dan bersedekap sambil menatap Maggie lekat-lekat. Sikap Maggie yang menolak bantuanku sejauh ini bisa kumengerti, tapi ia bukan remaja lagi dan aku tidak mengerti mengapa ia tidak mengizinkan situasi kami berkembang lebih jauh.

Aku mencondongkan tubuh, menyentuh tangan Maggie supaya ia menatapku dan mendengarkan. "Kau harus berhenti terlalu gigih dan bertekad hidup mandiri. Jika kau tidak menjaga diri lebih cermat, momen menginap semalam di rumah sakit seperti ini akan menjadi masa lalu, Maggie. Izinkan aku mengurusmu. Izinkan aku berada di sisimu. Aku terus khawatir hingga muak. Magangmu ini membuatmu stres berat, belum ditambah urusan tesis. Aku mengerti alasanmu ingin menjalani kehidupan normal dan melakukan semua hal yang dilakukan orang seusiamu, seperti kuliah dan memiliki karier." Aku diam sesaat, menyugar rambut dan berfokus pada inti yang ingin kusampaikan. "Jika kita tinggal bersama, aku bisa melakukan banyak hal untukmu. Dan situasinya akan lebih baik bagi kita berdua. Jika hal-hal seperti ini terjadi lagi, aku ada untuk menolongmu, jadi kau tidak kejang-kejang sendirian di lantai kamar mandi hingga tewas!"

Bernapaslah, Ridge.

Oke, kata-kataku pedas. Terlalu pedas.

Aku menggerakkan leher dan menunduk, karena belum siap mendengarkan respons Maggie. Aku memejamkan mata dan men-

coba menekan rasa frustrasi. "Maggie," panggilku dalam bahasa isyarat, sambil menatap matanya yang basah. "Aku... mencintaimu. Dan aku sangat takut suatu saat nanti, aku tidak akan bisa keluar dari rumah sakit dengan dirimu dalam pelukanku. Dan itu karena salahku mengizinkanmu terus menolak bantuanku."

Bibir bawah Maggie gemetar, jadi ia menggigitnya. "Suatu hari nanti, sepuluh atau lima belas tahun lagi, Ridge, bayangan itu *akan* menjadi kenyataan yang harus kauhadapi. Kau *akan* keluar dari rumah sakit tanpa membawaku, karena sebesar apa pun keinginanmu menjadi pahlawanku, aku tidak bisa diselamatkan. Kau tidak bisa menyelamatkanku dari kondisi ini. Kita tahu, kau satu dari segelintir orang yang kumiliki di dunia ini, jadi hingga hari itu tiba, hari ketika aku tidak sanggup lagi mengurus diri sendiri, aku tidak ingin menjadi bebanmu. Kau tahu apa akibatnya itu bagiku? Mengetahui bahwa aku meletakkan beban sebesar itu di pundakmu? Aku memilih hidup sendiri bukan karena terlalu mendambakan kebebasan, Ridge. Aku ingin hidup sendiri karena..."

Air mata Maggie berlinang di pipi dan ia berhenti bicara untuk mengelapnya. "Aku ingin hidup sendiri karena aku hanya ingin menjadi gadis yang kaucintai... selama kita bisa mengusahakannya. Aku tidak ingin menjadi bebanmu, tanggung jawabmu, atau kewajiban yang harus kauurus. Aku hanya ingin menjadi cinta dalam hidupmu. Hanya *itu*. Kumohon, biarkan seperti itu saja untuk saat ini. Biarkan seperti itu hingga tiba saatnya kau benar-benar harus pergi ke ujung bumi bersamaku."

Isakan terlepas dari dadaku. Aku mencondongkan tubuh dan menekankan bibirku ke bibir Maggie. Aku memegang wajahnya dengan putus asa dengan kedua tangan dan mengangkat kakiku ke ranjang. Tangan Maggie memelukku ketika aku bergeser ke atasnya dan melakukan semampuku untuk melindungi Maggie dari ketidakadilan dunia terkutuk ini.

18.

Sydney

Aku menutup pintu mobil Ridge dan mengikuti Warren menaiki tangga menuju apartemen. Kami tidak berbicara sepatah kata pun selama perjalanan pulang dari rumah sakit. Rahang Warren yang kaku mengungkapkan semua yang ingin ia katakan, yaitu—kurang-lebih—*Jangan bicara padaku*. Sepanjang perjalanan aku berfokus ke luar jendela dan pertanyaan yang ingin kusampaikan tersumbat di tenggorokan.

Kami masuk ke apartemen. Warren melempar kunci ke bar ketika aku menutup pintu. Warren bahkan tidak berbalik untuk menatapku ketika berjalan ke kamarnya.

"Selamat *malam*," kataku. Aku mungkin mengatakan itu dengan sedikit nada sarkastis, tapi setidaknya aku tidak berteriak, "Persetan denganmu, Warren!"—meskipun itu yang ingin kukatakan.

Warren berhenti berjalan, lalu berbalik menghadapku. Aku memperhatikannya dengan gugup, karena apa pun yang akan ia katakan kepadaku pasti bukan "selamat malam". Warren menyipit sambil memiringkan kepala dan menggeleng-geleng perlahan. "Boleh aku

bertanya padamu?" tanya Warren akhirnya, sambil menatapku penasaran.

"Selama kau berjanji jangan pernah lagi memulai pertanyaan dengan bertanya apakah kau boleh bertanya."

Aku ingin tertawa karena menjawab dengan kata-kata Ridge, tapi Warren tersenyum pun tidak. Komentarku hanya membuat suasana semakin canggung. Aku berpindah tumpuan di kakiku. "Apa pertanyaanmu, Warren?" tanyaku sambil menghela napas.

Warren bersedekap dan berjalan mendatangiku. Aku menelan kegugupanku ketika Warren mencondongkan tubuh untuk berbicara padaku, kurang dari selangkah jauhnya. "Apakah kau sekadar membutuhkan seseorang untuk menidurimu?"

Hela napas, embuskan.

Mengembang, mengempis.

Berdetak, berdetak, berhenti. Berdetak, berdetak, berhenti.

"Apa?" tanyaku, terperangah. Aku yakin tidak mendengar dengan benar.

Warren menunduk beberapa senti hingga matanya sejajar mataku. "Apakah kau sekadar membutuhkan seseorang untuk *menidurimu?*" ulangnya, kali ini dengan pengucapan lebih jernih. "Karena jika hanya itu alasannya, sekarang juga aku akan membuatmu membungkuk di sofa dan bercinta denganmu begitu hebat supaya kau tidak lagi memikirkan Ridge." Warren terus menatapku dengan tatapan dingin dan tanpa belas kasihan.

Berpikirlah sebelum bertindak, Sydney.

Beberapa detik lamanya aku hanya bisa menggeleng-geleng tidak percaya. Mengapa Warren berkata seperti itu? Mengapa ia mengucapkan kata-kata yang sangat merendahkanku? Ini bukan Warren. Aku tidak tahu siapa bajingan yang berdiri di depanku, yang jelas dia bukan Warren.

Sebelum sempat berpikir, aku langsung bereaksi. Aku menarik tangan ke belakang, lalu menggenapi rekor rata-rataku meninju

orang seumur hidup menjadi empat kali ketika tinjuku mendarat di pipi Warren.

Berengsek.

Tanganku sakit.

Aku menatap Warren yang memegangi pipinya. Ia membelalak, menatapku lebih dengan ekspresi terkejut daripada kesakitan. Ia mundur selangkah dan aku terus menatapnya tajam.

Aku memegang kepalan tanganku dan mendekapnya di dada, kesal karena tanganku lagi-lagi akan sakit. Aku menunggu sebentar sebelum beranjak ke dapur untuk mengambil es. Siapa tahu aku perlu meninju Warren lagi.

Aku bingung oleh kemarahan Warren yang begitu kentara padaku selama 24 jam terakhir ini. Pikiranku bekerja cepat mengingat apa yang mungkin kukatakan atau kulakukan padanya hingga ia sesengit ini padaku.

Warren mengembuskan napas dan menjatuhkan kepala ke belakang sambil menjambak rambut. Ia tidak menjelaskan alasan ia melontarkan kata-kata penuh kebencian itu dan aku berusaha mengerti, tapi tidak bisa. Aku tidak melakukan kesalahan pada Warren yang membuatku pantas menerima perlakuan sekasar itu.

Mungkin Warren yang bermasalah. Mungkin ia marah besar seperti ini karena aku tidak melakukan apa pun padanya atau *dengan*nya.

"Apakah ini kecemburuan?" tanyaku. "Itukah yang membuatmu menjadi manusia menyedihkan dan kejam seperti ini? Karena aku tidak pernah *tidur* denganmu?"

Warren maju selangkah, aku buru-buru mundur hingga jatuh terduduk di sofa. Warren membungkuk hingga mata kami sejajar.

"Aku tidak mau *tidur* denganmu, Sydney. Dan aku jelas tidak cemburu." Warren mundur menjauhi sofa. Menjauhiku.

Warren membuatku ketakutan setengah mati, membuatku ingin mengemas koper, pergi dari sini malam ini juga, dan tidak pernah lagi bertemu orang-orang ini.

Aku mulai menangis dengan tangan menutupi wajahku. Aku mendengar Warren mengembuskan napas berat, lalu ia menge-nyakkan tubuh di sebelahku. Aku menaikkan kaki ke sofa dan memutar lutut menjauhinya, lalu meringkuk di ujung sofa. Kami duduk seperti itu selama beberapa menit. Aku ingin berdiri dan berlari ke kamarku, tapi tidak kulakukan. Aku merasa seperti harus meminta izin dulu, karena aku tidak tahu apakah aku masih me-miliki kamar di apartemen ini.

"Maafkan aku," kata Warren akhirnya, memecah kebisuan de-ngan suara lain, selain tangisanku. "Astaga, aku benar-benar minta maaf. Aku hanya... Aku hanya berusaha mengerti apa yang kaula-kukan."

Aku mengelap wajah dengan kemejaku dan melirik Warren. Ekspresi wajahnya campur aduk, antara sedih dan murung, dan aku tidak mengerti apa pun yang ia rasakan.

"Kau punya masalah apa denganku, Warren? Selama ini aku baik padamu. Selama ini aku selalu baik pada pacarmu yang bereng-sek dan, percayalah, itu butuh usaha keras."

Warren menganggguk setuju. "Aku tahu," sahutnya dengan kesal. "Aku tahu, aku tahu, aku tahu. Kau *memang* orang baik." Ia menaut-kan jemari dan meregangkan tangan ke depan, lalu menurunkannya kembali sambil mengembuskan napas berat. "Dan aku tahu mak-sudmu baik. Kau memiliki hati yang baik. *Dan* pukulan kananmu lumayan oke," katanya sambil tersenyum jail. "Kurasa itu sebabnya aku marah. Aku tahu hatimu baik, kalau begitu mengapa kau be-lum pindah dari sini?" Kata-kata Warren ini lebih menyakiti hatiku daripada kata-kata kotor yang ia semburkan padaku lima menit lalu.

"Jika kau dan Ridge begitu ingin aku pergi dari sini, mengapa kalian menunggu hingga akhir pekan ini untuk mengatakannya padaku?"

Warren sepertinya tidak menduga pertanyaanku, karena matanya menatapku sekelebat, setelah itu ia berpaling lagi. Warren tidak

menjawab pertanyaanku. Sebagai gantinya, ia balas mengajukan pertanyaan juga. "Apakah Ridge sudah menceritakan padamu bagaimana dia bertemu Maggie?" tanya Warren.

Aku menggeleng, bingung menerka arah percakapan ini.

"Saat itu umurku tujuh belas tahun dan Ridge belum lama genap delapan belas tahun," Warren bertutur. Ia bersandar ke sofa dan menatap tangannya.

Aku ingat Ridge bercerita ia mulai berkencan dengan Maggie ketika berumur sembilan belas tahun, tapi aku diam saja dan membiarkan Warren melanjutkan.

"Saat itu kami sudah berkencan kira-kira enam minggu, dan..."

Kuralat. Aku tidak bisa diam sekarang. "Kami?" tanyaku dengan ragu-ragu. "Maksudmu, kau dan *Ridge?*"

"Bukan, bodoh. Maksudku, aku dan *Maggie*."

Aku berusaha menyembunyikan keterkejutanku, tapi Warren tidak menatapku cukup lama untuk melihat reaksiku.

"Awalnya Maggie pacarku. Aku bertemu dia di acara penggalangan dana untuk anak-anak tunarungu. Aku hadir di acara itu bersama orangtuaku, keduanya anggota panitia." Warren menekuk dua tangan di belakang kepala dan bersandar ke sofa.

"Ridge bersamaku ketika pertama kali aku melihat Maggie. Kami sama-sama merasa Maggie perempuan paling cantik yang pernah kami lihat, tapi aku beruntung karena mataku menemukan Maggie kira-kira lima detik lebih cepat daripada Ridge, jadi aku menyatakan dia incaranku. Tentu saja, saat itu baik aku maupun Ridge tidak berharap kami punya kesempatan berkencan dengan Maggie. Maksudku, kaulihat sendiri seperti apa Maggie. Dia luar biasa." Warren diam beberapa saat, lalu mengangkat satu kaki ke meja di depan kami.

"Singkat kata, seharian itu kuhabiskan untuk merayu Maggie, memikatnya dengan ketampanan dan tubuh seksiku."

Aku tertawa, sekadar berbaik hati.

"Maggie setuju berkencan denganku dan kukatakan akan men-

jemput dia Jumat malam. Aku membawanya berjalan-jalan, membuat dia tertawa, mengantarnya pulang, dan menciumnya. Kencan kami berjalan baik, jadi aku mengajaknya berkencan lagi, dan dia setuju. Aku membawa Maggie untuk kencan kedua, lalu ketiga. Aku menyukai Maggie. Hubungan kami berjalan mulus; dia tertawa mendengar candaanku. Hubungan Maggie dan Ridge juga baik dan itu menjadi catatan penting bagiku. Pacar dan sahabat harus bisa rukun, kalau tidak salah satu pihak akan merana. Untungnya, kami semua berkawan akrab. Pada kencan keempat, aku bertanya pada Maggie apakah dia bersedia meresmikan hubungan kami dan dia setuju. Aku bersemangat sekali karena sejauh ini dia cewek paling seksi yang pernah kukencani atau yang akan pernah kukencani. Aku tidak boleh membiarkan Maggie lepas dari genggamanku, terutama sebelum aku tidur dengannya."

Warren tertawa. "Aku ingat mengatakan itu pada Ridge pada malam yang sama. Kukatakan padanya, jika di muka bumi ini ada gadis yang sangat ingin kutiduri untuk kali pertama, gadis itu Maggie. Kukatakan pada Ridge, aku bersedia berkencan seratus kali dulu dengan Maggie jika itu yang dibutuhkan. Ridge menoleh padaku dan bertanya dalam bahasa isyarat, 'Bagaimana kalau seratus satu?' Aku tertawa saja karena tidak mengerti maksud Ridge. Saat itu aku tidak mengerti Ridge menyukai Maggie seperti itu dan aku tidak pernah memahami semua kata mutiara yang ia cetuskan. Sampai sekarang pun aku tidak mengerti. Jika aku mengingat lagi situasinya, juga bagaimana Ridge duduk dan terpaksa mendengarkan hal-hal mengesalkan yang kukatakan tentang Maggie, aku heran dia tidak meninjuku lebih cepat."

"Ridge meninjumu?" tanyaku. "Mengapa? Karena kau mengatakan ingin tidur dengan Maggie?"

Warren menggeleng dan wajahnya disaput ekspresi bersalah. "Bukan," sahutnya pelan. "Karena aku *memang* tidur dengan Maggie."

Warren mengembuskan napas dan melanjutkan. "Saat itu kami bermalam di rumah Ridge dan Brennan. Maggie sering menghabis-

kan waktu di sana bersamaku dan saat itu kami sudah berkencan kira-kira enam minggu. Aku tahu itu tidak lama menurut hitungan cewek yang belum pernah tidur dengan cowok mana pun, tapi buat cowok rasanya seperti keabadian. Kami berbaring di ranjang dan Maggie memberitahuku dia siap melanjutkan hubungan kami ke tahap berikutnya, tapi sebelum berhubungan seks denganku, dia ingin memberitahu sesuatu. Kata Maggie, aku berhak tahu dan dia merasa tidak benar melanjutkan hubungan denganku hingga aku mendapat penjelasan lengkap. Aku ingat aku panik, kupikir Maggie akan mengaku dia cowok atau pengakuan gila semacam itu."

Warren menatapku sambil menaikkan sebelah alis. "Karena, jujur saja, Sydney—di luar sana ada transgender yang sangat seksi."

Warren tertawa, lalu kembali menatap lurus ke depan. "Saat itulah Maggie memberitahuku tentang penyakitnya. Dia memberitahuku tentang statistik penderita... bahwa dia tidak menginginkan anak... dan berapa lama lagi sisa waktunya. Kata Maggie, dia ingin mengungkapkan semua kebenaran padaku karena jika tidak, itu tidak adil bagi cowok yang ingin menjalin hubungan jangka panjang dengannya. Menurut Maggie, kemungkinan dia berhasil bertahan hidup hingga umur empat puluh, bahkan 35, itu kecil. Dia ingin bersama orang yang memahami keadaan itu. Orang yang menerima keadaan itu."

"Kau tidak ingin terbebani tanggung jawab itu?" tanyaku.

Warren menggeleng lambat-lambat. "Sydney, aku tidak peduli tentang tanggung jawab. Aku cowok tujuh belas tahun, berbaring di ranjang bersama cewek paling cantik yang pernah kulihat dan dia hanya meminta aku setuju mencintainya. Ketika Maggie menyebut kata 'suami' dan 'masa depan', dan tidak menginginkan anak, aku mengerahkan segenap upaya untuk tidak memutar bola mata, karena di pikiranku semua itu masih amat sangat jauh di masa depan. Aku akan menjalin hubungan dengan sejuta cewek lain sebelum saat itu tiba. Aku tidak tahu cara berpikir sejauh itu, jadi kulakukan yang menurutku dilakukan semua cowok dalam situasi

itu. Aku menenangkan Maggie dan mengatakan penyakitnya bukan masalah bagiku dan aku mencintainya. Lalu aku mencium Maggie, melepas pakaiannya, dan tidur dengannya."

Warren menunduk dengan ekspresi seperti malu. "Setelah Maggie pulang keesokan paginya, aku sesumbar pada Ridge tentang akhirnya berhasil meniduri perawan. Mungkin aku membeberkan terlalu banyak detail. Aku juga menceritakan percakapan dengan Maggie sebelumnya dan memberitahu Ridge tentang penyakit Maggie. Aku begitu jujur pada Ridge hingga kadang-kadang kejujuranku membawa celaka. Aku menceritakan pada Ridge bagaimana kondisi Maggie membuatku agak ketakutan dan aku akan menunggu dua minggu sebelum memutuskan Maggie, supaya aku tidak kelihatan seperti bajingan. Saat itulah Ridge memukuliku hingga babak belur."

Mataku membelalak. "Salut untuk Ridge," komentarku.

Warren mengangguk. "Yah. Rupanya Ridge menyukai Maggie melebihi yang dia perlihatkan, tapi dia hanya tutup mulut dan membiarkanku bertingkah seperti orang berengsek selama enam minggu aku mengencani Maggie. Aku seharusnya menyadari perasaan Ridge, tapi Ridge lebih tidak egois daripada aku. Dia takkan melakukan hal yang mengkhianati pertemanan kami, tapi setelah malam itu, dia kehilangan sebagian besar rasa hormatnya padaku. Dan itu menyakitkan, Sydney. Ridge kuanggap seperti saudaraku. Aku merasa seolah mengecewakan orang yang paling kuhormati."

"Jadi, kau putus dengan Maggie dan Ridge mulai berkencan dengannya?"

"Ya dan tidak. Kami membicarakannya lama sekali siang itu, karena Ridge sangat serius memaparkan jalan pikirannya dan seterusnya. Kami setuju kami harus menghormati etika antar teman cowok dan takkan bagus bagi kami jika Ridge maju lalu mengencani cewek yang baru kutiduri. Tapi Ridge menyukai Maggie. Dia sangat menyukai Maggie dan meskipun aku tahu itu sulit untuk

Ridge, dia menunggu hingga masa kesepakatan berakhir, baru mengajak Maggie berkencan."

"Masa kesepakatan?"

Warren mengangguk. "Yah. Jangan tanya apa dasar penetapan waktu kami, yang jelas kami setuju dua belas bulan cukup memadai sampai tenggang rasa antar teman cowok habis masa berlakunya. Kami berpendapat setahun itu cukup dan jika Ridge ingin mengajak Maggie berkencan setelah setahun, situasinya tidak akan terasa terlalu aneh. Sesudah setahun, Maggie mungkin pernah berkencan dengan cowok lain dan takkan terkesan berpindah dari ranjangku langsung ke ranjang Ridge. Meskipun aku ingin menyikapi hal itu dengan santai, pasti tetap terasa janggal, bahkan bagi kami berdua."

"Apakah Maggie tahu perasaan Ridge padanya selama dua belas bulan itu?"

Warren menggeleng. "Maggie bahkan tidak tahu Ridge menyukainya sebesar itu. Perasaan suka Ridge pada Maggie begitu besar hingga dia tidak berkencan satu kali pun selama aku menyuruhnya menunggu dua belas bulan. Ridge melingkari tanggal kencannya di kalender. Aku pernah melihatnya di kamarnya. Ridge tidak pernah menyinggung nama Maggie, tidak pernah bertanya tentang dia. Tapi terkutuklah aku jika pada hari yang menandakan setahun itu berakhir dia tidak mengetuk pintu depan rumah Maggie. Maggie butuh beberapa lama untuk memikirkannya, terutama karena tahu nanti dia tetap harus berinteraksi denganku. Tapi akhirnya hubungan mereka berjalan lancar dengan sendirinya. Akhirnya Maggie jatuh ke tangan cowok yang tepat, berkat keteguhan Ridge."

Aku mengembuskan napas. "Wow," kataku. "Itu baru setia."

Warren berpaling ke arahku, tatapan kami bertemu. "Tepat," katanya tegas, seolah aku baru meringkas seluruh maksudnya. "Seumur hidup belum pernah aku bertemu manusia lain yang memiliki kesetiaan lebih besar daripada cowok itu. Ridge hal terbaik yang pernah terjadi dalam hidupku. Hal terbaik yang pernah terjadi dalam hidup Maggie."

Warren mengangkat kaki ke sofa dan berbalik menghadapku sepenuhnya. "Ridge melewati banyak kesulitan demi gadis itu, Sydney. Menginap di rumah sakit, menyetir bolak-balik untuk merawat Maggie, menjanjikan seisi dunia padanya, dan sebagai balasan mengabaikan banyak keinginannya sendiri. Maggie layak menerima semua itu. Maggie orang paling tulus, paling tidak mementingkan diri sendiri yang pernah kutemui. Jika di dunia ini ada dua orang yang layak bagi satu sama lain, Ridge dan Maggie orangnya.

"Jadi, ketika melihat cara Ridge menatapmu, hatiku sakit. Aku melihat cara kalian saling memperhatikan di pesta kemarin malam. Aku melihat kecemburuan di mata Ridge setiap kali kau berbicara dengan Brennan. Aku tidak pernah melihat Ridge kesulitan menetapkan pilihan atau pengorbanan yang dia buat untuk Maggie hingga kau muncul. Ridge jatuh cinta padamu, Sydney, dan aku tahu kau tahu itu. Tapi aku juga tahu isi hati Ridge, dia takkan meninggalkan Maggie. Dia mencintai Maggie dan dia takkan berbuat sejahat itu pada Maggie. Jadi melihat hati Ridge terbelah karena perasaannya padamu dan dia tahu hidupnya adalah bersama Maggie, membuatku tidak mengerti mengapa kau masih di sini. Aku tidak mengerti mengapa kau menimpakan kesakitan sebesar itu pada Ridge. Setiap hari ketika aku melihatmu masih di sini, lalu melihat Ridge menatapmu dengan cara seperti dia dulu menatap Maggie, membuatku ingin mendorongmu ke pintu dan melarangmu kembali lagi kemari. Aku tahu ini bukan salahmu. Aku *tahu*. Sial, kau bahkan tidak tahu setengah dari keseluruhan situasi yang dialami Ridge hingga malam ini. Tapi sekarang kau tahu. Meskipun aku menyukaimu dan menganggapmu salah satu cewek paling keren yang pernah kukenal, aku tidak ingin melihat wajahmu lagi. Terutama setelah sekarang kau tahu kebenaran tentang Maggie. Maafkan aku jika ini terdengar kejam, tapi aku tidak ingin kau mencamkan ke kepalamu pemikiran bahwa cintamu pada Ridge cukup kuat untuk membuatmu menunggu hingga Maggie meninggal. Karena Maggie tidak sekarat, Sydney. Maggie masih *hidup*. Dia

akan bertahan jauh lebih lama daripada lama hati Ridge menyukaimu."

Kepalaku jatuh ke tangan seiring sedu sedan yang terlepas dari dadaku. Warren memeluk punggungku dan menarikku ke arahnya. Aku tidak tahu siapa yang kutangisi saat ini, tapi hatiku sakit sekali hingga aku ingin merenggutnya dari dadaku dan melemparkannya dari balkon Ridge, karena di tempat itu semua kekacauan ini berawal.

Ridge

Maggie sudah dua jam tertidur, tapi aku belum tidur sepicing pun. Ini lazim terjadi jika aku menemani Maggie di rumah sakit. Setelah lima tahun sesekali menginap di rumah sakit, aku tahu lebih baik tidak tidur sekejap pun daripada hanya menikmati tidur sejam yang menyebalkan.

Aku membuka laptop dan menampilkan kotak percakapanku dengan Sydney, lalu mengetikkan sapaan singkat untuk memeriksa apakah ia terhubung. Kami belum sempat membahas permintaanku supaya ia pindah dan aku benci karena aku tidak tahu apakah keadaan Sydney baik-baik saja. Aku tahu tindakanku salah karena mengirim pesan padanya saat ini, tapi sepertinya lebih salah lagi jika masalah ini dibiarkan begitu saja.

Sydney membalas sapaanku hampir seketika dan nada balasannya saja mampu meredakan sebagian kekhawatiranku. Aku tidak tahu mengapa aku selalu menduga Sydney akan memberi respons tidak masuk akal, karena ia tidak pernah satu kali pun menunjukkan tanda ketidakdewasaan atau ketidakpahaman atas situasiku.

Sydney: Yah, aku di sini. Bagaimana keadaan Maggie?

Aku: Baik. Dia boleh pulang sore ini.

Sydney: Baguslah. Sejak tadi aku khawatir.

Aku: Terima kasih, omong-omong. Atas pertolonganmu kemarin malam.

Sydney: Aku tidak banyak membantu. Aku lebih merasa seperti gangguan.

Aku: Tidak. Takkan ada yang tahu apa yang terjadi jika kau tidak menemukan Maggie.

Aku menunggu jawaban Sydney beberapa saat, tapi ia tidak kunjung membalas. Kurasa kami tiba pada titik ketika salah satu harus mengangkat topik yang kami sama-sama maklumi bila harus dibahas. Aku merasa bertanggung jawab atas situasi yang dihadapi Sydney, jadi aku memutuskan mengambil risiko dan mengangkat topik itu.

Aku: Kau punya waktu sebentar? Aku perlu mengatakan beberapa hal padamu.

Sydney: Yah, aku juga.

Aku kembali menatap Maggie, ia masih tidur dalam posisi yang sama. Melakukan percakapan seperti ini dengan Sydney sementara Maggie tidak jauh dariku, meskipun bukan sesuatu yang salah, membuatku tidak enak hati. Aku mengangkat laptop dan membawanya keluar dari kamar rumah sakit, pergi ke lorong yang kosong. Aku duduk di lantai di samping pintu kamar Maggie dan membuka kembali laptop.

Aku: Yang sangat kuhargai dari kebersamaan kita selama dua bulan terakhir ini adalah bahwa sejak awal kita memutuskan berterus terang dan konsisten pada satu sama lain. Karena itu, aku tidak ingin kau pergi dengan berpikir keliru tentang alasanku ingin kau pindah. Aku tidak ingin kau berpikir sudah melakukan kesalahan.

Sydney: Aku tidak butuh penjelasan. Sudah terlalu lama aku menerima kebaikan hatimu dan kau sudah cukup stres tanpa perlu ditambah kehadiranku. Warren menemukan apartemen

untukku pagi ini, tapi baru bisa kutempati beberapa hari lagi. Apakah boleh aku di sini dulu hingga bisa pindah?

Aku: Tentu boleh. Ketika kukatakan aku ingin kau pindah, maksudku bukan hari ini juga. Maksudku secepatnya. Sebelum aku semakin sulit menjauh.

Sydney: Maafkan aku, Ridge. Aku tidak berharap ini terjadi.

Aku tahu maksud Sydney adalah perasaan kami pada satu sama lain. Aku tahu persis apa maksud Sydney, karena aku juga tidak berharap ini terjadi. Aku bahkan berusaha sekuat tenaga mencegah hal itu terjadi, tapi entah bagaimana pesan itu tidak pernah sampai ke hatiku. Jika aku mengerti aku tidak sengaja melakukan ini aku tahu Sydney juga tidak, jadi ia tidak perlu meminta maaf.

Aku: Untuk apa kau meminta maaf? Ini bukan salahmu, Sydney. Berengsek, aku bahkan tidak yakin ini salahKU.

Sydney: Yah, biasanya jika sesuatu berjalan keliru, pasti ada pihak yang bersalah.

Aku: Tidak ada yang berjalan keliru antara kita, itu masalahnya. Situasi antara kita justru terasa sangat benar. Situasi kita masuk akal. Semua tentang dirimu terasa benar, tapi—

Aku berhenti mengetik beberapa saat untuk berpikir, karena tidak ingin mengatakan sesuatu yang kelak kusesali. Aku menghela napas, lalu mengetikkan kalimat terbaik untuk menggambarkan perasaanku tentang situasi kami.

Aku: Tidak ada sepercik keraguan pun di benakku bahwa kita bisa sempurna untuk hidup satu sama lain, Sydney. Hidup kitalah yang tidak sempurna bagi kita.

Beberapa menit berlalu tanpa jawaban. Aku tidak tahu apakah komentarku melanggar batas tapi, apa pun reaksi Sydney akan kata-kataku, aku harus mengatakan yang ingin kukatakan sebelum aku bisa merelakan gadis ini. Aku bersiap menutup laptop ketika pesan dari Sydney muncul.

Sydney: Jika ada pelajaran yang bisa kupetik dari semua kejadian ini, pelajarannya adalah kemampuanku memercayai seseorang tidak seratus persen hancur berantakan karena Hunter dan Tori, seperti dugaanku semula. Sejak awal kau selalu berterus terang padaku tentang perasaanmu. Kita tidak pernah tidak berterus terang. Yang jelas kita sama-sama berusaha mencari cara lain untuk membelokkan arah hubungan kita. Aku ingin berterima kasih padamu untuk itu. Terima kasih banyak sudah menunjukkan padaku cowok sepertimu sungguh ada dan tidak semua cowok adalah Hunter.

Balasan Sydney membuatku terkesan jauh lebih tidak bersalah daripada yang sebenarnya. Aku tidak sekuat yang ia bayangkan.

Aku: Jangan berterima kasih padaku, Sydney. Kau tidak seharusnya berterima kasih padaku karena aku gagal dengan menyedihkan ketika berusaha untuk tidak jatuh cinta padamu.

Aku menelan gumpalan yang terbentuk di kerongkonganku, lalu menekan tombol kirim. Mengirim kata-kata seperti itu pada Sydney membuatku diliputi lebih banyak rasa bersalah daripada malam ketika aku menciumnya. Kadang-kadang, kata-kata menimbulkan dampak yang jauh lebih besar pada hati kita daripada satu ciuman.

Sydney: Aku yang lebih dulu gagal.

Aku membaca pesan terakhir Sydney, dan kepastian perpisahan kami yang akan segera terjadi, menghantamku dengan kekuatan penuh. Aku merasakannya di setiap bagian tubuhku dan aku terkejut menyadari reaksiku. Aku menyandarkan kepala ke dinding di belakangku dan mencoba membayangkan duniaku sebelum Sydney hadir. Duniaku menyenangkan. Duniaku teratur. Lalu Sydney datang dan mengguncang duniaku hingga terjungkir balik seolah-olah itu globe salju rapuh yang mudah hancur. Sekarang, karena tidak lama lagi Sydney akan pergi, salju di dalam globe itu sepertinya akan berhenti berguncang dan duniaku akan kembali tegak dan teratur seperti sedia kala. Seharusnya itu membuatku tenang, tapi kenyataannya, itu membuatku takut. Aku takut takkan pernah lagi merasakan emosi-emosi yang kualami selama kurun waktu yang singkat Sydney berkunjung ke duniaku.

Siapa pun yang menciptakan dampak sebesar ini pantas menerima salam perpisahan yang layak.

Aku berdiri dan masuk ke kamar Maggie. Ia masih tidur, jadi aku berjalan ke ranjangnya, mengecup ringan dahinya, lalu meninggalkan pesan yang menjelaskan aku pulang ke apartemen untuk mengemas beberapa barang sebelum ia keluar dari rumah sakit.

Setelah itu aku berangkat untuk mengucapkan salam perpisahan yang layak untuk paruhan hatiku yang lain.

Aku berdiri di luar pintu kamar Sydney, bersiap mengetuk. Kami sudah mengatakan semua yang perlu dikatakan, bahkan banyak hal yang mungkin tidak seharusnya dikatakan, tapi aku tidak sanggup tidak melihat Sydney satu kali lagi sebelum aku pergi. Sydney pasti tidak di sini lagi ketika aku kembali dari San Antonio. Aku tidak berencana mengontaknya lagi setelah hari ini

dan menyadari momen ini adalah momen perpisahan membuat dadaku seperti diimpit dinding dan rasanya sakit bukan main.

Jika aku menilai situasiku dari sudut pandang orang lain, aku akan menyuruh diriku untuk mengabaikan perasaan Sydney dan kesetiaanku seharusnya hanya untuk Maggie. Aku akan menyuruh diriku pergi dan Sydney tidak layak mendapatkan salam perpisahan, meskipun setelah semua yang kami alami bersama.

Tetapi, apakah kehidupan ini sehitam-putih itu? Bisakah kriteria benar atau salah mendefinisikan situasiku? Apakah perasaan Sydney tidak diperhitungkan dalam kemelut ini, meskipun aku setia pada Maggie? Sepertinya tidak benar jika aku melepaskan Sydney begitu saja, tapi tidak adil bagi Maggie jika aku tidak melepaskan Sydney.

Aku tidak tahu bagaimana aku bisa sampai terjerat kekacauan ini, tapi aku tahu satu-satunya cara mengakhirinya adalah dengan memutuskan semua kontak dengan Sydney. Ketika aku memegang tangan Sydney kemarin malam, aku tahu tidak ada satu pun kelakuan buruk di dunia ini yang bisa menghentikan hatiku merasakan perasaan ini.

Aku tidak bangga mengetahui Maggie bukan lagi satu-satunya orang yang menempati hatiku. Aku melawan perasaan itu. Aku melawan sekuat tenaga karena aku tidak ingin itu terjadi. Sekarang, kerena perlawananku tidak lama lagi berakhir, aku tidak yakin aku menang atau kalah. Aku bahkan tidak yakin di sisi mana aku berdiri, apalagi tahu di sisi siapa aku berpihak.

Aku mengetuk pintu kamar Sydney dengan lembut, lalu menempelkan telapak tangan di pintu dan menatap lantai. Setengah diriku berharap Sydney tidak bersedia membuka pintu, setengah lagi berusaha menahan diri supaya aku tidak mendobrak pintu untuk mendapatkannya.

Beberapa detik kemudian, kami berhadapan wajah pada kesempatan yang aku yakin adalah kesempatan terakhir. Mata biru Sydney membelalak memancarkan ketakutan, keterkejutan, bahkan

mungkin secuil kelegaan, ketika melihatku berdiri di depannya. Sydney tidak tahu harus merasa bagaimana ketika melihatku, tapi kebingungannya menenangkanku. Senang rasanya mengetahui bukan aku sendiri yang merasakan ini, mengetahui kami sama-sama mengalami kekalutan emosi. Kami sama-sama merasakan semua ini.

Sydney dan aku.

Kami hanya dua jiwa yang kebingungan, takut menghadapi perpisahan yang tidak kami inginkan tapi harus kami lakukan.

19.

Sydney

Tenanglah, hatiku. Kumohon, tenanglah.

Aku tidak ingin Ridge berdiri di depanku. Aku tidak ingin Ridge menatapku dengan ekspresi yang mencerminkan perasaanku saat ini. Aku tidak ingin perasaan Ridge terluka seperti yang kurasakan. Aku tidak ingin Ridge merindukanku sebesar aku merindukannya. Aku tidak ingin Ridge jatuh cinta padaku sebesar aku jatuh cinta padanya.

Aku ingin ia menemani Maggie sekarang. Aku ingin saat ini Ridge merasakan keinginan bersama Maggie, karena semua lebih mudah jika aku tahu perasaan kami bukan pantulan satu sama lain, melainkan hanya satu arah. Jika perpisahan kami tidak terasa berat untuk Ridge, akan lebih mudah bagiku melupakan dia, dan lebih mudah menerima keputusannya. Nyatanya, sakit hatiku menjadi dua kali lipat karena mengetahui perpisahan kami melukai Ridge sebesar luka yang kurasakan.

Perpisahan ini *membunuhku,* karena tidak satu hal pun dan tidak seorang pun pas menempati hidupku seperti yang dilakukan Ridge.

Rasanya aku secara sukarela memasrahkan satu-satunya kesempatanku menikmati kehidupan yang luar biasa dan, sebagai imbalannya, menerima kehidupan yang biasa saja tanpa Ridge di dalamnya. Kata-kata ayahku terngiang kembali di kepalaku, dan hatiku mulai bertanya-tanya apakah selama ini ayahku benar. *Hidup yang biasa berarti hidup yang sia-sia.*

Mata kami saling mendekap dalam kebisuan selama beberapa saat, hingga kami menghentikan kontak mata dan mengizinkan diri kami saling mengamati untuk kali terakhir.

Tatapan Ridge merayapi wajahku dengan saksama seolah ingin mengukir wajahku di ingatannya. Tempat terakhir yang ingin kutinggali adalah ingatan Ridge.

Aku bersedia memberikan apa pun untuk selalu hadir untuknya.

Aku menyandarkan kepala di pintu kamar yang terbuka dan menatap tangan Ridge yang masih mencengkeram bingkai pintu. Tangan yang takkan pernah lagi kulihat memetik gitar. Tangan yang takkan pernah lagi menggenggam tanganku. Tangan yang takkan pernah lagi menyentuh dan memelukku ketika mendengarkanku bernyanyi.

Tangan yang tiba-tiba terulur ke arahku, memelukku, mendekap punggungku dengan pelukan begitu erat sehingga aku tidak tahu apakah aku akan berhasil melepaskan diri seandainya mencoba. Tetapi, aku tidak ingin melepaskan diri. Aku membalas pelukan Ridge. Aku memeluknya dengan keputusasaan yang sama besarnya. Aku menemukan ketenteraman di pelukan Ridge ketika pipinya menekan puncak kepalaku. Napas berat dan tidak teratur terembus dari paru-paru Ridge, dan embusan napasku berusaha menyamai. Tapi napasku keluar tersendat-sendat karena air mata yang mulai mendesak keluar.

Aku dikuasai kesedihan dan aku tidak berusaha menahan air mata duka yang menetes dalam butiran-butiran besar. Aku mene-

teskan air mata untuk menangisi kematian sesuatu yang tidak pernah mendapat kesempatan hidup.

Kematian kebersamaan *kami*.

Ridge dan aku berdekapan erat selama beberapa menit. Sekian menit yang tidak kuhitung karena takut kami berdekatan terlalu lama untuk sekadar berpelukan yang pantas antara teman. Ternyata Ridge juga menyadari hal ini, karena tangannya merayap naik ke punggungku lalu ke bahu, setelah itu ia merenggangkan jarak. Aku menjauhkan wajah dari kausnya, mengelap mata sebelum menengadah ke arahnya.

Setelah kami bertatapan, Ridge melepaskan tangan dari bahuku dan dengan ragu-ragu memegang sisi wajahku. Matanya mengamati mataku beberapa lama dan cara Ridge menatapku membuatku membenci diriku, karena aku sangat menyukainya.

Aku suka cara Ridge menatapku seolah hanya aku yang penting baginya saat ini. Hanya aku yang ia lihat. Dan hanya ia yang *aku* lihat. Pikiranku kembali berkelana ke lirik yang ditulis Ridge.

Membuatku merasa ingin menjadi satu-satunya lelaki yang kaulihat.

Tatapannya beralih cepat antara bibir dan mataku, seolah ia tidak bisa memutuskan apakah ingin menciumku, menatapku, atau bicara padaku.

"Sydney," bisik Ridge.

Aku terkesiap dan mendekap dada dengan satu tangan. Jantungku baru saja hancur berkeping-keping karena mendengar suara Ridge.

"Bicaraku... tidak... sempurna," kata Ridge lagi dengan suara pelan dan tidak yakin.

Oh, hatiku. Mendengar Ridge berbicara rasanya terlalu banyak untuk kucerna. Setiap kata yang menyentuh telingaku cukup dahsyat untuk membuatku jatuh berlutut dan itu bukan karena suara Ridge atau seberapa baik pengucapannya, melainkan karena ia memilih saat ini untuk berbicara lagi untuk pertama kalinya dalam lima belas tahun.

Ridge diam sesaat sebelum menyelesaikan kalimat yang ingin ia katakan dan jeda itu memberi kesempatan pada jantung dan paru-paruku untuk kembali selaras dengan tubuhku yang lain. Suara Ridge terdengar persis seperti yang kubayangkan setelah berkali-kali mendengar tawanya. Suara Ridge sedikit lebih berat daripada tawanya, tapi entah bagaimana tidak fokus. Dalam hal tertentu, suara Ridge mengingatkanku pada foto. Aku bisa mengerti kata-kata Ridge, tapi kata-katanya tidak fokus. Aku merasa seperti melihat foto dan mengenali benda di foto itu, hanya saja tidak jelas... sama seperti kata-kata Ridge.

Aku hanya jatuh cinta pada suaranya. Pada foto tidak fokus yang ia lukis dengan suaranya.

Pada... *dirinya*.

Ridge menghela napas perlahan, lalu dengan gugup mengembuskan napas sebelum melanjutkan. "Aku ingin kau... mendengar ini," katanya sambil menangkup kepalaku. "Aku... *takkan* pernah... menyesali kehadiranmu."

Berdetak, berdetak, berhenti.

Mengempis, mengembang.

Hela napas, embuskan.

Aku baru saja resmi kalah berperang dengan hatiku. Aku bahkan tidak mengungkapkan responsku dengan kata-kata. Reaksiku terlihat dari tetesan air mataku. Ridge menunduk dan menekankan bibir ke dahiku, lalu menurunkan tangan dan perlahan-lahan mundur menjauhiku. Setiap gerakan yang ia lakukan untuk berpisah dariku membuat hatiku hancur. Aku seperti bisa mendengar bunyi ketika kami terpisahkan. Aku seperti bisa mendengar hati Ridge robek menjadi dua dan berdebam ke lantai di dekat hatiku.

Meskipun mengerti Ridge harus pergi, aku nyaris memohon supaya ia tetap di sini. Aku ingin berlutut di dekat hati kami yang tercabik-cabik dan memohon supaya Ridge memilihku. Bagian diriku yang menyedihkan ingin memohon supaya Ridge menciumku, meskipun ia tidak memilihku.

Tetapi, bagian diriku yang akhirnya menang adalah bagian yang menyuruhku untuk tutup mulut, karena aku tahu Maggie lebih pantas memiliki Ridge daripada aku.

Aku menahan tanganku di sisi tubuh ketika Ridge mundur selangkah lagi dan bersiap berbalik lalu keluar dari pintu kamarku. Tatapan kami masih saling mengunci, tapi aku terlonjak ketika ponsel di sakuku berbunyi, sehingga tatapanku terputus dari Ridge. Aku mendengar ponsel Ridge juga berbunyi di sakunya. Interupsi mendadak yang terjadi bersamaan pada ponsel kami baru jelas bagiku ketika Ridge melihatku membuka ponsel bersamaan dengan ia mengeluarkan ponsel dari saku. Kami bertatapan singkat, tapi interupsi dari dunia luar ini sepertinya mengembalikan kami ke dunia nyata. Kembali ke kenyataan bahwa hati Ridge milik gadis lain dan momen ini tetap momen perpisahan.

Aku memperhatikan ketika Ridge lebih dulu membaca SMS-nya. Aku tidak sanggup mengalihkan tatapan darinya untuk membaca SMS-ku. Ekspresi Ridge berubah seperti tersiksa karena pesan yang ia baca dan ia menggeleng lambat-lambat.

Ridge mengernyit.

Sebelum detik ini, aku tidak pernah menyaksikan orang mengalami patah hati tepat di depan mataku. Apa pun isi SMS yang dibaca Ridge, pesan itu membuatnya hancur berantakan.

Ridge tidak menatapku lagi. Dalam satu gerakan cepat, ia menggenggam erat ponsel seolah benda itu terhubung dengan tubuhnya, lalu langsung pergi ke pintu depan dan membuka pintu. Aku berjalan ke ruang tamu, memperhatikan Ridge dengan perasaan takut ketika ia menuruni dua anak tangga sekaligus, lalu melompati tepi susuran untuk menghemat setengah detik lagi dengan lompatan kalut untuk mendatangi tempat yang ingin ia tuju.

Aku menunduk ke ponsel dan membuka kunci layar. Nomor Maggie terpampang di SMS masuk paling baru. Aku membuka SMS itu dan membaca penerima pesan adalah Ridge dan aku. Aku

membaca SMS itu dengan saksama dan seketika mengenali kalimat familier yang diketik Maggie persis sama untuk kami berdua.

Maggie: "Maggie datang kemarin malam satu jam setelah aku kembali ke kamarku. Aku yakin kau akan berderap masuk ke kamarku dan memberitahu Maggie betapa berengseknya aku karena menciummu."

Aku langsung berjalan ke sofa dan duduk, kakiku tidak sanggup lagi menyangga tubuh. SMS Maggie menghantamku hingga aku kehabisan napas, menyedot kekuatan kakiku, dan merenggut harga diriku yang kupikir masih tersisa.

Aku mencoba mengingat di mana Ridge mengetik kata-kata ini.

Laptopnya.

Oh, tidak. Percakapan-percakapan kami.

Maggie membaca percakapan-percakapan kami. Tidak, tidak, tidak.

Maggie takkan mengerti. Ia hanya akan membaca kata-kata yang membuatnya sakit hati. Ia takkan melihat betapa selama ini Ridge berusaha melawan semua itu demi dia.

Masuk SMS baru dari Maggie, aku tidak ingin membacanya. Aku tidak ingin membaca percakapan kami melalui sudut pandang Maggie.

Maggie: "Selama ini aku tidak pernah berpikir bahwa kita bisa memiliki perasaan tulus untuk lebih dari satu orang, tapi kau meyakinkanku bahwa itu salah besar."

Aku mengatur ponselku ke mode bisu dan melemparkannya ke sofa di sampingku, lalu mulai menangis sambil menutup wajah.

Mengapa aku tega melakukan ini pada Maggie?

Mengapa aku mengulangi perbuatan orang lain padaku pada

Maggie, padahal aku tahu perasaan dikhianati adalah perasaan paling menyakitkan di dunia?

Seumur hidup belum pernah aku mengenal rasa malu sepekat ini.

Beberapa menit berlalu, beberapa menit yang penuh penyesalan, ketika aku menyadari pintu depan masih terbuka lebar. Aku meninggalkan ponsel di sofa dan beranjak ke pintu untuk menutupnya, tapi mataku tersedot ke taksi yang berhenti di depan kompleks apartemen kami. Maggie keluar dari taksi dan menengadah padaku ketika ia menutup pintu taksi. Aku tidak siap bertemu dengannya, jadi aku cepat-cepat mundur dari jarak pandangnya untuk mencoba tenang. Aku tidak tahu apakah aku sebaiknya bersembunyi di kamar atau tetap di sini dan mencoba menjelaskan bahwa Ridge tidak bersalah dalam situasi ini.

Tetapi, bagaimana caraku melakukan itu? Maggie membaca sendiri percakapan kami. Ia tahu kami berciuman. Ia tahu Ridge mengaku menyimpan perasaan padaku. Sekuat apa pun aku berusaha meyakinkan Maggie bahwa Ridge sudah mencoba segala upaya untuk tidak memiliki perasaan itu, tidak akan menghapus kenyataan bahwa cowok yang ia cintai berterus terang mengakui perasaannya pada gadis lain. Tidak ada alasan yang bisa menghapus kenyataan itu dan aku merasa luar biasa berengsek karena menjadi bagian dari situasi itu.

Aku masih berdiri di pintu yang terbuka ketika Maggie tiba di puncak tangga. Ia menatapku dengan ekspresi tegang. Aku tahu kemungkinan besar Maggie kemari untuk urusan lain yang lebih penting daripada aku, jadi aku mundur selangkah sambil melebarkan pintu. Maggie menunduk menatap kakinya ketika melewatiku, tidak sanggup meneruskan kontak mata.

Aku tidak menyalahkan Maggie. Aku sendiri takkan sanggup menatap diriku. Bahkan, jika aku jadi Maggie, saat ini aku akan meninju diriku.

Maggie pergi ke dapur dan ia menurunkan laptop Ridge ke

konter tanpa kelembutan sedikit pun. Setelah itu gadis itu langsung masuk ke kamar Ridge. Aku mendengar Maggie mengaduk-aduk barang dan akhirnya keluar lagi memegang tas di satu tangan dan kunci mobil di tangan lain. Aku masih berdiri mematung dengan tangan memegang pintu. Maggie tetap mengarahkan tatapan ke lantai ketika melewatiku sekali lagi, tapi kali ini tangannya membuat gerakan cepat mengelap air mata.

Maggie keluar dari pintu, menuruni tangga, dan langsung masuk ke mobilnya tanpa berbicara sepatah kata pun.

Aku ingin Maggie mengatakan ia membenciku. Aku ingin Maggie meninjuku, berteriak padaku, menyebutku perempuan berengsek. Aku ingin Maggie memberiku alasan untuk marah, karena saat ini hatiku remuk redam untuknya, dan aku tahu tidak ada satu hal pun yang bisa kukatakan untuk membuat perasaannya lebih baik. Aku yakin sekali tentang hal ini, karena belum lama ini aku mengalami situasi sama seperti yang kuciptakan untuknya dan Ridge.

Kami baru saja menjadikan Maggie seperti Sydney.

Ridge

SMS ketiga, sekaligus yang terakhir, masuk ketika aku berhenti di rumah sakit. Aku tahu itu SMS terakhir karena dikutip dari percakapan terakhirku dengan Sydney kurang dari dua jam yang lalu. Pesan terakhirku untuk Sydney.

> Maggie: "Jangan berterima kasih padaku, Sydney. Kau tidak seharusnya berterima kasih padaku karena aku gagal dengan menyedihkan ketika berusaha untuk tidak jatuh cinta padamu."

Aku tidak tahan lagi. Aku melemparkan ponsel ke jok penumpang dan keluar dari mobil, lalu berlari masuk rumah sakit dan langsung mendatangi kamar tempat Maggie dirawat. Aku mendorong pintu dan bergegas masuk, sambil menyiapkan diri mengerahkan segenap usaha untuk membujuk Maggie supaya mau mendengarkanku.

Ketika tiba di kamar Maggie, perutku mencelus.

Ia tak ada di sana.

Aku menekankan telapak tangan ke dahi dan mondar-mandir di kamar yang kosong, memikirkan bagaimana caraku menarik kembali semua yang terlanjur terjadi. Maggie membaca *semuanya*. Semua percakapanku dengan Sydney di laptop. Semua perasaanku yang sejujurnya, semua gurauan antara kami, dan daftar kelakuan buruk kami.

Mengapa aku *seceroboh* ini?

Selama 24 tahun hidupku, belum pernah aku merasakan kebencian seperti ini. Kebencian seperti ini membutakan mata hatiku. Ini kebencian yang memberi pemakluman atas tindakan yang tidak bisa dimaklumi. Ini kebencian yang kurasakan di setiap pembuluh darah dan setiap senti jiwaku. Aku tidak pernah mengenal kebencian

seperti itu, hingga detik ini. Aku belum pernah membenci sesuatu atau seseorang dengan kadar kebencian sebesar aku membenci diriku saat ini.

20.

Sydney

"Kau sedang menangis?" tanya Bridgette yang masuk dari pintu depan, tanpa nada prihatin sedikit pun. Warren menyusul tidak jauh di belakang Bridgette, tapi berhenti berjalan ketika tatapan kami bertemu.

Aku tidak tahu berapa lama aku duduk tidak bergerak di sofa, tapi belum cukup lama untuk mencerna kenyataan. Aku masih berharap semua ini mimpi belaka. Atau mimpi buruk. Seharusnya tidak seperti ini.

"Sydney?" panggil Warren dengan nada ragu-ragu. Ia tahu ada yang tidak beres karena aku yakin mataku yang bengkak dan merah menjelaskan itu.

Aku mencoba menyusun jawaban, tapi gagal. Meskipun aku termasuk bagian dari situasi ini, aku merasa bukan hakku menceritakan masalah antara Ridge dan Maggie.

Untunglah, Warren tidak perlu bertanya padaku apa yang terjadi karena aku terselamatkan oleh kehadiran Ridge. Ia berderap masuk

dari pintu depan, sehingga perhatian Warren dan Bridgette padaku teralihkan.

Ridge menyeruak di antara Warren dan Bridgette kemudian langsung masuk ke kamarnya. Ia membuka pintu dan beberapa detik kemudian keluar lagi melalui pintu kamar mandi. Ia menatap Warren dan mengatakan sesuatu dalam bahasa isyarat. Warren mengedikkan bahu sambil balas menjawab dalam bahasa isyarat, tapi aku tidak mengerti percakapan mereka.

Ketika Ridge membalas lagi, Warren langsung menatapku. "Apa yang dimaksud Ridge?" ia bertanya kepadaku.

Aku mengedikkan bahu. "Aku gagal belajar bahasa isyarat sepanjang detik ini dan terakhir kali kita bicara, Warren. Bagaimana aku bisa tahu?"

Aku tidak tahu dari mana asal sarkasmeku yang tidak beralasan itu, tapi aku merasa Warren seharusnya sudah mengantisipasi jawabanku.

Warren menggeleng-geleng. "Di mana Maggie, Sydney?" Warren menunjuk laptop Ridge di konter. "Kata Ridge, Maggie mengambil komputernya, jadi dia pasti kemari setelah meninggalkan rumah sakit."

Aku menatap Ridge untuk menjawab, tapi tidak bisa menyangkal bahwa aku tersengat cemburu ketika mengamati reaksinya jika menyangkut Maggie. "Aku tidak tahu Maggie pergi ke mana. Dia hanya masuk, meletakkan komputer, setelah itu mengambil barang-barangnya. Dia pergi sudah setengah jam lalu."

Warren menerjemahkan semua yang kukatakan pada Ridge menggunakan bahasa isyarat. Ketika ia selesai, Ridge menyugar rambutnya dengan frustrasi, lalu maju mendekatiku. Tatapannya memancarkan kemarahan dan rasa sakit, lalu ia membuat bahasa isyarat dengan gerakan tangan yang kuat. Kemarahan Ridge yang begitu kentara membuatku meringis, tapi kekecewaannya padaku membuatku dipenuhi kemarahan juga.

"Ridge ingin tahu mengapa kau bisa membiarkan Maggie pergi begitu saja," kata Warren.

Aku langsung berdiri dan menatap lurus ke mata Ridge. "Kau ingin aku melakukan apa, Ridge? Mengurungnya di lemari? Kau tidak berhak marah padaku gara-gara ini! Bukan aku yang lupa menghapus pesan-pesan yang aku tidak ingin dibaca orang lain!"

Aku tidak menunggu hingga Warren selesai menyampaikan kata-kataku pada Ridge dalam bahasa isyarat. Aku berjalan ke kamarku dan membanting pintu, lalu menjatuhkan tubuh ke ranjang. Tidak lama kemudian, aku mendengar pintu kamar Ridge juga dibanting. Bunyi-bunyi itu tidak berhenti sampai di situ. Aku mendengar bunyi benda hancur di dinding kamar Ridge, satu demi satu, ketika ia melampiaskan frustrasinya pada benda-benda mati di sekitarnya.

Aku tidak mendengar ketukan karena bunyi-bunyi gaduh dari kamar Ridge. Tahu-tahu pintu kamarku terbuka dan Warren menyelinap masuk. Ia menutup pintu kamar, lalu bersandar ke pintu. "Apa yang terjadi?" tanya Warren.

Aku berpaling ke arah lain. Aku tidak ingin menjawab pertanyaan Warren, juga tidak ingin menatapnya, karena aku tahu semua yang kukatakan padanya hanya membuat ia kecewa padaku dan Ridge. Aku tidak ingin Warren kecewa pada Ridge.

"Apakah kau baik-baik saja?" suara Warren terdengar lebih dekat. Ia duduk di sebelahku di kasur dan menyentuh punggungku untuk menenangkanku. Sentuhan menenangkan dari Warren membuat tangisku meledak lagi sambil aku menutup wajah dengan tangan. Aku merasa seperti tenggelam, tapi tidak ada lagi semangat juang yang tersisa untuk bangkit mencari udara.

"Kau menyinggung tentang pesan untuk Ridge. Apakah Maggie membaca sesuatu yang membuat dia marah?"

Aku kembali berpaling untuk menatap Warren. "Tanyakan sendiri pada Ridge, Warren. Aku tidak berhak menceritakan urusan Maggie padamu."

Bibir Warren membentuk garis ketat dan ia mengangguk lambat-

lambat sambil berpikir. "Kupikir itu hakmu untuk bercerita. Benar, kan? Bukankah semua ini berhubungan denganmu? Dan aku tidak bisa bertanya kepada Ridge. Aku tidak pernah melihat dia seperti ini sebelumnya dan, jujur saja, saat ini aku sedikit takut padanya. Tapi aku mengkhawatirkan Maggie dan aku ingin kau memberitahuku apa yang terjadi supaya aku bisa mencari tahu apakah ada yang bisa kulakukan untuk membantu."

Aku memejamkan mata, dalam hati bertanya bagaimana caraku menjawab pertanyaan Warren dengan jawaban sederhana. Aku membuka mata dan menatapnya lagi. "Jangan marah pada Ridge, Warren. Kesalahan Ridge hanya lupa menghapus beberapa pesan."

Warren menelengkan kepala dan menyipitkan mata yang memancarkan keraguan. "Jika hanya itu kesalahan Ridge, lalu mengapa Maggie menghindarinya? Apakah kau ingin mengatakan pesan-pesan yang dibaca Maggie tidak salah dan apa pun yang terjadi antara kau dan Ridge juga tidak salah?"

Aku tidak suka kesan meremehkan dalam kata-kata Warren. Aku duduk di kasur dan bergeser ke belakang, memperlebar jarak antara kami sambil menjawab. "Kenyataan bahwa Ridge bersikap jujur dalam percakapannya denganku bukanlah tindakan yang salah. Kenyataan dia memiliki perasaan untukku juga bukan sesuatu yang salah, mengingat kau tahu betapa keras dia melawan perasaan itu. Orang tidak bisa mengendalikan hal-hal yang berhubungan dengan hati, Warren. Orang hanya bisa mengendalikan tindakannya dan itu yang dilakukan Ridge. Dia kehilangan kendali hanya sepuluh detik, tapi setelah itu, setiap kali godaan menampakkan muslihat kejinya, Ridge menghindar ke arah lain. Kesalahan Ridge hanya lupa menghapus pesannya, karena dengan begitu, dia gagal melindungi Maggie. Dia gagal melindungi Maggie dari kebenaran yang kejam bahwa orang tidak bisa memilih pada siapa dia jatuh cinta. Orang hanya bisa memilih siapa yang akan *tetap* mereka cintai." Aku menatap langit-langit dan mengerjap untuk menghalau air mata. "Ridge memilih tetap mencintai Maggie, Warren. Mengapa

Maggie tidak menyadari itu? Situasi ini lebih membuat Ridge menderita daripada Maggie."

Aku kembali berbaring di ranjang. Warren masih di sebelahku, tidak bersuara dan tidak bergerak. Setelah lama berlalu, Warren berdiri dan berjalan lambat-lambat ke pintu kamarku. "Aku berutang permintaan maaf padamu," katanya.

"Permintaan maaf untuk apa?"

Warren menunduk ke lantai dan kakinya bergerak-gerak gelisah. "Semula kupikir kau tidak cukup baik untuk Ridge, Sydney." Perlahan-lahan ia menengadah padaku. "Ternyata aku salah. Kau dan Maggie sama-sama baik untuk Ridge. Sejak pertama kali bertemu Ridge, ini pertama kali aku tidak iri padanya."

Warren meninggalkan kamarku, kata-katanya membuat perasaanku sedikit lebih baik sekaligus jauh lebih buruk.

Aku tetap berbaring di ranjang, menyimak kalau-kalau bunyi kemarahan Ridge terdengar lagi, tapi tidak ada. Seluruh apartemen sunyi senyap. Satu-satunya yang bisa kami dengar saat ini adalah bunyi hati Maggie yang hancur berkeping-keping.

Aku mengambil ponselku untuk pertama kalinya sejak kuatur ke mode bisu dan melihat ada satu SMS belum terbaca dari Ridge, yang ia kirim beberapa menit lalu.

Ridge: Aku berubah pikiran. Aku ingin kau pindah hari ini juga.

Ridge

Aku mengepak beberapa barang ke tas, berharap aku benar-benar membutuhkan barang-barang ini setelah tiba di rumah Maggie. Aku tidak tahu apakah Maggie bahkan akan mengizinkanku memasuki pintu rumahnya, tapi saat ini aku hanya bisa bersikap optimistis, karena bersikap sebaliknya bukan keputusan yang bisa diterima. Itu yang sebenarnya terjadi. Aku menolak menerima situasi ini.

Aku tahu Maggie sakit hati dan tahu ia membenciku saat ini, tapi Maggie harus tahu ia sangat berarti untukku dan perasaanku pada Sydney tumbuh bukan karena kusengaja.

Aku mengepalkan tinju lagi, dalam hati bertanya-tanya mengapa aku melakukan percakapan seperti itu dengan Sydney. Atau mengapa aku lupa menghapus percakapan kami. Aku tidak pernah mengira Maggie memiliki kesempatan membacanya. Kurasa, di satu sisi, aku tidak merasa bersalah. Perasaanku pada Sydney bukan sesuatu yang kuinginkan terjadi, tapi perasaan itu sungguh ada, dan butuh usaha besar untuk menepis perasaan itu sejak ciuman pertamaku dengan Sydney. Dengan cara yang ganjil karena terkesan sadis, selama ini aku bangga pada diriku karena mampu melawan perasaan itu.

Tetapi, Maggie takkan mau mempertimbangkan sudut pandang itu, dan aku sepenuhnya mengerti. Aku mengenal Maggie. Jika ia membaca semua percakapan di laptopku, aku tahu ia marah lebih karena ikatan batin yang kurasakan bersama Sydney ketimbang karena aku mencium Sydney. Aku tidak yakin bisa membujuk diriku untuk melupakan perasaanku pada Sydney.

Aku mengambil tas dan ponsel, lau berjalan ke dapur untuk mengemas laptop. Ketika tiba di konter, aku melihat secarik kertas mengintip dari komputer. Aku menemukan kertas pesan berperekat ditempelkan ke layar laptop.

Ridge,

Aku tidak pernah berniat membaca pesan pribadimu, tapi ketika aku membuka laptopmu, pesan itu terpampang di depanku. Aku membaca semuanya dan berharap aku tidak pernah melihatnya. Tolong beri aku waktu untuk mencerna semua situasi ini sebelum kau muncul di depanku. Aku akan menghubungimu setelah siap berbicara denganmu beberapa hari lagi.

Maggie

Beberapa hari lagi?

Ya Tuhan, semoga Maggie tidak serius. Hatiku takkan tahan menunggu selama beberapa hari. Aku beruntung jika bisa bertahan hingga hari ini berakhir, setelah mengetahui bagaimana perasaan Maggie karena perbuatanku.

Aku melemparkan tas ke arah pintu kamarku karena aku takkan membutuhkannya hingga beberapa waktu. Aku membungkuk merasa kalah dan menumpukan siku di bar, kertas dalam genggaman kuremas. Aku menatap laptop di depanku.

Komputer sialan.

Mengapa aku tidak memasang kata sandi? Mengapa aku tidak membawanya ketika meninggalkan rumah sakit? Mengapa aku tidak menghapus semua percakapanku dengan Sydney? Mengapa aku menulis pesan pada Sydney?

Aku belum pernah membenci benda mati sebesar aku membenci laptopku. Aku membanting tutup laptop kuat-kuat lalu menggebrak sekuat tenaga dengan tinju. Betapa aku berharap mendengar bunyi retak. Betapa aku berharap bisa mendengar bunyi tiap kali tinjuku menghantam laptop dengan sekuat tenaga. Aku ingin mendengar bunyi benda itu remuk terkena tinjuku, sama seperti hatiku yang remuk di dalam dada.

Aku berdiri tegak dan mengangkat laptop, lalu membantingnya di bar. Dari sudut mata aku melihat Warren keluar dari kamarnya,

tapi aku terlalu marah untuk menyadari bahwa aku terlalu berisik. Aku berkali-kali mengangkat dan membanting laptop ke bar, tapi sedikit pun tidak mengurangi kebencianku pada benda itu, bahkan tidak menimbulkan kerusakan yang cukup berarti pada sisi luar laptop. Warren masuk ke dapur dan berjalan menjuju lemari. Ia merogoh ke dalam lemari untuk mengambil sesuatu, lalu mendatangiku. Aku berhenti menyerang laptopku dan menatap Warren yang mengulurkan palu. Aku menerima alat itu dengan senang hati, lalu mundur dan menghantamkan palu ke laptop dengan sekuat tenaga. Kali ini, aku melihat retakan demi retakan muncul setiap kali palu mendarat di laptop.

Begini lebih baik.

Aku terus memalu laptop dan menyaksikan serpihan demi serpihan beterbangan ke segala arah. Aku juga menimbulkan kerusakan cukup besar pada bar di bawah komputerku yang hancur berantakan, tapi aku tidak peduli. Permukaan konter bisa diganti. Perasaan Maggie yang dirusak komputer ini tidak bisa diganti.

Setelah sisa laptop tidak banyak lagi yang bisa kuhancurkan, aku menjatuhkan palu di bar. Aku kehabisan napas. Aku berbalik lalu merosot ke lantai dengan punggung bersandar ke lemari.

Warren berjalan memutar dan duduk di lantai di depanku, menyandarkan punggung ke dinding di belakangnya. "Merasa lebih baik?" ia bertanya menggunakan bahasa isyarat.

Aku menggeleng. Perasaanku tidak lebih baik, malah lebih buruk. Sekarang aku tahu bukan laptop ini yang membuatku marah, melainkan diriku. Aku marah pada diri sendiri.

"Ada yang bisa kulakukan untuk membantu?"

Aku merenungkan pertanyaan Warren. Satu-satunya yang bisa membawa Maggie kembali padaku adalah membuktikan padanya bahwa tidak ada apa-apa antara aku dan Sydney. Untuk membuktikan itu pada Maggie, aku harus tidak menjalin interaksi apa pun dengan Sydney. Dan itu agak sulit jika Sydney berada tepat di sebelah kamarku.

"Bisakah kau membantu Sydney pindah dari sini?" tanyaku dalam bahasa isyarat. "Hari ini juga?"

Warren menarik dagu ke arah dada ketika mendengar permintaanku dan menatapku dengan rasa kecewa. "Hari ini? Apartemennya baru bisa ditempati tiga hari lagi. Selain itu, Sydney butuh perabot dan perabot yang kami pesan pagi ini baru dikirim pada hari dia pindah ke apartemen itu."

Aku menarik dompet dari saku dan mengeluarkan kartu kreditku. "Kalau begitu, bawa dia ke hotel. Aku akan membayar kamar hotelnya hingga apartemennya siap ditempati. Aku ingin dia pergi, siapa tahu Maggie kembali. Sydney tidak boleh tetap di sini."

Warren mengambil kartuku dan menatap benda itu beberapa detik sebelum kembali menatapku. "Ini tindakan yang busuk mengingat semua ini salahmu. Jangan minta aku untuk bilang kepada Sydney dia harus pindah hari ini. Kau yang harus mengatakan itu kepadanya."

Harus kuakui, reaksi Warren membuatku heran. Kemarin ia seperti membenci Sydney. Hari ini sikapnya seolah melindungi Sydney. "Aku sudah memberitahu Sydney, dia harus pindah hari ini. Tolong bantu aku, pastikan kepindahannya minggu ini berjalan lancar. Belikan semua yang dia butuhkan. Bahan makanan, perabot tambahan, apa saja."

Aku bersiap bangkit ketika pintu kamar Sydney terbuka. Ia keluar sambil berjalan mundur karena menarik koper. Warren buru-buru ikut bangkit dan berdiri di sebelahku. Begitu Sydney berbalik dan tatapan kami saling mengunci, ia mematung.

Perasaan bersalah karena menyuruh Sydney pindah melandaku ketika melihat air matanya. Sydney tidak layak menerima perlakuan seperti ini. Ia tidak melakukan kesalahan apa pun yang membuatnya pantas menerima semua kesusahan yang kusebabkan. Perasaan bersalah yang timbul karena tahu aku melukai hatinya menjadi alasan aku ingin ia pindah sekarang, karena tidak seharusnya aku menaruh kepedulian sebesar ini.

Nyatanya aku peduli. Astaga, aku sangat peduli pada Sydney.

Aku memutus kontak mata dengan Sydney dan kembali menatap Warren. "Terima kasih sudah membantu Sydney," kataku dalam bahasa isyarat. Lalu aku masuk lagi ke kamar, tidak ingin menyaksikan Sydney keluar dari pintu. Aku tidak sanggup membayangkan kehilangan Sydney dan Maggie hanya dalam beberapa jam, tapi itulah yang sedang terjadi.

Warren menangkap tanganku ketika aku melewatinya, memaksaku berbalik dan menatapnya. "Kau bahkan tidak akan mengucapkan selamat tinggal kepadanya?"

"Aku tidak bisa mengatakan itu kepadanya ketika aku tidak benar-benar ingin dia pergi." Aku melanjutkan perjalanan ke kamarku, bersyukur karena tidak bisa mendengar bunyi pintu depan menutup setelah Sydney keluar dan pergi. Aku tidak tahu apakah aku akan bisa mengatasinya.

Aku mengambil ponsel dan berbaring di ranjang, lalu mencari nomor Maggie dan mengirim SMS padanya.

Aku: Aku memberimu waktu sebanyak apa pun yang kauinginkan. Aku mencintaimu lebih daripada yang kausadari. Aku takkan menyangkal semua yang kukatakan pada Sydney, karena itu benar, terutama bagian yang menyinggung tentangmu dan sebesar apa cintaku padamu. Aku tahu hatimu terluka dan aku tahu aku mengkhianatimu, tapi kumohon. Kau harus tahu sebesar apa perjuanganku memilihmu. Tolong jangan mengakhiri kisah kita seperti ini.

Aku menekan tombol kirim lalu mendekap ponsel ke dada. Setelah itu aku menangis tersedu-sedu.

21.

Sydney

"Biar kubawakan," kata Warren sambil membungkuk untuk mengambil koperku. Ia menggotong tasku menuruni tangga dan aku mengikutinya. Setelah kami tiba di mobil Warren, aku baru menyadari aku tidak tahu tujuanku. Aku tidak berpikir sejauh itu. Ketika Ridge mengatakan ia ingin aku pindah hari ini juga, aku langsung mengemasi barang-barangku dan keluar tanpa punya rencana apa yang akan kulakukan selama tiga hari ke depan. Apartemen baruku belum bisa kutempati, padahal aku berharap bisa berada di sana. Saat ini aku ingin pergi sejauh mungkin dari Ridge dan Maggie, Warren dan Bridgette, Hunter dan Tori, dari segala sesuatu dan semua orang.

"Ridge ingin aku membawamu ke hotel hingga kau bisa menempati apartemen barumu, tapi apakah ada tempat lain yang lebih ingin kautuju?"

Warren saat ini duduk di jok pengemudi dan aku di kursi sebelahnya. Aku bahkan tidak ingat kapan kami masuk ke mobil-

nya. Aku menoleh dan menatap Warren, ia hanya balas menatapku. Mesin mobil pun belum dihidupkan.

Astaga, aku merasa sangat menyedihkan. Aku merasa hanya menjadi beban.

"Lucu, bukan?" tanyaku.

"Apa?"

Aku memberi isyarat pada diriku. "Ini." Aku merebahkan kepala di sandaran kursi dan memejamkan mata. "Aku seharusnya pulang ke rumah orangtuaku. Jelas aku tidak siap menjalani semua ini."

Warren mendesah. "Tidak siap menjalani apa? Kehidupan kuliah? Kehidupan nyata?"

Aku menggeleng. "Menjalani hidup mandiri secara umum. Hunter benar ketika mengatakan lebih baik aku tinggal bersamanya daripada tinggal sendiri. Setidaknya dia benar tentang itu. Aku hadir dalam kehidupan Ridge belum genap tiga bulan, tapi sukses memorakporandakan hubungannya dengan Maggie." Aku mengarahkan tatapan ke luar jendela, ke jendela Ridge yang kosong. "Aku juga menghancurkan persahabatan Ridge denganku."

Warren menyalakan mesin, lalu mengulurkan tangan untuk meremas tanganku. "Hari ini hari yang amat buruk, Sydney. Buruk sekali. Dalam hidup, kadang-kadang kita butuh beberapa hari buruk supaya lebih menghargai hari-hari baik." Ia melepaskan tanganku, lalu memundurkan mobil dari parkiran. "Dan kau berhasil bertahan hingga selama ini tanpa pulang ke pelukan orangtuamu. Kau pasti bisa bertahan tiga hari lagi."

"Aku tidak sanggup membayar hotel, Warren. Aku menghabiskan tabunganku untuk perabot dan uang jaminan apartemen baru. Antarkan saja aku ke halte bus. Aku akan tinggal di rumah orangtuaku untuk beberapa hari." Aku mengambil ponsel untuk menelepon orangtuaku dan menghadapi amukan mereka, tapi Warren menyita ponselku.

"Pertama, berhenti menyalahkan dirimu untuk persoalan antara Ridge dan Maggie. Ridge tahu apa yang dia lakukan dan dia bisa

membedakan yang benar dan salah. Dia yang menjalin hubungan dengan Maggie, bukan kau. Kedua, kau harus mengizinkan Ridge membayar hotelmu, karena dia yang menyuruhmu pindah mendadak. Meskipun aku menyayangi cowok itu, dia berutang banyak padamu."

Aku memperhatikan balkon yang kosong saat mobil kami meluncur pergi. "Mengapa aku merasa seperti terus menerima sumbangan dari Ridge sejak hari pertama aku bertemu dia?" Aku mengalihkan tatapan dari balkon, merasakan kemarahan terbentuk di dadaku, tapi tidak tahu aku marah pada siapa. Pada cinta, mungkin? Kurasa aku marah pada cinta.

"Aku tidak tahu mengapa kau memiliki perasaan seperti itu," kata Warren, "yang jelas kau harus berhenti merasa seperti itu. Kau tidak pernah meminta apa pun dari kami."

Aku mengangguk, mencoba menyetujui pendapat Warren.

Mungkin Warren benar. Dalam masalah ini, kesalahan Ridge sama besarnya dengan kesalahanku. Ia yang memiliki pacar. Ia seharusnya memintaku pergi ketika mulai memiliki perasaan untukku. Ia juga seharusnya memberiku waktu lebih dari lima menit untuk pindah. Ridge membuatku merasa lebih seperti beban daripada orang yang semestinya ia pedulikan.

"Kau benar, Warren. Dan kau tahu? Jika Ridge yang membayar, aku ingin kau membawaku ke hotel yang bagus, yang kamarnya menyediakan layanan kamar dan mini bar penuh botol-botol mungil berisi Pine-Sol."

Warren tergelak. "Itu baru gadisku."

Ridge

Sudah 72 jam berlalu.

Tiga hari.

Waktu yang cukup lama bagiku untuk menyusun lebih banyak hal yang ingin kukatakan pada Maggie. Waktu yang cukup lama bagi Warren untuk memberitahuku bahwa Sydney sudah pindah ke apartemen baru. Warren tidak mau memberitahuku apartemen yang mana, tapi mungkin itu keputusan terbaik.

Tujuh puluh dua jam juga cukup lama bagiku untuk menyadari aku merindukan Sydney hampir sebesar aku merindukan Maggie. Dan cukup lama untuk menyadari aku tidak bersedia menunggu sehari lagi tidak berbicara dengan Maggie. Aku ingin tahu ia baik-baik saja. Aku tidak melakukan apa-apa, selain mondar-mandir di apartemenku, sejak aku kehilangan Maggie.

Sejak aku kehilangan mereka berdua.

Aku mengambil ponsel dan menimangnya beberapa menit, terlalu takut mengirim SMS pada Maggie. Aku takut memikirkan respons Maggie. Setelah akhirnya memberanikan diri mengetik pesan, aku memejamkan mata dan menekan tombol kirim

Aku: Apakah kau siap membicarakannya?

Aku menatap ponsel, menunggu jawaban Maggie. Aku ingin tahu apakah ia baik-baik saja. Aku ingin menjelaskan masalahnya dari pihakku. Aku putus asa membayangkan Maggie kemungkinan besar memikirkan skenario terburuk dan aku merasa seperti tidak bisa bernapas sejak Maggie mengetahui tentang Sydney dan aku.

Maggie: Aku takkan pernah siap, tapi masalah ini harus diselesaikan. Aku di rumah sepanjang malam.

Meskipun aku sangat siap bertemu Maggie, aku juga ketakutan setengah mati. Aku tidak ingin melihat Maggie patah hati.

Aku: Aku tiba sejam lagi.

Aku mengambil barang-barangku dan langsung berjalan ke pintu—kembali ke paruhan hatiku yang paling perlu kusembuhkan.

Aku memiliki kunci rumah Maggie. Aku memegang kunci rumahnya selama tiga tahun, tapi selama itu aku belum pernah harus membunyikan bel.

Sekarang aku menekan bel dan rasanya keliru. Seolah aku meminta izin menerobos penghalang tidak kasatmata yang seharusnya tidak ada di sini. Aku mundur selangkah menjauhi pintu dan menunggu.

Setelah beberapa detik yang terasa menyiksa, Maggie membuka pintu dan menjalin kontak mata singkat denganku sambil menepi untuk mempersilakanku masuk. Selama menyetir kemari aku membayangkan rambut Maggie acak-acakan, riasan wajah menodai bawah matanya karena menangis, dan ia memakai piama yang sudah dipakai tiga hari—pakaian khas perempuan patah hati yang baru kehilangan kepercayaan pada cowok yang ia cintai.

Kurasa aku lebih suka Maggie berpenampilan seperti bayanganku daripada yang kulihat saat ini. Ia memakai jins seperti kebiasaannya dan rambutnya dikucir ke belakang dengan rapi. Tidak ada riasan menodai wajah atau air menggenang di matanya. Maggie tersenyum samar kepadaku saat menutup pintu.

Aku mengamatinya dengan cermat, tidak yakin harus berbuat apa. Tentu saja, insting pertamaku adalah ingin menarik Maggie ke pelukanku dan menciumnya, tapi insting itu mungkin bukan yang terbaik. Sebagai gantinya, aku menunggu hingga Maggie berjalan

ke ruang tamu. Aku mengikutinya dan lebih daripada segalanya aku berharap ia berbalik lalu memelukku.

Maggie berbalik menghadapku sebelum duduk, tapi ia tidak memelukku.

"Nah," tanya Maggie dalam bahasa isyarat. "Bagaimana kita memulainya?" Ekspresi Maggie kelihatan ragu-ragu dan terluka, tapi setidaknya ia bersedia membicarakannya. Aku tahu ini berat untuknya.

"Bagaimana kalau kita berhenti bersikap seolah kita tidak diizinkan menjadi diri sendiri?" balasku dalam bahasa isyarat. "Tiga hari ini menjadi tiga hari terberat dalam hidupku dan aku tidak sanggup melewatkan sedetik lagi tanpa menyentuhmu."

Aku tidak memberi Maggie kesempatan menjawab dan aku langsung memeluknya serta menariknya ke arahku. Maggie tidak melawan. Ia balas memelukku erat dan begitu pipiku menekan puncak kepalanya, aku merasakan ia mulai menangis.

Ini Maggie yang kubutuhkan. Maggie yang rapuh. Maggie yang tetap mencintaiku meskipun aku membuatnya menderita.

Aku memeluk Maggie dan menariknya ke sofa, tetap merapatkannya di tubuhku sambil aku membawanya duduk di pangkuanku. Kami terus berpelukan, tidak satu pun dari kami tahu cara memulai percakapan. Aku mencium rambutnya lama sekali.

Apa pun rela kuserahkan demi bisa membisikkan permintaan maafku di telinga Maggie. Aku ingin memeluknya serapat mungkin denganku sambil mengungkapkan betapa besar penyesalanku, tapi aku tidak bisa melakukan itu dan menggunakan bahasa isyarat dalam waktu bersamaan. Aku benci saat-saat seperti ini dalam hidupku, masa ketika aku bersedia menyerahkan segalanya supaya bisa berkomunikasi dengan cara yang dianggap remeh oleh banyak orang.

Maggie menengadah perlahan-lahan dan aku dengan enggan membiarkan ia merenggangkan jarak. Telapak tangannya tetap menekan dadaku dan ia menatap lurus ke mataku.

"Apakah kau jatuh cinta padanya?" tanya Maggie.

Ia tidak menggunakan bahasa isyarat untuk bertanya, melainkan mengucapkannya. Keputusan Maggie tidak menggunakan bahasa isyarat membuatku berpikir berat sekali bagi dia untuk menanyakan ini. Begitu berat sehingga mungkin saja ia tidak ingin tahu jawabannya, jadi ia tidak ingin aku memahami pertanyaannya.

Aku memahami pertanyaan itu.

Aku memegang tangannya yang menekan dadaku, dan mengangkatnya, mengecup telapak tangannya satu per satu sebelum melepaskannya untuk menjawab.

"Aku jatuh cinta pada*mu*, Maggie."

Ekspresi Maggie tenang tapi tegang. "Bukan itu yang kutanyakan."

Aku berpaling, tidak ingin Maggie melihat pergulatan batinku di mata. Aku memejamkan mata dan mengingatkan diri berdusta takkan berhasil mengembalikan hubungan kami seperti sedia kala. Maggie cerdas. Ia juga layak mendengar kejujuran, sesuatu yang gagal kuberikan untuknya. Aku membuka mata dan menatap Maggie. Aku tidak memberikan jawaban ya atau tidak. Aku mengedikkan bahu karena sejujurnya aku tidak tahu apakah aku jatuh cinta pada Sydney. Bagaimana aku bisa jatuh cinta padanya sementara aku masih mencintai Maggie? Seharusnya hati kita tidak mungkin mencintai lebih dari satu orang pada saat yang sama.

Maggie mengalihkan tatapan dariku lalu merosot turun dari pangkuanku. Ia berdiri dan perlahan berjalan di sepanjang ruang tamu, lalu kembali. Ia sedang berpikir, jadi aku memberinya waktu. Aku tahu jawabanku melukai perasaannya, tapi aku tahu berdusta akan semakin melukai perasaannya. Akhirnya Maggie berbalik menghadapku.

"Aku bisa menghabiskan semalam suntuk untuk menyerangmu dengan pertanyaan kejam, Ridge. Tapi aku tidak ingin melakukan itu. Aku memiliki banyak waktu untuk memikirkan semua ini matang-matang dan banyak yang ingin kukatakan padamu."

"Jika mengajukan pertanyaan kejam bisa menolongmu, tanyakan saja. Kumohon. Kita sudah bersama selama lima tahun dan aku tidak bisa membiarkan masalah ini memisahkan kita."

Maggie menggeleng-geleng, lalu duduk di sofa di seberangku. "Aku tidak perlu mengajukan pertanyaan apa pun, karena aku sudah tahu jawabannya. Sekarang aku hanya ingin membicarakan langkah kita selanjutnya."

Aku mencondongkan tubuh, tidak menyukai perkembangan ini. Sama sekali tidak suka. "Setidaknya, izinkan aku menjelaskan. Kau tidak bisa begitu saja menarik kesimpulan tentang apa yang terjadi di antara kami tanpa mendengar dulu penjelasanku."

Maggie lagi-lagi menggeleng dan jantungku menegang. "Aku sudah tahu, Ridge. Aku mengenalmu. Aku mengerti hatimu. Aku membaca percakapanmu dengan Sydney. Aku tahu apa yang akan kaukatakan padaku. Kau akan mengatakan betapa besar cintamu padaku, bahwa kau bersedia melakukan apa pun untukku. Kau akan meminta maaf karena membiarkan di hatimu tumbuh perasaan untuk wanita lain, meskipun kau berusaha keras mencegah itu terjadi. Kau akan mengatakan kau sangat mencintaiku, lebih dari yang kutahu, dan hubunganmu denganku jauh lebih penting daripada perasaanmu pada Sydney. Kau akan berkata bersedia melakukan apa saja demi berbaikan denganku dan aku hanya perlu memberimu kesempatan. Mungkin kau juga akan sangat jujur kepadaku, dan mengatakan benar, kau memendam perasaan pada Sydney, tapi perasaan itu tidak sebanding dengan perasaanmu padaku."

Maggie berdiri dan berjalan untuk duduk di sebelahku di sofa. Di matanya ada sisa air mata, tapi ia sudah berhenti menangis. Maggie menghadapku dan mulai menggunakan bahasa isyarat lagi.

"Dan kau tahu, Ridge? Aku percaya padamu. Dan aku mengerti semua itu. Sungguh. Aku membaca percakapan kalian. Aku merasa seolah duduk di sana, memilah semua isi percakapan itu sementara

kalian berdua berusaha melawan perasaan yang tumbuh di hati masing-masing. Aku terus menyuruh diriku berhenti masuk ke akunmu, tapi tidak berhasil. Aku membaca percakapan kalian berkali-kali. Aku menguraikan makna setiap patah kata, setiap kalimat, setiap tanda baca. Aku ingin mencari celah dalam percakapan itu yang bisa menjadi bukti ketidaksetiaanmu padaku. Aku ingin menemukan momen dalam percakapan kalian yang menunjukkan ketika kau menjadi manusia menjijikkan dengan mengakui bahwa perasaanmu pada Sydney murni karena ketertarikan seksual. Astaga, Ridge. Aku begitu ingin menemukan momen itu, tapi gagal. Aku tahu kau mencium Sydney, tapi ciuman itu sepertinya bisa dimaklumi setelah kalian berdua mendiskusikannya secara terbuka. Aku pacarmu, tapi bahkan *aku* sendiri mulai bisa memakluminya.

"Aku tidak mengatakan perbuatanmu mudah dimaafkan, dalam arti apa pun. Kau seharusnya meminta Sydney pindah begitu kau merasakan dorongan menciumnya. Astaga, kau bahkan tidak seharusnya meminta dia pindah ke apartemenmu jika pernah ada kemungkinan sekecil apa pun kau akan tertarik padanya. Perbuatanmu tetap salah meski dinyatakan dalam kata-kata apa pun, tapi yang membuat situasinya membingungkan, aku merasa bisa memahami hal itu. Mungkin itu karena aku sangat mengenalmu, tapi kentara kau jatuh cinta pada Sydney, dan aku tidak bisa bersikap santai berbagi hatimu dengan dia, Ridge. Aku tidak bisa melakukan itu."

Tidak, tidak, tidak, tidak, tidak. Aku cepat-cepat menarik Maggie ke arahku, ingin menenangkan dia untuk meredakan kepanikan yang membengkak dalam hatiku.

Maggie bisa patah hati. Ia bahkan boleh marah atau ketakutan, tapi aku takkan membiarkan ia memaklumi. Maggie tidak boleh memaklumi situasi ini.

Mataku mulai perih ketika aku memeluk Maggie, seolah pelukanku seharusnya bisa meyakinkan Maggie tentang isi perasaanku. Aku menggeleng-geleng, berusaha menghentikan Maggie melanjutkan percakapan ini ke arah yang kutakutkan.

Aku menekankan bibir ke bibir Maggie untuk menghalau semua itu. Aku memegang wajahnya dengan dua tangan dan dengan putus asa berusaha menunjukkan perasaanku padanya tanpa harus berjauhan lagi dengannya.

Bibir Maggie terbuka dan aku menciumnya, sesuatu yang kulakukan sehari-hari selama lima tahun lebih, tapi tidak pernah dengan keyakinan maupun ketakutan sebesar sekarang.

Bibirnya terasa seperti air mata dan aku tidak tahu air mata siapa itu, karena saat ini kami sama-sama menangis. Maggie mendorong dadaku, ingin berbicara padaku, tapi aku tidak ingin ia bicara. Aku tidak ingin menyaksikan Maggie memberitahuku bahwa perasaanku pada Sydney tidak salah.

Perasaanku pada Sydney salah. Perasaan itu tidak seharusnya dibenarkan *sama sekali.*

Maggie duduk tegak dan mendorongku supaya menjauh darinya, lalu mengelap air matanya. Aku menumpukan siku di sofa dan menutup mulut dengan tangan gemetar.

"Masih ada lagi. Masih banyak yang ingin kukatakan. Aku harus menyampaikannya dan aku ingin kau memberiku kesempatan mengungkapkan semuanya, oke?"

Aku hanya mengangguk, meskipun yang paling ingin kulakukan adalah memberitahu Maggie bahwa mendengarnya mengungkapkan segalanya sama sekali tidak sanggup dihadapi hatiku saat ini. Maggie mengatur posisi dan mengangkat kaki ke sofa. Ia memeluk tubuh dan menopang dagu di lutut, lalu berpaling dariku. Ia tidak bergerak, tidak bersuara, merenung.

Aku duduk dan menunggu dengan perasaan tidak berdaya.

Maggie melepas pelukan di kakinya dan perlahan menengadah untuk menatap mataku. "Ingat hari ketika kita bertemu?" tanya Maggie.

Aku melihat senyum samar di matanya dan kepanikanku sedikit luntur mendengar ia mengingat kenangan menyenangkan itu. Aku mengangguk.

"Aku lebih dulu memperhatikanmu sebelum memperhatikan Warren. Ketika Warren mendekatiku, aku berharap dia mendekatiku karena kau. Aku ingat melakukan kontak mata denganmu dari atas bahu Warren, karena aku ingin tersenyum padamu supaya kau tahu, kau menyita perhatianku sama seperti aku menyita perhatianmu. Ketika menyadari Warren mendekatiku bukan untukmu, aku kecewa. Dalam dirimu ada sesuatu yang mengusik hatiku, yang tidak dimiliki Warren, tapi sepertinya kau tidak memiliki reaksi yang sama padaku. Warren tampan, jadi aku bersedia berkencan dengannya, terutama karena hari itu aku mengira kau tidak tertarik padaku."

Aku memejamkan mata dan meresapi penuturan Maggie selama beberapa saat. Aku tidak pernah tahu tentang ini. Aku tidak yakin saat ini aku *ingin* tahu tentang ini. Setelah beberapa saat berlalu dalam kebisuan, dengan enggan aku kembali membuka mata dan membiarkan Maggie menyelesaikan ceritanya.

"Selama masa singkat aku berkencan dengan Warren, kau dan aku terlibat percakapan singkat dan beberapa kali kontak mata yang sepertinya selalu membuatmu tidak nyaman dan aku tahu percakapan maupun kontak mata itu membuatmu gelisah karena kau menyimpan perasaan untukku. Tapi kesetiaanmu pada Warren sangat besar hingga kau tidak mengizinkan dirimu membiarkan perasaan itu berkembang. Sejak dulu aku mengagumi sifatmu itu, karena aku tahu kita pasti menjadi pasangan serasi. Jujur saja, diam-diam aku berharap kau mengkhianati pertemanan Warren dan menciumku atau apa saja, karena hanya kau yang kupikirkan. Aku bahkan tidak yakin aku berkencan dengan Warren demi Warren sendiri. Selama itu aku berpikir aku bersama Warren demi dirimu.

"Lalu, beberapa minggu setelah Warren dan aku putus, aku mengira takkan bertemu lagi denganmu, karena kau tidak pernah mencariku seperti harapanku. Pemikiran itu membuatku takut, jadi suatu hari aku datang ke apartemenmu. Kau tidak ada, tapi

Brennan ada. Kurasa Brennan tahu untuk apa aku datang, jadi dia menyuruhku jangan khawatir, aku hanya perlu memberimu waktu. Brennan memberitahuku tentang kesepakatan antara dirimu dan Warren, katanya kau benar-benar suka padaku tapi merasa waktunya tidak tepat untuk mengungkapkan perasaanmu. Brennan bahkan menunjukkan padaku tanggal berakhirnya kesepakatan kalian yang kaulingkari di kalendermu. Aku takkan pernah lupa perasaan yang kaubangkitkan dalam diriku saat itu dan sejak itu aku terus menghitung hari hingga tiba saatnya kau muncul di pintu rumahku."

Maggie mengelap air mata. Aku memejamkan mata sesaat dan menunjukkan rasa hormat padanya dengan melarang diriku memeluknya lagi, tapi sulit sekali. Aku tidak pernah tahu Maggie datang mencariku. Brennan tidak pernah menceritakannya padaku dan saat ini aku berperang batin antara ingin memberitahu Brennan betapa aku marah karena dia tidak pernah bercerita dan betapa aku sayang padanya karena memberitahu Maggie tentang perasaanku.

"Aku jatuh cinta padamu selama setahun menunggumu. Aku jatuh cinta pada kesetiakawananmu pada Warren. Aku jatuh cinta pada kesetiaanmu padaku. Aku jatuh cinta pada kesabaran dan kegigihan tekadmu. Aku jatuh cinta pada prinsipmu yang tidak ingin memulai hubungan kita dengan awal yang keliru. Kau ingin semua berjalan dengan benar, jadi kau memutuskan menunggu setahun penuh. Percayalah, Ridge, aku tahu seberat apa rasanya, karena aku ikut menunggu bersamamu."

Aku mengangkat tangan untuk mengelap air mata di pipi Maggie, lalu membiarkan ia menyelesaikan ceritanya.

"Aku bersumpah takkan mengizinkan penyakitku menjadi penghalang hubungan kita. Aku takkan membiarkan penyakitku menghentikanku jatuh cinta seutuhnya padamu. Aku takkan membiarkan penyakitku mendorongku untuk menyuruhmu menjauh. Kau begitu gigih mengatakan itu bukan masalah bagimu dan aku ingin sekali memercayaimu. Padahal, kita sama-sama membo-

hongi diri sendiri. Menurutku, penyakitku menjadi hal yang paling kaucintai dari diriku."

Napasku tersekat di kerongkongan. Kata-kata Maggie itu melukaiku melebihi semua kata-kata lain. "Kenapa kau mengatakan hal seperti itu, Maggie?"

"Aku tahu bagimu ini terdengar tidak masuk akal karena kau tidak melihatnya seperti itu. Itulah dirimu sebenarnya. Kau setia. Kau terlalu mencintai orang tanpa batas. Kau ingin menjaga semua orang di sekitarmu, termasuk aku, Brennan, Warren... Sydney. Karena itu sifatmu. Melihat cara Warren memperlakukanku dulu membuat kau ingin melibatkan diri dan menjadi pahlawanku. Aku tidak mengatakan kau mencintaiku bukan karena diriku, karena aku tahu itu benar. Aku hanya berpikir kau mencintaiku dengan cara yang salah."

Aku mengusap dahi dengan telapak tangan, mencoba menepis kesakitan itu. Kepalaku tidak sanggup lebih lama lagi, meskipun hanya sedetik, mendengarkan betapa keliru jalan pikiran Maggie. "Maggie, hentikan. Jika kau bermaksud menggunakan penyakitmu sebagai senjata untuk meninggalkanku, aku tidak sudi mendengar. Aku tidak bisa. Kau bicara seolah ingin menyerah dengan hubungan kita dan itu membuatku ketakutan setengah mati. Aku datang kemari mencarimu bukan untuk menyerah. Aku ingin kau berjuang bersamaku. Aku butuh kau berjuang demi *kita*."

Maggie menelengkan kepala ke samping dan menggeleng lambat-lambat tanda tidak setuju. "Aku tidak perlu berjuang demi kita, Ridge. Aku berjuang setiap hari dalam hidupku demi tetap hidup. Aku seharusnya bisa *bersukaria* menjalani hubungan kita, tapi tidak bisa. Aku terus hidup dalam ketakutan akan membuatmu kesal atau marah karena kau terlalu berkeras ingin membentuk gelembung perlindungan di sekelilingku. Kau tidak ingin aku mengambil risiko atau melakukan apa pun yang membuatku mengalami stres berat. Kau tidak melihat gunanya aku kuliah, karena kita sama-sama tahu takdir yang menungguku. Kau tidak melihat gunanya

aku memiliki karier, karena menurutmu lebih baik jika kubiarkan kau mengurusku sementara aku bersantai. Kau tidak memahami kerinduanku mengalami hal-hal yang membuat orang merasakan semburan adrenalin. Kau marah ketika aku mengemukakan gagasan untuk bepergian, karena menurutmu bepergian tidak aman bagi kesehatanku. Kau menolak pergi tur bersama adikmu karena ingin menjadi orang yang merawatku ketika aku sakit. Kau memasrahkan banyak hidupmu untuk memastikan aku tidak perlu memasrahkan hidupku dan kadang-kadang itu membuatku sesak."

Sesak?

Aku membuat dia *sesak?*

Aku berdiri dan mondar-mandir di ruang tamu selama beberapa saat, mencoba memasukkan lagi udara ke paru-paruku yang berulang kali dihantam keluar oleh Maggie. Setelah merasa cukup tenang untuk menanggapi, aku kembali ke sofa dan berhadapan dengan Maggie.

"Aku bukan ingin membuatmu sesak, Maggie. Aku hanya ingin melindungimu. Kita tidak memiliki kemewahan waktu bersama seperti yang dimiliki pasangan lain. Apakah salah jika aku ingin memperpanjang apa yang kita miliki hingga selama mungkin?"

"Tidak, Ridge. Keinginanmu tidak salah. Aku mencintaimu karena itu, tapi aku tidak mencintai hal itu *untukku*. Aku selalu merasa kau ingin menjadi penyelamatku. Aku tidak butuh penyelamat, Ridge. Aku butuh orang yang bersedia menontonku menantang lautan, setelah itu menantangku untuk tidak tenggelam. Kau bahkan tidak mengizinkanku berada di *dekat* laut. Bukan salahmu jika kau tidak bisa mengabulkan keinginanku itu."

Aku tahu itu hanya analogi, tapi Maggie menggunakannya hanya untuk berdalih.

"Kaupikir itu yang kauinginkan," kataku dalam bahasa isyarat. "Padahal tidak. Kau tidak mungkin bilang lebih memilih bersama orang yang mengizinkanmu mempertaruhkan sisa waktumu,

daripada orang yang bersedia melakukan apa pun sekuat kemampuannya demi memperpanjang waktunya bersamamu."

Maggie mengembuskan napas. Aku tidak tahu apakah dalam hati ia mengakui kata-kataku benar atau frustrasi karena aku keliru. Ia menatapku lurus-lurus dan mencondongkan tubuh, lalu sekilas menekankan bibirnya ke bibirku. Ketika aku mengangkat tangan ke wajahnya, Maggie kembali menjauh.

"Seumur hidupku, aku tahu aku bisa mati kapan saja. Kau tidak tahu seperti apa rasanya, Ridge, tapi aku ingin kau mencoba menempatkan dirimu di posisiku. Jika seumur hidupmu kau tahu kau bisa mati kapan saja, apakah kau puas hanya sekadar hidup? Atau kau akan menjalani hidupmu sekuat mungkin? Karena kau menginginkan aku tidak menjalani hidup, Ridge. Aku tidak bisa melakukan itu. Saat meninggal, aku ingin tahu aku sudah melakukan semua yang ingin kulakukan, sudah melihat semua yang ingin aku lihat, dan mencintai semua yang ingin kucintai. Aku tidak bisa lagi sekadar hidup dan bukan sifatmu untuk terus berdiri di sisiku dan menontonku melakukan sisa hal yang harus kuwujudkan dalam hidupku.

"Kau menghabiskan lima tahun waktumu untuk mencintaiku dengan cara yang tidak pernah dilakukan seorang pun. Cintaku bertambah selaras cintamu dari menit ke menit. Aku tidak ingin kau meragukan itu sedetik pun. Orang lain meremehkan banyak hal dalam hidup dan aku tidak ingin kau merasa aku melakukannya padamu. Semua yang kaulakukan untukku jauh melebihi yang pantas kuterima dan kau harus tahu betapa besar artinya bagiku. Tapi ada masa-masa ketika aku merasa kesetiaan kita pada satu sama lain seolah membelenggu kita, mencegah kita hidup dalam arti sebenarnya. Beberapa hari terakhir ini membantuku menyadari bahwa aku masih bersamamu karena takut membuatmu patah hati. Tapi jika aku tidak menemukan keberanian membuatmu patah hati, aku takut aku hanya akan menghambat hidupmu. Menghambat *hidupku*. Aku merasa tidak bisa menjalani hidup yang kuinginkan karena takut melukai hatimu dan kau tidak bisa menjalani hidup

yang kauinginkan karena hatimu terlalu setia demi kebaikanmu sendiri. Meskipun hatiku sakit mengakui semua ini, menurutku aku akan lebih baik tanpamu. Aku juga berpikir suatu hari nanti kau akan sadar hidupmu lebih baik tanpa *aku*."

Aku menopangkan siku ke lutut saat membungkuk dan berbalik membelakangi Maggie. Aku tidak sanggup menyaksikan Maggie meneruskan bicara padaku, meskipun hanya sepatah kata lagi. Semua yang ia katakan bukan hanya menghancurkan hatiku, tapi rasanya seperti menghancurkan hati *di dalam* hatiku.

Rasanya sakit dan aku ketakutan setengah mati, karena sekejap aku sempat berpikir ada kemungkinan Maggie benar.

Mungkin Maggie *tidak* membutuhkanku.

Mungkin *benar* aku menghambat hidupnya.

Mungkin aku *bukan* pahlawan yang selama ini berusaha keras kuwujudkan untuknya, karena saat ini aku merasa Maggie tidak butuh pahlawan. Untuk apa Maggie butuh pahlawan? Selama ini ia memiliki seseorang yang jauh lebih tangguh daripada aku. Ia memiliki dirinya sendiri.

Kesadaran itu, bahwa aku mungkin bukan orang yang diinginkan Maggie dalam hidupnya, menggerogoti batinku. Perasaan menyesal, bersalah, dan malu saling menerkam, melahap sisa kekuatanku.

Aku merasakan tangan Maggie memelukku. Aku menariknya ke pelukan, aku ingin merasakannya di tubuhku. Aku begitu mencintai Maggie dan yang kuinginkan saat ini hanya supaya Maggie tahu itu, meskipun itu tidak mengubah apa pun. Aku merapatkan Maggie padaku dan menekankan dahiku ke dahinya sambil kami menangis, berpelukan dengan yang kami miliki saat ini. Air mata berlinang di pipi Maggie ketika ia naik ke pangkuanku.

Maggie mengucapkan, "Aku mencintaimu," tanpa suara, lalu menekankan bibirnya ke bibirku. Aku mendekapnya ke dada serapat mungkin tanpa menerobos masuk ke dadanya, karena itu yang sangat ingin dilakukan hatiku. Hatiku ingin menempel di dinding dada Maggie dan tidak ingin lepas lagi.

22.

Sydney

TV kabelku baru tersambung minggu depan. Mataku perih karena terlalu banyak membaca dan mungkin karena terlalu banyak menangis. Aku akhirnya membayar uang muka mobil dengan menggunakan sisa dana pinjaman kuliah, tapi sebelum mendapatkan pekerjaan, aku tidak sanggup membeli bensin. Sebaiknya aku segera mencari pekerjaan, karena aku cukup yakin aku hanya berkhayal tentang indahnya hidup sendiri. Aku tergoda mengupayakan kembali pekerjaanku di perpustakaan yang dulu, walaupun untuk itu aku harus mengemis. Aku butuh kegiatan untuk menyibukkan diri.

Aku. Bosan. Gila.

Begitu bosannya hingga aku menatap kedua tanganku, menghitung secara acak hal-hal yang sungguh tidak masuk akal untuk dihitung.

Satu: orang yang terus memenuhi pikiranku. (Ridge.)

Dua: orang yang kuharap terjangkit penyakit menular seksual. (Hunter dan Tori.).

Tiga: jumlah bulan sejak aku putus dengan pacar berengsek, pembohong, dan tukang selingkuh.

Empat: jumlah kunjungan Warren untuk memeriksa keadaanku sejak aku keluar dari apartemen mereka.

Lima: jumlah ketukan pintu oleh Warren selama tiga puluh detik terakhir.

Enam: jumlah hari sejak terakhir kali aku melihat Ridge.

Tujuh: jumlah langkah dari sofaku ke pintu depan.

Aku membuka pintu dan Warren bahkan tidak menungguku mengundangnya masuk. Ia tersenyum dan berjalan melewatiku, tangannya memegang dua kantong putih.

"Aku membawa *taco*," Warren memberitahu. "Aku melewati tempatmu dalam perjalanan pulang dari tempat kerja dan kupikir kau mungkin mau makan *taco*." Ia meletakkan kantong di konter dapur, lalu berjalan ke sofa dan mengenyakkan tubuh.

Aku menutup pintu dan menghadap Warren. "Terima kasih sudah membelikanku *taco*, tapi bagaimana aku tahu kau tidak mengisengiku? Apa yang akan kaulakukan, menukar daging sapi dengan tembakau?"

Warren menengadah padaku sambil tersenyum lebar, kelihatan terkesan. "Itu ide keisengan yang genius, Sydney. Kurasa akhirnya kaupaham bagaimana cara melakukannya."

Aku tertawa dan duduk di sebelah Warren. "Kurasa begitu, karena sekarang aku tidak punya teman serumah yang bisa kuisengi."

Warren tertawa dan menepuk lututku. "Bridgette baru pulang kerja tengah malam nanti. Mau menonton film?"

Aku menjatuhkan kepala ke sandaran sofa hampir secepat semangatku menguap. Aku benci merasa seolah Warren datang hanya karena ia kasihan padaku. Aku sama sekali tidak butuh kekhawatiran orang lain.

"Warren, kau tidak perlu kemari setiap hari untuk memeriksa keadaanku. Aku tahu kau hanya ingin berbaik hati, tapi aku tidak apa-apa."

Warren mengubah posisi di sofa supaya menghadapku. "Aku datang kemari bukan karena kasihan padamu, Sydney. Kau temanku. Aku merindukan kehadiranmu di apartemen. *Dan* mungkin aku kemari karena merasa sedikit menyesal berlaku berengsek padamu pada malam Maggie masuk rumah sakit."

Aku mengangguk. "Yah. Malam itu kau berengsek sekali."

"Aku tahu." Warren tertawa. "Jangan khawatir, Ridge tidak membiarkan aku melupakan kejadian itu."

Ridge.

Astaga, mendengar namanya saja rasanya menyakitkan.

Warren menyadari ia keceplosan ketika melihat ekspresiku berubah. "Sial. Maaf."

Aku menekankan telapak tangan ke sofa dan bangkit, bermaksud melarikan diri dari percakapan kami yang berubah canggung. Aku tidak ingin membicarakan topik ini.

"Nah, kau lapar?" tanyaku sambil berjalan ke dapur. "Aku menghabiskan beberapa jam bekerja keras di dapur untuk membuat *taco* ini, jadi sebaiknya kaumakan."

Warren tertawa, menemaniku berjalan ke dapur, dan mengambil satu *taco*. Aku membuka bungkus *taco*, lalu bersandar di bar, tapi sebelum mendekatkan makanan itu ke mulut, aku merasa terlalu mual untuk makan. Jujur saja, aku kurang tidur dan kurang makan selama enam hari sejak pindah. Aku benci mengetahui aku punya andil menyebabkan orang lain sakit hati sebesar itu. Maggie tidak melakukan apa pun yang pantas membuatnya merasakan kesakitan akibat perbuatan kami. Dan rasanya berat tidak mengetahui bagaimana nasib hubungan mereka sekarang. Aku belum menanyakannya pada Warren karena alasan yang jelas, karena apa pun yang terjadi takkan mengubah keadaan. Hanya saja sekarang aku merasa ada lubang besar menganga di dadaku karena penasaran tiada henti. Meskipun selama tiga bulan ini aku berharap Ridge tidak punya pacar, itu tidak ada apa-apanya dibandingkan besarnya harapanku Maggie bisa memaafkan Ridge.

"Boleh tahu apa yang kaupikirkan?"

Aku menatap Warren yang bersandar di konter, memperhatikanku berpikir. Aku mengedikkan bahu dan meletakkan *taco* yang tidak kumakan ke samping, lalu memeluk tubuh dan menatap kakiku. Aku takut jika menatap Warren, ia akan tahu isi pikiranku.

"Dengar," kata Warren sambil menunduk supaya aku menatap matanya. "Aku tahu kau belum bertanya tentang Ridge karena kau tahu, sebagaimana aku tahu, kau butuh melanjutkan hidupmu. Tapi jika kau punya pertanyaan, aku akan menjawabnya, Sydney. Aku akan menjawab karena aku temanmu, dan itu gunanya teman."

Dadaku membusung ketika aku menghela napas panjang dan sebelum aku mengembuskan semuanya, pertanyaan itu keluar dari bibirku. "Bagaimana keadaannya?"

Warren mengertakkan gigi, membuatku berpikir ia berharap tadi tidak memberiku pancingan untuk bertanya tentang Ridge. "Dia baik-baik saja. Dia *akan* baik-baik saja."

Aku mengangguk, tapi tiba-tiba ada begitu banyak pertanyaan lanjutan yang ingin kusampaikan.

Apakah Maggie menerima Ridge kembali?

Apakah Ridge menanyakan tentangku?

Apakah Ridge kelihatan bahagia?

Apakah menurutmu sekarang Ridge menyesali kehadiranku?

Aku memutuskan mengajukan pertanyaan itu satu per satu, karena aku tidak yakin jawaban Warren akan bagus bagiku untuk saat ini. Aku menelan ludah dengan gugup, lalu menatap Warren. "Apakah Maggie memaafkan Ridge?"

Sekarang Warren yang tidak sanggup menjalin kontak mata. Ia menegakkan tubuh, berbalik hingga memunggungiku, dan menaruh telapak tangan di konter. Kepalanya terkulai ketika ia mengembuskan napas gelisah.

"Aku tidak yakin apakah sebaiknya mengatakan ini padamu." Ia diam sesaat, lalu berbalik untuk menghadapku lagi. "Maggie me-

maafkan Ridge. Dari cerita Ridge padaku, Maggie mengerti situasi yang terjadi antara kau dan Ridge. Aku tidak mengatakan Maggie tidak marah tentang itu, tapi dia memaafkan Ridge."

Jawaban Warren membuat hatiku tersayat. Aku menekap mulut untuk meredam tangisan, lalu berbalik memunggungi Warren. Aku bingung mengetahui reaksiku dan bingung karena hatiku. Aku seketika merasakan kelegaan saat tahu Maggie memaafkan Ridge, tapi kelegaan itu disapu kesedihan karena Maggie memaafkan Ridge. Aku tidak tahu harus memiliki perasaan seperti apa. Aku lega untuk Ridge dan bersedih untuk diriku.

Warren mengembuskan napas berat. Aku merasa konyol membiarkan Warren melihat reaksiku. Seharusnya tadi aku tidak bertanya. Berengsek, mengapa aku bertanya?

"Aku belum selesai, Sydney," kata Warren perlahan.

Aku menggeleng-geleng sambil tetap menghadap arah berlawanan ketika Warren menyelesaikan sisa informasi yang ingin ia sampaikan.

"Maggie memaafkan Ridge atas situasi yang terjadi denganmu, tapi kejadian itu sekaligus membuka matanya tentang alasan kebersamaan mereka selama ini. Ternyata Maggie tidak bisa menemukan alasan yang cukup kuat untuk menerima Ridge kembali. Kata Ridge, sisa hidup Maggie masih lama, tapi Maggie tidak bisa menjalani hidup dengan penuh jika Ridge terus mengekang Maggie."

Aku menutup wajah dengan dua tangan, bingung dengan hatiku. Beberapa detik lalu, aku bersedih karena Maggie memaafkan perbuatan Ridge, sekarang aku sedih karena Maggie tidak memaafkan Ridge.

Tiga bulan lalu, aku duduk di koperku, di luar apartemen, di bawah guyuran hujan, dan percaya aku mengalami kondisi yang disebut patah hati.

Pemikiranku saat itu ternyata keliru. Sangat keliru.

Ini baru patah hati.

Ini.

Sekarang.

Warren memelukku, menarikku merapat padanya. Aku tahu ia tidak suka melihatku sedih dan aku sudah berusaha sekuat tenaga tidak kelihatan sedih. Menangisi kenyataan ini takkan menolong. Juga tidak menolong ketika aku menangis selama enam hari terakhir.

Aku melepaskan diri dari pelukan Warren dan berjalan ke konter, lalu merobek sehelai lap kertas. Aku membuntal lap dan mengelap mataku. "Aku benci perasaan," kataku sambil menahan air mata yang hendak menetes lagi.

Warren tertawa dan mengangguk setuju. "Kaupikir apa alasanku memilih bersama cewek yang tidak punya perasaan?"

Cara Warren merujuk Bridgette dengan cara kasar membuatku tertawa. Aku berusaha semampuku menelan kegetiran dan mengelap kering air mataku karena, seperti kataku pada diri sendiri, bagaimana pun nasib hubungan Ridge dan Maggie takkan memengaruhi keadaanku. Apa pun yang terjadi antara mereka, tetap tidak berarti apa-apa bagiku dan Ridge. Situasi antara kami terlalu rumit, hanya jarak dan waktu yang bisa mengubah itu.

"Aku akan menonton film bersamamu," kataku pada Warren. "Tapi sebaiknya bukan film porno."

Ridge

"Kembalikan kunciku, Ridge," kata Warren dalam bahasa isyarat.

Aku menggeleng dengan tenang untuk ketiga kalinya dalam lima menit. "Aku akan mengembalikan kuncimu setelah kau memberitahuku di mana dia tinggal."

Warren menatapku garang, masih bergeming dengan tekadnya. Aku menyita kuncinya hampir seharian dan terkutuklah aku jika mengembalikan kunci Warren sebelum ia memberiku informasi yang kubutuhkan. Aku tahu baru tiga minggu setelah Maggie putus denganku, tapi aku tidak bisa berhenti memikirkan bagaimana pengaruh dari semua yang sudah kulakukan kepada Sydney. Aku ingin tahu apakah Sydney baik-baik saja. Aku bertahan tidak menghubunginya hingga begini lama karena tidak yakin apa yang akan kukatakan padanya jika kami akhirnya bertemu. Aku hanya tahu aku perlu bertemu Sydney, kalau tidak kemungkinan besar aku takkan bisa tidur lagi. Sudah lebih dari tiga minggu berlalu sejak terakhir kali aku tidur malam dengan nyenyak dan pikiranku hanya butuh ditenteramkan.

Warren duduk di seberang meja dariku dan aku mengembalikan perhatian pada komputer di depanku. Meskipun aku ingin menimpakan kesalahan pada komputer atas situasi yang kualami selama beberapa minggu terakhir, aku tahu semua itu salahku, jadi aku berhenti merajuk dan membeli laptop baru. Sayang sekali, aku masih menggantungkan penghasilanku dari komputer.

Warren mengulurkan tangan ke seberang meja dan membanting laptopku hingga tertutup, memaksaku kembali menatapnya.

"Tidak ada gunanya kau tahu alamat Sydney," kata Warren dalam bahasa isyarat. "Kau dan Maggie putus baru tiga minggu. Aku tidak memberimu alamat Sydney karena kau tidak perlu bertemu dia. Sekarang kembalikan kunciku, kalau tidak aku pakai mobilmu."

Aku menyeringai licik. "Selamat mencari kunciku. Aku menyembunyikannya di tempat aku menyembunyikan kuncimu."

Warren menggeleng-geleng frustrasi. "Mengapa kau bertingkah seperti bajingan, Ridge? Sydney akhirnya bisa mandiri, menghidupi diri sendiri, dan keadaannya baik-baik saja—kau ingin memasuki kehidupannya dan membuat dia bingung lagi?"

"Bagaimana kau tahu dia baik-baik saja? Kaubicara dengannya?" Keputusasaan dalam pertanyaanku membuatku terkejut, karena sebelum detik ini, aku tidak tahu betapa aku ingin mendengar Sydney baik-baik saja.

"Yah, aku bertemu Sydney beberapa kali. Bridgette dan aku makan siang bersamanya kemarin."

Aku bersandar ke kursi, sedikit kesal karena Warren tidak memberitahuku soal itu, sekaligus lega Sydney tidak mengurung diri di apartemennya, merasa terpuruk.

"Apakah dia bertanya tentangku? Apakah dia tahu tentang aku dan Maggie?"

Warren mengangguk. "Sydney tahu. Dia bertanya bagaimana hubungan kalian berdua, jadi aku menceritakan yang sebenarnya. Sejak itu Sydney belum pernah mengungkitnya lagi."

Astaga. Mengetahui Sydney tahu yang sebenarnya seharusnya melegakan kecemasanku, tapi yang terjadi justru kecemasanku malah bertambah. Aku tidak bisa membayangkan apa yang dipikirkan Sydney karena aku tidak berusaha menjalin komunikasi dengannya setelah ia tahu tentang Maggie. Pilihanku untuk sama sekali tidak menghubunginya mungkin membuat Sydney percaya aku menyalahkannya. Aku mencondongkan tubuh dan melihat Warren dengan tatapan memohon.

"Kumohon, Warren. Beritahu aku di mana Sydney tinggal."

Warren menggeleng. "Kembalikan dulu kunciku."

Aku menggeleng.

Warren memutar bola mata karena sikap kami yang sama-sama

keras kepala, lalu mundur dari meja, setelah itu berderap ke kamarnya.

Aku membuka pesan-pesanku untuk Sydney, mengulir satu per satu seperti yang kulakukan setiap hari, dan berharap aku memiliki keberanian mengirim pesan padanya. Aku takut lebih mudah bagi Sydney mengabaikan pesanku daripada jika aku langsung muncul di depan pintunya, itu alasanku belum mengirimkan SMS kepadanya. Meskipun aku tidak ingin menyetujui pendapat Warren, aku sadar tidak ada gunanya aku mengontak Sydney lagi. Aku tahu tidak pada tempatnya kami menjalin hubungan dan melihatnya langsung hanya memperburuk perasaanku tentang betapa aku merindukannya. Tetapi, mengetahui apa yang seharusnya kulakukan sekaligus berusaha mengelakkan yang seharusnya kulakukan adalah dua hal yang sangat berbeda.

Lampu kamarku berkedip hidup-mati. Beberapa detik kemudian, bahuku diguncang dengan kasar. Aku tersenyum sembari mengantuk; aku tahu kedatangan Warren berarti aku berhasil mendapatkan keinginanku. Aku berbalik dan menatap Warren.

"Ada yang tidak beres?" tanyaku dalam bahasa isyarat.

"Di mana?"

"Di mana apanya?"

"Kondomku, Ridge. Di mana kausembunyikan kondomku?"

Aku tahu, jika mencuri kunci Warren tidak membuahkan hasil, mencuri pengamannya pasti berhasil. Aku lega Warren ingat memakai celana pendek dulu sebelum meninggalkan Bridgette di ranjang dan menyerbu masuk kamarku.

"Kau menginginkan kondommu?" tanyaku dalam bahasa isyarat. "Katakan dulu di mana Sydney tinggal."

Warren mengusap wajah, dan dari gesturnya, aku menduga ia mengerang. "Lupakan saja. Aku akan ke toko membeli yang baru."

Sebelum Warren berbalik untuk meninggalkan kamarku, aku duduk di ranjang. "Bagaimana caramu pergi ke toko? Aku menyimpan kunci mobilmu, ingat?"

Warren berhenti berjalan sedetik, lalu wajahnya berubah santai ketika kegembiraan menyusupinya. "Aku naik mobil Bridgette."

"Selamat mencari kunci Bridgette."

Warren menatapku garang selama beberapa detik, lalu akhirnya bahunya merosot dan ia berbalik menuju lemariku. Ia mengambil bolpoin dan kertas, kemudian menulis sesuatu, meremas kertas itu, lalu melemparkannya ke arahku. "Ini alamat Sydney, berengsek. Sekarang, kembalikan kunciku."

Aku membuka kertas itu dan memeriksa sekali lagi untuk memastikan Warren sudah menuliskan alamatnya. Aku merogoh ke balik nakasku, mengambil sekotak pengaman miliknya, dan melemparkan kotak tersebut padanya.

"Seharusnya itu cukup untuk saat ini. Akan kuberitahu di mana kuncimu setelah aku memastikan ini benar alamat Sydney."

Warren mengeluarkan sebungkus pengaman dari kotak dan melemparkannya padaku.

"Bawa ini bersamamu, karena itu benar alamatnya." Warren berbalik dan meninggalkan kamar. Tidak lama ia pergi, aku berganti pakaian dan langsung keluar dari pintu depan.

Aku tidak tahu pukul berapa sekarang.

Aku tidak peduli.

23.

Sydney

Suara-suara adalah pemicu.

Ini sering terjadi, tapi kebanyakan jika aku mendengar lagu tertentu. Terutama lagu kesayanganku dan Hunter. Jika aku mendengar lagu tertentu pada masa depresi berat, kemudian mendengar lagu itu lagi di jalan, itu akan membangkitkan semua perasaan lama yang berkaitan dengan lagu itu. Ada beberapa lagu yang dulu sangat kusuka tapi sekarang aku menolak mendengarkannya. Lagu-lagu itu membangkitkan kenangan dan perasaan yang tidak ingin kuulangi.

Nada SMS-ku termasuk salah satu bunyi yang membangkitkan kenangan.

Persisnya, nada SMS masuk dari Ridge. Nada pesan itu berbeda, berupa penggalan demo lagu kami, *Maybe Someday*. Aku mengatur penggalan itu untuk nada SMS dari Ridge setelah mendengar lagu itu untuk pertama kali. Aku ingin mengatakan lagu itu membangkitkan kenangan buruk, tapi aku tidak terlalu yakin. Ciumanku dengan Ridge ketika penulisan lagu itu memang menggiringku pada

perasaan bersalah yang buruk, tapi ciuman itu masih bisa membuat hatiku berderu-deru hanya karena memikirkannya. Dan aku sering memikirkan ciuman kami. Jauh lebih sering daripada yang seharusnya.

Malahan aku sedang memikirkan lagi ciuman itu, ketika penggalan lagu kami berkumandang dari pengeras suara ponselku, memberitahu bahwa aku menerima SMS.

Dari Ridge.

Jujur saja, aku tidak pernah menduga akan mendengar bunyi ini lagi.

Aku berguling di ranjang dan mengulurkan tangan ke nakas, jemariku yang bergetar mengambil ponsel. Mengetahui aku menerima SMS dari Ridge sekali lagi membuat organ-organku kacau balau dan mereka lupa cara berfungsi dengan baik. Aku mendekap ponsel ke dada dan memejamkan mata, terlalu gugup membaca SMS Ridge.

Berdetak, berdetak, berhenti.

Mengempis, mengembang.

Hela napas, embuskan.

Perlahan aku membuka mata dan mengangkat ponsel, lalu membuka kunci layar.

Ridge: Kau di rumah?

Apakah aku di rumah?

Untuk apa Ridge peduli aku di rumah atau tidak? Ia bahkan tidak tahu tempat tinggalku. Selain itu, ia mengatakan cukup jelas di sisi mana kesetiaannya berpihak ketika ia menyuruhku pindah tiga minggu lalu.

Tapi aku *memang* di rumah; meskipun hati kecilku memberontak, aku ingin Ridge tahu aku di rumah. Aku tergoda membalas dengan memberitahu alamatku, lalu menyuruh Ridge mencari tahu sendiri apakah aku di rumah atau tidak.

Sebaliknya, aku membalas dengan jawaban yang lebih aman. Jawaban yang tidak terlalu membuka rahasiaku.

Aku: Ya.

Aku menyibak selimut dan duduk di tepi ranjang, mengamati ponsel, terlalu takut untuk berkedip.

Ridge: Kau tidak membukakan pintu. Apakah aku datang ke apartemen yang salah?

Astaga.

Aku *berharap* Ridge datang ke apartemen yang salah. Atau mungkin juga aku berharap ia datang ke apartemen yang benar. Aku sungguh tidak tahu harus berharap apa, karena aku senang Ridge di sini, sekaligus marah.

Perang batin seperti ini sungguh melelahkan.

Aku berdiri dan berlari keluar dari kamar, langsung ke pintu depan. Aku mengintip melalui lubang di pintu dan, benar, Ridge berdiri di depan pintuku.

Aku: Kau berdiri di luar pintuku, jadi, yah. Apartemen yang benar.

Aku melihat keluar dari lubang intip sekali lagi setelah menekan tombol kirim dan Ridge berdiri dengan telapak tangan menempel di pintu sambil menatap ponsel. Melihat ekspresi pedih di wajahnya dan mengetahui ekspresi itu muncul karena kecamuk batinnya membuatku ingin membuka pintu dan memeluknya. Aku memejamkan mata dan menekankan dahi ke pintu untuk mengambil waktu berpikir sebelum membuat keputusan sembrono. Hatiku seperti ditarik ke arah Ridge dan saat ini aku tidak bisa memikirkan hal lain yang lebih kuinginkan selain membuka pintu.

Tetapi, aku juga tahu membuka pintu tidak mendatangkan kebaikan bagi kami. Ridge putus dari Maggie baru beberapa minggu lalu, jadi jika Ridge kemari untukku, silakan ia berbalik dan pergi saja. Tidak mungkin hubungan kami berhasil sementara aku tahu Ridge masih patah hati karena gadis lain. Aku layak menerima lebih daripada yang bisa diberikan Ridge untukku saat ini. Tahun ini aku melewati terlalu banyak kesakitan untuk membiarkan seseorang memorakporandakan hatiku seperti ini.

Ridge tidak seharusnya ada di sini.

Ridge: Boleh aku masuk?

Aku berbalik hingga punggungku menekan pintu. Aku mendekap ponsel ke dada dan memejamkan mata rapat-rapat. Aku tidak ingin membaca kata-kata Ridge. Aku tidak ingin menatap wajahnya. Semua tentang Ridge membuatku kehilangan kemampuan melihat apa yang penting dan apa yang terbaik untukku. Ridge bukan hal terbaik untuk hidupku saat ini, terutama jika mempertimbangkan cobaan hidupnya sendiri, jadi aku seharusnya menjauhi pintu ini dan tidak mengizinkan Ridge masuk.

Tetapi, setiap senti diriku ingin mempersilakan Ridge masuk.

"Kumohon, Sydney."

Kata-kata itu hampir seperti bisikan tidak terdengar yang menembus dari balik pintu, tapi aku mendengarnya. Setiap jengkal tubuhku mendengar suara itu. Nada putus asa dalam suara Ridge, ditambah kenyataan bahwa ia bicara, membuat hatiku tersayat. Kali ini kubiarkan hatiku mengambil keputusan ketika aku berbalik lambat-lambat menghadap pintu. Aku memutar kunci dan menggeser gerendel, lalu melebarkan pintu.

Aku tidak bisa menggambarkan seperti apa rasanya melihat Ridge berdiri di depanku lagi tanpa menggunakan kata *menakutkan*.

Cara Ridge membuatku merasa itu benar-benar menakutkan. Sekuat apa hatiku ingin dipeluk oleh Ridge, menakutkan. Bagaima-

na lututku seperti lupa cara menopang tubuhku, menakutkan. Bagaimana bibirku ingin merasakan bibir Ridge, menakutkan.

Aku berusaha sekuat tenaga menyembunyikan pengaruh kehadiran Ridge pada diriku dengan berbalik menjauhi Ridge dan berjalan ke ruang tamu.

Aku tidak tahu mengapa aku berusaha menyembunyikan reaksiku dari Ridge, tapi bukankah itu yang dilakukan orang? Kita berusaha keras menyembunyikan perasaan kita dari orang yang seharusnya paling tahu perasaan kita sesungguhnya. Orang berusaha mengungkung emosi mereka, seolah-olah memiliki reaksi alamiah terhadap hidup tindakan yang salah.

Reaksi alamiahku saat ini adalah ingin berbalik dan memeluk Ridge, apa pun alasan kedatangannya kemari. Tanganku ingin memeluknya, wajahku ingin kutekankan ke dadanya, punggungku ingin merasakan belaiannya—tapi aku hanya berdiri dan berpura-pura tidak menginginkan itu dari Ridge.

Mengapa?

Aku menghela napas untuk menenangkan diri, lalu berbalik ketika mendengar Ridge menutup pintu setelah masuk. Aku menengadah padanya dan Ridge berdiri hanya beberapa langkah dariku, mengamatiku. Dari ekspresinya yang tegang aku tahu Ridge melakukan hal yang sama denganku. Ia menahan perasaannya demi... apa?

Harga diri?

Takut?

Satu hal yang sejak dulu kukagumi dari hubunganku dengan Ridge adalah kami bersikap jujur dan berterus terang pada satu sama lain. Aku selalu bisa mengungkapkan isi pikiranku, begitu juga Ridge. Aku tidak suka perubahan yang kami buat.

Aku mencoba tersenyum pada Ridge, tapi tidak yakin apakah aku berhasil tersenyum. Aku berbicara pada Ridge, melafalkan kata demi kata dengan jelas supaya Ridge bisa membaca gerakan bibirku. "Apakah kau datang karena ingin mendengar kelakuan burukku?"

Ridge tertawa dan mengembuskan napas pada saat yang sama, lega karena aku tidak marah.

Aku *tidak* marah. Aku tidak pernah marah pada Ridge. Aku tidak bisa menyalahkan Ridge atas keputusan yang ia ambil selama mengenalku. Satu-satunya yang bisa kusalahkan adalah malam ketika ia menciumku dan merusak semua ciuman-ciuman lain pada masa mendatang.

Aku duduk di sofa dan menengadah pada Ridge. "Apakah kau baik-baik saja?" tanyaku.

Ridge mengembuskan napas dan aku buru-buru berpaling. Berada seruangan dengan Ridge saja sudah cukup sulit, ternyata lebih sulit lagi melakukan kontak mata dengannya. Ridge melanjutkan langkah hingga sampai di ruang tamu dan duduk di sofa di sebelahku.

Aku sempat berpikir untuk membeli perabot lagi, tapi saat ini aku hanya sanggup membeli satu sofa. Sofa untuk dua orang. Tetapi, aku tidak yakin aku sedih karena hampir tidak memiliki perabot, karena kaki Ridge menyentuh pahaku, dan sentuhan sederhana itu membuat panas bergulung-gulung di sekujur tubuhku seperti air pasang dan surut yang bertabrakan. Aku menunduk ke lutut kami yang bersenggolan dan baru sadar aku memakai blus yang kupakai tidur kemarin malam. Kurasa aku terlalu terkejut mendengar Ridge datang ke apartemenku sehingga tidak peduli dengan penampilanku. Aku hanya memakai blus katun kebesaran sepanjang lutut dan rambutku kemungkinan besar berantakan total.

Ridge memakai jins dipadu kaus abu-abu *Sounds of Cedar*. Aku bisa mengatakan aku berpakaian tidak pantas sekaligus pantas, sesuai rencanaku sebelum Ridge datang, yaitu bersiap tidur.

Ridge: Aku tidak tahu apakah aku baik-baik saja. Apakah kau baik-baik saja?

Sedetik lamanya aku lupa aku tadi bertanya pada Ridge.

Aku mengedikkan bahu. Aku yakin kelak aku akan baik-baik saja, tapi aku takkan berbohong dan menjawab saat ini aku baik-baik saja. Aku pikir jelas tidak seorang pun dari kami yang baik-baik saja setelah apa yang terjadi. Aku tidak baik-baik saja kehilangan Ridge dan Ridge tidak baik-baik saja kehilangan Maggie.

Aku: Aku menyesal tentang Maggie. Aku merasa buruk. Tapi dia akan kembali padamu. Lima tahun waktu yang lama untuk menyerah hanya karena satu kesalahpahaman.

Aku menekan tombol kirim, lalu menatap Ridge. Ia membaca SMS-ku, setelah itu menatapku. Ekspresinya yang penuh konsentrasi membuat napasku tersekat di paru-paru.

Ridge: Itu bukan kesalahpahaman, Sydney. Maggie sedikit terlalu memahami situasinya.

Aku membaca SMS Ridge beberapa kali, berharap ia menjelaskan lebih panjang lebar. *Apa* yang bukan kesalahpahaman? Alasan mereka putus? Perasaan Ridge padaku? Alih-alih bertanya apa maksud Ridge, aku langsung melemparkan pertanyaan yang paling ingin kuketahui alasannya.

Aku: Untuk apa kau kemari?

Ridge menggerakkan rahang ke kiri dan kanan sebelum menjawab.

Ridge: Apakah kau ingin aku pergi?

Aku menatap Ridge dan menggeleng lambat-lambat. Setelah itu aku berhenti menggeleng dan mengangguk. Kemudian aku berhenti

menganggguk dan hanya mengedikkan bahu. Ridge tersenyum penuh ekspresi sayang, ia mengerti kebingunganku.

Aku: Kurasa, apakah aku ingin kau tetap di sini atau tidak tergantung alasanmu kemari. Apakah kau datang karena ingin aku membantumu memenangkan hati Maggie kembali? Apakah kau kemari karena merindukanku? Apakah kau kemari karena ingin menjalin pertemanan?

Ridge: Apakah aku salah jika tidak menjawab satu pun pertanyaanmu? Aku tidak tahu untuk apa aku datang. Sebagian diriku sangat merindukanmu hingga hatiku terasa sakit, sebagian diriku yang lain berharap aku tidak pernah bertemu denganmu. Kurasa ini salah satu hari ketika hatiku terluka, sehingga aku mencuri kunci mobil Warren dan memaksa dia memberikan alamatmu. Aku tidak memikirkan masak-masak tindakanku atau menyiapkan penjelasan apa pun. Aku hanya melakukan apa yang diinginkan hatiku, yaitu bertemu denganmu.

Jawaban Ridge yang begitu jujur membuat hatiku lumer dan marah pada saat yang sama.

Aku: Bagaimana dengan besok? Bagaimana kalau besok menjadi hari ketika kau berharap tidak pernah bertemu denganku? Saat itu, apa yang harus kulakukan?

Keseriusan tatapan Ridge tidak goyah. Mungkin ia mencoba menaksir apakah itu respons penuh kemarahan. Aku sendiri tidak yakin itu kemarahan atau bukan. Aku tidak tahu bagaimana perasaanku ketika mendapati Ridge sendiri tidak tahu alasannya kemari.

Ridge tidak membalas SMS-ku dan itu membuktikan satu hal: ia mengalami perang batin sama seperti yang kurasakan.

Ridge ingin bersamaku, sekaligus tidak ingin.

Ridge ingin mencintaiku, tapi tidak tahu apakah ia sebaiknya mencintaiku.

Ridge ingin bertemu denganku, meskipun tahu seharusnya tidak.

Ridge ingin menciumku, tapi rasanya pasti sama menyakitkan seperti ketika pertama kali ia menciumku dan ia terpaksa pergi. Tiba-tiba aku merasa gelisah menatapnya. Jarak kami terlalu rapat di sofa ini, tapi tubuhku jelas-jelas memberitahuku menurutnya jarak kami tidak cukup dekat. Tubuhku saat ini mengharapkan terjadinya hal-hal yang tidak terjadi.

Ridge berpaling dan perlahan tatapannya beredar mengamati apartemenku selama beberapa saat, lalu mengembalikan perhatian ke ponsel.

Ridge: Aku suka apartemenmu. Lingkungannya bagus. Sepertinya aman.

Aku hampir tertawa membaca SMS Ridge dan usahanya menjalin percakapan ringan, karena aku tahu tidak pada tempatnya kami melakukan percakapan ringan. Kami tidak bisa menjadi teman untuk saat ini. Kami juga tidak bisa bersama dengan begitu banyak masalah menentang kami. Percakapan ringan tidak memiliki tempat di antara kami saat ini, meskipun begitu aku tidak bisa memerintah diriku memberi jawaban berbeda.

Aku: Aku suka di sini. Terima kasih sudah membantu membayar hotel sampai aku bisa pindah kemari.

Ridge: Setidaknya itu yang bisa kulakukan. Satu-satunya yang bisa kulakukan.

Aku: Aku akan mengembalikan uangmu setelah menerima gaji pertama. Aku mendapatkan kembali pekerjaanku di perpustakaan kampus, tinggal seminggu lagi.

Ridge: Sydney, hentikan. Aku tidak ingin kau menyinggungnya, sekalipun hanya menawarkan membayar.

Aku tidak tahu harus menanggapi seperti apa. Situasinya canggung dan meresahkan, karena kami hanya berputar-putar menghindari semua hal yang kami harap berani kami katakan dan lakukan.

Aku meletakkan ponsel di sofa dalam posisi terbalik. Aku ingin Ridge tahu aku butuh jeda. Aku tidak suka kami tidak menjadi diri sendiri.

Ridge menangkap isyaratku dan meletakkan ponsel di lengan sofa di sebelahnya, lalu mengembuskan napas berat sambil merebahkan kepala ke sandaran sofa. Kesunyian yang melingkupi kami membuatku berharap bisa menikmati dunia dari sudut pandang Ridge untuk satu kali saja. Tetapi, aku maklum hampir mustahil bagiku menempatkan diri di posisi Ridge. Orang-orang yang beruntung memiliki pendengaran sempurna menganggap remeh begiu banyak hal dan aku tidak pernah memahami hal itu hingga sejauh pemahaman yang kumiliki saat ini. Belum ada yang terkatakan antara Ridge dan aku, tapi dari embusan napasnya yang berat aku mengerti Ridge frustrasi pada dirinya. Aku mengerti sekuat apa ia berusaha menahan diri dari helaan napasnya yang tajam.

Aku menduga pengalaman Ridge hidup di dunia tanpa suara menganugerahinya dengan kemampuan membaca manusia, hanya saja dengan cara berbeda. Alih-alih berfokus pada bunyi embusan napasku, Ridge berfokus pada gerakan naik-turun dadaku. Bukannya mendengarkan desah napas pelan, kemungkinan besar Ridge mengamati mataku, tanganku, sikap tubuhku. Mungkin itu sebabnya saat ini Ridge mencondongkan tubuh ke arahku, karena ia ingin melihatku dan menerka apa yang berkecamuk di kepalaku.

Aku merasa Ridge membacaku terlalu tepat. Caranya menatapku memaksaku berusaha mengendalikan ekspresi wajah dan embusan napasku. Aku memejamkan mata dan menyandarkan kepala—aku tahu Ridge memperhatikan—dan berusaha mengembalikan kesadaranku tentang tempatku berada saat ini.

Aku juga berharap bisa berpaling pada Ridge dan bicara padanya. Aku ingin mengatakan pada Ridge aku merindukannya. Aku ingin mengatakan pada Ridge betapa besar arti dirinya bagiku. Aku ingin mengatakan padanya betapa buruk perasaanku saat ini, karena sebelum aku muncul di hidupnya, sepertinya semua sempurna baginya. Aku ingin mengatakan, meskipun kami sama-sama menyesali kejadian itu, menit ketika kami berciuman menjadi semenit dari seluruh hidupku yang takkan kutukar walaupun imbalannya seisi dunia.

Pada momen-momen seperti ini, aku bersyukur Ridge *tidak* bisa mendengarku, kalau tidak, pasti banyak sekali perkataanku yang kelak kusesali.

Nyatanya, ada begitu banyak hal tidak terucapkan yang kuharap berani kusampaikan.

Ridge mengubah posisinya di sofa, dan secara naluriah aku membuka mata karena penasaran. Ridge membungkuk di lengan sofa, mengambil sesuatu. Ketika membalikkan tubuh ke posisi semula, tangannya memegang bolpoin. Ia tersenyum lembut, lalu mengambil tanganku. Ia menghadapkan tubuh ke arahku lalu menekan bolpoin ke telapak tanganku yang terkembang.

Aku menelan ludah dan perlahan-lahan menatap wajahnya, tapi Ridge menunduk ketika menulisi tanganku. Aku bersumpah rasanya aku melihat senyum samar melintas di bibirnya. Selesai menulis, Ridge mengangkat telapak tanganku ke bibirnya dan perlahan meniup tinta supaya kering. Bibirnya lembap dan mengerut, dan astaga, apartemen ini tiba-tiba menjadi sangat hangat. Ridge menurunkan tanganku, sementara aku menatap tanganku.

Hanya ingin menyentuh tanganmu.

Aku tertawa pelan. Sebagian besar karena kata-kata ini sangat polos dan manis jika dibandingkan hal-hal yang pernah ia tuliskan di tanganku pada masa lalu. Aku sudah sepuluh menit duduk di sofa ini bersama Ridge, berharap ia menyentuhku, lalu ia melakukan ini dan mengakui ia memikirkan hal yang sama. Kelakuan kami begitu kekanak-kanakan, seperti sepasang remaja. Aku hampir merasa malu karena merasa sesenang ini sesudah Ridge menyentuhku, tapi aku tidak bisa mengingat kapan aku menginginkan hal lain.

Ridge belum melepaskan tanganku dan aku masih menatap tulisannya sambil tersenyum. Aku mengusap punggung tangannya dengan ibu jari dan ia terkesiap pelan. Izin yang kuberikan kepadanya dengan sentuhan kecil itu sepertinya meruntuhkan penghalang tidak kasatmata, karena Ridge langsung menggeser tangannya menutupi tanganku, menekankan telapak kami, lalu menautkan jemari kami. Kehangatan tangan Ridge tidak bisa menyamai kehangatan yang baru menjalari sekujur tubuhku.

Astaga, jika berpegangan tangan dengan Ridge saja terasa mendebarkan seperti ini, aku tidak bisa membayangkan seperti apa rasanya melakukan hal lain dengannya.

Kami sama-sama menatap tangan kami, merasakan setiap sentuhan yang berdenyut melalui telapak tangan kami. Ridge mengusap ibu jariku dan membalikkan tangan kami, lalu mengambil bolpoin dan menekankan ujung bolpoin ke pergelangan tanganku. Ia menggerakkan bolpoin perlahan-lahan menaiki pergelangan tanganku, menggambar garis lurus hingga ke lengan bawah. Aku tidak menghentikan Ridge, hanya memperhatikan. Setelah ujung bolpoin tiba di lekuk sikuku, ia menulis lagi. Aku membaca kata demi kata sambil Ridge menuliskannya.

Hanya mencari alasan untuk menyentuhmu di sini juga.

Tanpa melepaskannya, Ridge mengangkat tanganku dan tatapannya tetap berfokus ke mataku saat ia membungkuk ke depan dan dengan lembut meniupi tanganku dari atas ke bawah. Bibirnya menyapu halus tulisannya, lalu mengecupnya tanpa sedetik pun

memutus kontak mata. Ketika bibir Ridge menyentuh tanganku, aku merasakan jilatan lembut lidahnya menggoda tanganku sepersekian detik sebelum bibirnya mengulum kulitku.

Itu sepertinya baru saja membuatku merintih.

Ya. Aku cukup yakin aku baru saja merintih.

Astaga, aku senang Ridge tidak bisa mendengar rintihanku.

Ridge menjauhkan bibir dari tanganku dan terus memperhatikanku, menilai reaksiku. Matanya gelap dan tatapannya menusuk dan terfokus padaku. Pada bibir, mata, leher, rambut, dadaku. Sepertinya ia tidak bisa memperhatikanku dengan cukup cepat.

Ridge lagi-lagi menekankan bolpoin ke kulitku, di bagian terakhir ia berhenti. Ia menggerakkan bolpoin perlahan-lahan menaiki tanganku, sambil terus mengamati dengan lekat. Ketika bolpoin tiba di lengan kausku, Ridge terus mendorong hingga bahuku tersingkap. Ia membuat coretan kecil dengan bolpoin, setelah itu perlahan-lahan mendekatkan tubuh ke arahku. Aku merebahkan kepala ke sofa ketika merasakan bibirnya menyentuh kulitku. Napas Ridge terasa dekat dan hangat di bahuku. Aku bahkan tidak memikirkan bagaimana ia menggambari kulitku. Itu bisa dibersihkan nanti. Saat ini, aku hanya ingin bolpoin Ridge berjalan dan terus berjalan hingga kehabisan tinta.

Ia menarik diri dan melepaskan tanganku, lalu memindahkan bolpoin ke tangan satu lagi. Ia menurunkan lengan blusku yang terdorong ke atas hingga kembali menutupi bahu, setelah itu menyelipkan jemari ke balik kerah blus dan menariknya sehingga tulang selangkaku tersingkap makin lebar. Ridge menempelkan ujung bolpoin ke bahuku dan menengadah padaku saat melanjutkan menggambar kulitku dengan hati-hati, menggerakkan bolpoin naik ke leherku. Ekspresinya bersemangat dan aku tahu ia melakukan ini dengan hati-hati meskipun tahu persis apa yang ia inginkan terjadi saat ini dan ke mana arah rencananya dengan bolpoin ini. Ridge tidak perlu menyampaikan dengan kata-kata karena matanya dengan jelas menyatakan keinginannya.

Ridge menjalankan bolpoin perlahan-lahan menaiki leherku. Secara naluriah aku memiringkan kepala ke samping, dan begitu kulakukan, aku mendengar desisan pelan udara terembus dari sela giginya. Ridge menghentikan bolpoin di bawah telingaku. Aku memejamkan mata rapat-rapat dan berharap jantungku tidak meledak ketika Ridge mendekatkan wajah, karena jantungku terasa seperti akan meledak. Bibir Ridge menekan lembut kulitku, dan aku bersumpah ruangan ini terjungkir balik.

Atau mungkin jantungku yang terjungkir balik.

Satu tanganku naik menyusuri lengan Ridge dan memegang belakang kepalanya, tidak ingin Ridge menjauhkan wajah dari titik ini. Lidahnya lagi-lagi menjilat singkat leherku, tapi tidak membiarkan keputusasaanku membuatnya berlama-lama. Ridge mengangkat kepala dan kembali menatapku. Matanya tersenyum karena tahu sedahsyat apa ia membuatku gila.

Ridge menggulirkan bolpoin dari titik di bawah telingaku, turun ke leherku, lalu berputar ke lekukan di pangkal leherku. Sebelum mencium tempat yang ia beri tanda, Ridge memegang pinggangku dan mengangkatku, memindahkanku ke pangkuannya.

Aku mencengkeram lengan Ridge dan dengan cepat menghela napas ketika Ridge menarikku lebih dekat. Kaus tidurku tersingkap ke paha. Dan karena aku tidak memakai apa pun di balik blus ini selain pakaian dalam, jelas aku menjerumuskan diri ke situasi yang akan sulit kuhindari.

Tatapan Ridge tertuju ke pangkal leherku saat tangannya meluncur ke pahaku, pinggulku, terus naik ke rambutku. Ia memegang belakang kepalaku, lalu mendorong leherku ke bibirnya. Ciumannya kali ini lebih kuat dan tidak sehati-hati ciuman sebelumnya. Aku menyusupkan tangan ke rambut Ridge dan menahan bibirnya supaya tetap menekan leherku.

Ridge terus mengecup leherku hingga bibirnya menyentuh daguku. Tubuh kami menempel rapat, satu tangan Ridge memegang ujung punggungku dan menekanku supaya tetap merapat padanya.

Aku tidak bisa bergerak. Aku benar-benar tersengal-sengal kehabisan napas, dalam hati bertanya ke mana perginya Sydney yang kuat. Di mana Sydney yang tahu ini tidak seharusnya terjadi?

Aku akan mencari dia nanti. Setelah Ridge selesai menggambar dengan bolpoin.

Ridge menjauhkan wajah ketika bibirnya mendekati bibirku. Tubuh kami menempel rapat tanpa bibirnya menyentuh bibirku. Ridge melepas tangan yang memegang ujung punggungku dan kembali mengangkat bolpoin ke leherku. Ketika ujung bolpoin menyentuh kulitku, aku menelan ludah, menunggu ke arah mana Ridge menggerakkan bolpoinnya.

Utara atau selatan, utara atau selatan. Aku tidak peduli.

Ridge menggerakkan bolpoin ke atas, lalu berhenti. Ia mengangkat bolpoin dan mengguncangnya, lalu kembali menempelkannya di leherku. Ia kembali membuat coretan ke atas, tapi kemudian berhenti lagi. Ridge mundur sedikit dan mengernyit menatap bolpoin, aku menduga bolpoin itu kehabisan tinta. Ia menatapku dan melemparkan bolpoin dari atas bahuku. Aku mendengar bolpoin mendarat di lantai di belakangku.

Tatapan Ridge turun ke bibirku, tempat yang kuduga menjadi tujuan terakhir bolpoin itu. Napas kami memburu, sama-sama tahu apa yang akan terjadi tidak lama lagi, apa yang akan kami rasakan lagi untuk kedua kali, menyadari sebesar apa dampak ciuman pertama kami.

Kupikir saat ini ketakutan Ridge sama besar dengan ketakutanku.

Aku menumpukan semua beratku pada Ridge, karena aku tidak pernah selemah ini. Aku tidak bisa berpikir, tidak bisa bergerak, tidak bisa bernapas. Aku hanya... *ingin*.

Ridge memindahkan dua tangannya ke pipiku dan menatap lurus ke mataku.

"Giliranmu," bisiknya.

Astaga, suara itu.

Aku menatap Ridge, tidak yakin apakah aku menyukai keputusan Ridge yang menyerahkan kendali ke tanganku. Ia ingin ini menjadi keputusan yang kuambil.

Jauh lebih mudah mencari seseorang untuk disalahkan ketika keadaan tidak berjalan sesuai keinginan. Aku tahu kami tidak seharusnya menjerumuskan diri ke situasi yang hanya akan kami sesali setelah berakhir. Aku bisa menghentikannya saat ini juga. Aku bisa membuat keadaan menjadi lebih mudah dengan meminta Ridge pergi sekarang juga, daripada nanti setelah situasi kami menjadi lebih rumit. Aku bisa turun dari pangkuan Ridge dan mengatakan ia tidak seharusnya kemari karena ia bahkan belum sempat memaafkan dirinya sendiri karena perbuatannya pada Maggie. Aku bisa menyuruh Ridge pergi dan jangan kembali hingga hatinya tidak bingung lagi memilih siapa yang diinginkannya.

Jika hari itu pernah datang.

Banyak sekali hal yang bisa, harus, dan perlu kulakukan, tapi tidak satu pun dari semua itu *ingin* kulakukan.

Tekanan itu memilih waktu yang paling buruk untuk meremukkanku. Waktu yang *paling* buruk.

Aku memejamkan mata rapat-rapat ketika merasakan air mata mulai mendesak keluar. Air mataku menetes ke pipi, bergulir perlahan ke rahang. Ini air mataku yang menetes paling lambat. Aku membuka mata, Ridge memperhatikan air mataku. Tatapannya mengikuti cairan itu, dan aku melihat rahangnya semakin tegang seiring detik demi detik berlalu. Aku ingin mengangkat tangan untuk mengelap air mataku, tapi aku tidak ingin menyembunyikannya dari Ridge. Air mataku mengungkapkan lebih banyak tentang perasaanku saat ini daripada yang ingin kuungkapkan melalui SMS.

Mungkin aku ingin Ridge tahu ini melukaiku.

Mungkin aku ingin ini melukainya juga.

Ketika air mataku berbelok dan menghilang di bawah rahangku,

Ridge mengembalikan tatapannya ke mataku. Aku terkejut melihat sesuatu di matanya.

Air mata Ridge.

Mengetahui Ridge terluka karena aku terluka tidak seharusnya membuatku ingin mencium Ridge, tapi itu yang terjadi. Ridge datang karena ia sayang padaku. Ia kemari karena rindu padaku. Ia ke apartemenku karena ingin merasakan lagi yang kami rasakan saat ciuman pertama, sama seperti aku. Aku ingin merasakan perasaan itu lagi sejak bibir Ridge meninggalkan bibirku dan ia pergi.

Aku melepaskan tangan dari bahu Ridge dan beralih memegang belakang kepalanya, lalu mencondongkan tubuh ke arahnya, memajukan bibirku sedekat mungkin padanya hingga bibir kami bersentuhan.

Ridge menyeringai. "Keputusan yang bagus."

Lalu Ridge meniadakan jarak antara bibir kami dan segala sesuatu terasa menjauh. Perasaan bersalah, khawatir, kecemasan tentang apa yang akan terjadi setelah ciuman kami berakhir. Semua itu lumer pada detik bibir Ridge memagut bibirku. Dengan lembut lidahnya membelai bibirku supaya terbuka, semua kemelut yang berpusar di hati dan kepalaku buyar ketika merasakan kehangatan Ridge di dalam mulutku.

Ciuman seperti ciuman Ridge seharusnya ditempeli tanda peringatan. Ciuman seperti ini tidak baik untuk hati. Tangan Ridge menyusuri paha atasku, lalu menyelinap masuk melalui keliman blusku. Tangannya membelai punggungku dan memelukku erat, lalu ia mengangkat pinggul sambil menekanku lebih kuat ke tubuhnya.

Oh.

Astaga.

Pertahananku semakin lemah seiring setiap gerakan teratur yang diciptakan Ridge dengan tubuh kami. Aku mencari bagian tubuhnya yang bisa kupegang, bagian mana saja, karena aku merasa seperti akan jatuh. Aku mencengkeram kaus dan rambut Ridge sam-

bil merintih pelan ke mulutnya. Ketika Ridge merasakan ada suara keluar dari leherku, ia cepat-cepat melepaskan bibirku dan memejamkan mata rapat, napasnya memburu. Ketika Ridge membuka mata lagi, ia menatap leherku.

Ridge mengeluarkan tangan dari balik blusku, lalu perlahan-lahan mengangkatnya ke leher.

Oh, astaga.

Jemari Ridge melingkari leherku, lalu telapak tangannya menekan lembut pangkal leherku sambil mengamati bibirku. Pemikiran bahwa Ridge ingin merasakan hal-hal yang dilakukannya padaku membuat kepalaku ringan dan seisi ruangan seperti berputar. Aku berhasil mencuri kesempatan untuk menatap mata Ridge cukup lama dan melihat tatapannya berubah, dari menyiratkan hasrat tenang kini memijarkan nafsu yang kuat.

Dengan tangan satu lagi masih menangkup belakang kepalaku, Ridge mendorongku ke arahnya dengan gerakan lebih mendesak, dan kembali mengulum bibirku. Begitu bibir Ridge menemukan bibirku, aku memberinya rintihan lebih banyak daripada yang bisa ia pahami.

Ini persis yang kuinginkan dari Ridge. Selama ini aku ingin Ridge datang dan memberitahuku sedalam apa kerinduannya padaku. Selama ini aku butuh mengetahui Ridge peduli padaku, bahwa ia menginginkanku. Aku butuh merasakan kembali bibirnya di bibirku supaya aku yakin bahwa selama ini perasaan yang timbul di hatiku karena ciuman pertamanya bukan hanya ada di kepalaku.

Sekarang, setelah keinginanku terkabul, aku tidak yakin aku cukup kuat. Aku tahu, begitu semua ini berakhir dan Ridge keluar dari pintu itu, hatiku akan mati sekali lagi. Semakin aku membuka diri pada Ridge, semakin aku membutuhkannya. Semakin aku mengakui pada diri sendiri bahwa aku membutuhkan Ridge, semakin menyakitkan rasanya karena tahu aku tetap belum memiliki Ridge seutuhnya.

Aku belum yakin Ridge kemari karena alasan yang tepat. Dan

jika ia *memang* datang karena alasan yang tepat, ini bukan waktu yang tepat. Belum ditambah pertanyaan-pertanyaan yang masih berseliweran di kepalaku. Aku mencoba menghalau semua pertanyaan itu dan untuk waktu yang singkat, aku berhasil. Ketika tangan Ridge membelai pipiku atau saat bibirnya mengulum bibirku, aku melupakan semua pertanyaan yang seolah terus mengejarku. Tetapi Ridge kemudian menghentikan ciumannya untuk menghela napas. Ia menatap mataku dan semua pertanyaan itu seketika berdesakan di depan benakku, begitu mendesak hingga memaksa air mataku menetes lebih banyak lagi.

Aku mencengkeram lengan Ridge ketika kebimbanganku mulai mengambil alih. Aku menggeleng sambil mencoba mendorong Ridge. Ia melepaskan bibirku dan melihat keraguanku membesar, jadi ia menggeleng untuk mencegahku menganalisis momen keintiman antara kami. Tatapannya memohon ketika ia membelai pipiku, menarikku supaya menempel rapat padanya dan mencoba menciumku lagi, tapi aku menggeliat untuk melepaskan diri dari pelukannya.

"Ridge, tidak," kataku. "Aku tidak bisa."

Aku terus menggeleng ketika Ridge memegang kuat pinggangku. Aku meluncur turun dari pangkuannya dan terus mundur hingga jemarinya lepas.

Aku langsung berjalan ke bak cuci di dapur dan memencet sabun ke tangan, lalu mulai menggosok tinta yang mencoret tanganku. Setelah itu aku merogoh laci untuk mengambil kain, membasahinya, dan menekankan kain ke leher. Air mataku berlinang di pipi ketika aku berusaha menghapus pengingat semua yang baru terjadi antara kami. Pengingat yang akan membuatku semakin sulit melupakan Ridge.

Ridge muncul di belakangku dan memegang bahuku. Ia memutarku supaya menghadapnya. Ketika melihatku menangis, matanya sarat permintaan maaf. Ridge menarik kain dari tanganku. Ia menyibak rambut yang tergerai di bahuku ke belakang, lalu dengan lembut menggosok kulitku untuk menghapus coretan tinta. Ridge

kelihatan merasa bersalah karena membuatku menangis, tapi ini bukan salahnya. Tidak pernah kesalahannya. Ini bukan salah siapa-siapa. Ini kesalahan kami berdua.

Setelah selesai menghapus semua noda tinta, Ridge melemparkan kain ke konter di belakangku, lalu menarikku ke dadanya. Perasaan nyaman yang membungkusku membuat situasi ini terasa lebih sulit. Aku ingin terus seperti ini. Aku menginginkan *Ridge* sepanjang waktu. Aku ingin penggalan-penggalan momen sempurna antara kami ini senantiasa menjadi kenyataan yang kami bagi, tapi itu tidak bisa terjadi sekarang. Aku menyadari sepenuhnya komentar Ridge beberapa menit lalu, ketika ia mengatakan ada masa ketika ia merindukanku dan ada masa ketika ia berharap tidak pernah bertemu denganku, karena sekarang, aku sendiri berharap tidak pernah menjejakkan kakiku ke balkon ketika pertama kali mendengar dentingan gitarnya.

Jika aku tidak pernah mengalami perasaan yang ditimbulkan Ridge padaku, aku takkan merindukannya ketika ia pergi.

Aku mengelap mata dan menjauh dari Ridge. Banyak sekali yang harus kami bahas, jadi aku berjalan ke sofa, mengambil ponsel kami, dan mengulurkan ponsel Ridge. Aku menjauh lagi darinya dan bersandar di konter seberang sambil mengetik, tapi Ridge meraih tanganku dan menarikku lagi. Ia bersandar di bar, merapatkan punggungku ke dadanya, lalu memelukku dari belakang. Ia mencium sisi kepalaku, lalu bibirnya mendekati telingaku.

"Jangan ke mana-mana," kata Ridge, menginginkanku tetap merapat padanya.

Sungguh sinting rasanya mengetahui bagaimana hanya dipeluk seseorang beberapa menit bisa selamanya mengubah kenyataan seperti apa rasanya *tidak* dipeluk olehnya. Ketika dia melepaskan pelukan, tiba-tiba kau merasa ada bagian dirimu yang hilang. Aku rasa Ridge juga merasakannya, itu sebabnya ia menginginkan aku di dekatnya.

Apakah ia juga merasakan seperti ini pada Maggie?

Pertanyaan-pertanyaan seperti ini tidak mau pergi dari pikiranku. Pertanyaan-pertanyaan seperti ini mencegahku percaya Ridge bisa berbahagia dengan penyelesaian masalahnya, karena pada akhirnya ia kehilangan Maggie. Aku tidak ingin menjadi pilihan kedua.

Aku merebahkan kepala di bahu Ridge dan memejamkan mata rapat-rapat, berusaha keras supaya pikiranku tidak melantur ke sana lagi. Tetapi, aku tahu pikiranku harus melantur ke sana jika ingin mencari penyelesaian.

Ridge: Seandainya aku bisa membaca pikiranmu.

Aku: Percayalah, aku juga berharap kau bisa membaca pikiranku.

Ridge tertawa pelan dan mempererat pelukan. Pipinya tetap menekan kepalaku ketika melanjutkan mengetik.

Ridge: Sejak awal kita selalu bisa berterus terang pada satu sama lain. Kau masih bisa berterus terang padaku, kau tahu, kan? Kau bisa mengatakan semua yang ingin kaukatakan, Sydney. Itu yang paling kusuka dari hubungan kita.

Mengapa semua kata yang ditulis, diucapkan, dan diketik Ridge melalui pesan singkat harus menusuk hatiku?

Aku menghela napas panjang, lalu mengembuskan perlahan. Aku membuka mata dan menunduk ke ponsel, ngeri ingin mengajukan satu pertanyaan yang tidak sungguh-sungguh ingin kuketahui jawabannya. Tetapi, aku tetap menanyakannya, karena meskipun tidak *ingin* tahu jawabannya, aku *perlu* tahu.

Aku: Jika saat ini Maggie mengirim SMS dan berkata dia membuat pilihan yang salah, apakah kau akan pergi? Apakah kau akan keluar dari pintu itu tanpa berpikir dua kali?

Kepalaku berhenti bergerak ketika dada Ridge yang sebelumnya naik turun dengan cepat tiba-tiba diam.

Aku tidak lagi mendengar embusan napas Ridge.

Pelukan eratnya di tubuhku sedikit mengendur.

Hatiku hancur berkeping-keping.

Aku tidak perlu membaca jawaban Ridge. Aku bahkan tidak perlu *mendengar* jawabannya. Aku bisa merasakan jawaban itu di setiap bagian tubuhnya.

Bukannya aku berharap Ridge memberi jawaban lain. Ia berhubungan dengan Maggie selama lima tahun. Sudah pasti ia mencintai Maggie. Ridge tidak pernah mengatakan sebaliknya.

Aku hanya berharap Ridge keliru.

Aku langsung melepaskan diri dari pelukan Ridge dan berjalan cepat ke kamarku. Aku ingin mengunci diri sampai Ridge pergi. Aku tidak ingin Ridge melihat dampak situasi ini padaku. Aku tidak ingin Ridge melihat betapa aku mencintai dia sebesar dia mencintai Maggie.

Aku tiba di kamar dan membuka pintu, lalu bergegas masuk dan bersiap menutup pintu, tapi Ridge mendorongnya hingga terbuka. Ia masuk ke kamarku dan membalik tubuhku supaya menghadapnya.

Tatapannya menjelajahi mataku, putus asa ingin menjelaskan sesuatu yang sangat ingin ia katakan. Ridge membuka mulut seperti ingin bicara, tetapi ia kemudian menutupnya lagi. Ia melepaskan tanganku, lalu berbalik dan menyugar rambutnya. Ridge mencengkeram tengkuknya, setelah itu menendang pintu kamarku hingga tertutup sambil mengerang frustrasi. Ia menyadarkan lengannya di pintu dan menekankan dahi ke lengan. Aku hanya berdiri tidak bergerak dan memperhatikan Ridge bergulat dengan perang di dalam dirinya. Perang yang juga berkecamuk di batinku.

Ridge tidak mengubah posisi ketika mengangkat ponsel dan membalas SMS-ku.

Ridge: Pertanyaanmu tidak adil.

Aku: Yah, kau juga tidak menempatkanku dalam situasi yang adil dengan muncul di sini malam ini.

Ridge berbalik hingga punggungnya bersandar di pintu. Ia mengangkat dua tangan ke dahi dengan frustrasi, lalu mengangkat kaki setinggi lutut dan menendang pintu di belakangnya. Menyaksikan Ridge bergulat tentang siapa yang benar-benar ia inginkan ternyata terlalu menyakitkan untuk kujalani. Aku layak mendapatkan lebih daripada yang bisa diberikan Ridge saat ini dan konflik batinnya memorakporandakan hatiku. Memorakporandakan isi kepalaku. Semua yang berkaitan dengan Ridge membuatku kewalahan.

Aku: Aku ingin kau pergi. Aku tidak tahan lagi berada di dekatmu. Menakutkan untukku menyadari kau berharap aku Maggie.

Kepala Ridge terkulai, selama beberapa saat ia hanya menatap lantai ketika aku terus menatapnya. Ridge tidak menyangkal saat ini ia lebih ingin bersama Maggie. Ia tidak mencoba berdalih atau berkata ia bisa mencintaiku lebih daripada ia mencintai Maggie.

Ridge diam seribu bahasa... karena ia tahu aku benar.

Aku: Aku minta kau pergi. Tolong. Jika kau benar-benar peduli padaku, jangan datang lagi.

Ridge berbalik perlahan dan menghadapku. Tatapan kami saling mengunci. Aku belum pernah melihat begitu banyak emosi berkelebat di mata Ridge seperti saat ini.

"Tidak," sahutnya tegas.

Ridge mulai berjalan ke arahku dan aku mundur menjauhinya. Ia menggeleng dengan tatapan memohon. Ridge mengulurkan tangan padaku bersamaan kakiku menyentuh ranjang lalu ia meraih

wajahku dengan dua tangan dan menekankan bibirnya ke bibirku.

Aku menggeleng sambil mendorong dada Ridge. Ia mundur dan meringis, kelihatan semakin frustrasi karena ketidakmampuannya berkomunikasi denganku. Matanya memindai kamar mencari apa saja yang bisa membantunya meyakinkanku bahwa aku keliru, tapi aku tahu tidak ada yang bisa menolong situasi kami. Ridge harus menyadari ini juga.

Ia menunduk ke ranjangku, lalu kembali menatapku. Ia meraih tanganku dan menarikku berbalik ke sisi ranjang, meletakkan tangan di bahuku dan mendorongku ke bawah hingga aku duduk. Aku tidak tahu apa yang dilakukan Ridge, jadi aku tidak melawan.

Belum.

Ridge terus mendorongku hingga aku berbaring telentang di kasur. Lalu Ridge berdiri tegak dan melepas kaus. Sebelum Ridge sempat mencopot kausnya dari kepala, aku segera mencoba berguling turun dari ranjang. Jika Ridge berpikir seks bisa memperbaiki situasi kami, ia tidak secerdas yang kupikir.

"Tidak," kata Ridge lagi ketika melihatku mencoba melarikan diri.

Ketegasan dalam suara Ridge membekukanku dan aku menjatuhkan diri kembali di tempat tidur. Ridge berlutut di kasur, mengambil bantal, dan meletakkannya di samping kepalaku. Sekujur tubuhku tegang merasakan betapa dekatnya Ridge dariku. Ia mengambil ponselnya.

Ridge: Dengarkan aku, Sydney.

Aku menatap SMS itu menunggu yang akan diketik Ridge selanjutnya. Ketika menyadari Ridge tidak mengetik SMS lanjutan, aku menengadah padanya. Ridge menggeleng dan mengambil ponsel dari tanganku, lalu melemparkan benda itu ke sebelahnya. Ridge mengambil tanganku dan menempelkannya di jantungnya.

"Di sini," kata Ridge sambil menepuk tanganku. "Dengarkan aku di sini."

Dadaku sesak ketika menyadari apa yang ia inginkan dariku. Ia menarikku ke arahnya dan aku membiarkannya. Dengan lembut Ridge menurunkan kepalaku ke jantungnya, sambil ia mengatur posisi di bawahku dan membantuku hingga mendapatkan posisi nyaman.

Aku berbaring santai di dada Ridge, meresapi irama detak jantungnya.

Berdenyut, berdenyut, berhenti.

Berdenyut, berdenyut, berhenti.

Berdenyut, berdenyut, berhenti.

Sungguh indah.

Cara jantungnya berbunyi, indah.

Cara jantungnya menyayangi, indah.

Cara jantungnya mencintai, indah.

Ridge menekankan bibir ke puncak kepalaku.

Aku memejamkan mata... dan menangis.

Ridge

Aku mendekap Sydney lama sekali hingga aku tidak yakin apakah ia masih terjaga. Masih banyak yang ingin kukatakan padanya, tapi aku tidak ingin bergerak. Aku suka merasakan Sydney ketika kami berpelukan seperti ini. Aku takut jika bergerak, ia akan tersadar dan menyuruhku pergi.

Belum tiga minggu sejak aku dan Maggie putus. Ketika Sydney bertanya apakah aku berbaikan lagi dengan Maggie, aku tidak menjawab, tapi itu karena aku tahu Sydney takkan memercayai jawabanku.

Aku mencintai Maggie, tapi sejujurnya aku tidak lagi berpikir aku dan Maggie pasangan terbaik untuk satu sama lain. Aku tahu persis di mana kesalahan kami. Awal hubungan percintaan kami diawali dengan romantis hingga rasanya hampir seperti kisah fiksi. Saat itu kami baru sembilan belas tahun. Kami nyaris tidak saling kenal. Keputusan kami menunggu setahun penuh hanya menumbuhkan perasaan-perasaan yang tidak berlandaskan apa pun kecuali harapan palsu dan cinta yang terlihat ideal.

Ketika akhirnya aku dan Maggie bersama, kurasa kami lebih jatuh cinta pada gagasan tentang diri kami alih-alih pada siapa kami sebenarnya. Tentu saja, aku mencintai Maggie saat itu. Aku masih mencintai Maggie. Tetapi, sebelum bertemu Sydney, aku tidak tahu sebanyak apa rasa cintaku untuk Maggie berkembang dari keinginanku untuk masuk ke hidup Maggie dan menyelamatkannya.

Maggie benar. Selama lima tahun ini aku tidak melakukan apa-apa selain mencoba menjadi pahlawan yang melindunginya. Masalahnya? Pahlawan cewek seperti Maggie tidak butuh perlindungan.

Ketika Sydney memojokkanku tadi, aku ingin menjawab aku tidak akan kembali berhubungan dengan Maggie. Ketika Sydney berkata ia takut aku berharap ia Maggie, aku ingin memeluknya dan membuktikan aku tidak pernah—satu kali pun tidak—berha-

rap aku berada di tempat lain ketika bersamanya. Aku ingin memberitahu Sydney, satu-satunya penyesalanku adalah tidak lebih cepat menyadari diriku lebih baik untuk siapa. Gadis mana yang lebih masuk akal untukku. Gadis mana yang kucintai dengan cara wajar dan realistis, bukan dalam kondisi yang ideal.

Aku tidak mengatakan apa pun karena takut Sydney takkan mengerti. Aku berulang kali lebih memilih Maggie dan aku yang bersalah karena menciptakan keraguan itu di kepala Sydney. Meskipun aku tahu skenario yang dibayangkan Sydney takkan pernah terjadi karena Maggie dan aku sama-sama menerima hubungan kami sudah berakhir, aku sendiri tidak yakin aku tidak akan menerima Maggie kembali. Hanya saja, jika itu terjadi, keputusanku bukan karena aku lebih ingin bersama Maggie. Bahkan bukan karena aku lebih mencintai Maggie. Tetapi, bagaimana caraku meyakinkan Sydney sementara *aku* sendiri sulit memahami itu?

Aku tidak ingin Sydney merasa seperti pilihan kedua, padahal dalam hatiku aku tahu ia pilihan yang *tepat*. Pilihan *satu-satunya*.

Aku terus memeluk Sydney dan aku mengambil ponsel. Ia mengangkat kepala dan menumpukan dagu di dadaku, menatapku. Aku menyerahkan ponselnya, ia mengambilnya, lalu berpaling dan kembali menekankan telinga di jantungku.

Aku: Ingin tahu mengapa aku ingin kau mendengarku?

Sydney tidak menjawab dengan SMS. Ia hanya mengangguk sambil tetap merebahkan kepala di dadaku. Satu tangannya perlahan bolak-balik menyusuri pinggang dan tanganku. Sensasi tangan Sydney di kulitku adalah sesuatu yang tidak kuinginkan menjadi kenangan. Aku menurunkan tangan ke belakang kepalanya dan membelai rambutnya.

Aku: Penjelasannya agak panjang. Kau punya buku catatan yang bisa kutulisi?

Sydney mengangguk dan merosot turun dariku. Ia mengulurkan tangan ke nakas, mengeluarkan buku catatan dan bolpoin. Aku kembali mengatur posisi di kepala ranjangnya. Ia menyerahkan buku catatan tapi tidak bergeser mendekatiku. Aku menggenggam pergelangan tangannya dan melebarkan jarak antar kedua kaki, lalu memberinya isyarat supaya berbaring padakku sementara aku menulis. Sydney beringsut mendatangiku dan memeluk pinggangku, kemudian kembali menempelkan telinga di jantungku. Aku memeluknya kemudian menyangga buku catatan di lutut, dengan menumpukan dagu di kepalanya.

Betapa aku berharap ada cara lebih mudah bagi kami untuk berkomunikasi supaya semua yang harus kukatakan pada Sydney bisa tersampaikan dengan segera. Betapa aku berharap bisa menatap matanya untuk mengungkapkan perasaan dan pikiranku, tapi tidak bisa—dan aku benci kami harus mengalami ini. Sebagai gantinya, aku mencurahkan isi hatiku di kertas. Sydney tetap bersandar di dadaku selama hampir lima belas menit aku mengumpulkan semua yang kupikirkan dan menuliskan semua untuknya. Setelah selesai, aku menyerahkan buku catatan pada Sydney. Ia mengatur posisi hingga punggungnya bersandar di dadaku. Aku memeluknya, mendekapnya, selama ia membaca suratku.

Sydney

Aku tidak tahu apa yang kuharapkan dari surat yang ditulis Ridge, tapi ketika ia menyerahkan buku catatan itu padaku, aku mulai meresapi setiap kalimat secepat mataku membacanya. Adanya kendala dalam cara kami berkomunikasi membuat setiap patah kata yang kuterima dari Ridge, dalam bentuk apa pun, menjadi sesuatu yang harus kulahap secepat mungkin.

Aku tidak tahu apakah aku lebih menyadari detak jantungku daripada orang lain menyadari detak jantung mereka, tapi aku cenderung berpikir seperti itu. Kekuranganku yang tidak bisa mendengar suara dunia di sekelilingku membuatku lebih fokus pada dunia di dalam diriku. Brennan memberitahuku satu-satunya waktu ketika ia menyadari detak jantungnya adalah saat suasana sunyi dan ia sedang diam. Aku tidak seperti itu, karena duniaku selalu sunyi. Selalu. Aku paham pola detak jantungku. Aku tahu ritmenya. Aku tahu apa yang membuat detak jantungku semakin cepat atau semakin lambat, dan aku bahkan tahu kapan kira-kira itu terjadi. Kadang-kadang, aku merasa jantungku bereaksi sebelum otakku sempat bereaksi. Sejak dulu aku selalu bisa memprediksi reaksi jantungku... hingga beberapa bulan lalu.

Malam pertama kau keluar ke balkonmu menjadi malam pertama aku menyadari adanya perubahan. Tidak kentara, tapi ada. Hanya berupa lonjakan kecil. Aku tidak menghiraukan karena tidak ingin berpikir perubahan kecil yang kurasakan ada kaitannya denganmu. Aku suka jantungku setia pada Maggie dan tidak ingin kesetiaanku padanya berubah.

Tetapi, kemudian, kali pertama aku melihatmu bernyanyi mengikuti lagu yang kumainkan, lonjakan itu terasa lagi. Hanya saat itu, lonjakannya lebih kentara. Detak jantungku bertambah cepat sedikit setiap kali aku melihat bibirmu bergerak. Jantungku mulai berdenyut di tempat-tempat yang sebelumnya tidak pernah kurasakan. Malam pertama aku melihatmu bernyanyi itu, aku terpaksa bangkit dan ma-

suk apartemen untuk menyelesaikan permainan gitarku, karena aku tidak suka perasaan yang kaubangkitkan pada jantungku. Untuk pertama kalinya, aku merasa seolah tidak memiliki kendali atas jantungku, dan itu membuatku ngeri.

Pertama kali aku keluar dari kamarku dan menemukanmu berdiri di apartemenku, basah kuyup diguyur hujan—astaga, aku tidak tahu jantung bisa berdebar seperti itu. Aku mengenal jantungku seperti mengenal punggung tanganku, dan belum pernah ada yang membuat jantungku bereaksi seperti yang kaulakukan. Aku meletakkan selimut untukmu di sofa secepat mungkin, menunjukkan kamar mandi padamu, lalu cepat-cepat masuk lagi ke kamarku. Aku takkan menceritakan padamu apa yang terpaksa kulakukan, ketika kau di kamar mandi, demi menenangkan diriku setelah melihatmu dari jarak dekat untuk pertama kalinya.

Bukan reaksi fisikku padamu yang membuatku khawatir. Reaksi fisik hal lumrah, dan saat itu, hatiku masih milik Maggie. Detak jantungku semua untuk Maggie. Sejak dulu begitu Tapi semakin lama aku menghabiskan waktu bersamamu, semakin kau mulai tanpa sengaja menyusup dan mencuri sedikit detak jantungku. Aku berusaha semampuku mencegah itu terjadi. Selama beberapa waktu, aku meyakinkan diri bahwa aku lebih kuat daripada hatiku, itu sebabnya aku membiarkan kautinggal di apartemen. Kupikir perasaanku padamu sekadar ketertarikan, dan jika aku membiarkan diriku menghadirkanmu dalam fantasiku, itu sudah mencukupi untuk di dunia nyata. Tapi tidak lama kemudian aku sadar fantasiku tentangmu bukan seperti lazimnya cowok berfantasi tentang wanita yang menarik hati mereka. Aku tidak membayangkan diriku curi-curi menciummu ketika tidak ada orang. Aku tidak membayangkan diriku menyelinap diam-diam ke ranjangmu di tengah malam dan melakukan hal-hal yang kita harap akan kulakukan. Alih-alih semua itu, aku membayangkan seperti apa rasanya terbangun di sebelahmu pada pagi hari. Aku membayangkan senyummu, tawamu, bahkan membayangkan seperti apa senangnya bisa menenangkanmu ketika kau menangis.

Masalah yang membuatku terjerumus menjadi jelas pada malam aku memasang headphones *di telingamu dan mengamatimu menyanyikan lagu ciptaan kita. Ketika menyaksikan kata demi kata terucap dari bibirmu, lalu mengetahui aku tidak bisa mendengarnya dan merasakan betapa nyeri hatiku saat itu untuk kita, aku tahu yang terjadi jauh melebihi yang bisa kukendalikan. Kekuatanku dikalahkan oleh kelemahanku yang menginginkanmu. Ketika bibirku menyentuh bibirmu, hatiku benar-benar terbelah dua. Separuh hatiku menjadi milikmu sejak detik itu juga dan setiap detak jantung adalah untukmu.*

Aku tahu seharusnya aku memintamu pindah malam itu, tapi aku tidak sanggup melakukannya. Memikirkan ucapan selamat berpisah denganmu rasanya terlalu menyakitkan. Aku berencana memintamu pindah keesokan harinya, tapi setelah kita membicarakan kejadian itu, kelegaan terkait situasi kita memberiku semakin banyak alasan untuk mengabaikan niatku. Ketika mengetahui kita sama-sama berusaha melawan perasaan masing-masing, aku mendapatkan harapan untuk bisa mengembalikan paruhan hatiku yang hilang dalam dirimu kepada Maggie.

Aku menyadari semuanya terlambat pada akhir pekan pesta ulang tahun Warren. Sepanjang malam di pesta itu aku berusaha tidak memperhatikanmu. Berusaha tidak kentara. Berusaha terus memfokuskan perhatianku pada Maggie, seperti seharusnya. Tapi segala upaya dan penyangkalan di dunia ini tidak mampu menyelamatkanku dari peristiwa yang terjadi keesokan harinya. Ketika aku masuk ke kamarmu dan duduk di sampingmu di ranjang, aku merasakannya.

Aku merasakan kau memberikan sepotong hatimu padaku.

Dan, Sydney, aku menginginkannya. Aku menginginkan hatimu lebih daripada aku menginginkan apa pun. Ketika aku menggenggam tanganmu, hal itu terjadi. Hatiku memilih dan dia memilihmu.

Hubunganku dengan Maggie memang luar biasa dan aku tidak pernah ingin tidak menghargai semua yang kujalani bersamanya. Ketika aku mengaku padamu bahwa aku mencintai Maggie sejak pertama bertemu dia dan akan mencintai dia hingga aku mati, aku berkata

jujur. Aku mencintai Maggie sejak dulu, sekarang, dan akan selamanya begitu. Maggie wanita luar biasa yang layak mendapatkan lebih banyak daripada yang ditawarkan kehidupan dan hingga hari ini aku masih marah ketika memikirkannya. Aku bersedia menukar takdirku dengan Maggie detik ini juga jika pilihan itu ada. Sayang sekali, kehidupan tidak berjalan seperti itu. Takdir tidak berjalan seperti itu. Jadi bahkan sesudah aku tahu aku menemukan sesuatu dalam dirimu yang tidak pernah kutemukan dalam hubunganku dengan Maggie, itu ternyata belum cukup. Sebesar apa pun rasa sayangku padamu atau sedalam apa pun perasaanku padamu, semua itu tidak cukup untuk membuatku meninggalkan Maggie. Jika aku tidak bisa mengubah takdirnya, setidaknya aku akan memberinya kehidupan terbaik yang bisa kuberikan padanya. Meskipun itu berarti mengorbankan aspek kehidupanku sendiri, aku akan melakukannya tanpa berpikir dulu, dan takkan pernah menyesalinya. Sedetik pun tidak.

Tapi tiga minggu yang lalu, aku tidak menyadari bahwa kehidupan terbaik yang bisa kuberikan pada Maggie adalah kehidupan tanpa aku di dalamnya. Maggie membutuhkan hal-hal yang berlawanan dari yang bisa kutawarkan padanya dan sekarang aku menyadari itu. Maggie juga menyadari itu. Dan kami menerimanya.

Jadi, ketika kau bertanya apakah aku lebih memilih Maggie daripadamu, kau menghadirkan situasi yang tidak bisa kujawab dengan gamblang. Karena ya, saat ini, aku mungkin meninggalkanmu jika Maggie memintaku melakukan itu. Sebagian besar kesetiaanku masih untuk Maggie. Tapi jika kau tanya padaku siapa yang lebih kubutuhkan? Aku lebih ingin bersama siapa? Siapa yang lebih didambakan hatiku? Hatiku sudah memutuskan siapa orang itu sejak lama, Sydney.

Setelah membaca kata terakhir, aku mendekap buku catatan di dadaku dan menangis. Ridge menggeserku dari dirinya hingga aku berbaring telentang, lalu ia menaungiku, memandu mataku supaya menatap matanya.

"Orang itu kau," kata Ridge. "Hatiku... menginginkanmu."

Isakan terlepas dari dadaku ketika mendengar kata-kata Ridge. Aku segera memegang bahunya dan mengangkat tubuhku, menekankan bibirku persis di tempat jantungnya berada. Aku menciumnya berulang-ulang, mengucapkan terima kasih tanpa suara karena Ridge memberiku ketenangan bahwa aku tidak sendirian menghadapi situasi ini.

Setelah aku kembali merebahkan kepala ke bantal, Ridge berbaring di sebelahku, lalu menarikku merapat padanya. Tangannya menyentuh pipiku dan perlahan ia mendekatkan wajah untuk menciumku. Bibirnya membelai bibirku begitu hati-hati sehingga aku merasa tangannya seperti menggenggam hatiku dan ia takut menjatuhkannya.

Sebesar apa pun keyakinanku bahwa ia akan melakukan segala hal yang bisa ia lakukan untuk melindungi hatiku, aku masih takut untuk menyerahkannya kepada Ridge. Aku tidak ingin memberinya hatiku hingga aku tahu hanya hatiku yang ia genggam.

Aku tidak membuka mata, karena tidak ingin Ridge tahu aku mendengar ia beranjak pergi. Aku merasakan Ridge menciumku. Aku merasakan ia menarik lengannya dari bawah tubuhku. Aku mendengar ia memakai kausnya kembali. Aku mendengar ia mencari bolpoin. Aku mendengar ia menulis surat untukku, dan aku mendengar ia meletakkan surat itu di bantal di sampingku.

Aku merasakan ketika tangan Ridge menekan kasur di sisi kepalaku. Bibirnya menyentuh dahiku sebelum ia menjauh dan keluar meninggalkan kamarku. Setelah mendengar pintu depan tertutup, aku berguling hingga berbaring miring dan menarik selimut menutupi kepala untuk menghalangi sinar matahari. Kalau saja aku tidak harus bekerja hari ini, aku akan tetap berbaring dalam posisi ini dan menangis hingga air mataku kering.

Aku meraba kasur untuk mencari surat Ridge. Setelah menemukannya, aku membawa surat itu ke bawah selimut dan membacanya.

Sydney,

Beberapa bulan lalu, kita pikir kita telah menemukan penyelesaiannya. Aku bersama dengan gadis yang kupikir akan kudampingi selamanya dan kau bersama cowok yang menurutmu pantas mendapatkanmu lebih daripada yang pantas dia dapatkan.

Lihatlah kita sekarang.

Lebih daripada segalanya kita ingin bebas saling mencintai tapi dikutuk pemilihan waktu yang buruk dan hati yang setia. Kita sama-sama tahu di mana kita ingin berada; kita hanya tidak tahu cara untuk sampai ke sana. Atau kapan *seharusnya kita tiba di sana. Aku berharap keadaan semudah ketika aku berumur sembilan belas tahun. Kita tinggal mengambil kalender, menandai tanggal, dan memulai penghitungan mundur hingga tiba saatnya aku boleh berdiri di depan pintumu dan mulai mencintaimu.*

Tapi aku diberitahu hati tidak bisa diperintah tentang kapan, siapa, dan bagaimana caranya dia harus mencintai. Hati manusia melakukan apa yang dia suka. Satu-satunya yang bisa dikendalikan adalah apakah kita memberi hidup dan pikiran kita kesempatan untuk menyamai kata hati kita.

Aku tahu itu yang kauinginkan lebih daripada segalanya. Waktu untuk menyamai.

Meskipun aku ingin tetap di sini dan mengizinkan kita memulainya, ada sesuatu yang kuinginkan darimu melebihi itu. Aku ingin kau bersamaku hingga akhir dan aku sadar itu takkan terjadi jika aku mendesakmu sejak awal. Aku tahu persis kenapa kau ragu membiarkanku masuk ke kehidupanmu; karena kau belum siap. Mungkin aku juga belum. Sejak dulu kau menginginkan waktu untuk dirimu sendiri dan hal terakhir yang kuinginkan adalah mulai menjalin hu-

bungan denganmu ketika aku belum cukup memberi rasa hormat akan hubungan yang baru kuakhiri dengan Maggie.

Aku tidak tahu kapan kau siap menerimaku. Bisa bulan depan atau tahun depan. Kapan pun itu, ketahuilah aku tidak menyimpan keraguan hubungan kita bisa berhasil. Aku tahu kita bisa melakukannya. Jika di dunia ini ada dua orang yang mampu menemukan cara untuk saling mencintai, orang itu kita.

Ridge

N.B. Hampir sepanjang malam aku memperhatikanmu tidur, jadi ada satu fantasi yang bisa kucentang di daftarku. Aku juga menulis lirik satu lagu penuh dan itu kabar kurang baik bagi Brennan. Karena tidak membawa gitar, aku memaksa Brennan membuat rekaman kasar lagu itu pukul lima pagi ini supaya bisa kutinggalkan di tempatmu.

Suatu hari nanti aku akan memainkan lagu itu untukmu, bersama lagu lain yang kurencanakan kutulis untukmu selama kita berpisah. Sebelum kesempatan itu datang, aku akan menunggu dengan sabar.

Katakan saja kapan.

Aku melipat surat Ridge dan mendekapnya di dada. Meskipun hatiku sakit karena Ridge pergi, aku tahu aku harus melakukan ini. Aku yang meminta ini. Kami membutuhkan ini. *Aku* memerlukan ini. Aku perlu mengarahkan diriku ke titik ketika aku tahu kami akhirnya bisa bersama tanpa dibayangi keraguan yang berkecamuk di kepalaku. Ridge benar. Pikiranku perlu menyamai hatiku.

Aku menggosok mata dengan punggung tangan, lalu membuka SMS.

Aku: Kau bisa datang? Aku butuh bantuanmu.

Warren: Jika ini berhubungan dengan aku yang memberikan alamatmu pada Ridge, aku minta maaf. Dia memaksaku.

Aku: Ini tidak berhubungan dengan itu. Aku ingin meminta bantuan penting darimu.

Warren: Aku ke sana setelah pulang kerja nanti malam. Apakah aku perlu membawa kondom?

Aku: Lucu sekali.

Aku menutup layar pesan untuk Warren dan membuka lagu yang baru dikirimkan Ridge padaku. Aku merogoh laci untuk mengambil *headphones,* lalu kembali merebahkan kepala di bantal dan menekan opsi putar.

IT'S YOU
Baby, everything you've ever done
Underneath this here sun
It doesn't even matter anymore
Oh, of this I'm sure

'Cause you've taken me
Places I want to be
And you show me
Everything that I could ever
Want to see
You, you know it's
You know it's you

I think about you every single day
Trying to think of something better to say
Maybe hi, how are you
Not just anything will do

'Cause you've taken me

Places I want to be
And you show me
Everything that I could ever
Want to see
You, you know it's
You know it's you

ITU DIRIMU
Sayang, semua yang kaulakukan
Di bawah mentari
Tak penting lagi
Oh, tentang ini aku yakin

Karena kau membawaku
Ke tempat yang ingin kudatangi
Dan kauperlihatkan padaku
Semua yang selama ini
Ingin kulihat
Kau, kau tahu
Kau tahu itu dirimu

Aku memikirkanmu setiap hari
Kucoba ucapkan yang lebih baik
Mungkin hai, apa kabar
Bukan asal bicara

Karena kau membawaku
Ke tempat-tempat yang ingin kudatangi
Dan kauperlihatkan padaku
Semua yang selama ini
Ingin kulihat
Kau, kau tahu
Kau tahu itu dirimu

24.

Ridge

Aku: Aku memeriksa jadwalmu bulan Maret. Kau bebas tanggal 18.

Brennan: Kenapa rasanya aku akan sibuk tanggal 18?

Aku: Aku merencanakan mengadakan pertunjukan dan aku butuh bantuanmu. Kita adakan di sekitar sini.

Brennan: Pertunjukan apa? Band lengkap?

Aku: Tidak, hanya kau dan aku. Mungkin Warren, jika dia mau jadi penutur bahasa isyarat kita.

Brennan: Kenapa rasanya ini berhubungan dengan Sydney?

Aku: Kenapa rasanya aku tidak peduli apa yang kaupikirkan?

Brennan: Keputusan ada di tangannya, Ridge. Kau seharusnya membiarkannya sendiri hingga dia siap. Aku mengerti perasaanmu padanya dan aku tidak ingin kau mengacaukan ini.

Aku: Tanggal 18 Maret masih tiga bulan lagi. Jika tanggal itu dia belum membuat keputusan, yang aku lakukan hanya sedikit mendesaknya. Dan sejak kapan kau memberi nasihat tentang hubungan? Sudah berapa lama sejak terakhir kali kau pacaran? Oh, sebentar. Tidak pernah.

Brennan: Jika aku setuju membantumu, kau mau tutup mulut? Kau ingin aku melakukan apa?

Aku: Hanya sesekali meluangkan waktu menggarap lagu untukku.

Brennan: Kedengarannya ada yang sembuh dari kebuntuan mencipta lagu?

Aku: Yah, dulu ada yang bilang padaku sakit hati ampuh untuk mendapatkan inspirasi menulis lirik. Sayang sekali, orang itu benar.

Brennan: Kedengarannya orang itu cerdas.

Aku menutup layar pesan dengan Brennan dan membuka layar pesan dengan Warren.

Aku: 18 Maret. Aku butuh tempat pertunjukan sekitar sini. Kecil saja. Setelah itu aku ingin kau membawa Sydney ke sana malam itu.

Warren: Apakah Sydney perlu diberitahu kau yang menggagas semua ini?

Aku: Tidak. Berbohonglah padanya.

Warren: Bukan masalah. Aku jago berbohong.

Aku meletakkan ponsel, mengambil gitar, dan berjalan ke balkon. Sudah hampir sebulan berlalu sejak terakhir aku bertemu Sydney. Kami tidak saling berkirim SMS satu kali pun. Aku tahu Warren masih berhubungan dengan Sydney, tapi Warren tidak mau menceritakan apa pun padaku, jadi aku berhenti bertanya. Meskipun sangat merindukan Sydney dan ingin memohon padanya supaya membolehkan hubungan kami bersemi, aku tahu memberi waktu adalah pilihan yang lebih baik bagi kami berdua sekarang. Masih ada terlalu banyak rasa bersalah yang menumpuk dalam pikiran memulai suatu hubungan terlalu cepat, terlepas keinginan kuat kami untuk bersama. Menunggu hingga kami sama-sama siap memang harus terjadi.

Tetapi, aku merasa aku sudah siap. Mungkin keadaannya lebih mudah bagiku karena aku tahu di mana posisi Maggie dan aku, aku juga tahu di mana hatiku berpihak, tapi Sydney tidak seyakin itu. Jika waktu bisa meyakinkan Sydney, aku akan memberikan semua waktu yang ia butuhkan. Hanya saja tidak terlalu lama. Tanggal 18 Maret hanya tiga bulan lagi. Kuharap saat itu Sydney sudah siap, karena aku tidak yakin sanggup berpisah darinya lebih lama daripada itu.

Aku menggeser kursi ke tepi balkon dan melipat tangan di susuran balkon, mengarahkan tatapan ke apartemen lama Sydney. Setiap kali keluar ke sini dan melihat kursinya kosong, semua ini terasa semakin berat. Aku tidak bisa menemukan apa pun di apartemenku yang mengingatkanku pada Sydney. Ia tidak meninggalkan satu pun barangnya ketika pindah dan ia tidak memiliki barang apa

pun ketika tinggal di sini. Berada di balkon ini menjadi cara paling dekat aku bisa merasakan Sydney sejak kami rasanya terpisah jauh.

Aku bersandar di kursi, mengambil bolpoin, dan mulai menulis lirik lagu, tanpa hal lain di pikiranku selain Sydney.

The cool air running through my hair
Nights like these, doesn't seem fair
For you and I to be so far away
The stars all shimmer like a melody
Like they're playing for you and me
But only I can hear their sounds.

Udara sejuk menyugar rambutku
Malam-malam seperti ini, sepertinya tak adil
Kau dan aku begitu jauh
Bintang bekerlip seperti melodi
Seolah bernyanyi untuk kau dan aku
Tapi hanya aku yang bisa mendengar suaranya.

Aku mengambil gitar dan memetik beberapa nada pertama. Aku ingin lagu ini cukup untuk meyakinkan Sydney bahwa kami sudah siap, jadi segala sesuatunya harus sempurna. Aku ragu terlalu bergantung pada Warren untuk mewujudkan rencanaku. Aku berharap semoga Warren lebih bisa diandalkan terkait situasiku dengan Sydney, daripada menyangkut pembayaran uang sewanya.

25.

Sydney

"Aku takkan pergi."

"Kau akan pergi," kata Warren sambil menendang kakiku hingga terjatuh dari meja kecil. "Aku bosan setengah mati. Bridgette bekerja sepanjang minggu dan Ridge pergi melakukan entah apa dengan entah siapa, hanya Tuhan yang tahu."

Aku langsung menatap Warren dengan jantung seperti melompat ke kerongkongan.

Warren tertawa. "Nah, itu baru menarik perhatianmu." Warren mengulurkan tangan, menyambar tanganku, dan menarikku bangkit dari sofa. "Aku bercanda. Ridge di rumah, bekerja, menjadi makhluk pemurung menyebalkan, persis seperti yang sedang kaulakukan. Sekarang dandan yang cantik dan temani aku pergi malam ini, kalau tidak aku akan duduk di sofa bersamamu dan memaksamu nonton film porno."

Aku melepaskan tanganku dari genggaman Warren dan berjalan ke dapur. Aku membuka lemari, lalu mengambil cangkir. "Aku tidak ingin keluar malam ini, Warren. Aku kuliah sehari penuh dan

hanya ini malamku cuti kerja dari perpustakaan. Aku yakin kau bisa mencari teman lain untuk menemanimu pergi." Aku mengeluarkan botol jus dari kulkas dan mengisi gelas. Aku bersandar di konter sambil memperhatikan Warren yang cemberut di ruang tamuku. Ia menggemaskan jika cemberut, itu sebabnya aku selalu membuat ia kesal.

"Dengar, Syd," kata Warren sambil berjalan ke dapur. Ia menarik keluar bangku tinggi, lalu duduk. "Aku ingin menjelaskan sesuatu padamu, oke?"

Aku memutar bola mata. "Aku tidak yakin bisa menghentikan niatmu, jadi silakan."

Warren menaruh telapak tangan di konter dan mencondongkan tubuh. "Kau menyebalkan."

Aku tertawa. "Hanya itu? Itu yang ingin kaujelaskan padaku?"

Warren mengangguk. "Kau menyebalkan. Ridge juga. Sejak malam aku memberikan alamatmu padanya, kalian sama-sama jadi menyebalkan. Yang Ridge lakukan hanya bekerja atau menulis lagu. Dia bahkan tidak mengisengiku lagi. Setiap kali aku ke apartemenmu, kau hanya fokus belajar. Kau tidak pernah mau pergi keluar. Kau tidak pernah lagi mau mendengar cerita seksku."

"Ralat," aku menyela Warren. "Aku tidak pernah ingin mendengar cerita seksmu. Itu bukan berita baru."

"Terserah," sahut Warren sambil menggeleng-geleng. "Intinya kalian berdua menyedihkan. Aku tahu kau butuh waktu dan blablabla, tapi bukan berarti kau harus berhenti bersenang-senang sambil menjalani hidupmu. Aku ingin bersenang-senang. Tidak ada lagi yang ingin bersenang-senang bersamaku, dan semua itu salahmu, karena hanya kau yang bisa menghentikan kepedihan yang kau dan Ridge alami. Jadi, ya. Kau menyebalkan. Kau menyebalkan. Kau menyebalkan. Dan jika kau ingin berhenti menjadi begitu menyebalkan, sana ganti pakaian supaya kita bisa pergi dan tidak menjadi menyebalkan bersama-sama untuk beberapa jam saja."

Aku tidak tahu cara membantah omongan itu. Aku memang

menyebalkan. Aku menyebalkan, aku menyebalkan, aku menyebalkan. Hanya Warren yang bisa mengatakan sesuatu dengan sederhana, langsung, dan masuk akal. Aku tahu aku merana selama beberapa bulan terakhir ini dan mengetahui Ridge juga merana tidak menolong. Ridge merana karena ia menungguku melupakan apa pun itu yang mencegahku menghubunginya.

Hal terakhir yang dikatakan Ridge dalam suratnya untukku adalah *Katakan saja kapan.*

Aku sudah mencoba memberitahu waktunya sejak membaca surat Ridge, tapi aku terlalu takut. Aku belum pernah memiliki perasaan pada seseorang atau sesuatu seperti yang kurasakan pada Ridge, dan pemikiran bahwa hubungan kami takkan berhasil cukup untuk mencegahku mengatakan sepatah kata itu. Aku merasa, semakin lama kami menunggu dan semakin banyak waktu yang kami miliki untuk memulihkan perasaan, semakin besar peluang kami memiliki *mungkin suatu hari* itu.

Aku terus menunggu momen itu ketika aku tahu pasti Ridge sudah melanjutkan hidup setelah Maggie. Aku terus menunggu momen itu ketika aku tahu pasti Ridge siap berkomitmen penuh padaku. Aku terus menunggu momen itu ketika aku tahu aku takkan digerogoti perasaan bersalah karena mengizinkan diriku mempercayai orang lain lagi dengan hatiku.

Aku tidak tahu kapan aku tiba di titik itu dan menyakitkan rasanya ketika mengetahui ketidakmampuanku untuk melanjutkan hidup juga menahan Ridge.

"Nah," kata Warren sambil mendorongku keluar dari dapur. "Ganti baju."

Aku tidak percaya aku membiarkan Warren membujukku menuruti kemauannya. Aku memeriksa riasan wajahku sekali lagi,

lalu mengambil dompet. Ketika melihatku, Warren menggeleng-geleng. Aku mendesah keras-keras dan melemparkan tangan ke udara.

"Apa lagi?" Aku mengembuskan napas. "Pakaianku tidak pantas?"

"Kau cantik, tapi aku ingin kau memakai gaun biru itu."

"Aku sudah membakar gaun itu, ingat?" tanyaku.

"Yang benar saja," balas Warren sambil mendorongku kembali ke kamarku. "Kau memakai gaun itu minggu lalu ketika aku mampir ke tempatmu. Pakai gaun itu supaya kita bisa pergi."

Aku berbalik hingga menghadap Warren. "Aku tahu betapa kau menyukai gaun itu dan memakainya malam ini ketika aku pergi bersamamu sedikit menakutkan, Warren."

Warren menyipit. "Dengar, Syd. Aku tidak bermaksud kasar, tapi bermuram durja selama beberapa bulan ini membuat berat badanmu sedikit bertambah. Bokongmu kelihatan besar sekali memakai jins. Gaun biru itu mungkin bisa sedikit menyamarkan ukuran bokongmu, jadi pakailah, kalau tidak aku terlalu malu untuk pergi bersamamu."

Tiba-tiba aku ingin menampar Warren lagi, tapi aku tahu selera humornya memang ganjil. Aku juga tahu Warren mungkin memiliki alasan lain terkait mengapa ia berkeras menyuruhku memakai gaun itu dan aku mencoba tidak membiarkan diriku berpikir alasan Warren berhubungan dengan Ridge, tapi nyaris setiap situasi yang kuhadapi membuatku memikirkan Ridge. Ini bukan cerita baru. Warren tipe cowok yang sepertinya sering melontarkan kata-kata kejam yang nanti ia sesali, dan aku perempuan, jadi aku penasaran apakah komentar pedasnya mengandung kebenaran. Selama ini aku *memang* mengisi kekosongan yang tercipta setelah ditinggalkan Ridge dengan makanan. Aku menunduk ke perut dan menepuk-nepuk perutku, lalu kembali menatap Warren. "Kau berengsek."

Warren mengangguk. "Aku tahu."

Senyum tanpa dosa di wajah Warren seketika membuatku melu-

pakan kekasaran di balik candaannya. Aku mengganti pakaianku dengan gaun biru, tapi aku *benar-benar* akan menghalangi nafsu seksualnya malam ini. Dasar berengsek.

"Wow. Tempat ini... berbeda," kataku sambil mengamati sekelilingku. Sama sekali tidak mirip kelab-kelab yang biasanya suka didatangi Warren. Kelab ini jauh lebih kecil, tanpa lantai dansa yang luas. Ada panggung kosong memanjang di satu dinding, tapi tidak ada yang tampil di sana malam ini. *Jukebox* menyala dan beberapa orang tersebar di meja-meja, saling mengobrol dengan suara pelan. Warren memilih meja di tengah ruangan.

"Kau teman kencan yang pelit," kataku. "Kau bahkan tidak membelikanku makanan."

Warren tertawa. "Aku akan membelikanmu burger dalam perjalanan pulang."

Warren mengeluarkan ponsel dan mengetik SMS, jadi aku memandang berkeliling selama beberapa saat. Tempat ini nyaman. Agak aneh Warren membawaku ke tempat seperti ini. Tapi kupikir Warren tidak punya niat jahat, karena ia bahkan tidak menaruh perhatian padaku.

Perhatian Warren tertuju ke ponsel dan ia terus menatap ke pintu. Aku tidak mengerti kenapa ia ingin keluar malam ini dan terutama aku tidak mengerti mengapa ia memilih tempat ini.

"Kau yang sebenarnya menyebalkan," kataku. "Berhenti mengabaikanku."

Warren menanggapi bahkan tanpa menengadah dari ponsel. "Kau tidak berbicara, jadi sebenarnya, aku tidak mengabaikanmu."

Aku penasaran sekarang. Kelakuan Warren tidak seperti biasanya, karena perhatiannya terbelah. "Ada apa denganmu, Warren?"

Begitu aku selesai bertanya, Warren menengadah dari ponsel dan

tersenyum ke belakang bahuku, lalu berdiri. "Kau terlambat," kata Warren pada seseorang di belakangku. Aku menoleh dan melihat Bridgette berjalan ke arah kami.

"Masa bodoh denganmu, Warren," balas Bridgette sambil tersenyum kecil. Warren memeluk Bridgette dan mereka berciuman selama beberapa menit yang membuatku tidak nyaman. Aku menepuk tangan Warren ketika merasa yakin dua orang itu sama-sama tidak bisa bernapas. Warren melepaskan pelukan dari Bridgette, mengedip padanya, dan menggeser kursinya untuk gadis itu.

"Aku harus ke kamar mandi," kata Warren pada Bridgette, lalu menunjukku. "Jangan ke mana-mana."

Warren mengatakan itu seperti perintah dan itu membuatku semakin kesal karena malam ini sikap Warren sungguh kurang ajar. Aku berbalik menghadap Bridgette setelah Warren pergi. "Kata Warren kau bekerja selama akhir pekan," kataku.

Bridgette mengedikkan bahu. "Yah, mungkin dia berkata seperti itu padamu karena muslihat rumit yang disusunnya untuk malam ini. Dia menyuruhku datang supaya kau tidak kabur ketika mengetahui rencana itu. Oh, dan aku seharusnya tidak membocorkan ini padamu, jadi jika Warren datang nanti, kau pura-pura bodoh saja."

Detak jantungku bertambah cepat. "Tolong katakan kau hanya bercanda."

Bridgette menggeleng dan mengangkat tangan, memanggil pramusaji. "Aku pun berharap aku bercanda. Aku terpaksa bertukar sif untuk datang kemari dan gara-gara ini besok jam kerjaku jadi dua kali lipat."

Aku menjatuhkan kepala ke tangan, menyesal karena membiarkan Warren membujukku menuruti permintaannya. Bertepatan aku mengambil dompet untuk pergi, Warren keluar dan berjalan ke panggung kosong.

"Astaga," erangku. "Dia sedang apa?" Perutku tegang. Aku tidak tahu apa rencana Warren, tapi apa pun itu, tidak mungkin bagus.

Warren mengetuk mikrofon, lalu mengatur tinggi penyangga mikrofon. "Aku ingin mengucapkan terima kasih untuk semua pengunjung yang datang malam ini. Bukan berarti kalian datang khusus untuk acara ini, karena ini acara kejutan, tapi aku merasa harus mengucapkan terima kasih pada kalian."

Warren menyesuaikan mikrofon sekali lagi, setelah itu tatapannya mencari meja kami di antara pengunjung dan melambai. "Aku ingin minta maaf padamu, Syd, karena aku merasa jahat berbohong padamu. Kau tidak tambah gemuk dan bokongmu kelihatan mengagumkan dalam jins tadi, tapi kau sungguh-sungguh harus memakai gaun itu malam ini. Juga, kau tidak menyebalkan. Aku juga berbohong soal itu."

Beberapa pengunjung tertawa tapi aku hanya mengerang dan membenamkan wajah di tangan, mengintip Warren yang berdiri di panggung melalui sela jemari.

"Baiklah, mari kita lanjutkan acara ini, oke? Kami menyiapkan beberapa lagu baru untuk kalian malam ini. Sayang sekali, tidak semua anggota band ini bisa tampil secara lengkap, karena,"—Warren menoleh ke kiri, ke panggung yang sempit, setelah itu ke kanan—"yah, menurutku mereka tidak muat tampil semua di sini. Jadi aku ingin mempersembahkan pada kalian sebagian anggota band Sounds of Cedar."

Jantungku jatuh ke lantai. Aku memejamkan mata ketika pengunjung mulai bertepuk tangan.

Kumohon, semoga yang tampil Ridge.

Kumohon, semoga Ridge tidak ikut tampil.

Ya Tuhan, kapan kebingunganku sirna?

Aku mendengar hiruk pikuk di panggung dan aku terlalu takut membuka mata. Aku ingin melihat Ridge duduk di panggung hingga rasanya menyakitkan.

"Hei, Syd," kata Warren di mikrofon. Aku menghela napas lambat-lambat untuk menenangkan diri, lalu membuka mata dan dengan ragu-ragu menatapnya. "Masih ingat beberapa bulan yang lalu

ketika aku memberitahumu kadang-kadang kita butuh hari-hari yang sangat buruk supaya lebih menghargai hari-hari yang baik?"

Kurasa aku mengangguk. Aku tidak bisa lagi merasakan tubuhku.

"Yah, ini termasuk salah satu hari bagus itu, bahkan hari yang sangat bagus." Warren mengangkat tangan dan memberi isyarat ke mejaku. "Tolong seseorang ambilkan seseloki apa saja yang akan membantu mengendurkan sedikit ketegangannya."

Warren memindahkan mikrofon ke bangku tinggi di dekatnya dan mataku seperti melekat di kursi itu. Seseorang meletakkan satu seloki di meja di depanku, dan aku langsung mengambil dan menenggak isinya. Aku kembali meletakkan gelas seloki di meja dan menengadah bersamaan beberapa orang berjalan menaiki panggung. Pertama Brennan, dan Ridge tepat di belakangnya menenteng gitar.

Astaga. Ia kelihatan luar biasa. Ini pertama kali aku melihat Ridge di panggung. Selama ini aku ingin menyaksikan Ridge tampil sejak pertama kali mendengar permainan gitarnya di balkon dan sekarang aku di sini, sebentar lagi menyaksikan khayalanku menjadi kenyataan.

Ridge masih sama seperti terakhir kali aku melihatnya, hanya saja... luar biasa. Kurasa di masa lalu Ridge juga luar biasa. Aku hanya merasa tidak benar jika mengizinkan hatiku mengakuinya karena tahu ia bukan milikku. Aku harus merasa tidak masalah mengakui itu sekarang, karena astaga. Ridge tampan. Ia tampil dengan kepercayaan diri yang besar dan aku bisa melihat alasannya. Lengan Ridge kelihatan seolah diciptakan hanya untuk memegang gitar. Gitar itu menyatu alami dengan Ridge, seolah itu perpanjangan tubuhnya. Tidak terlihat bayangan rasa bersalah yang mengabuti matanya seperti yang selalu terlihat di masa lalu. Ridge tersenyum, seolah gembira menantikan yang sebentar lagi terjadi. Senyumnya yang penuh teka-teki membuat wajahnya bercahaya dan cahaya wajahnya seperti menerangi seisi ruangan. Setidaknya

begitu menurutku. Ridge menatap sekilas pada pengunjung beberapa kali ketika berjalan ke kursi untuknya, tapi ia tidak segera melihatku.

Ridge duduk di kursi tinggi di tengah panggung, Brennan duduk di kirinya, Warren di kanannya. Ridge berbicara dalam bahasa isyarat pada Warren dan Warren menunjukku. Ridge mengalihkan tatapan ke pengunjung dan menemukanku. Aku membekap mulut, siku bertopang di meja. Ridge tersenyum dan mengangguk padaku, jantungku berdebam ke lantai. Aku tidak bisa tersenyum, melambai, atau membalas anggukannya. Aku terlalu gugup untuk bergerak.

Brennan mencondongkan wajah ke mikrofon dan berbicara. "Kami punya beberapa lagu baru—"

Suara Brennan terputus ketika Ridge menarik mikrofon dari depannya dan mendekatkan bibir ke mikrofon. "Sydney," kata Ridge, "beberapa dari lagu ini kuciptakan bersamamu. Beberapa lagi kutulis *untukmu*."

Aku bisa mendengar sedikit perbedaan dari cara Ridge berbicara sekarang. Aku belum pernah mendengar ia berbicara begitu panjang dengan suara keras. Pengucapannya juga lebih jernih dibandingkan ketika beberapa kali ia berbicara padaku di masa lalu, seolah objek di foto sekarang lebih fokus. Kentara Ridge berlatih untuk ini dan menyaksikan ia terus berbicara dengan suaranya membuat air mataku terbit padahal aku belum mendengar satu lagu pun.

"Jika kau belum siap mengucapkan kata itu, tidak apa," kata Ridge lagi. "Aku akan menunggu selama apa pun kau ingin aku menunggu. Aku hanya berharap kau tidak keberatan dengan interupsi malam ini." Ridge menjauhkan mikrofon, lalu menunduk ke gitar. Brennan mencondongkan badan ke mikrofon dan menatapku.

"Ridge tidak bisa mendengar yang kukatakan sekarang, jadi aku memanfaatkan kesempatan ini untuk memberitahumu Ridge hanya bicara omong kosong. Dia tidak mau menunggu lagi. Dia ingin kau mengucapkan kata itu lebih daripada dia membutuhkan udara. Jadi,

kumohon, demi segala sesuatu yang kudus, ucapkan kata itu malam ini."

Aku tertawa sambil mengelap air dari mataku.

Ridge memainkan nada pembukaan lagu *Trouble* dan akhirnya aku sadar mengapa Warren berkeras memintaku memakai gaun ini. Brennan mencondongkan tubuh dan mulai bernyanyi. Aku masih belum bisa bergerak ketika Warren menerjemahkan lirik setiap lagu dalam bahasa isyarat ketika Ridge terus berfokus pada jemarinya yang memetik senar. Menyaksikan mereka bertiga tampil bersama, melihat keindahan yang mereka ciptakan hanya dari beberapa kata dipadu petikan gitar, sungguh menyihir.

Ridge

Setelah lagu pertama berakhir, aku menatap Sydney.

Ia menangis, tapi tangisnya disertai senyum, dan memang itu yang kuharapkan akan kulihat ketika menengadah dari gitarku. Melihat Sydney lagi untuk pertama kali sejak aku memberikan ciuman selamat tinggal padanya ternyata menimbulkan dampak yang jauh lebih besar daripada perkiraanku. Aku berjuang keras mengingat apa tujuanku datang ke kelab ini, padahal aku hanya ingin mencampakkan gitar, berlari mendatangi Sydney, dan menciumnya habis-habisan.

Nyatanya, aku terus mengarahkan tatapan padanya sambil memainkan lagu berikut yang ditulis dengan bantuannya. Aku mulai memetik nada pembuka *Maybe Someday*. Sydney tersenyum dan mendekap dada dengan satu tangan sambil menyaksikanku memetik gitar.

Saat-saat seperti inilah aku bersyukur tidak bisa mendengar. Perhatianku yang tidak terusik apa pun memungkinkanku berfokus hanya pada Sydney. Aku merasakan musik bergetar di dadaku sambil memperhatikan bibir Sydney komat-kamit ikut menyanyikan lirik lagu hingga baris terakhir.

Semula aku berencana memainkan beberapa lagu yang kami ciptakan bersama, tapi melihat Sydney membuatku berubah pikiran. Aku ingin langsung membawakan lagu yang kuciptakan untuknya, karena aku ingin melihat reaksi Sydney mendengar lagu-lagu itu. Aku mulai memainkan salah satunya, karena tahu Warren dan Brennan takkan kesulitan menyesuaikan dengan perubahan yang kulakukan. Mata Sydney berkaca-kaca ketika menyadari ia belum pernah mendengar lagu ini. Ia mencondongkan tubuh di kursi, berfokus serius pada kami bertiga.

Sydney

Hanya ada 26 huruf dalam abjad bahasa Inggris. Kau pasti berpikir alangkah terbatas yang bisa dilakukan dengan hanya 26 huruf. Kau akan berpikir hanya ada sekian cara terbatas dari 26 huruf itu untuk menimbulkan perasaan dalam dirimu ketika mereka digabungkan dan dirangkai untuk membentuk kata-kata.

Nyatanya, ada cara tak terbatas dari 26 huruf itu dalam membangkitkan perasaan di dalam diri seseorang dan lagu ini buktinya. Aku takkan pernah mengerti bagaimana beberapa kata sederhana yang dirangkai menjadi satu bisa mengubah seseorang, tapi lagu ini, kata-kata ini, mengubahku sepenuhnya. Aku merasa seolah *mungkin suatu hari*-ku baru saja berubah menjadi *sekarang*.

HOLD ON TO YOU
The cool air running through my hair
Nights like these, doesn't seem fair
For you and I to be so far away

The stars all shimmer like a melody
Like they're playing for you and me
But only I can hear their sound

Maybe if I ask them they will play for you
I try wishing on one, maybe I'll try two
It doesn't look like there's much for me to do

I want to hold on to you
Just like these memories I can't undo
I want to hold on to you
Without you here that's kind of hard to do

I want to hold
I want to hold on to you

The front seat's empty, and I know
When it's just me I seem to go
To places I never wanted to

I need you here to be a light
Star in the sky brighten up my night
Sometimes I need the dark to see

So come on, come on, turn it on for me
Just a little light, and I'll be able to see
Promise like a comet you won't fly by me

I want to hold on to you
Just like these memories I can't undo
I want to hold on to you
Without you here that's kind of hard to do

I want to hold
I want to hold on to you

MENDEKAPMU
Udara sejuk menyugar rambutku
Malam-malam seperti ini, sepertinya tak adil
Kau dan aku begitu jauh

Bintang bekerlip seperti melodi
Seolah bernyanyi untuk kau dan aku
Tapi hanya aku yang bisa mendengar suaranya.

Mungkin jika kuminta, bintang akan bernyanyi untukmu
Kucoba memohon pada satu, mungkin kucoba dua
Sepertinya tak banyak yang bisa kulakukan

Aku ingin mendekapmu
Seperti kenangan yang tidak bisa kubatalkan
Aku ingin mendekapmu
Tanpamu di sisiku sulit untukku

Aku ingin mendekap
Aku ingin mendekapmu

Kursi depan kosong dan aku tahu
Ketika sendiri rasanya aku menuju
Tempat-tempat yang tak pernah ingin kutuju

Aku ingin kau di sini menjadi cahaya
Bintang di langit yang menerangi malamku
Kadang aku butuh gelap untuk melihat

Jadi datang, datang, menyalalah untukku
Sedikit terang dan aku akan bisa melihat
Berjanji seperti komet kau takkan melesat melewatiku

Aku ingin mendekapmu
Seperti kenangan yang tidak bisa kubatalkan
Aku ingin mendekapmu

Tanpamu di sisiku sulit untukku
Aku ingin mendekap
Aku ingin mendekapmu

Ridge

Aku mengakhiri lagu dan, tanpa memberi diriku kesempatan menatap Sydney, langsung memainkan lagu berikutnya. Aku takut, jika menatapnya aku akan kehilangan setiap tekad yang membuatku bertahan di panggung ini. Aku sangat ingin mendatangi Sydney, tapi aku tahu penting sekali bagi Sydney mendengarkan lagu berikutnya. Aku juga tidak ingin menjadi orang yang membuat keputusan akhir. Jika Sydney siap bersamaku, ia tahu apa yang kubutuhkan darinya. Jika ia tidak siap, aku menghargai keputusannya.

Tetapi, jika Sydney tidak siap menjalani kehidupan yang aku tahu bisa kami miliki ketika lagu ini berakhir, aku tidak tahu apakah ia akan pernah siap.

Aku terus mengarahkan tatapan ke jemariku yang memetik senar-senar gitar. Aku melirik sekilas pada Brennan dan ia mendekatkan bibir ke mikrofon, suaranya mulai terdengar sesuai aba-aba. Aku melirik sekilas pada Warren dan ia mulai menerjemahkan kata demi kata dalam bahasa isyarat.

Perlahan-lahan tatapanku kembali menjelajahi pengunjung dan menemukan Sydney lagi.

Tatapan kami saling mengunci.

Aku tidak berpaling.

Sydney

"Wow," bisik Bridgette. Matanya terus terpaku ke panggung, sepertiku. Begitu juga mata orang lain di kelab ini. Mereka bertiga saja sudah menjadi tim hebat, tapi mengetahui lirik lagu itu adalah kata-kata Ridge dan ia menulisnya khusus untukku membuatku kewalahan. Selama lagu dinyanyikan aku tidak mampu bergerak. Aku hampir tidak bisa bernapas.

LET IT BEGIN
Time went fast
Time went fast till it was gone
You think it's right
You think it's right until it's wrong
Even after all this time
I still want you

Even after all my mind
Put me through
So won't you
Won't you let it begin

So won't you
Won't you let it begin
You hold it out
You hold your heart out in your hand
I snatch it up
I snatch it up fast as I can

Even after all this time
I still want you
Even after all my mind
Put me through

I stand here at your door
Until you come and let me in
I want to be your end
But you gotta let it begin

So won't you
Won't you let it begin
So won't you
Won't you just say when

BIARKAN BERSEMI
Waktu melesat pergi
Waktu melesat pergi hingga menghilang
Kaupikir semua benar
Kaupikir semua benar hingga terbukti salah

Bahkan setelah sekian lama
Aku masih menginginkanmu
Bahkan setelah kemelut pikiranku
Yang kulalui

Jadi maukah kau
Maukah kau membiarkannya bersemi
Jadi maukah kau
Maukah kau membiarkannya bersemi

Kau mengulurkannya
Kau mengulurkan hatimu
Aku menyambarnya
Aku menyambarnya secepat kubisa

Bahkan setelah sekian lama
Aku masih menginginkanmu

Bahkan setelah kemelut pikiranku
Yang kulalui

Aku berdiri di depan pintumu
Hingga kau datang dan mengizinkanku masuk
Aku ingin menjadi yang terakhir
Tapi kau harus biarkan itu bersemi

Jadi maukah kau
Maukah kau membiarkannya bersemi
Jadi maukah kau
Maukah kau membiarkannya bersemi

Ridge

Tatapan kami tidak pernah bergeser dari satu sama lain. Sepanjang lagu fokus Sydney hanya padaku dan fokusku hanya padanya. Setelah lagu berakhir, aku tidak bergerak. Aku menunggu pikiran dan nyawa Sydney menyamai hatinya dan kuharap itu terjadi segera. Malam ini. Sekarang juga.

Sydney mengelap air mata, lalu mengangkat dua tangan. Ia mengacungkan telunjuk kiri, menggeser telunjuk kanan ke kiri, lalu memutari telunjuk kiri, dan akhirnya ujung-ujung telunjuknya menempel.

Aku tidak bisa bergerak.

Sydney baru saja menggunakan bahasa isyarat padaku.

Ia baru mengatakan "kapan".

Aku tidak pernah menduga akan melihat Sydney menggunakan bahasa isyarat. Ini sesuatu yang tidak terpikir akan pernah kuminta darinya. Belajar cara berkomunikasi denganku selama kami berpisah adalah hal paling menakjubkan yang pernah dilakukan seseorang untukku.

Aku menggeleng-geleng, tidak sanggup memproses di kepalaku kenyataan gadis ini bersedia menjadi milikku dan ia sempurna, cantik, baik hati, dan, gila, aku mencintainya.

Sydney tersenyum, tapi aku masih mematung *shock*.

Sydney tertawa melihat reaksiku dan kembali mengisyaratkan kata itu beberapa kali. "Kapan, kapan, kapan."

Brennan menyenggol bahuku dan aku menoleh padanya. Ia tertawa. "Pergilah," katanya dalam bahasa isyarat, sambil mengangguk ke arah Sydney. "Temui gadismu."

Aku langsung menjatuhkan gitar ke lantai dan bergegas menuruni panggung. Sydney menjauh dari meja begitu melihatku bergerak mendatanginya. Jarak Sydney hanya beberapa langkah, tapi aku tidak bisa mendapatkannya cukup cepat. Aku mengamati gaun yang ia pakai dan dalam hati membuat catatan untuk berterima kasih

pada Warren nanti. Aku punya firasat Warren punya andil soal gaun biru itu.

Aku menatap mata Sydney yang dipenuhi tangis setelah tiba di dekatnya. Ia tersenyum padaku dan untuk pertama kali sejak aku bertemu Sydney, kami bertatapan tanpa diliputi perasaan bersalah, khawatir, menyesal, atau malu.

Sydney memeluk leherku dan aku mendekatkannya ke tubuhku dan membenamkan wajah di rambutnya. Aku mendekap kuat kepalanya dan memejamkan mata. Kami berpelukan seperti takut melepaskan satu sama lain.

Aku bisa merasakan Sydney menangis, jadi aku memberi jarak cukup agar aku bisa menatap matanya. Sydney menengadah dan aku tidak pernah melihat air mata yang kelihatan lebih indah daripada ini.

"Kau menggunakan bahasa isyarat," kataku.

Sydney tersenyum. "Kau bicara. Banyak."

"Tidak terlalu baik," aku mengakui. Aku tahu kata-kataku sulit dimengerti dan aku belum merasa nyaman berbicara, tapi aku suka sekali melihat mata Sydney ketika mendengar suaraku. Pemandangan itu membuatku ingin mengucapkan semua kata yang bisa kuungkapkan sekarang di sini.

"Bahasa isyaratku juga tidak bagus," balas Sydney. Ia menjauh sedikit dariku dan mengangkat tangan untuk menggunakan bahasa isyarat. "Warren menolongku selama ini. Aku hanya tahu kira-kira dua ratus kata dalam bahasa isyarat, tapi aku sedang belajar."

Sudah beberapa bulan berlalu sejak terakhir kali aku bertemu Sydney dan meskipun selama itu aku berusaha meyakini ia masih ingin bersamaku, aku tetap diliputi keraguan. Aku mulai mempertanyakan keputusan kami menunggu sebelum menjalin hubungan. Hal yang tidak pernah kusangka adalah Sydney memanfaatkan bulan-bulan itu untuk mempelajari cara berkomunikasi denganku yang bahkan orangtuaku sendiri tidak ambil pusing.

"Aku jatuh cinta sepenuhnya padamu," kataku pada Sydney. Aku

menatap Bridgette, yang masih duduk di mejanya. "Apakah kau melihatnya, Bridgette? Apakah kau melihat aku jatuh cinta padanya?"

Bridgette memutar bola mata dan aku merasakan Sydney tertawa. Aku kembali menatapnya. "Itu memang betul. Kira-kira dua puluh detik yang lalu. Aku jatuh cinta sepenuhnya padamu."

Sydney tersenyum, lalu mengucapkan kata-kata berikutnya dengan menggerakkan bibir lambat-lambat supaya aku mengerti yang ia katakan. "Aku lebih dulu jatuh cinta padamu."

Ketika kata terakhir terlepas dari bibir Sydney, aku menangkap kata itu dengan bibirku. Sejak meninggalkan bibir ini, aku tidak melakukan apa pun selain memikirkan momen aku bisa merasakannya lagi. Sydney memelukku semakin rapat. Aku menciumnya kuat-kuat, lalu lembut, lalu cepat, lalu lambat, lalu berganti-ganti. Aku mencium Sydney dengan semua cara aku bisa menciumnya, karena aku berencana mencintai dia dengan semua cara aku bisa mencintainya. Setiap kali kami menolak menyerah pada perasaan kami dulu membuat ciuman ini terasa layak untuk semua pengorbanan itu. Ciuman ini layak menebus semua air mata, sakit hati, kepedihan, pergolakan, penantian.

Sydney seberharga itu.

Ia lebih berharga daripada itu.

Sydney

Kami berhasil tiba di apartemenku di sela ciuman. Ridge melepaskanku cukup lama supaya aku bisa membuka kunci, tapi ia kehilangan kesabaran begitu kunci terbuka. Aku tertawa ketika ia melebarkan pintu dan mendorongku masuk. Ridge menutup pintu, menguncinya, lalu berbalik menghadapku lagi. Kami bertatapan selama beberapa detik.

"Hai," kata Ridge singkat.

Aku tertawa. "Hai."

Ridge memandnag ke sekeliling apartemen dengan gugup sebelum tatapannya kembali tertuju padaku. "Apakah itu cukup bagus?" tanya Ridge.

Aku menelengkan kepala karena tidak mengerti pertanyaannya. "Apanya yang cukup?"

Ridge tersenyum lebar. "Aku berharap percakapan tadi cukup untuk malam ini."

Oh.

Sekarang aku mengerti maksud pertanyaan Ridge.

Aku mengangguk perlahan dan Ridge tersenyum, maju, dan menciumku. Ia membungkuk sedikit dan mengangkatku dengan memeluk pinggangku, mengatur kakiku supaya mengepit tubuhnya. Ia mengokohkan posisi tangan di punggungku dan menggendongku ke kamarku.

Meskipun aku sering menyaksikan adegan ini di film dan membacanya di buku, aku belum pernah benar-benar diangkat dan digendong cowok. Kurasa aku jatuh cinta dengan adegan ini. Digendong Ridge ke kamar dipastikan menjadi kesukaanku yang baru di antara semua kesukaanku yang lain.

Itu sebelum Ridge menendang pintu kamarku supaya menutup setelah kami masuk. Mungkin aksi Ridge menendang pintu hingga menutup menjadi adegan kesukaanku yang baru.

Ridge menurunkanku dengan lembut ke tempat tidur. Meskipun

aku sedih ia tidak menggendongku lagi, aku sedikit senang akhirnya bisa berada di bawahnya. Semua gerakan Ridge lebih indah dan seksi daripada yang sebelumnya. Ridge berhenti beberapa saat ketika ia sudah berada di atasku dan tatapan sensualnya menjelajahi sekujur tubuhku, hingga akhirnya berhenti di keliman gaunku. Ia mengulurkan tangan ke bawah dan mendorong gaunku ke atas, aku mengangkat tubuh secukupnya agar ia bisa melepaskan gaun melalui kepalaku.

Ridge menghela napas tajam ketika menatapku dan melihat satu-satunya penghalang antara dia dan aku hanyalah pakaian dalam tipis. Ridge mulai mendekat, tapi aku mendorong dadanya sambil menggeleng, menarik kausnya untuk memberitahu sekarang giliran-nya. Ridge menyeringai dan cepat-cepat melepaskan kaus dari kepala, lalu kembali membungkuk. Lagi-lagi aku mendorongnya dan Ridge dengan enggan mengangkat badan, menatapku kesal bercampur geli. Aku menunjuk jinsnya dan Ridge mundur menjauhi ranjang, lalu dalam dua gerakan cepat, semua pakaiannya berserakan di lantai kamarku. Aku tidak memperhatikan ke sebelah mana Ridge men-campakkan pakaiannya, karena mataku sedang agak sibuk.

Ridge kembali membungkuk di atasku dan kali ini aku tidak menghentikannya. Aku menyambut Ridge dengan memeluk ping-gangnya dengan kaki, memeluk punggungnya, dan memandu bibirnya kembali ke bibirku.

Tubuh kami begitu sempurna untuk satu sama lain seolah kami diciptakan hanya untuk tujuan ini. Tangan kiri Ridge sangat pas di tanganku ketika ia mengangkat tanganku ke atas kepala dan menekannya ke kasur. Lidahnya menyatu sempurna dengan bibirku ketika ia membelai bibirku, seolah lidahnya diciptakan hanya untuk tujuan ini. Tangan kanannya tanpa tersendat menangkup sisi luar kakiku ketika jemarinya menyentuh kulitku dan menggeser bobot tubuhnya dengan pas padaku.

Bibir Ridge melepaskan bibirku cukup lama untuk menikmati rahangku... leherku... bahuku.

Aku tidak tahu bagaimana dicengam oleh Ridge bisa memperjelas tujuan hidupku, tapi rasanya memang seperti itu. Semua tentang aku, Ridge, dan kehidupan menjadi masuk akal ketika kami bersama seperti ini. Ridge membuatku merasa lebih cantik. Lebih penting. Lebih dibutuhkan. Aku merasa lebih dalam *segalanya* dan seiring detik berlalu, aku menjadi semakin rakus, semakin menginginkan setiap jengkal dirinya.

Aku mendorong dada Ridge, membutuhkan jarak agar aku bisa menggunakan bahasa isyarat padanya. Ridge menunduk ke tanganku ketika menyadari apa yang kulakukan. Kuharap aku menyampaikannya dengan benar, karena aku berlatih menyampaikan kalimat ini tidak kurang dari seribu kali sejak terakhir aku bertemu Ridge.

"Aku ingin mengatakan sesuatu sebelum kita melakukan ini."

Ridge menjauh beberapa senti, memperhatikan tanganku, menunggu.

Aku mengisyaratkan, "Aku mencintaimu."

Alis Ridge tak lagi mengernyit dan kelegaan memenuhi matanya. Ia menunduk dan mencium tanganku, berulang-ulang, lalu cepat-cepat mundur lagi dan melepaskan pelukan kakiku dari pinggangnya. Ketika aku mulai takut Ridge memikirkan gagasan tidak masuk akal bahwa kami harus berhenti, ia bergeser ke sampingku, lalu rebah dan menekankan telinga ke dadaku.

"Aku ingin merasakan ketika kau mengatakannya."

Aku menekankan bibir ke rambutnya, lalu sedikit menariknya merapat padaku. "Aku mencintaimu, Ridge," bisikku.

Ridge mempererat cengkeraman di pinggangku, jadi aku mengulangi kalimat itu beberapa kali lagi.

Aku terus mendekap kepala Ridge di dadaku dengan dua tangan. Ia melepaskan pegangannya di pinggangku, lalu tangannya merayapi perutku, membuat ototku mengejang di bawah sentuhannya. Ridge terus membuat belaian-belaian melingkar di perutku. Aku berhenti

mengulangi kalimat itu dan berfokus ke arah tangan Ridge merayap, tapi ia tiba-tiba berhenti.

"Aku tidak merasakan kau mengatakannya," kata Ridge.

"Aku mencintaimu," ulangku cepat-cepat. Ketika kata-kata itu terlepas dari bibirku, jemarinya mulai bergerak lagi. Begitu aku diam, gerakan jemarinya berhenti.

Aku tidak butuh waktu lama untuk menyadari permainan Ridge. Aku menyeringai dan mengulangi kalimat itu lagi.

"Aku mencintaimu."

Jemari Ridge menyelinap masuk tepi atas celanaku dan suaraku lagi-lagi sirna. Sulit sekali bagiku berbicara ketika tangannya sedekat ini. Sulit melakukan apa pun. Jemari Ridge tidak bergerak ketika ia tidak merasakan aku berbicara. Aku ingin tangan Ridge terus bergerak, jadi aku membisikkan kata-kata itu.

"Aku mencintaimu."

Tangan Ridge menyusup semakin dalam, lalu berhenti. Aku memejamkan mata dan mengatakannya lagi. Lambat-lambat.

"Aku... mencintaimu."

Hal yang selanjutnya dilakukan Ridge membuatku mengulangi kalimat itu lagi dengan seketika.

Lagi.

Dan lagi.

Dan lagi.

Lagi, dan lagi, dan lagi—hingga potongan pakaian terakhirku entah di mana di lantai dan aku mengulangi kalimat itu entah berapa kali dan begitu cepat hingga sekarang aku hampir menjeritkannya. Ridge terus membuktikan keterampilan tangannya menunjukkan ia pendengar terbaik yang pernah kutemui.

"Aku mencintaimu," bisikku untuk penghabisan kali, di antara napasku yang bergetar dan pendek-pendek. Aku terlalu lemas untuk mengulangi kata itu dan tanganku terlepas dari kepala Ridge dan berdebam di kasur.

Ridge mengangkat kepala dari dadaku dan beringsut naik sampai

wajahnya sangat dekat dengan wajahku, hingga hidung kami bergesekan. "Aku juga mencintaimu," katanya sambil tersenyum puas.

Aku balas tersenyum, tapi senyumku memudar ketika Ridge berguling menjauhiku, meninggalkanku sendirian di ranjang. Aku terlalu lelah dan kehabisan tenaga untuk menggapainya. Ia kembali ke ranjang secepat ia pergi, lalu merobek pembungkus pengaman sambil terus memfokuskan tatapan padaku, tidak pernah bergeser sedetik pun.

Cara Ridge menatapku, seolah aku satu-satunya yang penting di dunianya, membuat momen itu menghadirkan perasaan yang sama sekali baru. Aku tenggelam, bukan oleh gelombang kenikmatan, melainkan gelombang emosi yang jujur. Aku tidak tahu aku bisa *merasakan* seseorang sedalam ini. Aku tidak tahu aku bisa *membutuhkan* seseorang sebanyak ini. Aku tidak tahu aku bisa berbagi ikatan seperti ini dengan seseorang.

Ridge mengangkat sebelah tangan dan mengusap air mata di pelipisku, lalu menunduk dan menciumku, perlahan dan lembut, dan itu memancing air mataku semakin banyak mengalir. Ini ciuman yang sempurna di momen yang sempurna. Aku tahu Ridge merasakan yang kurasakan, karena air mataku tidak membuatnya cemas. Ridge tahu itu bukan air mata penyesalan atau kesedihan. Itu hanya air mata. Air mata emosional yang berasal dari momen emosional yang tidak pernah kubayangkan akan seindah ini.

Ridge menunggu izinku dengan sabar, jadi aku mengangguk, dan hanya itu jawaban yang ia butuhkan. Ridge menurunkan pipinya ke pipiku dan perlahan kembali merebahkan dirinya. Aku memejamkan mata rapat dan berfokus untuk bersantai, tapi sekujur tubuhku terlalu tegang.

Aku hanya pernah berhubungan seks dengan satu cowok dan arti cowok itu bagiku tidak ada separuhnya dibandingkan arti Ridge bagiku. Memikirkan berbagi pengalaman ini bersama Ridge, meskipun aku sangat menginginkannya, membuatku begitu gugup sehingga tubuhku tidak bisa menyembunyikan ketidaknyamananku.

Ridge merasakan kecemasanku, jadi ia berhenti dan diam di atasku. Aku menyukai betapa Ridge sudah selaras denganku. Ia menunduk ke arahku, mata cokelat tuanya mengamati mataku. Ridge memegang dua tanganku dan menariknya ke atas kepalaku, lalu menautkan jemari kami, dan menekannya ke kasur. Ia mendekatkan bibir ke telingaku. "Ingin aku berhenti?"

Aku cepat-cepat menggeleng.

Ridge tertawa lembut. "Kalau begitu kau harus santai, Syd."

Aku menggigit bibir bawah dan mengangguk, aku suka Ridge mengatakan "Syd" kuat-kuat. Ridge menggerakkan hidungnya menyusuri garis rahangku, lalu mendekatkan bibirnya ke bibirku. Setiap sentuhan membuat gelombang panas menjalari sekujur tubuhku, tapi tetap tidak mengurangi keteganganku. Setiap detail momen ini begitu sempurna hingga aku takut jangan-jangan aku melakukan sesuatu yang membuatnya berantakan. Keadaan ini tidak bisa menjadi lebih baik, sehingga sekarang hanya ada satu tujuan.

"Kau gugup?" tanya Ridge. Suaranya memapas bibirku dan aku menjilat bibir bawahku, merasa yakin aku bisa mencecap rasa kata-kata Ridge jika aku mencobanya.

Aku mengangguk. Tatapan Ridge melembut ketika ia tersenyum.

"Aku juga," bisiknya. Ridge meremas tanganku lebih kuat, lalu menempelkan kepalanya di dadaku yang tersingkap. Aku bisa merasakan ritme tubuhnya naik turun di tubuhku seiring embusan napas yang tegang. Sekujur tubuh Ridge seperti mengembuskan napas, lalu satu per satu ototnya mulai mengendur. Tangannya belum bergerak, ia belum menjelajahi tubuhku, mendengarkanku bernyanyi, atau menyuruhku mengatakan aku mencintainya.

Ridge diam saja, karena ia sedang mendengarkan *aku*.

Ia mendengarkan detak jantungku.

Ridge mengangkat kepala dari dadaku dalam satu gerakan cepat ketika tatapannya mengunci mataku. Sesuatu yang baru ia sadari,

apa pun itu, membuat tatapannya memaku mataku dengan sorot senang.

"Kau punya *earplugs?*" tanya Ridge.

Earplugs?

Aku tahu kebingungan terpampang di wajahku. Meskipun begitu, aku mengangguk dan menunjuk nakas. Ridge membungkuk di atasku, membuka laci, dan meraba-raba ke dalam. Setelah menemukan benda yang dicari, ia kembali menurunkan tubuh di sebelahku, lalu meletakkan *earplugs* di tanganku dan memberiku isyarat supaya memasang benda itu di telingaku.

"Untuk apa?"

Ridge tersenyum dan menciumku, lalu bibirnya merayap ke telingaku. "Aku ingin kau mendengar saat aku mencintaimu."

Aku menatap *earplugs,* lalu kembali menatap Ridge dengan heran. "Bagaimana aku bisa mendengarmu jika aku menyumpal telinga dengan ini?"

Ridge menggeleng, lalu mengangkat tangan ke dekat telingaku. "Bukan di sini," katanya. Tangannya turun ke dadaku. "Aku ingin mendengarmu dari sini."

Hanya itu penjelasan yang kubutuhkan. Aku cepat-cepat memasang *earplugs,* lalu mengatur kepala di bantal. Semua bunyi di sekelilingku lambat laun menghilang. Aku tidak menyadari suara-suara yang kudengar hingga suara-suara itu tidak lagi melintas di kepalaku. Aku tidak lagi mendengar jam berdetik. Aku tidak lagi mendengar bunyi aktivitas yang biasa berlangsung di luar jendelaku. Aku tidak lagi mendengar bunyi desir seprai di bawah kami, bantal di bawah kepalaku, atau deritan ranjang ketika Ridge bergerak.

Aku tidak mendengar apa-apa.

Ridge memegang tanganku dan membuka telapak tanganku, lalu membaliknya, dan meletakkannya di jantungku. Setelah telapak tanganku menempel rapat di jantungku, Ridge mengulurkan tangan ke wajahku dan tangannya mengusap mataku untuk menutupnya.

Setelah itu Ridge bergeser menjauhiku hingga tidak menyentuhku lagi.

Ridge diam tanpa bergerak dan aku tidak lagi merasakannya bergerak di sebelahku.

Sunyi.

Gelap.

Aku benar-benar tidak mendengar apa pun. Aku tidak yakin rencana ini berhasil seperti yang dibayangkan Ridge.

Aku tidak mendengar apa pun selain keheningan total. Aku mendengar apa yang didengar Ridge sepanjang kehidupannya. Satu-satunya bunyi yang kusadari adalah detak jantungku, tidak ada apa-apa lagi. Sama sekali.

Tunggu.

Detak jantungku.

Aku membuka mata dan menatap Ridge. Ia berada beberapa senti dariku di ranjang, tersenyum. Ridge tahu aku mendengar itu. Ia tersenyum lembut, lalu menarik tanganku yang menempel di jantung dan meletakkan tanganku di dadanya. Air mataku mulai menggenang. Aku tidak tahu bagaimana atau apakah aku pantas untuk Ridge, tapi aku tahu pasti satu hal. Selama Ridge menjadi bagian dari kehidupanku, aku takkan menjalani kehidupan biasa saja. Kehidupanku bersama Ridge takkan kurang dari luar biasa.

Ridge berguling ke atasku dan menurunkan pipinya ke pipiku dan selama beberapa detik yang terasa panjang ia tidak bergerak sedikit pun.

Aku tidak bisa mendengar napas Ridge, tapi merasakan napasnya menerpa leherku.

Aku tidak bisa mendengar gerakan Ridge, tapi bisa merasakan ketika ia mulai bergerak sangat perlahan, sangat ringan, di tubuhku.

Jemari kami masih bertaut di antara tubuh kami, jadi aku berfokus pada detak jantungnya yang bertalu-talu di telapak tanganku.

Berdetak, berdetak, berhenti.

Berdetak, berdetak, berhenti.

Berdetak, berdetak, berhenti.

Aku bisa merasakan tubuhku berubah santai di bawah Ridge ketika ia terus membuat gerakan-gerakan samar. Pinggulnya menekan pinggulku selama dua detik, setelah itu tekanannya mengendur dan ia menjauh sepersekian detik sebelum mengulangi gerakan itu. Ridge mengulangi gerakan yang sama beberapa kali dan aku merasakan hasratku padanya semakin besar seiring setiap gerakannya di tubuhku.

Semakin besar hasratku, semakin aku menjadi tidak sabar. Aku ingin merasakan bibir Ridge di bibirku. Aku ingin merasakan tangannya menjelajahi tubuhku. Aku ingin merasakan Ridge di dalam diriku dan membuatku menjadi miliknya sepenuhnya.

Semakin aku memikirkan hal-hal yang kuinginkan dari Ridge, semakin aku responsif pada gerakan-gerakan samar Ridge. Semakin aku responsif, semakin cepat detak jantung kami di bawah telapak tangan kami.

Berdetak, berdetak, berhenti.

Berdetakberdetak, berhenti.

Berdetakberdetakberhenti.

Semakin cepat detak jantung kami, semakin cepat pula ritme gerakan Ridge, menyamai detak jantungku bersama setiap gerakan.

Aku terkesiap.

Ridge bergerak seirama detak jantungku.

Tanganku yang bebas memeluk leher Ridge dan berfokus pada detak jantungnya, seketika aku sadar detak jantung kami selaras sempurna. Aku menguatkan pelukan kakiku dan mengangkat tubuh ke arahnya, aku ingin Ridge membuat jantungku berdetak semakin kencang. Bibir Ridge menyusuri ringan pipiku hingga menemukan bibirku, tapi ia tidak menciumku. Keheningan yang membungkusku membuatku semakin menyadari pola embusan napas Ridge yang menerpa kulitku. Aku berfokus pada telapak tanganku yang menempel di dada Ridge dan merasakan bagaimana ia menghirup

udara dengan cepat, beberapa detik sebelum aku merasakan manis napasnya saat ia mengembuskan napas, merayu bibirku.

Hela napas, embuskan.

Hela napas, embuskan.

Hela napas, embuskan.

Napas Ridge yang berirama berubah semakin cepat ketika lidahnya menyusup ke mulutku, dengan lembut membelai ujung lidahku.

Jika bisa mendengar, aku yakin aku baru saja mendengar diriku merintih. Merintih mulai menjadi kebiasaanku jika Ridge di dekatku.

Aku menggeser tangan ke belakang kepala Ridge, ingin merasakan dirinya lebih banyak lagi. Aku menarik Ridge ke arahku dengan urgensi yang tiba-tiba muncul hingga Ridge mengerang di mulutku. Merasakan erangan Ridge tanpa mendengarnya mungkin menjadi pengalaman paling sensual yang pernah kualami. Suara Ridge ketika merambat di tubuhku berpengaruh lebih banyak dibandingkan dengan mendengarkan suara itu.

Ridge menyingkirkan tangan dari jantungku dan menekankan kedua lengan bawah ke kasur di kedua sisi kepalaku. Ia mengurungku dengan tangannya dan aku juga menyingkirkan tangan dari dada Ridge, ingin memeluknya dengan segenap kekuatanku. Dengan sisa tenaga yang ada.

Aku merasakan Ridge mundur menjauh kemudian tanpa keraguan ia menyatakan kepemilikannya atas diriku, memenuhi diriku.

Aku...

Tidak bisa...

Jantungku.

Astaga. Ridge baru saja membungkam jantungku, karena aku tidak lagi merasakan detak jantungku. Aku hanya merasakan Ridge bergerak di tubuhku... menjauh... di dalam diriku... ke dalam diriku. Aku larut dalam dirinya.

Aku memejamkan mata dan mendengarkan Ridge tanpa mende-

ngarkan apa pun, mengalami dirinya dalam keheningan, sama seperti caranya mengalami diriku. Aku meresap semua hal indah dari kehalusan kulitnya, rasa embusan napasnya, dan rasa rintihan kami, sehingga mustahil membedakan kami satu dari yang lain.

Kami menjelajahi satu sama lain dalam kesunyian, mencari semua bagian diri kami yang sebelum ini hanya bisa kami bayangkan.

Ketika tubuhku menegang lagi, kali ini bukan karena gugup. Aku merasakan otot-otot Ridge mengejang di bawah tanganku. Aku mencengkeram bahu Ridge, siap terempas bersamanya. Ia menekankan pipinya kuat-kuat ke pipiku dan aku merasakan ia mengerang di leherku, memastikan dirinya tiba di saat penghabisan bersamaan aku merasakan rintihan terlepas dari bibirku.

Tubuh Ridge gemetar ketika ia mencapai puncak, tapi ia berhasil menyelipkan lagi tangannya di antara tubuh kami dan menekankannya di jantungku. Tubuhnya gemetar di tubuhku dan aku berusaha sekuat tenaga mengendalikan tubuhku yang juga gemetar ketika Ridge melambatkan temponya, sekali lagi menyamai detak jantungku.

Gerakan Ridge bertambah lembut dan samar hingga aku tidak bisa merasakannya di antara tangisanku. Aku sendiri tidak tahu mengapa aku menangis, karena sejauh ini, ini perasaan paling tidak tergambarkan yang pernah kualami.

Mungkin itu sebabnya aku menangis.

Tubuh Ridge berubah santai di atasku dan bibirnya kembali mencari bibirku. Ia menciumku begitu lembut dan begitu lama hingga air mataku berangsur berhenti dan digantikan kesunyian mutlak, hanya ada detak jantung kami berdua.

Ridge

Aku menutup pintu kamar mandi dan kembali pada Sydney di tempat tidur. Wajahnya diterangi sinar bulan yang berlimpah masuk melalui jendela. Bibirnya melekuk membentuk senyum lembut ketika aku merebahkan diri di sebelahnya. Aku menyusupkan tangan ke bawah bahunya, lalu merebahkan kepala di dadanya dan memejamkan mata.

Aku mencintai suaranya.

Aku mencintai *dirinya*. Semua tentangnya. Aku suka ia tidak pernah menghakimiku. Aku suka ia mengerti aku. Aku suka bahwa terlepas dari semua penderitaan yang dialami hatinya akibat tindakanku, ia tidak melakukan apa pun selain mendukung keputusanku, tidak memedulikan bahwa keputusanku menghancurkan hatinya. Aku menyukai kejujurannya. Aku menyukai sifatnya yang tidak mementingkan diri sendiri. Di atas semua itu, aku suka menjadi orang yang bisa mencintai semua hal tentang dirinya.

"Aku mencintaimu," aku merasa Sydney berkata.

Aku memejamkan mata dan menyimak ketika Sydney mengulangi kalimat itu, terus dan terus. Aku mengatur letak telingaku hingga berada tepat di jantungnya, menikmati semua yang ada pada dirinya. Aromanya, sentuhannya, suaranya, cintanya.

Aku tidak pernah merasakan begitu banyak sekaligus.

Aku tidak pernah ingin merasakan *lebih* banyak.

Aku menengadah dan menatap matanya.

Ia bagian diriku sekarang.

Dan aku bagian dirinya.

Aku mengecup lembut hidung, bibir, dagu Sydney, lalu kembali menempelkan telinga di jantungnya. Untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku mendengar segalanya.

Ucapan Terima Kasih

Banyak sekali orang yang ingin kuhadiahkan ucapan terima kasih, tapi begitu sedikit kata-kata untuk mengungkapkannya. Pertama, tidak satu pun buku yang kutulis akan mencapai akhir jika bukan karena orang-orang yang menyemangati dan memberiku umpan balik sepanjang penulisan bukuku. Tanpa urutan tertentu, orang-orang ini layak mendapatkan ucapan terima kasih karena selalu terlibat selama proses penulisan.

Christina Collie, Gloria Green, Autumn Hull, Tammara Webber, Tracey-Garvis Graves, Karen Lawson, Jamie McGuire, Abbi Glines, Marion Archer, Mollie Harper, Vannoy Fite, Lin Reynolds, Kaci Blue-Buckley, Pamela Carrion, Jenny Aspinall, Sarah Hansen, Madison Seidler, Aestas, Natasha Tomic, Kay Miles, Sali-Benbow Powers, Vilma Gonzalez, Crystal Cobb, Dana Ferrell, Kathryn Perez yang selalu mendukung, dan semua orang yang kurepotkan selama penulisan.

Terima kasih untuk teman-teman wanitaku di FP. Tidak ada kata-kata lain. Kecuali kata-kata dalam tiga kalimat ini, kurasa.

Terima kasih, Joel dan Julie Williams, karena sudah begitu suportif.

Tarryn Fisher, sumber kepercayaan diriku dan orang yang membuka mataku pada kenyataan.

Suami dan putra-putraku, karena menjadi empat laki-laki paling baik di planet ini.

Elizabeth Gunderson dan Carol Keith McWilliams, atas umpan balik, pengetahuan, dan dukungan kalian. Kalian sungguh menakjubkan dan aku tidak mungkin berhasil melakukan ini tanpa salah satu dari kalian.

Jane Dystel beserta seluruh tim Dystel & Goderich, atas dukungan mereka yang tiada henti.

Judith Curr, penerbit Atria Books, dan timnya karena melakukan pekerjaan yang jauh melampaui kewajiban mereka. Dukungan kalian tiada tandingannya.

Untuk editorku, Johanna Castillo. Mengatakan aku gugup menyerahkan novel tunggal pertamaku ke tanganmu adalah pernyataan yang menyepelekan. Aku seharusnya tahu tidak perlu segugup itu, karena kita berdua tim yang kompak. Aku sungguh beruntung memilikimu.

Terima kasih SEBESAR-BESARNYA untuk tim *Maybe Someday*: Chris Peterson, Murphy Fennell, dan Stephanie Cohen. Kalian keren.

Dan yang terakhir, tapi jelas bukan yang tidak penting, Griffin Peterson. Terima kasih. Terima kasih sejuta kali. Bakat dan etos kerjamu tidak bisa tidak disebutkan, tapi dukungan dan antusiasmemu melebihi segalanya. Tidak ada *emoji* yang cukup pantas untuk menggambarkannya.

Oh, juga untuk Dave dan Beruang Pooh, sekadar ingin saja.

Tentang Pengarang

Colleen Hoover adalah penulis terlaris #1 New York Times, pengarang *Slammed, Point of Retreat, Hopeless, This Girl, Losing Hope,* dan *Finding Cinderella.* Colleen tinggal di Texas bersama suaminya dan tiga putra mereka.

Silakan kunjungi ColleenHoover.com

Aku lemah karena menginginkanmu. Ketika bibirku menyentuhmu, separuh hatiku milikmu; detak jantungku, untukmu…

Tiap sore duduk di balkon, Sydney hanyut dalam petikan gitar Ridge di balkon seberang. Diam-diam, bibir Sydney bernyanyi mengiringi alunan lagu Ridge. Tanpa ia sadari, diam-diam Ridge memperhatikannya.

Ketika pacarnya ketahuan berselingkuh, Sydney terdampar di pintu apartemen Ridge. Dan untuk pertama kalinya ia tahu kenyataan yang menakjubkan: Ridge tak bisa mendengar bunyi dan suara. Namun itu tak menghalangi mereka menciptakan lirik dan lagu. Menyelami bunyi melalui getaran senar dan vibrasi pita suara. Hingga jauh ke tempat hati mereka tak mungkin berpaling.

SEGERA:

MAYBE NOT

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

NOVEL